citra

Novel *Yang Lebih Wangi dari Bunga* karya **Ebrahim Hassan Beigi** semula dimaksudkan untuk menjawab tudingan-tudingan tak layak kepada Rasulullah saw sebagai seorang yang gila perempuan, pedofilia, dan lain-lain serta menggambarkan agama yang dibawanya sebagai agama yang barbar, intoleran, dan seterusnya. Melalui novel ini Beigi membantah provokasi-provokasi yang muncul dari para kartunis Denmark tahun 2005 silam ini.

Novel ini—yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Arab, Uzbek, Inggris dan Indonesia—ditulis dengan gaya bahasa sederhana namun memesona, yang sanggup melelehkan hati para pembaca.

Sebuah karya sastra yang mampu mengenalkan pribadi *yang lebih wangi dari bunga* sehingga aroma kepribadiannya terus menyelesak hingga akhir zaman.

ISBN 978-979-26-0734-5

51

citra

Yang Lebih Wangi Dari Bunga

Ebrahim Hassan Beigi

citra

citra

Yang Lebih Wangi Dari Bunga

Ebrahim Hassan Beigi

Dianjurkan
untuk membaca salawat
"Shallallahu 'alaihi
wa aalihi wassalam"
setiap membaca nama
Muhammad

Yang Lebih Wangi dari Bunga

Ebrahim Hassan Beigi

Beigi, Ebrahim Hassan
Yang lebih wa ngi dari bunga / Ebrahim Hassan Beigi
penerjemah, Septina Ferniati ; penyuntung Leinovar Bahfeyn --
Jakarta : Citra 2013
358 hlm ; 13 x 20 cm
Judul asli : Prophet of Faith and Generous Forgiveness
ISBN 978-979-26-0734-5
1. Nabi Muhammad SAW. I. Judul II. Septina Ferniati
III. Leinovar Bahfyen

297.91

Yang Lebih Wangi dari Bunga
Diterjemahkan dari *Mohammad: Prophet of Faith and Generous Forgiveness* karya Ebrahim Hassan Beigi, terbitan Candle and Fog Publishing Company, Iran, 2013

Penerjemah Inggris : Shaghayegh Ghandehari
Penerjemah Indonesia : Septina Ferniati
Penyunting : Leinovar Bahfeyn
Pembaca Pruf : Syafrudin Mbojo

Cetakan I, Desember 2013/Safar 1435

Diterbitkan oleh:
Penerbit Citra

e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com
facebook : penerbit citra

rancang kulit : Qifaldi
rancang isi : zarwa76@gmail.com

ISBN : 978-979-26-0734-5

PENDAHULUAN

- Bagaimana mungkin, seorang Arab dari gurun pasir, berkedudukan rendah pula, mengaku dirinya seorang nabi?
- Tuanku! Dia benar-benar orang yang sangat cerdas.
- Semua nabi palsu dalam sejarah juga pintar. Kalau tidak, tak akan terlintas dalam benak mereka untuk mengklaim kenabian, dasar tukang bohong!
- Tapi, kudengar orang ini berbeda dengan nabi-nabi lainnya. Dan dia sama sekali tidak gila. Tidak pula memiliki riwayat hidup yang buruk. Musuh-musuhnya sekalipun, membicarakan dirinya dengan nada penuh penghargaan.
- Kalau begitu, dia orang pintar yang licik. Dia tahu bagaimana melakukan pekerjaannya dan memainkan peranannya dengan sangat baik.
- Intinya, sejauh ini tak seorang pun dari suku gurun itu yang pernah mengklaim dirinya sebagai nabi sebelumnya.
- Tentu saja! Tuhan memilih nabi-nabinya dari suku dengan ras dan sejarah yang hebat. Nabi palsu datang dan pergi dalam waktu sekejap. Tidak ada yang tersisa dari agama dan ritual mereka, apalagi pengikutnya.
- Tetapi nabi yang disebut sebagai Anak Tuhan dulu pun punya pengikut. Bahkan sampai sekarang pengikutnya masih ada. Yang ditakutkan, laki-laki Arab ini bakal punya pengikut. Persis seperti Kristus dari Nazaret, dan semuanya tertulis dalam sejarah!

Daftar Isi

CATATAN PERTAMA

Seorang Laki-Laki Bernama Muhammad

Inilah tanah yang aneh. Terlalu banyak kebiadaban dan kekejaman yang terjadi. Hal-hal berbau takhayul, kepercayaan pada sihir dan mantra, mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan menyembah berhala, sudah menjadi tradisi di sini sehingga orang bakal merasa dirinya terbenam dalam kekelaman sejarah.

Dia sudah pergi begitu aku tiba. Kota Mekkah masih terasa ramai karena senang akan kedatangan sekaligus kepergiannya.

Namanya Muhammad. Dia juga dipanggil dengan nama Ahmad dan Mahmud. Paling sering, para pengikutnya memanggilnya Rasulullah, yang berarti pembawa risalah

Tuhan. Para pengikutnya miskin dan melarat. Kebanyakan di antara mereka adalah budak yang telah bertahun-tahun merasakan deraan kezaliman majikan mereka yang kaya. Tentu saja, beberapa pemimpin suku Arab pun bersumpah setia kepadanya. Sejumlah pengikutnya telah berhijrah ke Yatsrib bersamanya. Konon, dia mempunyai banyak pengikut di sana.

Setelah tinggal sebentar di Mekkah dan menyiapkan beberapa catatan tentang dirinya, aku juga akan berangkat ke Yatsrib. Ada sejumlah tokoh Yahudi yang berpengaruh di sana, yang bisa mengakhiri gangguan dan kerusuhan yang ditimbulkan Muhammad, tepat di tempat dia memulainya.

Siapa sebenarnya laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai nabi ini? Bagaimanakah dia berperilaku, bertindak dan berbicara? Apa dasar kata-kata dan klaimnya itu? Dan apa dasar alasan dan argumen agama yang dibawanya? Pikiranku penuh dengan pertanyaan tak terjawab tentang laki-laki ini. Aku harus menemukan jawabannya. Aku akan memulai penyelidikan tentang dirinya dari teman-teman seagama di Mekkah, yang jumlahnya hanya sedikit. Setelah itu, aku akan berbaur dengan warga setempat sebagai seorang pedagang dari Romawi.

Laki-laki itu lahir 53 tahun yang lalu dari seorang janda bernama Aminah. Ketika usianya enam tahun, ibunya meninggal dunia. Kemudian dia diasuh oleh Abdul Muththalib, pemimpin suku Quraisy sekaligus penjaga Ka'bah dan kakeknya. Dua tahun kemudian, Abdul Muththalib meninggal dunia. Yang mengasuh Muhammad selanjutnya adalah Abu Thalib —salah seorang putra Abdul Muththalib, yang juga seorang pedagang dan pujangga. Informasi mendetail dan menyeluruh mengenai masa kecil dan masa remaja laki-laki ini jarang terdengar. Tidak ada tanda tindakan luar biasa atau menakjubkan yang bisa

menunjukkan misi kenabiannya. Hanya saja, perilakunya berbeda dari teman-teman sebayanya. Dia tidak pernah menyembah berhala, tidak pernah bersumpah atas nama berhala, atau pun memberi sesajen untuk berhala-berhala itu. Dia bisa dipercaya dan sangat jujur. Karena alasan ini, dia pun dikenal dengan sebutan Muhammad al-Amin (Muhammad yang bisa dipercaya).

Suatu hari, seorang laki-laki tua berkulit gelap meminta air kepadaku. Aku pun memenuhi permintaannya. Ketika menyadari aku orang asing, dia menarikku ke balik tembok dan mendudukkanku di sampingnya di atas tanah. Awalnya, kupikir dia miskin atau ingin meminta uang, tetapi kemudian laki-laki tua itu menunjukkan padaku janggutnya yang putih dan dahinya yang sudah berkerut seraya mengatakan,

> "Aku sudah hidup di dunia ini selama 80 tahun. Tetapi aku memandang orang lain juga diriku sendiri seolah sudah berusia 800 tahun. Dan aku suka merenung. Karena kau orang asing, aku ingin berbagi rahasia denganmu. Apakah suasana hatimu sedang baik?"

Laki-laki tua itu tidak kelihatan seperti orang yang suka berbicara dan mengoceh. Aku berkata,

> "Ya. Aku seorang wisatawan dan penjelajah dunia, dan aku ingin melihat dan mengetahui lebih banyak lagi. Khususnya tentang laki-laki yang mengaku dirinya seorang nabi itu."

Ketika dia tertawa, matanya menghilang dihimpit kerutan dan juluran alis matanya. Dia berkata,

> "Ya... ya. Sudah lama semua orang di Mekkah, bahkan di Hijaz sekalipun, membicarakan dirinya."

> Aku menyahut, "Benar! Aku ingin sekali tahu lebih banyak tentang dirinya."
>
> "Aku tidak tahu apa yang sudah kau dengar atau ketahui, tetapi akan kuceritakan padamu sesuatu yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri," katanya.
>
> "Mengapa kau ingin membicarakannya denganku? Apakah kau seorang muslim?" Tanyaku.

Tangannya menyentuh tembok dan berkata,

> "Dinding punya telinga. Hindari rasa ingin tahu, anakku. Keyakinan tiap orang adalah urusannya sendiri."

Kemudian dia menghela napas dengan keras dan memulai kisahnya. Waktu itu, aku menjadi penunggang unta dalam kafilah milik seorang lelaki bernama Abu Thalib. Dia orang yang saleh dan baik hati. Semoga Tuhan merahmati jiwanya. Suatu ketika, kami melakukan perjalanan dagang menuju kota Syam di Syria. Abu Thalib juga membawa keponakannya yang masih remaja, namanya Muhammad. Kami semua sudah tahu tentang dirinya dengan baik sebelum dia ikut dalam perjalanan itu. Dia remaja berparas tampan, baik hati dan berbudi mulia.

Setelah perjalanan yang sangat panjang, tibalah kami di dekat kota Basrah. Ada gereja di sekitar situ yang dipimpin oleh seorang biarawan Kristen bernama Sergius Bahira. Orangnya sangat baik dan beriman sehingga gerejanya menjadi tempat peristirahatan yang aman bagi kafilah dagang. Banyak orang Kristen mengunjunginya dari tempat yang jauh juga dekat, dan dia mendoakan mereka semua dengan salib emasnya. Konon, dia sangat dermawan serta sangat dihormati dan mempunyai hubungan spiritual dengan alam surgawi.

Usianya sekitar 90 tahun, janggutnya putih bersih. Dia memakai jubah hitam dan warna matanya biru langit, persis seperti warna angkasa. Orang-orang Kristen percaya dirinya sangat sering memandangi langit sehingga bola matanya berubah warna menjadi biru langit. Kekuatan dan pengaruh biarawan spiritualis ini sangat tinggi, sehingga kami, para penyembah berhala asal Hijaz, datang mengunjunginya setiap kali melintasi tempat itu dan beristirahat di dalam gerejanya selama beberapa saat.

Pada hari itu, kami berdiam untuk sementara waktu di halaman gereja. Ketika sedang menambatkan unta-unta kami, Bahira muncul di depan pintu gereja dan meminta kami masuk. Kami semua menyambut undangannya, kecuali Muhammad, yang berdiri di sudut gedung utama gereja itu. Muhammad mengatakan dirinya lebih suka tetap di luar dan menjaga gerobak. Kuamati Bahira menjadi gelisah dan tidak tenang seperti biasanya. Dia agak gugup dan mengamati kami satu per satu.

> "Selamat datang di rumah Tuhan. Apakah masih ada orang yang di luar?" Tanyanya kepada Abu Thalib.
>
> "Semuanya ada di sini, kecuali Muhammad, anggota termuda dalam kafilah kami. Kadang-kadang dia senang sendirian. Aku yang akan mengambilkan makanan dan air minum untuknya," jawab Abu Thalib.
>
> Bahira berkata, "Jangan! Panggillah dia ke sini."

Abu Thalib menyuruhku memanggil Muhammad. Ketika melihat Muhammad, wajah Bahira menjadi pucat pasi. Kakinya pun tampak gemetar. Tangannya memegangi tiang dan dia terus menatapi Muhammad. Kemudian, sesuai adat-istiadat orang Arab, dia bersumpah atas nama berhala, di hadapan Muhammad yang berdiri dengan tenang.

"Aku bersumpah demi Latta dan Uzza. Kuminta kau menjawab pertanyaanku ini dengan baik."

Muhammad berkata,

"Aku tidak mau bersumpah dengan nama kedua berhala itu karena keduanya adalah hal yang paling kubenci."

Beberapa anggota kafilah mengecam kata-kata Muhammad. Bahira meminta mereka diam dan kembali menghadap Muhammad.

"Kalau begitu, aku bersumpah padamu dengan nama Allah agar kau mengatakan kebenaran."

Muhammad berkata,

"Kau takkan mendengar apa pun dariku selain kebenaran."

"Apa yang paling kau sukai?" Tanya Bahira.

"Menyendiri," jawab Muhammad.

"Di antara benda-benda alam semesta ini, apa yang paling kau sukai?"

"Langit dan bintang-gemintang," kata Muhammad.

Bahira bertanya lagi,

"Apa yang paling sering kau lihat dalam mimpi-mimpimu?"

Muhammad terdiam dan tidak menjawab pertanyaan itu. Bahira bertanya,

"Bolehkah kulihat bahumu?"

Muhammad maju selangkah dan membuka kancing atas

jubahnya. Bahira berdiri di antara kami dan Muhammad lalu memandang bahu kanannya. Seketika itu juga dia seolah melihat sesuatu yang menakutkan. Dia menyandarkan punggung kepada pilar gereja lalu menengadahkan kepalanya ke langit dan mengucapkan beberapa kalimat dengan napas memburu.

Abu Thalib mendekatinya dan bertanya,

> "Ada apa, Bahira? Aku melihat perhatianmu terhadap Muhammad sungguh aneh!"

Bahira menarik napas lalu bertanya kepada Abu Thalib,

> "Apa hubunganmu dengan anak ini?"
>
> "Dia putraku," jawab Abu Thalib.
>
> "Kau bohong. Mustahil ibu dan ayahnya masih hidup. Dia yatim piatu," ujar Bahira.

Abu Thalib mengangguk dan berkata,

> "Benar. Dia keponakanku. Ibu dan ayahnya sudah tiada dan aku sudah seperti ayah baginya."

Bahira bertanya,

> "Apakah orang-orang ini saudara dekatmu dan satu suku denganmu? Maksudku, amankah jika aku berbagi rahasia denganmu di depan mereka?"
>
> "Ya. Mereka semua saudaraku. Tidak ada orang asing di antara kami," jawab Abu Thalib.
>
> "Anak muda ini punya masa depan yang luar biasa. Kalau para penentangnya melihat yang baru saja kulihat, mereka pasti akan membunuhnya. Terutama orang Yahudi. Sebaiknya, kau hindarkan dia dari mereka," ucap Bahira.

Kami semua terkejut mendengarnya, terutama Abu Thalib, yang kemudian bertanya,

> "Apa yang akan terjadi padanya? Bahaya apa yang akan ditimbulkan orang-orang Yahudi kepadanya?"
>
> "Matanya menyimpan kekuatan seorang nabi yang suci dan bahunya memperlihatkan simbol kenabian," ucap Bahira.
>
> "Bagaimana kau bisa tahu hal-hal semacam ini?" Tanya Abu Thalib.
>
> "Aku tahu dari tanda-tanda yang mustahil kukatakan dan mustahil kau mengerti. Kau harus tahu, mimpiku tadi malam, yang merupakan ilham dari Tuhan, ternyata menjadi kenyataan. Dalam kitab Injil dan Taurat, Tuhan telah berjanji pada kami akan datangnya seorang nabi. Dan anak muda ini adalah nabi yang dijanjikan itu. Rawatlah dia baik-baik. Dia akan menjadi kebanggaan sukumu sendiri --orang-orang Arab-- dan seluruh umat manusia. Dia berasal dari generasi Ibrahim Kekasih Allah dan akan melanjutkan jejak Nabi kami, Yesus Kristus. Tetapi kau harus menyadari, kaum Yahudi akan menjadi musuhnya dan akan bersekongkol melawannya. Persis seperti yang mereka perbuat terhadap Nabi kami, Yesus Kristus, dengan cara membunuhnya."

Kami semua tercengang mendengar kata-katanya. Saat Bahira membawa Muhammad ke sebuah sudut dan berbicara empat mata dengannya, Abu Thalib meminta kami menjaga rahasia itu dari siapa pun yang berasal dari Mekkah. Muhammad sangatlah berharga dan kami begitu mencintainya hingga tak seorang pun ingin dia terluka.

Itulah kisah yang disampaikan lelaki tua yang kutemui hari itu. Sebelum kami berpisah, aku meminta alamat rumahnya dan meminta izin untuk berkunjung guna berbincang-bincang tentang Muhammad lebih jauh lagi.

Pastinya, rahib Kristen tadi tidak punya hubungan baik dengan kami, orang-orang Yahudi. Dia ingin orang-orang Arab memberontak menentang kami. Dan barangkali lantaran kebenciannya, dia menisbatkan munculnya Nabi Terakhir yang telah disebut-sebut dalam Injil kepada seseorang dari suku Arab. Apa pun alasannya, tujuannya adalah memperlemah bangsa Ibrani dan membuat mereka bertempur melawan orang-orang Arab.

Selain propaganda para penyembah berhala tentang Muhammad sebagai seorang pemuda, tidak ada tanda kenabian yang terlihat dalam dirinya. Kecuali bahwa meskipun orang Arab adalah penyembah berhala, dia menganggap dirinya seorang yang bertauhid dan tidak pernah menyembah berhala. Orang bilang pekerjaannya menggembalakan kambing milik paman dan kerabatnya ke padang rumput. Mungkin ini pun kisah rekayasa, untuk menyatakan bahwa dia pernah menjadi penggembala, persis seperti nabi-nabi suci lainnya.

Suatu hari, seorang teman Yahudi membawaku menemui seorang laki-laki yang merupakan teman Muhammad ketika remaja. Katanya, orang ini bisa menceritakan hal-hal yang belum kuketahui tentang pemuda bernama Muhammad. Dia adalah Abu Thahir yang sudah berusia sekitar 60 tahun. Rambut serta janggutnya putih bersih. Rumahnya yang terbuat dari batu sudah hampir hancur dan berbau lembap. Rumah itu lebih mirip tempat sampah, cocok untuk kandang kambing dibandingkan rumah manusia. Aku berkata kepadanya,

"Kalau kau seorang muslim, mengapa tidak ikut bersmaa Muhammad ke Yatsrib? Dengar-dengar, beberapa sahabatnya telah meninggalkan Mekkah."

Setelah mendesah, dia berkata,

"Di usia setua ini, aku sakit-sakitan dan miskin pula. Ke mana aku bisa pergi? Kau tentunya masih sehat dan punya bekal perjalanan."

Aku memintanya menceritakan masa mudanya ketika berteman dengan Muhammad. Katanya,

"Aku tidak terlalu dekat dengan Muhammad. Aku mengenalnya lebih dekat selama perjanjian *Hilful Fudhul*. Dia juga bukan orang asing di antara penduduk Mekkah sebelum perjanjian itu dibuat. Di satu sisi, dia berasal dari klan Bani Hasyim, suku Quraisy. Dan di sisi lain, dia adalah seorang pemuda yang berbudi mulia dan punya reputasi baik di antara orang-orang Arab. Kisah perjanjian itu dimulai ketika seorang pedagang menjual barang dagangannya kepada seorang laki-laki bernama Ash bin Wa'il, yang berjanji membayar barang-barangnya dua hari kemudian. Tetapi karena Ash seorang laki-laki berpengaruh dan saudara dekat para pemimpin Mekkah, dia pun berpaling dari janjinya. Pedagang yang dizalimi itu tidak punya pilihan selain memulihkan hak dirinya dengan menemui rekan-rekan Ash bin Wa'il. Dengan kata lain, satu-satunya otoritas yang ada sebagai tempat mengadu adalah melalui para pemimpin suku. Jelaslah pedagang itu tak akan bisa mendapatkan kembali haknya. Muhammad dan kami terlibat dalam permasalahan

itu ketika si pedagang datang ke Mekkah untuk memohon keadilan.

"Waktu itu hari Kamis sore. Sekelompok orang Arab berkumpul di sekitar Ka'bah untuk berhaji. Muhammad sedang duduk sendirian di sebuah sudut. Si pedagang berdiri di anak tangga kedua dan mengatakan bahwa dirinya orang asing di kota itu. Kemudian, dia pun bercerita bahwa Ash bin Wa'il telah merampas seluruh hartanya dan menolak mengembalikannya. Laki-laki itu menangis dan beberapa orang berkeliling mengitarinya. Muhammad dan pamannya, Zubair, berdiri juga di sana. Aku berdiri di samping Muhammad yang tampak sangat marah dan terusik. Penindasan dan pemerasan seperti itu sangat biasa terjadi di masa lalu dan masa sekarang. Tak seorang pun berani menemui orang seperti Ash bin Wa'il dan menuntut hak orang yang tertindas. Namun, Muhammad yang usianya sekitar 20 tahun itu maju ke depan, meraih tangan si pedagang, dan membawanya menuruni anak-anak tangga Ka'bah sambil mengatakan,

> "Akan kita tuntut hak-hakmu dari Ash. Aku bersumpah pada Tuhan Pemilik Ka'bah! Kita akan melakukannya."

Seorang laki-laki bertanya,

> "Bagaimana caranya?"

Muhammad yang tenang itu menunjuk pamannya Zubair dan menyahut,

> "Aku punya paman Zubair, Abbas dan Hamzah. Dengan bantuan mereka, juga para pemuda

> Mekkah, tak akan kita biarkan penguasa menindas orang-orang yang tak berdaya. Kapan saja kita mendengar suara orang tertindas memohon keadilan, kita harus membantu menyelamatkannya."

Kemudian, dia menoleh ke arah pamannya seraya berkata,

> "Benar 'kan paman? Maukah paman membantu kami membereskan urusan ini?"

Zubair tersenyum dan berujar,

> "Ya, 'nak. Aku akan membantumu."

Malam itu juga, Zubair mengundang orang-orang ke rumahnya dan mereka membahas persoalan itu bersama-sama. Aku pun datang ke rumah Zubair. Kecuali Zubair yang duduk sebagai pemimpin pertemuan, semua tamunya adalah pemuda-pemuda Mekkah. Zubair berbicara tentang perilaku dan tindakan tidak pantas sejumlah orang Arab yang telah merusak nilai dan kehormatan perdagangan dengan ketamakan dan kerakusan mereka. Dia menyatakan kami seharusnya bersatu dan menentang siapa pun yang mencoba merampas harta orang lain atau memperlakukan orang lemah dengan cara yang buruk.

Muhammad mendiskusikan metode menghadapi orang-orang semacam itu dan mengusulkan agar kami semua menjalin kesepakatan dan bersatu memecahkan masalah ini. Kami semua menandatangani perjanjian itu, yang selanjutnya dikenal sebagai Perjanjian *Hilful Fudhul*. Keesokan

malamnya, kami menemui Ash bin Wa'il bersama Muhammad yang berjalan di depan. Awalnya, kami meminta Ash mengembalikan harta si pedagang dengan cara baik-baik. Dan setelah itu, kami mengancam, kalau menolak, dia harus membayar sejumlah uang pada si pedagang. Awalnya Ash menolak, tetapi ketika menyadari kesungguhan Muhammad yang mengancamnya supaya dia mengembalikan harta dan berjanji untuk mempermalukannya di kota, dia pun tidak berkutik. Hari itu juga, dia membayar harga barang-barang yang dirampasnya dari si pedagang.

Setelah itu, kami beberapa kali menyaksikan kejadian serupa. Dan Muhammad selalu berhasil mengembalikan hak orang-orang dengan pengaruh kata-katanya yang mendalam, di samping kehormatan dan kemuliaan sukunya. Dia pun terkenal sebagai teladan orang Mekkah yang terhormat."

Setelah Abu Thahir bercerita, aku bertanya,

"Menurutmu, mengapa Muhammad melakukannya? Tidakkah dia ingin mencari kekuasaan? Atau apakah dia berniat mendapatkan ketenaran di Mekkah?"

Orang tua itu menyelaku sambil menyatakan,

"Tidak! Jangan pernah berpikir seperti itu! Dia berasal dari suku Arab yang paling baik. Kakek dan pamannya adalah tokoh terkemuka di Mekkah. Bahkan hingga kini, pamannya masih termasuk salah seorang di antara pemimpin kota ini. Muhammad tidak butuh ketenaran sedikit pun. Semua orang sudah mengenalnya karena dia berbeda

dengan orang Arab lainnya. Kalau bukan karena Muhammad, mustahil perjanjian yang kusebutkan tadi, yang bertujuan menjunjung tinggi hak dan keadilan serta mengembalikan hak orang tertindas, bertahan hingga selama ini."

"Tetapi selanjutnya para pemimpin suku Quraisy yang merupakan saudara-saudaranya malah menentangnya. Tidakkah kepercayaan orang-orang Quraisy itu memudar dan hanya sementara saja sifatnya? Ataukah mereka menghargai Muhammad hanya karena dia saudara mereka?" Tanyaku.

Abu Thahir memicingkan matanya ke arahku dengan sikap penuh makna. Seolah-olah dia tidak suka aku mencurigai keyakinannya atas Muhammad.

"Kepercayaan orang Quraisy padanya tidak berhubungan dengan ikatan keluarga. Ada ratusan pemuda kuat lainnya di suku Quraisy. Tetapi tak seorang pun yang pernah menyebut-nyebut nama mereka. Muhammad dihormati oleh orang Quraisy karena sifat dan kepribadiannya. Biar kuceritakan satu kisah yang menunjukkan betapa orang Quraisy begitu menyukai Muhammad," katanya. Kemudian, dia pun berkisah.

Beberapa tahun sebelum misi kenabian Muhammad *(bi'tsah)*, hujan yang deras dan lebat menyebabkan banjir bandang di Mekkah. Banyak rumah hancur, termasuk salah satu bagian Ka'bah. Meskipun orang-orang kehilangan banyak hewan peliharaan dan harta miliknya, terpikir oleh mereka untuk membangun ulang Ka'bah, tepat di tempat berhala hebat bernama Hubal kehilangan tempat bernaungnya. Ka'bah harus dibangun kembali.

Penduduk Mekkah berencana membangun kembali Ka'bah, bahkan sebelum membangun kembali rumah mereka yang hancur. Mereka takut Hubal yang agung murka dan mendatangkan bencana dahsyat lagi bagi mereka. Maka dimulailah pembangunan Ka'bah dan semuanya pun siap untuk menempatkan Hajar Aswad —sebuah batu hitam berbau wangi yang dipercaya berasal dari surga dan ditempatkan oleh Ibrahim di dalam Ka'bah. Para penyembah berhala memberikan penghormatan istimewa kepada batu ini. Tiba-tiba, terjadilah pertengkaran antar-suku Arab. Masing-masing berharap sukunyalah yang menaruh batu itu di tempatnya. Masalah pun memuncak hingga perdebatan menjadi sengit. Kian lama, perdebatan itu berubah menjadi pertengkaran yang serius. Semua orang Arab siap bertempur. Pembangunan Ka'bah pun tertunda. Semua orang takut perang sipil bakal meletus di Mekkah. Suku Bani Abdul Dar dan Bani Uday sama-sama membawa baskom penuh darah dan menyelupkan tangan mereka ke dalamnya. Mereka bersumpah tak akan membiarkan siapa pun kecuali mereka sendiri yang akan menaruh batu itu ke tempatnya. Mekkah mencekam akibat panasnya perseteruan selama empat hari itu. Pada hari kelima, seorang laki-laki tua bernama Abul Mufid turun tangan untuk memecahkan persoalan dan memberikan saran. "Biarlah orang pertama yang memasuki Ka'bah menjadi hakim di antara kita, sehingga seluruh suku menerima apa pun yang dikatakannya," ujarnya.

Semua orang menerima usul tersebut dan memandangi pintu yang mengarah ke halaman Ka'bah demi melihat orang pertama yang akan masuk ke situ. Kemudian masuklah Muhammad, dan mungkin jika yang masuk itu orang lain, penduduk Mekkah akan menolak menerima keputusannya. Tetapi begitu mereka melihatnya, semua berseru kegirangan,

> "Ini Muhammad al-Amin. Kami semua akan senang mendengar keputusannya."

Para pemimpin suku menghampiri Muhammad dan menceritakan kejadiannya. Setiap orang mencoba menarik perhatiannya. Muhammad memerintahkan seseorang membawa sehelai kain yang tebal. Dia menaruh Hajar Aswad di tengah-tengah kain itu dan berkata kepada masing-masing pemimpin suku untuk mengirim salah seorang perwakilan mereka untuk memegang ujung kain itu. Tujuh orang dari ketujuh suku Arab menggenggam kain dan mengangkat batu. Hari itu semua orang terkagum-kagum dengan strateginya yang cerdas. Muhammad benar-benar cerdas, sikapnya pun terpuji hingga membuat gentar para penentangnya.

***

Tuanku! Sekarang, simaklah kisah tentang pernikahan Muhammad, yang merupakan langkah besar dalam klaim kenabiannya. Kebanyakan pemuda Arab menikah sebelum berusia 20 tahun. Jarang sekali orang berkeluarga setelah usianya menginjak 20 tahun. Tetapi menurut pendapatku, Muhammad, yang telah memiliki rencana pengklaiman itu, menolak untuk menikah. Banyak gadis muda dan cantik di sukunya dan pamannya Abu Thalib pun cukup berada. Tetapi dia menyadari bijaknya menikahi seorang perempuan yang kaya raya. Akan tetapi tidak ada seorang perempuan kaya yang masih muda, yang bisa memberinya otoritas atas kekayaan itu agar bisa digunakan di jalan agama, menyokong orang papa lagi miskin, dan pada akhirnya membuat mereka menjadi pengikut ajarannya.

Oleh sebab itu, Muhammad menolak untuk menikah hingga akhirnya dia menikah dengan seorang perempuan kaya yang sudah berusia matang, bernama Khadijah. Dia adalah saudagar makmur dari Hijaz yang usianya 15 tahun lebih tua dari Muhammad. Setelah itu, kehidupan Muhammad berubah total. Dengan otoritas dan kekuatan, didukung

akhlak yang baik serta sikapnya yang terpuji, semakin lama, semakin besar perhatian orang kepadanya. Keadaan ini terus berlanjut hingga para pembesar Mekkah dan sesepuh suku memandang dirinya sebagai orang yang jujur dan bisa dipercaya dalam memecahkan persoalan mereka dan mereka cenderung mengikutinya.[]
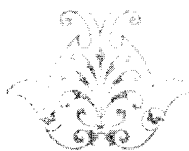
CATATAN KEDUA

Bacalah!

Aku ingin sekali melihat Gua Hira. Sebelum kenabiannya, Muhammad menghabiskan waktu berhari-hari dan bermalam-malam di sana. Dan suatu hari, akhirnya aku bisa ke sana bersama seorang pemandu berbangsa Arab. Orang Arab yang tampaknya seorang penyembah berhala itu berbicara dengan nada senang dan penuh suka cita tentang Muhammad. Ketika kami berjuang mendaki rute pegunungan yang bermedan berat untuk sampai ke gua, sesekali dia membicarakan kejujuran, kedermawanan, bahkan mukjizat yang dimiliki Muhammad. Aku jadi benar-benar yakin, dia adalah salah seorang pengikut Muhammad dan sedang merahasiakan keimanannya demi keselamatan dirinya. Sesampainya di puncak gunung dalam kondisi terengah-engah kelelahan, kami berdiri tepat di depan gua yang terbuka. Ukurannya tidak terlalu besar, bahkan nyaris tidak bisa dijadikan tempat

bermalam untuk satu orang saja. Tingginya pun hanya seukuran seseorang berbadan sedang.

Pemandu itu mencoba bercerita tentang gua, juga tentang Muhammad dan penyenderiannya. Dia menyebut hal-hal yang telah kudengar sebelumnya dari orang lain. Muhammad melewatkan waktu bermalam-malam dan berhari-hari dalam gua ini seraya berdoa dalam penyendiriannya itu. Selama bulan Ramadan yang merupakan bulan puasa, dia tinggal di sana dan memuaskan dirinya dengan satu gigitan roti dan seteguk air. Aku berkata dalam hati,

> "Bahkan jika dia seorang penyembah Tuhan sekalipun, tidaklah perlu baginya menyepi di sini untuk beribadah."

Namun, orang Arab itu menduga alasan di balik penyendiriannya ini adalah karena Muhammad takut pada orang lain. Rasa takut itulah yang membuatnya beribadah dan berdoa di tempat yang jauh dari orang lain. Yaitu, dalam gua suram yang sempit ini. Padahal, dia bisa saja menyendiri di dalam kamar di rumahnya sendiri. Namun menurutku, pastilah ada sesuatu yang lebih rumit dibandingkan persoalan sederhana yang dikemukakan sang pemandu Arab tadi. Aku menduga Muhammad datang ke gua ini untuk merencanakan masa depan dan hari, ketika kenabiannya diumumkan kepada publik.

Dia harus memikirkan segala komplikasi yang berhubungan dengan klaim kenabiannya, menemukan cara untuk menghadapi para penentangnya, dan benar-benar memikirkan isi ayat yang diturunkan kepadanya oleh sesuatu yang disebut Tuhan. Pastinya, dia telah membaca kitab Taurat dan terbiasa dengan kisah-kisah para nabi. Klaim dan pengumuman kenabian Muhammad yang berani itu berakar di gua ini. Seandainya gua ini bisa bicara, dia akan menceritakan segala yang Muhammad lakukan di sini, buku yang dibacanya,

bahkan siapa pun yang diam-diam menemuinya. Orang-orang Arab yang naif itu membiarkannya sendirian dan tidak mengganggunya. Karena mereka tahu, dia jujur dan melindungi orang miskin dan para yatim. Tak seorang pun, termasuk pemimpin Mekkah, yang membayangkan bahwa suatu hari nanti dia akan bangkit menentang mereka dengan klaim kenabiannya, sementara orang miskin dan para budak akan menjadi pengikut setianya.

Meski demikian, rahasia Muhammad di dalam gua ini tetap terjaga. Tetapi kemudian, tepatnya Senin malam, ada suatu kejadian penting. Pengikutnya mengenang hari itu sebagai Hari Pengangkatan Kenabian *(Bi'tsah)*. Saat kami duduk-duduk di depan gua, pemanduku mengucapkan kata-kata yang dulu diucapkan Muhammad, "Aku berdoa dan bersujud berjam-jam lamanya hingga malam pun tiba. Mendadak kulihat cahaya melesat di kegelapan. Cahaya itu memenuhi ruang Gua Hira yang sempit ini dalam bentuk lingkaran yang menyilaukan. Cahaya itu mendekatiku. Seluruh tubuhku menggigil sebentar. Kurasakan seolah-olah kematian meliputiku dan kehidupan yang halus menguasai hati dan jiwaku.

Aku merasa cahaya itu memandangiku selama beberapa saat dan aku pun balas memandangnya. Tiba-tiba kudengar suara seseorang memanggilku. Aku berkata,

> "Kau siapa?" Sebuah suara yang berasal dari cahaya itu menyahut, "Aku Jibril!" Aku tidak percaya Jibril, malaikat dari kerajaan Tuhan dan yang Dia muliakan, hadir di sini. Apa yang dia lakukan di sini dan apa yang dia inginkan dariku?"
>
> "Apa yang kau inginkan dariku?" Tanyaku.
>
> "Bacalah!" Jawab Jibril.

"Apa yang harus kubaca? Aku tidak tahu caranya."

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq [96]: 1-5)

Kemudian Jibril menambahkan,

"Wahai Muhammad! Engkau adalah pembawa risalah Tuhan. Bangkit dan serulah orang-orang kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Muhammad memulai tugas kenabiannya dengan klaim tersebut. Dia menuruni gunung dengan tubuh gemetar dan jantung bertalu-talu, lalu menemui istrinya. Khadijah menyelubungkan sehelai selimut tebal ke atas punggungnya dan menanyakan tentang perubahan kondisi suaminya itu. Muhammad bercerita tentang peristiwa yang terjadi di Gua Hira dan Khadijah menjadi perempuan pertama yang beriman kepadanya serta ajaran yang disebut Muhammad sebagai ajaran Islam. Di antara kalangan lelaki, sepupunya yang bernama Ali bin Abi Thalib, yang waktu itu masih remaja, juga beriman kepadanya.

Berikutnya, Muhammad memutuskan untuk mengundang kerabat dekat dan pemimpin sukunya sendiri untuk menganut agama Islam sebelum dia mengumumkan misi kenabiannya kepada semua orang secara resmi. Muhammad mengundang empat puluh lima kerabatnya, yang kebanyakan adalah pemimpin dan sesepuh Mekkah, untuk menghadiri pertemuan yang telah diaturnya. Setelah mereka makan, Muhammad memulai khotbahnya dengan menyebut nama Tuhan yang merupakan Tuhan bangsa Yahudi dan Kristen.

Dengan kata lain, Tuhannya Bani Israil. Dia berkata,

> "Sesungguhnya, pembimbing umat tak pernah berbohong kepada sanak saudaranya sendiri. Aku bersumpah atas nama satu-satunya Tuhan! Aku adalah pembawa risalah-Nya kepada kalian dan seluruh dunia. Perhatikanlah wahai sanak saudaraku! Kalian mati seperti orang tidur kemudian dihidupkan sebagaimana orang terjaga, dan kalian akan mendapatkan ganjaran dan hukuman sesuai dengan perilaku dan tindakan kalian. Inilah surga Tuhan yang abadi bagi orang yang mulia dan neraka-Nya bagi para pelaku kejahatan. Berhati-hatilah! Karena tak seorang pun pernah membawa sesuatu yang lebih baik kepada sanak saudaranya dibandingkan yang kubawa kepada kalian. Aku menawarkan kebaikan dunia dan akhirat kepada kalian. Tuhanku telah memerintahkanku untuk menyeru kalian kepada-Nya. Siapakah di antara kalian yang akan mendukungku dengan menjadi saudara, wali dan penerusku?"

Sampai di titik ini, semua orang terdiam merenungkan kata-kata yang mereka dengar dengan rasa heran dan takjub. Tak seorang pun berkomentar bahwa klaim itu hanyalah kebohongan besar. Karena mereka sangat yakin dengan kejujuran dan integritas Muhammad. Dan tak seorang pun di antara mereka yang bisa menerima kenyataan bahwa cucu Abdul Muththalib yang yatim piatu itu telah mengucapkan klaim sedemikian hebat sekaligus menyebut nama Tuhan yang sama sekali bukan Tuhan yang mereka kenal. Majelis itu sunyi selama beberapa saat. Kemudian Ali yang masih remaja berdiri dan berkata,

"Aku percaya pada kata-katamu dan akan menjadi sahabat serta pendukungmu."

Muhammad memeluk dan menciumnya, lalu menyebut Ali sebagai penerusnya. Abu Lahab, paman Muhammad yang akan kutulis tentangnya nanti, menoleh ke arah Abu Thalib, ayah Ali, sambil mengoloknya.

> "Hei, sepupu! Sekarang sudah waktunya kau taat kepada putramu yang membawa aib besar bagi bangsa Arab," serunya. Kemudian dia berkata kepada Muhammad, "Siapa sebenarnya Tuhanmu itu dan seperti apakah Dia?"

Muhammad menjawab,

> *Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia"* (QS. al-Ikhlas [112]: ayat 1-4).

Abu Lahab tertawa terbahak-bahak dan berkata,

> "Alangkah hebatnya Tuhanmu itu! Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan? Lalu apa yang Dia lakukan? Di mana Dia berada? Sepertinya Dia juga tidak terlihat, ya? Muhammad! Apakah kau mencemooh kami? Kami semua menyukaimu dan menghormatimu karena sikapmu yang terpuji dan bijaksana. Tetapi kau menyalahgunakan penerimaan dan kepercayaan kami dengan mengucapkan pernyataan yang janggal itu. Tuhanmu sama dengan Tuhannya orang Yahudi dan Kristen yang tidak berasal dari kalangan kami yang menyembah berhala ini. Berhentilah menyampaikan kata-kata seperti itu dan urus saja dirimu sendiri."

Kemudian Abu Lahab dan banyak kerabat lainnya tidak memedulikan Muhammad. Hanya sedikit di antara pamannya yang mendukungnya. Mereka adalah Abu Thalib, Abbas dan Hamzah. Di awal masa kenabiannya, Muhammad tidak menyeru orang secara terbuka. Dia menemui orang-orang, yang sebagian besarnya adalah para budak dan kalangan miskin di Mekkah, secara diam-diam. Banyak di antara mereka yang percaya kepadanya dan dia membacakan ayat-ayat yang konon suci untuk mereka di tempat persembunyiannya saat malam hari. Situasi ini berlanjut tiga tahun lamanya. Muhammad mengajarkan agamanya kepada para pengikutnya yang berangsur-angsur meningkat dan sekarang sudah mencapai angka ratusan. Kata-kata yang keluar dari lisannya, yang katanya firman Tuhan dan membuatnya terilhami itu, disebut al-Quran. Muhammad menyatakan dirinya tidak terpelajar dan buta huruf. Karena itulah sejumlah pengikutnya menuliskan kata-kata yang diucapkannya.

Anehnya, sabdanya itu sama dengan sabda Musa, Nabi kami di dalam Taurat, bahkan termaktub dalam kitab Injil. Umpamanya, ada satu bagian yang berbunyi,

> *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi. Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya. Dan Yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan al-Quran kepadamu, Muhammad, maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya, Dia mengetahui yang terang dan tersembunyi. Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah. Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Orang-*

> *orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekak. Sesungguhnya, ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (Yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.* (QS. al-A'la [87]: 1-19)

Jelaslah, dia membaca kitab nabi-nabi Ibrani, mengucapkan kata-kata mereka dan mengutipnya. Sementara itu, semua orang berkata Muhammad tidak tahu bacaan dan tulisan apa pun. Jika dia belum pernah membaca Taurat, bagaimana dia bisa menyebutkan Tuhannya Musa dan Ibrahim atau menyebutkan tentang surga dan neraka?

Tiga tahun lamanya Muhammad memperkenalkan agamanya dan setelah itu dia mengumumkan seruannya secara terbuka. Suatu hari, ketika orang-orang Arab sedang melakukan prosesi haji mengelilingi Ka'bah, dia berdiri di atas tebing di pinggir gunung. Dia berseru kepada orang-orang yang ada di sana,

> "Wahai manusia! Kalian telah mengenalku dan sudah mengetahui kebenaran dalam kata-kata dan tindakanku. Aku bersumpah demi Tuhan! Seandainya semua orang berbohong, maka aku tak akan berbohong kepada kalian. Dan jika semua orang membujuk kalian untuk merusak dan menyesatkan, aku tak akan melakukan itu pada kalian semua. Aku bersumpah demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia bahwa aku adalah Rasul-Nya dan Nabi bagi kalian, juga seluruh manusia. Aku bersumpah demi Allah

bahwa sama seperti ketika kalian tertidur lelap, kalian pun akan mati seperti kalian tertidur itu. Dan sama seperti kalian terbangun, kalian pun akan dibangkitkan sekali lagi seperti terbangun itu. Pada saat itulah kalian harus membayar perbuatan yang telah kalian lakukan. Pada saat itulah kalian akan menerima ganjaran atas perbuatan baik kalian dan hukuman atas perbuatan buruk kalian. Yakinlah bahwa surga dan neraka yang abadi itu ada dan keduanya menunggu kalian semua.

"Wahai orang-orang Quraisy! Aku bersumpah demi Allah! Tak seorang pun dari suku mana pun yang pernah membawa kesenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk sukunya dengan lebih baik dibandingkan aku. Kalau kukatakan bahwa sejumlah pasukan berkuda sedang menuruni lereng gunung untuk menyerang kita, akankah kalian abaikan kata-kataku? Sekarang kukatakan ini agar kalian selamat dari api neraka. Aku tidak menginginkan apa pun yang lebih berharga dibandingkan keimanan kalian kepada Tuhan Yang Esa. Karena alasan inilah kuperingatkan kalian terhadap penderitaan mengerikan yang sedang mendekati kalian. Aku hanya menyebutkan dan memberi contoh kepada kalian. Sama seperti seseorang yang melihat musuh tengah menuju suku beserta rumahnya dan dia khawatir mereka tiba lebih dulu sebelum dia memperingatkan mereka. Kemudian mereka menyerbu sukunya sementara dia berseru, 'Bangkitlah kalian... Bangkitlah kalian! Berhati-hatilah kalian karena musuh sudah dekat!' Dan sekarang kukatakan kepada kalian, musuh

kalian yang sebenarnya adalah tindakan, kebiasaan dan keyakinan kalian sendiri. Aku adalah pembawa risalah Tuhan, yang menyampaikan berita ini dan menyeru kalian dengan dua kalimat agung ini. Kedua kalimat ini mudah diucapkan, namun sulit dijalankan. Karena itu, katakanlah: *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullah* sehingga kalian akan dirahmati."

Begitulah Muhammad menyampaikan seruannya. Setelah itu, kota Mekkah tak lagi melihat hari-hari yang cerah. Pertengkaran dan perpecahan berkecamuk di antara suku-suku utama Quraisy. Beberapa pemimpin besar dari suku Quraisy, termasuk Abu Jahal, Abu Lahab dan Abu Sufyan bersatu untuk memaksa Muhammad berhenti menyerukan kalimat syahadat, tanpa menimbulkan perselisihan dan perpecahan di kalangan Arab. Mereka mengunjungi Abu Thalib beberapa kali dan memintanya membujuk keponakannya agar berhenti berkhotbah dan membiarkan mereka menyembah berhala.

Abu Thalib menolak permintaan itu. Apalagi sekarang pengikut Muhammad telah bertambah banyak. Kemudian, mereka mengusulkan sebuah perjanjian untuk menghindari perpecahan. Yaitu, Muhammad dan pengikutnya menyembah Tuhan mereka selama satu tahun, setelah itu para penyembah berhala akan menyembah Tuhannya Muhammad selama satu tahun juga. Tetapi cara ini pun gagal sejak awal.

Gambaran ini menunjukkan bahwa orang Quraisy tidak mengkhawatirkan berhala buatan mereka sendiri. Mereka malah mencemaskan ajaran Muhammad yang menuntut kesetaraan, persaudaraan, persamaan dan kepedulian kepada orang miskin dan orang kaya dan mengajarkan bahwa majikan dan budak adalah makhluk Tuhan yang setara dan sama derajatnya dan lebih mengecam penguasa

dan kalangan berada dibandingkan yang lainnya.

Meski orang Quraisy masih melanjutkan gangguannya kepada Muhammad dan para sahabatnya, mereka masih berpikir untuk berkompromi juga. Suatu hari, mereka memanggil Muhammad dan berkata,

> "Kau telah membawakan sesuatu yang tidak pernah dibawa orang lain dari kalangan Arab sebelumnya. Kau anggap agama kami tidak pantas, kau juga menolak tuhan-tuhan kami dan menganggap orang bijak di antara kami sebagai orang bodoh. Kau menganggap para budak sama dengan majikannya dan berani membubarkan kelompok kami. Kalau kau bermaksud mengumpulkan kekayaan dengan cara ini, kami akan memberimu harta yang banyak sehingga kau akan lebih kaya dibandingkan siapa pun. Kalau kau ingin penghormatan dan kemuliaan, kami akan menganggapmu paling berkuasa dan engkau menjadi majikan kami. Dan kalau kau menginginkan harta dan kerajaan, maka akan kami tawarkan keduanya kepadamu."

Tetapi Muhammad menjawab bahwa dia tidak menyatakan kenabian karena alasan-alasan yang disebutkan tadi. Akan tetapi, karena dia adalah pembawa risalah Tuhan, yang datang untuk membimbing mereka. Kalau mereka menerima, mereka akan merasakan manfaatnya; dan kalau menolak, dia akan menunggu sampai Tuhan menghakimi mereka semua.

Orang Quraisy menganggap Muhammad sebagai biang keladi perpecahan dan mereka mencoba berdamai dengannya melalui berbagai pendekatan. Tetapi Muhammad membacakan beberapa firman Tuhan yang melarangnya berdamai dengan para penyembah berhala, *alias* kaum musyrik.

Sebagian besar orang penting yang mencoba mengganggu Muhammad berasal dari suku Quraisy, juga klan Bani Hasyim. Di antaranya adalah Abu Lahab, paman Muhammad dan orang yang paling berkuasa. Pada situasi ini, Abu Lahab beserta istrinya Ummu Jamil, dan yang lainnya, yakni Abu Sufyan, Ash bin Wa'il, Abu Jahal dan Walid bin Munir mengganggu Muhammad sesering mungkin. Terlebih Muhammad juga memiliki banyak pendukung dan penyokong.

Sebagai tambahan, setelah Abu Thalib yang merupakan pemimpin klan Bani Hasyim sekaligus paman Muhammad, akan kusebutkan seorang laki-laki bernama Hamzah yang merupakan pamannya juga. Dia adalah seorang pemberani dan pemburu andal yang beberapa kali membela Muhammad melawan Abu Jahal dan Abu Lahab. Ketika Quraisy menyadari mereka tidak dapat menghentikan aksi Muhammad melalui iming-iming dan bujuk rayu, mereka pun menyakiti dan mencelakainya serta para pengikutnya lebih sering dari sebelumnya. Bahkan jika perlu, mereka tak akan segan-segan membunuh.

Seorang laki-laki bernama Ammar bin Yasir dan istrinya (Sumayah) wafat setelah mengalami siksaan keji dari orang-orang Quraisy. Begitu juga seorang laki-laki berkulit gelap bernama Bilal Habasyi, yang bersabar menerima penyiksaan majikannya yang sangat keji. Sekalipun sendirian, dia tidak kehilangan iman dan keyakinannya.

Abu Dzar Ghiffari, salah seorang pengikut Muhammad yang setia, juga mengalami penganiayaan karena ikut mendukung ajaran Muhammad. Namun berkat strateginya, seluruh suku Ghiffar berangsur-angsur memeluk Islam.

Setelah menyiarkan ajarannya secara terang-terangan, Muhammad tidak lagi sendirian. Selain tokoh-tokoh terkemuka dari klan Bani Hasyim, banyak laki-laki dan

perempuan yang berasal dari suku lain pun bergabung dengannya. Karena itulah orang Quraisy gagal mengalahkan dan menghentikan langkah Muhammad. Bukan hanya para budak dan tokoh terkemuka saja yang cenderung memilih Muhammad. Sejumlah sarjana dan pemikir Arab terkemuka pun mengikuti ajarannya. Terutama setelah mereka mendengar ayat-ayat al-Quran yang dibacakan Muhammad di depan umum.

Para penentangnya mencoba menyebut ayat-ayat al-Quran yang dibacakannya itu sebagai syair. Ini sama saja dengan merendahkan nilai maknanya. Kemudian, sejumlah orang menemui Walid, seorang sarjana sekaligus pemikir Arab, untuk menilai al-Quran dan memberitahu mereka apakah kata-kata yang diucapkan Muhammad itu tergolong sihir dan jampi-jampi, khotbah, atau sekadar pidato saja? Walid meminta mereka memberinya waktu sehingga dia dapat mendengarkan kata-kata Muhammad secara langsung dan mengambil kesimpulan.

Suatu hari, Walid pergi ke samping Ka'bah dan meminta Muhammad membacakan "syair"-nya.

> "Yang akan kubaca ini bukanlah syair, tetapi firman Tuhan yang diturunkan-Nya untuk membimbing kalian semua," tukas Muhammad.
>
> "Kalau begitu, bacakanlah firman-firman itu sehingga kami bisa mengetahui bagaimana Tuhanmu berbicara," sahut Walid.

Kemudian Muhammad membaca ayat-ayat al-Quran berikut ini,

> *Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum*

yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami pun bekerja pula."

Katakanlah, "Sesungguhnya, aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya." Katakanlah, "Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam." Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Kemudian Dia beralih menciptakan langit dan langit itu masih berupa asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya

menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urutannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkanmu dengan petir, seperti petir yang menghanguskan kaum Ad dan kaum Tsamud." (QS. Fushshilat [41]: 1-13)

Pada hari itu, Walid yang notabene cendekiawan Arab yang bijak itu merasa sangat terkesan. Sampai-sampai ketika seseorang meminta pendapatnya tentang kata-kata dan klaim Muhammad, dia berkata,

> "Telah kudengar kalimat Muhammad yang tidak ada hubungannya dengan kalimat jin dan kalimat seluruh umat manusia. Kata-kata itu mengandung rasa manis yang istimewa, sedang Muhammad mengungkapkannya dengan nada yang khas. Cabang dari kata-katanya itu subur lagi memiliki akar yang diberkati. Kata-katanya sungguh agung dan tak pernah kudengar sebelumnya."

Kata-kata Walid itu melunakkan hati sejumlah orang Arab yang masih naif. Dan beberapa orang pun menganggap Walid telah menjadi seorang muslim.

Contoh lain yang berhubungan dengan cerita ini adalah kisah Utbah bin Rabi'ah, salah seorang pemimpin suku Quraisy sekaligus penentang Muhammad yang utama. Setelah mendengar bahwa Hamzah, paman Nabi yang gagah berani dan punya pengaruh luar biasa besar itu menjadi seorang muslim, dia memutuskan untuk berbicara langsung

dengan Muhammad. Alasannya, dengan masuk Islamnya Hamzah, para pemimpin suku Arab sangat khawatir agama ini akan tersebar lebih luas lagi. Utbah pun pergi menemui Muhammad. Di depan orang banyak, dia menyarankan agar Muhammad menerima kepemimpinan atas kota Mekkah. Dia pun mengatakan bahwa para pemimpin Arab akan memberinya kekayaan dalam jumlah sangat besar kalau dia berhenti menyebarluaskan keimanan serta kebiasaan religiusnya.

Hari itu, Muhammad kembali membacakan sejumlah ayat al-Quran. Utbah terkagum-kagum mendengarnya. Dia bersumpah, baru kali itu mendengar kalimat indah, yang sama sekali bukan syair, pidato, atau pun kalimat yang biasa-biasa saja. Utbah mengatakan sebaiknya orang Arab membiarkan Muhammad menyatakan sekaligus menyiarkan ajarannya kepada suku-suku Arab. Kalau dia berhasil dan mendapatkan harta, kepemimpinan, juga kekuasaan, dia akan menjadi salah seorang yang mereka hormati dan mereka akan ikut menikmati posisinya itu. Namun jika dia kalah, maka orang lain akan membunuhnya dan mereka akan membuangnya.

Utbah yang terpesona mendengarkan kata-kata Muhammad, meminta yang lain meninggalkannya sendirian untuk merenungkan kata-kata itu. Untungnya, para pemimpin Quraisy lainnya tidak memedulikan hal ini. Mereka melanjutkan perlawanan menentang Muhammad, bahkan meningkatkan tekanan terhadap sang Nabi.

Tetapi seperti sebelum-sebelumnya, pengaruh mendalam dari kata-kata Muhammad, juga keluhuran budi dan pribadinya yang terpuji, merusak rencana yang sudah dibuat musuh-musuhnya. Pada kenyataannya, khotbah Muhammad dan ayat al-Quran begitu merasuk ke dalam hati banyak orang. Menurut orang-orang naif dan bodoh yang kukenal dan

kutemui, al-Quran sangat berpengaruh. Sama seperti cahaya dalam kegelapan dan air di gurun pasir.

Aku pun bertanya kepada para sahabat dan pengikut Muhammad, Tuhan macam apa yang dia serukan kepada mereka. Sebagai jawaban, mereka membacakan sejumlah ayat al-Quran dan aku sempat menuliskannya. Contoh ayat-ayatnya adalah berikut ini,

> *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu masih kecil."*
>
> *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya, pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya sehingga kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya, Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya, membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya, zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Isra [17]: 23-32)

Dilanjutkan dengan pembacaan ayat berikut,

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputusasa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi) (QS. al-Zumar [39]: 53-54).

Yang kemudian diikuti dengan ayat-ayat berikut ini,

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan sesiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah

yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan dari Allah tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang sangat pedih.

Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh berada di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah karunia yang dengan itu Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu upah sedikit pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kalain terhadap keluargaku." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Bahkan mereka mengatakan, "Dia Muhammad telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Quran). Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Dia memperkenankan doa orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah pahala kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang

> *sangat keras. Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan takaran. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.* (QS. al-Syuura [42]: 20-27)

Dan selanjutnya,

> *Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusak pahala amalan-amalanmu. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka. Janganlah kamu lemah dan meminta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. Sesungguhnya, kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.* (QS. Muhammad [47]: 33-36)

Tetapi ayat-ayat ini tidak menyentuh hati para pemimpin Arab sedikit pun. Bahkan mereka mencoba menekan Muhammad dengan cara lain agar dia menghentikan misinya. Namun tampaknya Muhammad punya harapan di tempat lain. Ditentangnya kekuatan para tetua dan pemimpin Quraisy yang berpengaruh tanpa takut atau mundur sedikit pun. Para pemuka Quraisy memutuskan menemui Abu Thalib sekali lagi. Untuk yang terakhir kalinya, mereka memintanya membujuk Muhammad agar menghentikan segala sepak terjangnya yang mengganggu tanpa harus mengusik kedamaian suku-suku Arab.

Ketika itu Abu Thalib sedang sakit, sehingga Abu Sufyan, Abu Lahab dan beberapa pemimpin besar Mekkah mendatangi rumahnya. Saat mereka mengunjunginya dalam keadaan sakit begitu, akhirnya mereka mengerti Abu Thalib memang ingin mendengar kabar dari mereka.

Abu Sufyan berkata,

> "Wahai Abu Thalib! Engkau adalah seorang yang baik dan berbudi luhur di antara orang-orang mulia dan terhormat di suku kita ini. Engkau tetua dan sesepuh kami. Telah beberapa kali kami datang menemuimu untuk mengadukan perilaku dan ucapan keponakanmu, Muhammad. Dia tidak lebih dari seorang pemuda naif dan berpikiran sederhana. Usianya 30 tahun lebih, tetapi masih menolak menghentikan celaannya terhadap agama dan ritual kami serta terus-menerus mengritik dan menghina tuhan-tuhan kami. Seiring bergulirnya hari, kami menyadari bekerja dan mengurus kehidupan menjadi kian sulit. Bahkan para budak dan pelayan kami pun memberontak terhadap kami. Kini mereka menuntut kesetaraan hak mereka dengan kami dan menuntut kebebasan. Mereka membicarakan kehormatan dan kemanusiaan dan menunjuk satu Tuhan yang akan membuat kami menderita oleh panasnya api neraka.
>
> "Keponakanmu telah membuat hidup kami benar-benar susah. Padahal kita mewarisi kehidupan yang baik ini dari nenek-moyang kami. Kau tahu, sejak dulu kota Mekkah kita menjadi tempat berhaji bagi orang-orang arab, dan 300 bendera yang berkibar di sekitar Ka'bah ini mewakili 300 suku yang datang ke sini setahun sekali untuk melakukan upacara

haji sambil membawa harta benda serta emas ke kota kita. Jika semua ini lenyap, tentulah kita akan mati kelaparan. Seluruh kesenangan, kegembiraan, kekayaan dan kehormatan terletak di tangan kita. Sesungguhnya, Ka'bah adalah sarana kehidupan, perdagangan dan keunggulan kita. Kita semua memperoleh kehormatan dan jabatan tersendiri. Itu semua berkat berhala-berhala ini. Jika Muhammad menghancurkannya, berarti dia menghancurkan kita semua. Dan kita bukanlah siapa-siapa tanpa berhala-berhala itu. Muhammad menolak berhala-berhala kita. Dia malah berseru tentang Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang bakal menyiksa kita di hari kebangkitan nanti, sedangkan mereka akan menikmati kebahagiaan di surga.

"Muhammad mengatakan semua manusia sama di hadapan Tuhan. Hanya ketakwaan dan kebaikanlah yang membedakannya. Abu Thalib, engkau sadar kata-kata itu bisa mengeringkan sumber kehidupan kita. Karena itu, hentikanlah tindakan Muhammad sebelum hal itu terjadi. Kita semua tahu bahwa Muhammad mau mendengarkan kata-katamu. Gunakanlah pengaruh dan kekuasaanmu. Jangan kau biarkan pengrusakan atas bangsa Arab ini terus terjadi. Malah kalau suaranya sampai terdengar ke dunia luar, maka bukan hanya Arab, otoritas dan kekuasaan di Persia, Romawi, Yunani dan Cina pun akan hancur juga. Kami berniat menawarkannya segala jenis kekayaan dan harta benda yang dia inginkan. Bahkan menjadikan dia penguasa kota Mekkah. Kami pun menawarkannya perempuan Arab yang belia dan paling cantik. Jika dia setuju

meninggalkan keyakinannya, maka dia akan menjadi tuhan yang utama, yang punya banyak harta dan kekuasaan."

Abu Thalib yang sudah sulit bernapas, mencoba mengucapkan kata demi kata yang ingin disampaikannya.

"Kalian semua mengenal Muhammad seperti aku mengenalnya. Dia tak akan meninggalkan keyakinannya, lalu apa lagi yang kalian harap akan kulakukan?"

"Kita sama-sama cukup mengenal keponakan kita itu. Kita tahu, dia mendengarkan kata-katamu. Tetapi dia menentangku seperti seorang musuh. Ceritakanlah usul kami ini kepadanya. *Pertama-tama,* mintalah dia untuk berhenti menyeru dan melanjutkan seruan keagamaannya. Sebagai imbalannya, kami akan memberikan apa pun yang dia inginkan. *Kedua,* seandainya dia menolak saranmu, maka sebaiknya kau serahkan dia kepada kami dan sebagai imbalannya akan kami beri dia perempuan-perempuan belia yang paling cantik di Quraisy. *Ketiga,* jika kau tidak mau menerima saran ini, maka bujuklah dia agar mau menghadiri pertemuan sehingga kami bisa berbicara dengannya untuk yang terakhir kalinya. Barangkali kami bisa membuatnya setuju untuk berpihak kepada kami. Atau kalau tidak, mungkin kami membutuhkan solusi lain," kata Abu Lahab.

Di ujung pertemuan itu Abu Sufyan berkata,

"Dan kalau Muhammad menolak saran-saran ini, maka kami akan bersatu untuk menentangmu,

> sekaligus Muhammad. Boleh jadi, akan ada pertumpahan darah sebagai jalan keluar terakhir. Tentunya, ini akan menyulitkanmu juga. Tetapi ketahuilah! Kami terpaksa melakukannya."

Setelah para pemimpin Quraisy itu pergi, Abu Thalib memanggil Muhammad dan menceritakan kejadian barusan. Ditambahkannya bahwa sekarang, persoalan antara dirinya dengan para pemimpin Quraisy sudah mencapai titik genting sehingga mereka harus mencari jalan keluar. Tetapi Muhammad menjawab dengan tegas,

> "Paman yang baik. Demi Allah! Meskipun matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dan orang-orang memintaku menanggalkan keyakinan dan keimananku, aku tak akan melakukannya. Karena Tuhan sudah menetapkan, *Mereka hendak memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci* (QS. al-Shaff [61]: 8). Meskipun begitu, demi paman, aku siap untuk berbicara lagi dengan mereka. Barangkali Allah akan melembutkan hati dan membuka pintu pikiran mereka."

Karena itu, Muhammad dan para pemimpin Quraisy saling berhadapan untuk yang terakhir kalinya. Kali ini, kediaman Abu Thalib-lah yang menjadi tempat pertemuan. Para pemimpin Quraisy mencoba mengintimidasi sekaligus membujuk Muhammad dengan iming-iming harta kekayaan dan kekuasaan. Tetapi Muhammad hampir tidak mendengarkan mereka dan dengan sabar kemudian berkata,

> "Kalian mengenalku dan menyadari bahwa harta duniawi tak ada artinya bagiku. Aku pun tidak

menginginkan kekuasaan, otoritas, atau pun kedudukan utama di hadapan suku-suku Arab. Tetapi kalau kalian mau, aku siap membuat kalian tidak saja memerintah bangsa Arab ini, tetapi juga seluruh dunia dengan bantuan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" Tanya mereka.

Muhammad menjawab,

"Ucapkan kata-kata ini: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Mendadak mereka murka luar biasa.

"Kau ulangi kata-kata basi itu lagi, menyebut Tuhan Yang Esa dan menolak mengakui tuhan kami!" Sergah Abu Sufyan.

Abu Lahab menimpali,

"Hei Muhammad! Kau akan menerima hukuman atas perbuatanmu ini! Dan berhati-hatilah karena kau telah menyalakan api dengan tanganmu sendiri. Dasar tukang sihir dan pembohong!"

Setelah itu, mereka semua menyebut Muhammad pembohong. Mereka kemudian bersiap untuk pergi, tetapi Muhammad memanggil mereka dan berkata,

"Karena kalian akan pergi dan pikiran kalian penuh dengan tipu daya, maka dengarkanlah ayat-ayat Allah tentang diri kalian."

Meskipun tidak suka berdebat dengan Muhammad, para pemimpin Quraisy itu penasaran dengan firman Tuhan

tentang diri mereka. Karena itulah mereka duduk dan mendengarkan suara Muhammad yang tenang dan pelan.

> *Shad. Demi al-Quran yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*
>
> *Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah menyembah tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah dusta yang diada-adakan. Mengapa al-Quran itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Quran-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi? Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? Jika ada, maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga ke langit. Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*
>
> *Telah mendustakan rasul-rasul pula, sebelum mereka*

itu kaum Nuh, Ad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak. Dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku. Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami! Percepatlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab." Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya, dia amat taat kepada Tuhan.

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi. Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (QS. Shad [38]: 1-20)

Begitu mendengar kata-kata Muhammad, para pemimpin Quraisy itu merasa sangat ketakutan sekaligus geram sehingga semuanya pergi ke rumah Abu Sufyan dan menenggak anggur merah untuk menghilangkan pengaruh kata-kata Muhammad. Mereka pun mengambil keputusan. Tidak ada pilihan lain, Muhammad harus mati.

Abu Lahab menerima tugas ini dan berjanji untuk membunuh putra saudaranya dengan tangannya sendiri. Keesokan malamnya, sewaktu Muhammad dan pengikutnya berkumpul mengelilingi Ka'bah dan berdoa menghadap Yerusalem, dia bersiap untuk menyerang dengan batu di tangan. Diputuskannya untuk melemparkan batu itu ke kepala Muhammad begitu dia bersujud. Sejumlah pemimpin

Arab datang untuk menyaksikan peristiwa itu dari jauh. Beberapa pemimpin lain yang takut terjadi perseteruan serius antara mereka dengan sahabat Muhammad, memilih tinggal di rumah dan mengirim budaknya untuk melihat kejadian itu dan menceritakannya pada mereka.

Zaid adalah salah seorang budak yang menyaksikan peristiwa itu. Dia menuturkannya sebagai berikut,

> "Sore itu, majikanku memanggil dan memintaku cepat-cepat ke Ka'bah seraya menerangkan peristiwa yang bakal terjadi di tempat itu secara rinci. Kusadari, insiden penting akan terjadi dan majikanku tidak mau terlibat di dalamnya. Aku ingin bertanya, apa yang harus kusaksikan dan kuceritakan secara mendetail. Tetapi sebagai seorang budak, kami tidak berhak mempertanyakan perintah majikan sama sekali. Kukira kejadiannya pasti berhubungan dengan Muhammad. Soalnya, sudah berhari-hari keutamaan Muhammad serta perbedaannya dengan para pemimpin Mekkah menjadi topik yang dibicarakan di banyak pertemuan. Seandainya aku belum mendengar tentang siksaan dan penganiayaan terhadap para budak yang masuk Islam, pastilah sudah kuikuti ajarannya itu. Tetapi aku jelas-jelas ketakutan, sehingga hari itu aku enggan mempertanyakan perintah majikanku. Aku hanya mengatakan, 'Tentu saja Tuan! Perintah Anda akan kulaksanakan.'
>
> "Aku baru saja akan pergi ketika majikanku memanggil. 'Zaid,' katanya, 'dengar! Aku takut kau pergi lalu pikiranmu terganggu oleh persoalanmu sendiri dan menghabiskan waktumu mengobrol

dengan para budak lainnya. Dengan demikian kau lupa memenuhi permintaanku. Karena itu, harus kuberitahukan padamu alasanmu pergi ke sana, tetapi jangan berani-berani membicarakannya dengan orang lain.'

'Tuan, Anda sangat mengenalku. Rahasia di dalam rumah ini akan terkubur dalam hatiku,' sahutku. Dia tersenyum dan berkata, 'Bagus Zaid! Sore ini Abu Lahab berniat membunuh Muhammad. Pergilah ke sana dan awasi Muhammad sekaligus Abu Lahab. Lalu ceritakan segala yang sudah kau saksikan kepadaku.'

"Dadaku langsung terasa sesak. Muhammad seorang lelaki yang dicintai oleh semua budak. Dia sendiri telah berjuang dan berdiri menentang para pemuka dan pemimpin Mekkah serta membebaskan sejumlah budak sendirian. Kata-katanya tentang kesetaraan dan persaudaraan seluruh umat manusia membuat para budak gembira dan senang dibandingkan siapa pun jua. Muhammad adalah penyelamat orang tertindas dan musuh para penindas. Dan sekarang, akan kusaksikan pembunuhan atas dirinya.

"Sesampainya di Ka'bah, aku melihat Muhammad dan beberapa pengikutnya berdiri dalam satu barisan menuju ke Yerusalem, akan berdoa. Abu Lahab, orang yang sekarang sangat kubenci, sedang bersandar ke dinding yang mengitari Sumur Zamzam. Dia terlihat mengobrol dan berpura-pura tidak tahu apa-apa. Namun, mata orang-orang terpaku pada Muhammad dan Abu Lahab. Sebuah gagasan terlintas di pikiranku yang membuat seluruh tubuhku

gemetar tak terkendali. Bisa saja aku menghampiri Muhammad dan menceritakan padanya apa yang akan menimpanya. Lalu Muhammad pun selamat, tetapi kematian pasti menjelangku. Lalu majikanku dan Abu Lahab akan membunuhku dengan cara yang paling kejam dan paling tragis karena dosa sebesar itu. Dan mungkin Muhammad tidak bisa menghentikan perbuatan mereka.

"Aku harus memilih salah satu, menolong Muhammad atau mati. Perasaan panik yang aneh meliputiku. Aku berjuang untuk kehidupan atau kematian. Seolah-olah satu tangan terjulur memasuki kerongkonganku dan menekannya keras-keras. Aku nyaris tidak mampu bernapas. Sekarang Muhammad dan para pengikutnya sedang berdoa dan Abu Lahab beranjak satu langkah dari *Maqam Ibrahim*. Kemudian Abu Lahab mengeluarkan sebutir batu bertepian tajam dari balik mantelnya dan menyembunyikan itu dalam genggamannya. Kusadari, dia berniat memukulkan batu itu ke kepala Muhammad begitu dia bersujud.

"Selama beberapa saat, wajah Abu Lahab yang jelek dan bengis membuatku maju menghampiri Muhammad dengan kaki gemetar dan kaku. Aku harus membuatnya tersadar akan tipu daya ini. Langkahku terhenti beberapa lama. Aku hanya berdiri. Muhammad masih berlutut untuk bersujud dan Abu Lahab semakin dekat padanya. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah memperingatkan Muhammad dengan satu teriakan kencang. Tetapi

kerongkonganku terasa kering dan seberapa keras pun usahaku untuk berteriak, tak ada suara yang keluar dari mulutku. Persis seperti kalau kau berteriak di dalam mimpi tanpa ada yang mendengar suaramu.

"Sejujurnya, aku benar-benar tidak tahu apakah harus berteriak atau tidak. Aku hanya memandang adegan di depanku dengan penuh ketakutan. Mulutku terbuka, mataku terbelalak. Abu Lahab berdiri di atas kepala Muhammad. Telah diangkatnya tangan yang menggenggam batu dan batu itu sudah akan dilemparnya ke kepala Muhammad. Aku mengira batu itu akan mendarat di kepala Muhammad kapan saja, tetapi kelihatannya Abu Lahab seolah berubah menjadi patung batu. Dia terpaku lama, bahkan hingga Muhammad bangkit dari sujudnya. Tiba-tiba Abu Lahab menjerit dan berlari menuju Ka'bah. Dijatuhkannya batu itu lalu dia bersandar di dinding Ka'bah dan pingsan. Orang-orang di sekitar Sumur Zamzam pun mendekatinya.

"Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar dan matanya yang terbuka lebar memandang langit. Salah seorang temannya menyiramkan air ke kepala dan wajahnya dari wadah air yang terbuat dari kulit kambing. Abu Lahab berangsur-angsur normal kembali. Namun napasnya masih terengah-engah. Seseorang bertanya, 'Ada apa? Mengapa wajahmu pucat sekali? Abu Lahab, apa yang telah membuatmu takut?' Dan seseorang lainnya bertanya, 'Mengapa tak kau laksanakan rencanamu?' Seorang laki-laki

lain bertanya pula, 'Kami di sini untuk membantumu. Lalu mengapa kau berdiri seperti patung batu di atas kepala Muhammad dan menjerit?'

"Setelah beberapa saat, Abu Lahab meminta mereka membawanya pergi. Aku dan budak lain menyangga ketiaknya. Tubuhnya panas sekali dan masih agak gemetar. Kami membantunya duduk di bawah naungan rumah pertama di dekat situ. Dia bersandar ke dinding dan menghela napas beberapa kali. Seseorang berkata, 'Abu Lahab! Katakan sesuatu. Ada apa sebenarnya?'

Abu Lahab bicara perlahan-lahan, 'Ketika Muhammad sujud, kudekati dia. Kuangkat tanganku untuk mengempaskan batu ke kepalanya, tetapi mendadak terdengar suara yang berkata, *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itulah mereka tertengadahan. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat* (QS. Yasin [36]: 8-9).

'Mustahil kukatakan apa itu suara Muhammad atau suara orang lain, tetapi suara itu tampaknya tidak berasal dari luar. Seperti suara hati yang membuatku jungkir balik laksana batu. Kemudian kulihat sebuah parit api antara diriku dengan Muhammad, yang menyala dengan api mengarah kepadaku. Seandainya aku tidak cepat-cepat menghampirimu, niscaya api itu membakarku. Aku masih bingung dan penasaran, apa yang sudah membuatku ketakutan

tadi? Apakah itu nyata atau hanya ilusiku saja?'

'Semua percaya penglihatan itu hanya sekadar ilusi dan bukan yang lain. Mereka berkata tidak mendengar suara apa pun dan tidak melihat parit api. Pastilah kejadian itu hanya bayangan setan yang seharusnya diabaikan saja. Abu Lahab mengusap keringat dari dahinya seraya berkata, 'Aku bersumpah demi tuhan-tuhan kita bahwa tadi bukanlah bayangan atau ilusi. Kalian mengenalku. Aku bukan tipe orang yang suka mengkhayal atau mengada-ada. Kudengar kalimat tadi dengan telingaku sendiri dan kulihat parit api dengan mataku sendiri.'

'Kuceritakan semua yang telah kulihat kepada majikanku dengan rinci. Dia hanya terdiam dan tampak merenung lama. Beberapa hari kemudian terdengar maklumat bahwa Tuhannya Muhammad menurunkan ayat al-Quran yang mencela dan mengumpat Abu Lahab. Ayat ini tersebar dari mulut ke mulut, terutama di antara kami, para pelayan yang membenci Abu Lahab. Kutanya salah seorang pelayan, 'Dapatkah kau bacakan ayat al-Quran itu untukku?'

'Dan dibacakannya surah berikut ini, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut* (QS. al-Lahab [111]: 1-5).'"[]

CATATAN KETIGA

Sanksi Ekonomi

Jadi, ada tiga orang yang merupakan pemuka kunci suku Quraisy sekaligus musuh terbesar Muhammad. Mereka adalah Abu Sufyan, Abu Lahab dan Amr bin Ash. Sungguh penting mengetahui mereka dan mendengar yang mereka katakan tentang Muhammad, juga agamanya. Abu Sufyan mengatur pertemuan di rumahnya sendiri, yang merupakan hunian besar dan mewah beserta para pelayan muda dan budaknya. Konon sebelum Muhammad meninggalkan Mekkah, rumah ini merupakan pusat bersenang-senang sekaligus tempat perundingan untuk menentang Muhammad. Dengan kata lain, tempat berkumpulnya para lelaki yang sama sekali tidak memiliki kedamaian dan senantiasa merasa gelisah. Tetapi sekarang aku bisa melihat kedamaian dan ketenangan di wajah setiap orang. Telah kuputuskan untuk berbicara secara terbuka dan terus terang sehingga mereka percaya sekaligus

bersedia berbagi fakta-fakta denganku.

Mereka tampak gembira dan lega begitu mendengar alasan dan tujuan kedatanganku ke Mekkah. Terang mereka telah gagal melawan Muhammad dan merasa sangat kesepian. Meskipun Muhammad tidak ada di sana dan tidak mengganggu mereka, semangat serta jiwanya menghadirkan bayangan kelam di hadapan mereka. Bahkan sekarang mereka membicarakannya dengan sisa-sisa rasa takut dan gelisah yang kentara. Aku lihat Abu Sufyan jauh lebih perasa, rasional dan bijaksana dibandingkan Abu Lahab dan Amr bin Ash. Dia memintaku berangkat ke Yatsrib dan mendorong kaum Yahudi di sana untuk memberontak melawan Muhammad. Aku berjanji akan melakukannya dan mengatakan setelah menyelesaikan riset di Mekkah, aku akan berangkat ke Yatsrib secepatnya. Tetapi kemudian, dengan nada yang agresif dan bahasa yang tajam, Abu Lahab yang berambut panjang dan bermata merah karena menahan amarah itu berkata,

> "Kami selalu susah gara-gara kalian, orang-orang Yahudi."
>
> "Mengapa begitu? Maksudku, apakah Muhammad seorang Yahudi?" Tanyaku.
>
> "Seandainya saja begitu. Jika dia seorang laki-laki Yahudi, maka kami tak akan merasa terluka dan terpecah-belah," sahut Abu Lahab.

Kemudian, dia melanjutkan kata-katanya,

> "Kalian, orang Yahudi, menunggu-nunggu hadirnya seorang nabi yang dijanjikan. Aku juga mendengar, penantian atas nabi itu lebih kuat pada kaum Yahudi Yatsrib dibandingkan yang lainnya. Jadi,

> kalian termasuk orang yang membangun (fondasi keberadaan) sosok menyebalkan ini sejak awal. Kalau tidak, bagaimana mungkin seorang Arab bisa mengklaim kenabian?! Orang Arab sudah menyembah berhala bertahun-tahun lamanya dan tidak pernah menyebut tentang nabi yang dijanjikan! Tetapi kata-kata dalam kitab Taurat kalian itu membuat Muhammad, seorang pemuda Arab yang terhormat, mulia dan bisa dipercaya, mendapat gagasan tentang kenabian dan menyebabkan semua kerusuhan ini."
>
> "Klaim kami tidaklah keliru, melainkan kebenaran yang telah terindikasi dalam Taurat. Malah Nabi yang dijanjikan itu bakal segera muncul. Banyak orang Yahudi datang ke Hijaz dari tempat-tempat yang jauh dan berdiam di Yatsrib untuk menjadi pengikut sang Nabi. Tetapi kami berbicara tentang Nabi yang berasal dari suku Israil karena Tuhan memilih nabi-nabi-Nya di antara suku dan ras-ras unggulan," sahutku.

Mereka bertiga terkesima mendengar kata-kataku itu. Aku sadar, seharusnya aku tidak mengucapkannya. Abu Lahab, yang masih terlihat marah itu, berkata dengan suara lantang,

> "Maksudmu, suku Arab lebih rendah dibandingkan Yahudi? Maksudmu, Tuhanmu tidak mungkin memilih orang dari bangsa kami untuk mengemban misi kenabian? Kau benar-benar menghina kami."

Aku memutar otak untuk menemukan tanggapan yang baik sehingga mereka tidak semakin tersinggung dan marah lagi. Lalu aku berkata,

> "Bukan itu maksudku. Aku tidak berniat menghina bangsa Arab. Tetapi, bukankah kalian yang mengganggu orang Arab yang mengaku sebagai nabi itu? Dan bukankah kalian yang membuatnya meninggalkan kota kelahirannya ini?"

Abu Lahab hendak menanggapi ucapanku, tetapi kemudian Abu Sufyan menahannya. Dia berkata,

> "Hei orang Yahudi! Kami tidak mau berdebat di sini. Kuharap Muhammad berasal dari ras Yahudi dan tidak menyebabkan begitu banyak masalah untuk bangsa kami ini. Namun yang sesungguhnya kalian memang patut dipersalahkan. Bangsa kalianlah yang selalu berkata bahwa seorang nabi bakal muncul dari Hijaz, dan dia adalah Nabi yang dijanjikan, tanpa menyebut rasnya. Kelihatannya, Muhammad pun mendengar omong-kosong ini lalu mengaku sebagai nabi."

Abu Lahab menuang anggur ke gelasnya sendiri tanpa mengisi gelas orang lain. Lalu dia menenggaknya dengan sekali teguk. Aku mengalihkan pandangan darinya dan berkata kepada Abu Sufyan,

> "Orang bilang Muhammad seorang lelaki yang jujur dan bisa dipercaya seumur hidupnya, dan kalian pun mengakuinya. Aku sendiri bahkan belum pernah mendengar orang mengatakan dia pernah menyakiti hewan sekalipun. Keberanian dan ketulusan hatinya menjadi bagian dari perilakunya, sedang dia terkenal suka membantu dan mendukung orang miskin serta anak yatim. Dia bahkan menghabiskan harta istrinya yang banyak itu untuk melayani orang miskin dan tidak mampu. Kalian sangat menghormati lelaki ini

hingga akhirnya dia benar-benar percaya bahwa dia dapat mengaku sebagai nabi. Jika kita sepakat bahwa para pemuka Quraisy patut dipersalahkan dalam kerusuhan ini hingga batas tertentu, maka barangkali kita dapat menghancurkan lelaki itu dengan bantuan orang-orang Yahudi di Yatsrib. Atau, kita bisa memecah-belah agamanya."

Amr bin Ash yang sedari tadi berdiam diri, mencengkeram janggut panjangnya dan berkata,

"Mustahil membunuhnya. Kalian semua sudah mendengar kisah Abu Lahab. Tentang bagaimana dia mencoba membunuh Muhammad dan apa yang dilihat dan didengarnya pada momen yang menentukan itu. Banyak orang bilang kisahnya itu hanya ilusinya belaka. Tetapi kami percaya pada Abu Lahab dan kami benar-benar mengenalnya. Abu Lahab bukanlah orang yang suka berkhayal. Apa pun yang dilihat dan didengarnya adalah kebenaran mutlak. Persoalan ini, ditambah banyak fakta dan persoalan lainnya, yang membuktikan bahwa Muhammad adalah seorang lelaki yang sangat luar biasa dan ada sesuatu yang agung di balik perbuatannya itu."

"Maksudmu, dia pembawa risalah yang sesungguhnya?" Tanyaku.

"Benar, tidak ada lagi orang berbudi luhur dan jujur seperti dia di antara orang Arab. Dia tidak pernah berbohong pada kami dan tak akan melakukannya," sahut Amr bin Ash.

"Kalau begitu, mengapa kau melawannya dan

mencoba membunuhnya? Dia bisa menjadi sumber kebanggaan dan kehormatan bangsa Arab sekaligus sukumu," kataku.

Sebelum Amr bin Ash sempat menjawab, Abu Lahab berkata,

"Benar, itu benar. Kalau saja dia tidak mengganggu kami, harta kami, kekuasaan kami, juga budak-budak dan para pelayan kami. Muhammad sudah bersalah. Dia menghalang-halangi kekuasaan kami dan membiarkan orang awam memberontak menentang kami. Sudah kami katakan kepadanya, jika dia membiarkan kami dengan harta dan kekuasaan kami dalam memperkenalkan ajarannya, maka kami pun akan membiarkan sepak terjangnya. Tetapi kemudian Muhammad meminta kami membebaskan para budak dan pelayan, membagi harta kami untuk orang miskin, menganggap diri kami setingkat dengan orang biasa dan mengatakan bahwa hak kemanusiaan kami setara."

"Seluruh nabi Bani Israil sebelum Muhammad pun mewacanakan perkara yang sama. Karena alasan itulah, semua raja dan Fir'aun menentang mereka. Sepanjang yang kudengar, kata-kata Muhammad sangat mirip dengan kata-kata Nabi Musa," ucapku.

Abu Sufyan bertepuk tangan dan berkata keras-keras,

"Berhentilah! Teman, apakah kau ingin bilang kalau kau juga percaya bahwa Muhammad seorang nabi suci, persis seperti Nabimu sendiri?!"

"Aku tidak bilang begitu. Tetapi aku memang tahu, Muhammad mempunyai pengetahuan yang baik tentang kisah-kisah Nabi kami dan sangat tidak

asing dengan semua kitab suci," sahutku.

"Itu mustahil! Karena Muhammad tidak tahu cara membaca dan menulis," tampik Abu Lahab.

"Bagaimana kalian tahu dia tidak bisa membaca atau pun menulis?" Tanyaku.

Abu Lahab menjawab pertanyaanku dengan kasar diiringi rasa frustrasi,

"Karena dia adalah keponakanku. Aku sudah melihatnya sejak dia lahir ke dunia dan aku benar-benar mengenalnya. Bagaimana mungkin aku dan saudara-saudaraku tidak tahu dia melek huruf atau tidak?"

"Dalam hal ini, bukannya mustahil dia seorang nabi yang suci. Dan jika ini benar, dia akan memperoleh kekuasaan besar dalam waktu dekat ini di Yatsrib. Lalu, jika seluruh Arab bersatu, maka siapa pun tak akan mampu lagi melawannya."

Saat mengatakannya, ada maksud tertentu dalam pikiranku. Kupandangi mereka dengan cermat untuk melihat reaksi masing-masing. Ketiganya memandangku dengan sorot mata ketakutan. Pada momen itu, ekspresi wajah Abu Lahab menjadi lebih menarik dipandang. Dia mencondongkan tubuhnya, menaikkan alis dan berkata,

"Hei orang Yahudi! Jika kata-katamu ini benar, apa yang harus kami lakukan?"

Aku tahu, baik Abu Sufyan maupun Amr bin Ash menyimpan pertanyaan yang sama dalam benak mereka. Dan sejak tadi aku sudah siap memberikan jawaban. Aku menjawab,

"Bangsa Arab dan kaum Yahudi di Hijaz, terutama

kaum Yahudi di Yatsrib, harus bersatu. Hanya dengan cara ini kita bisa mengalahkannya, sekalipun dia seorang nabi suci. Kalau tidak, Yahudi akan hancur. Kalian pun akan bernasib sama, meskipun kalian ini pamannya."

"Persatuan macam apa yang kau maksudkan?" Tanya Abu Sufyan.

Kuembuskan napas keras-keras. Sepertinya, tujuanku telah tercapai.

"Kita diskusikan metodenya nanti. Aku harus berangkat ke Yatsrib secepat mungkin. Di sana, aku akan menyatukan suku-suku Yahudi, lalu menemukan solusi dan memberitahukannya kepadamu. Sekarang, karena Muhammad telah meninggalkan Mekkah, sebisa-bisanya hasutlah orang untuk menentangnya. Jangan biarkan sisa pengikutnya melanjutkan jejaknya dan menyalakan api gerakan agamanya dengan lebih hebat lagi dibanding sebelumnya," kataku.

"Kau tidak perlu merisaukan Mekkah. Segeralah ke Yatsrib dan lakukan yang kau katakan," sergah Abu Lahab.

"Tapi aku harus tinggal di sini beberapa hari lagi," jawabku.

Kemudian aku menghadap Amr bin Ash dan berkata,

"Dengar-dengar, sejumlah pengikut Muhammad pindah ke Ethiopia dan dihormati oleh Rajanya. Kabarnya, kau juga sudah ke sana untuk memulangkan mereka. Aku ingin kau ceritakan tentang kepindahan itu."

Amr bin Ash memandangi lantai, jemarinya bergerak-gerak seperti orang gelisah.

> "Kisahnya panjang. Aku sedang tidak berselera menceritakannya. Kau bisa datang ke rumahku nanti malam dan mendengar kisahnya kalau mau," katanya.

Aku menerima tawarannya dan mampir ke rumah Amr bin Ash malam itu juga. Rumahnya besar dan berbeda dengan rumah kebanyakan orang Arab, tetapi sama seperti rumah Abu Sufyan. Mereka menghidangkan kambing panggang untuk makan malam. Dan setelah semangat kami sedikit terangkat oleh anggur merah, kami pun berbincang-bincang di beranda.

Amr bin Ash mulai berkisah.

> "Kami mendapat kabar, sejumlah Arab Quraisy yang menjadi pengikut ajaran Muhammad telah pindah ke Ethiopia bersama istri dan anak-anak mereka. Tentu saja, kabar itu kami dengar setelah mereka pergi dan penunggang kuda yang menjadi utusan kami gagal menahan mereka. Malamnya, kami mengadakan pertemuan dengan para pemuka Quraisy untuk mendiskusikan persoalan itu. Muhammad menyebarkan kisah kenabiannya ke luar Hijaz dan kami tidak dapat menoleransi hal tersebut. Karena itu berarti dia akan mendapatkan sejumlah pengikut di luar tanah ini untuk meningkatkan kekuatan. Akhirnya, kami memutuskan bahwa aku dan temanku, Abdullah bin Rabi'ah, untuk melakukan perjalanan ke Ethiopia guna memulangkan para pelarian dengan bantuan Raja negeri itu. Kami membawa dua ekor kuda Arab dan beberapa helai

kain sutera Persia yang bermutu tinggi sebagai hadiah. Kami dengar, Raja Ethiopia adalah penganut Kristen yang beriman dan sulit untuk menyuapnya. Karena itu, hadiah-hadiah itu kami serahkan kepada menterinya yang berpangkat tinggi dan berpesan agar dia mengantarkan para pelarian itu kepada kami. Dia berjanji akan mendiskusikan persoalan itu dengan sang Raja dan memastikan kami akan bertemu langsung dengan Raja.

"Raja Ethiopia itu bernama Najasyi (Negus). Lelaki bertubuh tinggi dan berkulit gelap itu menduduki singgasananya dengan penuh kewibawaan. Sejumlah menteri berdiri di samping kanannya, sedang sejumlah pendeta tua yang mengenakan mantel hitam berdiri di samping kirinya. Sebelumnya, seorang menteri berpangkat tinggi telah berjanji akan melakukan tugasnya dan tak akan membiarkan para pelarian itu bertemu dengan sang Raja. Kami khawatir hati sang Raja luluh mendengar permohonan suaka mereka dan kemudian mengizinkan mereka tinggal di negerinya untuk sementara waktu.

"Aku dan Abdullah maju ke depan singgasana. Setelah itu, kami berlutut di hadapan sang Raja. Kemudian kami berdiri sambil melipat tangan untuk menunjukkan penghormatan kepadanya. Raja memandang kami lekat-lekat, kemudian berkata, "Menteriku berbicara baik tentang kalian dan menganggap kalian adalah wakil bangsa Arab di Hijaz yang berada di sini untuk sebuah permintaan. Baiklah. Aku ingin mendengarnya langsung dari kalian. Apakah permintaan itu?"

Kuangkat kepala dan kupandang mata sang Raja seraya berkata,

> "Sudah cukup lama terjadi perseteruan di Mekkah. Kedamaian lenyap dari kota yang selama ini menjadi rumah yang nyaman dan pusat pertemuan ribuan orang dari berbagai suku setiap tahunnya. Sejumlah bajingan yang haus kekuasaan bangkit untuk menentang adat-istiadat dan ritual nenek-moyang kami, sekaligus memperkenalkan ritual dan ajaran baru yang tidak memiliki entitas yang murni dan jelas. Ajaran baru ini pun bukan ajaran yang Anda yakini. Penduduk Mekkah yang marah dan frustrasi berjuang bersama para pemuka suku untuk menentang mereka. Karena itulah sebagian di antara mereka melarikan diri dari Mekkah dan berlindung di negeri Anda. Mereka adalah para pelanggar dan pesakitan yang berbahaya. Kami ditugaskan mengembalikan mereka ke negerinya semula."

Sang Raja menekan pelipis dengan telunjuknya, merenung beberapa saat. Kemudian, dia berkata,

> "Maksudmu, mereka berlindung di negeriku sebagai pengungsi? Sulit sekali memutuskan sebelum mendengar penjelasan mereka. Lagipula mereka berlindung di negeriku bersama istri dan anak-anak mereka."

Aku hendak mengatakan sesuatu, tetapi Abdullah menimpali sang Raja,

> "Kami dengar Di mana-mana bahwa Anda seorang raja yang adil. Apa kata orang jika Anda memberikan perlindungan kepada sekelompok buronan yang

dianggap bersalah. Mereka pembohong berbahaya yang datang ke negeri Anda. Pastilah mereka mempunyai kepentingan negatif."

Najasyi menggelengkan kepala dan berkata,

"Alangkah aneh! Aku bersyukur kalian memikirkan keadaan negeriku dan meminta kedamaian, juga keamaan dariku. Namun Nabiku, Isa al-Masih, tidak mengizinkanku menganggap sejumlah orang bersalah dan layak dihukum berdasarkan keluhanmu itu. Apalagi menyuruh mereka keluar dari sini. Kecuali aku mendengar kesaksian mereka juga dan bisa menghakimi dengan adil."

Kemudian dia memerintahkan salah seorang menterinya,

"Bawalah utusan pengungsi itu kepadaku."

Menteri itu membungkuk sebelum berlalu. Setelah itu, sang Raja menghadap padaku dan Abdullah.

"Jelas aku tahu tentang para pengungsi itu. Kabarnya, mereka disakiti dan diganggu di tempat asalnya sendiri. Dan aku rela menampung orang-orang yang disakiti meski mereka tidak melakukan kejahatan atau kesalahan. Perkara ini akan kuputuskan setelah aku mendengar pembelaan dari kedua belah pihak," katanya.

Hatiku diliputi rasa takut dan gelisah yang amat sangat. Aku tahu, jika mereka datang, mereka akan meyakinkan sang Raja tentang klaim kenabian dengan kata-katanya sendiri. Karena itulah aku berusaha mengubah pendapat sang Raja tentang mereka.

"Orang-orang Arab adalah pengembara gurun

yang naif, dan orang yang telah menyebabkan perpecahan di antara kami dengan klaimnya adalah seorang dukun terkenal yang..." Raja memotong pembicaraanku dan berkata, "Di mana si dukun ini sekarang dan apa yang dilakukannya?"

"Dia ada di Mekkah dan sudah lima tahun lamanya membuat kehidupan kami suram karena klaimnya itu," sahutku.

Sang Raja tersenyum seraya berkata,

"Aneh sekali! Sudah lima tahun kehidupan para pemuka Arab menjadi benar-benar suram karena pengikut si dukun dan dia masih juga hidup di antara kalian dengan bebasnya. Seandainya aku jadi kalian, akan kubunuh dukun itu dan kuhancurkan sumber perpecahan serta perdebatan di antara penduduknya. Itu kalau kau berkata jujur."

"Kami telah memberitahu Anda yang sebenarnya dan kami pun akan sesegera mungkin memberi pelajaran kepada dukun itu. Kami mohon Anda bermurah hati dengan menyerahkan para pengungsi itu kepada kami," kataku.

Sang Raja mendesah sebelum berkata,

"Baiklah, akan kulakukan. Tetapi aku harus mendengarkan penjelasan mereka terlebih dahulu."

Akhirnya, para perwakilan pengungsi dibawa menghadap sang Raja. Aku kenal keempat orang yang dibawa itu. Yang tertua adalah Ja'far bin Abi Thalib, sepupu Muhammad. Mereka berdiri berhadapan dengan singgasana sang Raja, tepat di samping kami. Dan mereka mengucapkan salam kepada sang Raja. Salah seorang petugas istana melangkah

maju dan berkata,

> "Membungkuklah di hadapan paduka Raja."

Ja'far mengabaikan perintah itu dan menghadap Najasyi,

> "Wahai paduka Raja yang bijaksana! Harap maafkan kami. Pemimpin kami mengajarkan agar tidak membungkuk di hadapan siapa pun selain kepada Allah Yang Maha Esa."

Raja bertanya,

> "Oh! Siapa pemimpinmu itu dan seperti apakah dia?"

Ja'far menjawab,

> "Namanya Muhammad. Dia seorang lelaki yang jujur dan berbudi luhur, juga pembawa risalah suci."
>
> "Risalah suci? Seperti apakah ajaran yang dibawanya dan apa namanya?" Tanya sang Raja.
>
> "Ajarannya bernama Islam, suatu ajaran tentang kejujuran dan integritas," sahut Ja'far.
>
> Raja bertanya dengan sikap terkejut, "Bukankah nenek-moyang kalian pun mengajarkan kejujuran dan integritas?"

Ja'far menyadari dirinya menemukan peluang emas untuk berbicara menentang kami.

> "Dahulu, suku kami menyembah berhala sebagai bagian dari ritual agama. Kami membungkuk di hadapan sejumlah patung yang kami anggap sebagai tuhan. Kami bahkan mengorbankan anak-anak kami untuk patung-patung itu. Kami benar-benar

tenggelam di dalam takhayul dan ilusi kami sendiri.

"Sekarang, keadaan di negara kami menjadi jauh lebih buruk dibanding yang bisa dibayangkan siapa pun. Kebanyakan orang menderita kelaparan dan kemiskinan, sementara para pemuka Arab memiliki harta berlimpah. Bangsa kami adalah pengembara gurun dan mereka menderita kelaparan. Perzinaan dan pelacuran membuat kami sangat putus asa. Bahkan sejumlah orang mengubur bayi-bayi perempuannya hidup-hidup karena menganggap bayi perempuan adalah aib. Sebagian pemimpin memerintah sekelompok orang layaknya bangsawan, sedangkan yang lainnya diperlakukan seperti budak. Tidak ada peraturan tertentu, baik untuk dunia maupun akhirat. Bahkan kami tak ubahnya sekumpulan manusia yang diperbudak setan, atau makhluk hidup bernama manusia yang menjadi kaki-tangan setan."

Karena tidak mampu mendengar omong-kosong itu lagi, aku pun maju dan berbicara pada Raja,

"Yang mulia! Bagaimana bisa Anda membiarkan pemberontak ini menghina pemuka suku kami, bahkan lebih buruk lagi, menghina tuhan kami? Kami mohon Anda..."

Raja memotong pembicaraanku,

"Harap tenang! Biarkan orang ini berbicara sehingga aku bisa menilai." Setelah itu, dia menoleh kepada Ja'far, "Baik! Lanjutkan."

Ja'far menghela napas panjang dan melanjutkan,

"Hingga akhirnya Tuhan Yang Maha Esa dan Mahabesar yang tidak kami kenal hingga waktu itu, mengutus seorang nabi yang beriman dan jujur. Kami tahu asal-usulnya. Dan bukan kami saja yang yakin akan kemuliaan dan kejujurannya, musuh kami pun mengakuinya juga. Tuhan mengutusnya kepada kami supaya kami selamat dari pusaran hidup yang kelam itu."

Dengan ekspresi penasaran, Raja bertanya kepada Ja'far,

"Dan siapa namanya tadi?"

"Muhammad bin Abdullah," sahut Ja'far.

"Apa ajaran dan ritualnya? Apa ajakannya kepada kalian?"

"Dia mengajak kami pada Tuhan Yang Esa dan menyembah Tuhannya Musa, Isa dan Ibrahim. Dia mengajak kami pada kejujuran, memegang janji, menjamin kesetaraan dan persaudaraan seluruh umat manusia, juga berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Dia menghapus tanda aib dari kening anak-anak perempuan dan istri-istri kami. Dia melarang pembunuhan atas mereka dan mengharamkan kebohongan, juga tuduhan palsu. Dia memberitahu kami bahwa seluruh umat manusia, apa pun kelas dan tingkat sosialnya, baik dia atasan atau bawahan, laki-laki atau perempuan, semuanya sama. Tak seorang pun lebih unggul dibandingkan individu yang lain karena kekayaan, status, posisi, ras, atau pun warna kulitnya. Satu-satunya faktor yang membedakan manusia dan membuatnya

istimewa adalah ketakwaan dan kebaikannya. Siapa pun yang lebih baik hatinya, akan lebih disayang oleh Tuhan," kata Ja'far menjelaskan.

"Oh, aneh sekali! Jika kalian mempunyai Nabi sehebat itu, mengapa kalian tidak tetap bersamanya dan malah berlindung di negeriku?" Tanya sang Raja.

Ja'far menyahut,

> "Mereka yang menganggap hukum-hukum ilahiah bertentangan dengan keuntungan mereka menekan kami agar berhenti mengikuti ajaran itu. Mereka membuat kami menderita kesukaran yang parah. Mereka bahkan tidak memiliki belas kasihan terhadap anak-anak kecil maupun istri-istri kami. Kami memutuskan untuk berjuang bersama, tetapi Nabi kami tidak mengizinkan, malah menyarankan kami meninggalkan Mekkah. Beliau memerintahkan kami pergi ke negeri Anda. Katanya, Raja yang baik dan beriman yang memerintah negeri ini akan mendukung kami. Maka kami pun menempuh perjalanan yang amat berat dan panjang hingga sampai di sini. Kami seberangi lautan yang bergelombang agar bisa menemukan kesentosaan dalam pemerintahan dan kerajaan Anda."

Sang Raja, yang tampaknya sangat tergugah mendengar kata-kata Ja'far, bertanya,

> "Apakah kalian ingat kata-kata istimewa yang diucapkan Nabi kalian?"
>
> "Ya," sahut Ja'far.
>
> "Sebutkanlah sebagiannya kepada kami," pintanya.

Ja'far berkata,

> "Yang akan kubacakan ini adalah ayat-ayat yang diambil dari kitab suci kami, al-Quran mulia, *Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam al-Quran, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur. Maka dia mengadakan tabir yang melindunginya dari mereka; lalu Kami mengutus Roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata, "Sesungguhnya, aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, jika kamu seorang yang bertakwa." Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu kabar gembira tentang lahirnya seorang anak laki-laki yang suci (dari rahimmu)." Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina?" Jibril berkata, "Demikianlah, Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"*
>
> *Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia bersandar pada pangkal pohon kurma, dia berkata, "Duhai! Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati. Sesungguhnya, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu*

ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam! Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun! Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." Maka Maryam menunjuk anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?"

Berkata Isa, "Sesungguhnya, aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikanku seorang yang diberkati Di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku mendirikan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka bantah kebenarannya (QS. Maryam [19]: 16-34)."

Sang Raja memandang Ja'far dengan santun dan mendengarkan kata-katanya dengan cara yang membuat kami sadar tidak ada lagi harapan untuk mengubah pikirannya. Begitu Ja'far selesai dengan bacaan Qurannya,

sang Raja tersenyum dan menganggguk beberapa kali tanda setuju. Kemudian, dia berkata,

> "Sungguh aneh! Kata-kata tadi benar-benar kaya akan makna Yang dikatakan Nabimu sama dengan yang diucapkan oleh Nabi kami, Isa al-Masih. Tidak ada jarak antara agama kami dengan agama Muhammad selain garis yang sangat tipis saja."

Kemudian, sang Raja berbalik menghadap kepada kami seraya berkata,

> "Dan kalian, para utusan Quraisy! Mereka ini bukanlah pemberontak, bukan pula orang yang berdosa, melainkan pengikut agama yang suci. Aku tak akan menyerahkan mereka pada kalian, para penyembah berhala! Mereka berada di bawah perlindungan dan keamananku."

Amr bin Ash mengakhiri ceritanya dengan mengatakan,

> "Demikianlah, kami kembali tanpa para buronan itu."
>
> "Jadi, sekarang mereka tinggal di Ethiopia?" Tanyaku.
>
> "Sebagian masih tinggal di sana dan sebagian lagi telah kembali. Setelah itu, beberapa di antaranya pergi ke Ethiopia dan aku yakin betul mereka telah berhasil mengajak para pemeluk Kristen di sana menjadi penganut agama baru ini. Artinya, Muhammad dan ajarannya bakal segera mendunia, kecuali kalau seseorang membunuhnya."
>
> "Kelihatannya, membunuh Muhammad bukanlah tindakan bijaksana, bahkan bisa membawa dampak

yang lebih buruk lagi. Yang harus kita lakukan adalah menghapus pemikiran dan gagasannya," kataku.

"Bagaimana mungkin? Kami sudah mencobanya beberapa kali selama sepuluh tahun terakhir ini. Tetapi sia-sia saja. Malah kami membuatnya semakin terkenal," ujarnya.

Kemudian diambilnya gelas anggur dengan satu tangan, dengan memicingkan mata, dia bertanya,

"Menurutmu, apakah ajaran dan ritual yang dibawa Muhammad itu benar? Sesungguhnya kami tidak meragukan kesalehan dan kejujurannya dan sejauh ini dia hidup di tengah-tengah kami dengan menjunjung kebenaran. Bukankah begitu?"

Aku mengamati keraguan menerpa Amr bin Ash, sebagaimana yang lainnya juga. Bahkan, sebenarnya semua penentang Muhammad, termasuk para pemuka Quraisy, memiliki dugaan bahwa Muhammad menyatakan kebenaran dan ajarannya adalah sesuatu yang agung. Namun kepentingan pribadi dan suku menahan mereka beriman kepadanya.

"Seharusnya kau yakin, Muhammad hanyalah seorang tukang sihir. Tidak lebih dari itu. Dia pembohong dan bukan seorang nabi yang agung, meskipun berhasil mengangkat gagasan dan pemikirannya sendiri. Rupanya Muhammad telah menemukan sejumlah pengikut di Mekkah, tetapi dia pasti akan gagal di Yatsrib. Karena banyak teman Yahudi kami di sana yang akan memberinya pelajaran berharga."

Setelah menenggak anggur, Amr bin Ash mengelap mulutnya dengan lengan baju dan berkata,

"Kenyataan sangat berbeda dengan yang baru saja kau katakan. Sejak beberapa tahun yang lalu, dia telah memperoleh banyak pengikut. Malah dukungan penduduk Yatsrib-lah yang membuatnya pergi ke sana demi keamanannya sendiri. Menurutku, tidak ada yang bisa dilakukan teman-teman Yahudimu. Seharusnya kau tahu, pengaruh Muhammad terhadap sejumlah cendekiawan Yahudi sangatlah besar. Karena itulah, sekarang mereka percaya dia adalah Nabi yang telah ditakdirkan itu."

"Seorang Yahudi sejati tidak akan percaya pada gagasan seperti itu. Sekali lagi kunyatakan, Nabi yang ditakdirkan Tuhan berasal dari bangsa Israil, bukan dari bangsa Arab. Bukannya aku ingin merendahkan derajat dan martabat bangsa Arab," kataku.

"Sebaiknya kau ingat, dia terlahir dari keturunan Ibrahim Khalilullah," ujar Amr bin Ash.

"Ya, tentu saja. Tetapi dia berasal dari keturunan Ismail, sedangkan kami dari keturunan Ishaq," sahutku.

Agar topik pembicaraan berubah sebelum dia sempat bicara lagi, aku pun bertanya,

"Ada cerita apa mengenai Lembah Abu Thalib? Dan bagaimana kisah kematian Abu Thalib dan Khadijah, istri Muhammad, selama masa hijrah?"

Amr bin Ash terdiam cukup lama. Kegemarannya minum anggur membuatnya benar-benar mabuk kepayang sehingga tidaklah bijak melanjutkan diskusi dengannya. Lagipula kisah yang berhubungan dengan Lembah Abu Thalib merupakan sesuatu yang sangat menarik. Aku memperoleh kisahnya dari sejumlah orang seperti berikut ini.

Setelah memutuskan memboikot Muhammad dan para pengikutnya, kaum musyrik di Mekkah menulis sebuah perjanjian dan menandatanganinya. Perjanjian itu mencakup empat hal,

- Pihak Quraisy menolak menikahkan putri-putrinya dengan muslim dan menolak menerima perempuan muslimah sebagai menantu.
- Tidak melakukan transaksi perdagangan dengan muslim, dan menolak membeli apa pun dari mereka.
- Menolak menandatangani perjanjian apa pun atau membela kepentingan kaum muslim dalam insiden apa pun, dan tidak berhubungan dengan Muhammad dan para pengikutnya sama sekali.
- Pihak Quraisy akan mengawasi perjanjian ini selama klan Bani Hasyim, suku Muhammad, tidak menyerahkan Muhammad kepada pihak Quraisy untuk dibunuh dan tidak membunuhnya di tempat tersembunyi maupun di tempat terbuka.

Para penentang Muhammad menggantung lembaran perjanjian itu di dinding Ka'bah dan bersumpah akan mengawasi pelaksanaannya. Bisa dipastikan, perjanjian ini akan semakin menyulitkan kehidupan Muhammad serta pengikutnya. Karena tak seorang pun diizinkan berdagang atau bertransaksi dengan mereka, sehingga mereka tidak mampu menyediakan kebutuhan hidupnya di kota dan tidak punya pekerjaan. Akibatnya, mereka tidak punya pilihan selain meninggalkan Mekkah dan berlindung di lembah pegunungan.

Sementara itu, para pemuka suku Arab membuat gua-gua di pegunungan yang terletak di pinggiran kota Mekkah. Kadang mereka ke sana untuk beristirahat. Abu Thalib pun

memiliki tempat tinggal di lembah tersebut. Karena itulah Muhammad, keluarganya dan beberapa pengikut dekatnya turut mengungsi ke lembah itu. Abu Thalib menugaskan beberapa pemuda keturunan Bani Hasyim, terutama putranya Ali, Thalib dan Aqil untuk melindungi Muhammad dan memastikan keponakannya itu aman. Tidak hanya itu, Abu Thalib dan para sahabatnya menyediakan kebutuhan hidup mereka secara sembunyi-sembunyi.

Aku sudah pernah membicarakan pemboikotan ini baik dengan orang-orang musyrik maupun kaum muslim Mekkah. Tak satu pun setuju dengan penekanan semacam ini. Karena mereka percaya, anak-anak dan kaum perempuanlah yang akan menjadi korban. Padahal, apa salah mereka sehingga harus menderita kelaparan dan sakit, bahkan menghadapi kematian di tengah-tengah situasi gawat seperti itu?

Selama tiga tahun masa pemboikotan, para pemuka Quraisy menugaskan sejumlah lelaki untuk mengepung mereka sembari menjatuhkan sanksi kepada siapa pun yang membawakan makanan bagi mereka. Namun meski situasi sangat sulit, tetap saja sejumlah pemuda muslim berhasil menyelundupkan makanan dan minuman di malam hari untuk Muhammad dan para sahabatnya.

Konon, kadang mereka terpaksa melewatkan hari tanpa makanan kecuali sebutir kurma saja. Namun mereka tetap teguh dengan iman dan keyakinan mereka. Keteguhan dan ketabahan inilah yang membuat para pemimpin Quraisy benar-benar penat. Di samping itu, aksi pemboikotan yang mereka terapkan berbuntut protes dari suku Arab lainnya. Bahkan sejumlah orang Quraisy yang menentang Muhammad pun merasa sanksi terhadap kaum muslim itu kejam dan tidak layak mereka terima. Tetapi entah bagaimana, persekongkolan para pemuka suku Quraisy

membuat Muhammad dan para sahabatnya tetap mengalami pemboikotan.

Seiring waktu berlalu, Abu Thalib menjadi semakin tua dan lemah. Pemboikotan terhadap keponakannya sangat menyakitkan hatinya. Suatu hari, aku bertemu dengan seorang lelaki Arab paruh baya yang telah cukup lama menjalin hubungan dagang dengan kaum Yahudi di Yatsrib. Dia merasa gembira setelah mengetahui bahwa aku seorang Yahudi dan dia mengaku telah menjadi muslim. Setelah itu, dia bercerita tentang awal mula dia memeluk agama Islam. "Aku menyembah berhala dan tidak percaya pada Muhammad serta imannya itu. Aku juga pernah mendengar kata-kata dan khotbahnya, terutama firman dalam al-Quran suci yang membangkitkan semangatku. Tetapi aku tidak berniat masuk Islam karena takut akan mendapatkan siksa dari berhala-berhala yang dulu kusembah.

> "Suatu hari, aku melihat kerumunan orang di sekeliling Ka'bah. Salah seorang pemuka Arab, lelaki bernama Zubair, terlihat akan berkhotbah. Meski orang sudah tahu dia masuk Islam dan termasuk pengikut Muhammad, tetap saja banyak lelaki dan perempuan yang datang ke sana. Zubair menegur tindakan para pemuka Quraisy dengan mengatakan, 'Mengapa kaum Quraisy menghancurkan bagian dari diri dan entitasnya selama tiga tahun dan membiarkan mereka mengalami situasi yang sangat berat? Orang-orang ini berbicara tentang Tuhan dan kebaikan, membantu orang miskin dan orang tertindas, mewajibkan orang-orang kaya menyumbangkan harta kepada kaum miskin, membebaskan budak, menolong orang lemah, sekaligus mengangkat derajat bangsa Arab dengan

cara mengutamakan keadilan. Karena itu, layakkah mereka memperoleh perlakuan yang kejam dan penindasan seperti itu? Memalukan sekali apabila keadaan ini dibiarkan berlarut-larut. Berapa lamakah kita harus menyaksikan tirani terhadap hamba-hamba Tuhan yang saleh dan bertakwa? Mengapa kita takut pada Muhammad dan ajarannya? Bukankah Muhammad memajukan ajarannya sendiri dan kita pun demikian? Lalu mengapa orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan menindas mereka yang kekurangan?

"Sebagian khalayak menentang khotbah Zubair, dan sebagian mendukungnya. Suara gemuruh, diskusi dan perdebatan memenuhi atmosfer Ka'bah. Zubair menenangkan mereka seraya berkata, 'Atas nama Muhammad, aku ingin menyampaikan bahwa mulai sekarang, perjanjian Quraisy tidak berlaku lagi. Muhammad menyatakan, menurut ketentuan Tuhannya, rayap telah menggerogoti surat perjanjian itu sehingga tak tersisa lagi.'

"Sekali lagi, gemuruh suara terdengar. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membuka tas kulit kecil berisi surat perjanjian sehingga semua orang bisa melihat apa yang terjadi dengan surat tersebut. Sebelumnya, Zubair membuat banyak orang berjanji untuk memeluk Islam seandainya pernyataan Muhammad itu benar. Beberapa pemuka Quraisy mencoba menghentikan aksi ini. Mereka khawatir dengan konsekuensi yang terjadi apabila ucapan Muhammad itu terbukti benar. Tetapi orang-orang bersikeras supaya surat perjanjian itu dikeluarkan dari dalam tas.

> "Zubair mengeluarkan potongan kecil lembaran kulit dari tas mungil itu, menunjukkannya kepada orang yang berkerumun, dan berkata, 'Inilah surat perjanjian yang ditulis di atas kulit rusa. Sekarang hanya sebagian kecilnya saja yang tersisa. Bagian yang bertuliskan nama Tuhanku. Allah memerintahkan rayap menggigiti surat perjanjian itu dan sekarang suratnya tidak berlaku lagi, sebagaimana yang dinyatakan Muhammad dengan izin-Nya.'
>
> "Begitu pula awal mula aku meyakini agama yang dibawa Muhammad," kata rekan Yahudiku tadi, mengakhiri kisahnya.

Begitu Muhammad kembali ke Mekkah, posisinya menjadi lebih kuat lagi. Ajarannya pun menjadi lebih kokoh dibandingkan sebelumnya. Sekarang Muhammad bisa menyebarluaskan dan memperkenalkan ajaran agamanya dengan leluasa. Para penentangnya yang telah melakukan berbagai cara untuk mengalahkannya pun tidak bisa berbuat apa-apa.

Namun, pada masa inilah Abu Thalib yang merupakan penyokong utama Muhammad, wafat. Banyak orang membayangkan Muhammad bakal kehilangan kedudukan sosialnya. Namun kejadian ini tidak mengurangi kecenderungan orang terhadap dirinya sedikit pun. Tak lama setelah wafatnya Abu Thalib, Khadijah pun wafat. Selama masa berkabung ini, kecenderungan terhadap ajaran Muhammad mencapai puncaknya. Terutama karena sekarang para pemuka Quraisy sedikit-banyak mengurangi gangguan dan siksaannya.

Peristiwa terbesar pada masa ini dan sebelum hijrahnya Muhammad ke Yatsrib adalah peristiwa mikraj. Muhammad sendiri yang mengklaim terjadinya peristiwa ini dan para

pengikutnya pun benar-benar menerimanya. Belakangan, banyak orang menyebut-nyebut kejadian ini. Meskipun para penyembah berhala meragukannya, sebagian besar orang Arab percaya dan menerimanya.

Akan kubeberkan rincian peristiwa ini, menurut salah seorang sahabat karib Muhammad. Abu Sa'id, sang sahabat yang dimaksud, benar-benar seorang lelaki Arab yang terhormat dan santun. Dia sangat mengagumi Muhammad dan merupakan salah seorang pengikut yang setia. Dia hafal banyak ayat al-Quran dan tidak keberatan menjelaskan perihal Muhammad, berikut ajarannya kepada seorang laki-laki Yahudi seperti aku.

Abu Sa'id berkeras bahwa Muhammad berasal dari keturunan Nabi Ibrahim dan merupakan saudara Nabi Musa. Dan tidak ada perbedaan mendasar antara agama Musa dengan agama Muhammad, karena agama Muhammad merupakan kelanjutan agama Musa dan Isa. Ketika aku berbicara dengan Abu Sa'id, dia menunjukkan poin-poin tertentu dan mengutip sejumlah ayat yang serupa dengan ayat-ayat dalam Injil maupun Taurat. Aku ingin sekali tahu tentang rincian mikrajnya Muhammad, yang pastinya merupakan klaim yang agak janggal dan bakal membuatnya sangat kesulitan dalam membuktikannya. Para pengikutnya boleh jadi bisa menerima tentang kepergiannya ke langit pada suatu malam dan mengunjungi surga, juga neraka. Namun orang lain mustahil percaya. Ketika aku bertanya soal mikraj, tak seorang pun pengikut Muhammad yang meragukannya. Begitu pula Abu Sa'id. Dan dia memutuskan untuk menceritakan segala yang diketahuinya kepadaku.

> "Sebagai penganut Kristiani dan Ibrani yang percaya Tuhan Yang Esa, kau mengimani mukjizat para nabi dan sadar bahwa semua nabi memiliki mukjizat tersendiri atas kehendak Tuhan," katanya memulai

penuturan. "Manusia lain tidak memilikinya. Mukjizat Muhammad, Nabi kami yang dirahmati dan diberkati Tuhan, yang terhebat adalah ayat-ayat al-Quran. Setelah itu, mikrajnya ke langit hingga ke Arasy Ilahi, merupakan mukjizat besar yang terjadi dua tahun lalu dalam masa sebelas tahun kenabiannya. Pada malam itu, Jibril turun menemui Nabi mengendarai seekor kuda bernama buraq dan meminta Muhammad menunggangi kuda itu. Muhammad bertanya, 'Kita akan pergi ke mana?' Jibril menjawab, 'Ke langit, menemui Tuhan Yang Mahakuasa.' Malam itu Muhammad memulai perjalanan suci ini dengan diri sejatinya, beserta jiwa dan rohnya. Dia berangkat dari langit Ka'bah menuju Yerusalem. Setelah salat di sana, dia memulai perjalanan menuju Langit Pertama.

"Nabi meriwayatkan peristiwa ini. Dan sebenarnya, aku mendengar kisah mikraj darinya. Di langit pertama, dia bertemu dengan nabi-nabi suci, seperti Nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Muhammad bahkan mengunjungi surga dan neraka. Seluruh perjalanan ini, yang kami sebut sebagai mikraj, berlangsung selama satu malam dan Nabi salat Subuh di Mekkah."

"Hai Abu Sa'id! Mengapa kau bercerita seperti ini, padahal Nabimu seorang manusia biasa seperti kau dan aku? Bagaimana mungkin seorang manusia berpergian dari Mekkah ke Yerusalem dan dari sana menuju Langit Ketujuh dalam waktu semalam saja?" Tanyaku.

Dia memandangku dengan ekspresi terkejut dan berkata,

"Kata-katamu tidak ada bedanya dengan orang-orang

Arab penyembah berhala! Bukankah kau percaya bahwa Tuhan itu Maha Esa dan kau juga beriman pada para nabi? Bukankah mukjizat pun terjadi pada nabi-nabi yang lain? Bagaimana menurutmu dengan mukjizat Musa ketika tongkatnya membelah Sungai Nil? Dan bagaimana kau bisa menerima mukjizat Nabi Ibrahim yang dilempar ke api yang menyala dan berubah menjadi taman bunga? Atau kisah Bahtera Nabi Nuh dan bahkan mukjizat Isa al-Masih yang kutahu tidak kau terima sebagai nabi juga? Bukankah Isa memang menghidupkan orang mati? Bukankah jiwa dan rohnya terbang ke langit setelah kematiannya? Muhammad juga seorang nabi. Tuhan membukakan mukjizat tertentu untuk membuktikan kenabiannya agar manusia yang tidak memercayai hal-hal semacam itu menjadi beriman dan akhirnya para penyembah berhala pun beriman."

"Semua contoh yang kau sebutkan memang benar. Nabi-nabi itu memiliki mukjizat yang mustahil ditunjukkan oleh orang-orang biasa. Orang masih bisa menyaksikan mukjizat itu dari dekat dan memercayainya. Tetapi siapakah yang menyaksikan mukjizat Nabimu? Seorang laki-laki tidur di kamarnya sendiri lalu pagi harinya terbangun dan berkata bahwa dia telah terbang ke langit. Siapa yang bisa menerima pengakuan seperti itu? Bukankah semua itu perlu dirasionalisasikan atau dibuktikan?" Tanyaku.

Abu Sa'id menjelaskan,

"Menurut kami, Muhammad adalah lelaki yang jujur. Kami tidak pernah mendengar sedikit pun

> kebohongan dari lisannya. Meski begitu, tetap saja sejumlah penyembah berhala mengajukan pertanyaan yang sama dan meminta Muhammad membuktikan peristiwa itu lalu membuatnya masuk akal bagi orang-orang sepertimu. Dan mereka meminta Muhammad membuktikan klaimnya itu. Dia menyarankan mereka pergi ke sebuah wilayah bernama Zakhban di pinggiran kota Mekkah. Di tempat itu akan terlihatlah sebuah kafilah yang ditarik oleh seekor unta abu-abu menggiring dua muatan. Salah satu muatan tertutup selembar mantel hitam. Aku melihatnya ketika kembali dari Yerusalem. Ada delapan lelaki, dua perempuan dan dua anak di dalam kafilah itu. Kalau tidak begitu kejadiannya, maka kata-kata kalianlah yang benar. Saat itu juga, dua lelaki yang dipercaya oleh para penyembah berhala berangkat ke kawasan yang dimaksud. Ketika kembali, mereka membenarkan kata-kata Muhammad. Aku masih ingat, mereka yang menyaksikan kejadian tersebut masuk Islam pada hari itu juga."

Abu Sa'id menyampaikan poin lainnya yang terjadi pada hari yang sama. Tetapi aku tidak bisa menuliskannya. Bukti-bukti tetap menunjukkan bahwa pengikut Muhammad telah memercayai mikrajnya ke surga dalam waktu semalam, dimulai sejak waktu Magrib hingga Subuh keesokan harinya. Konon, popularitas Muhammad meningkat sejak saat itu. Terutama karena misi boikot yang didalangi para pemuka Quraisy telah gagal.

Bahkan isu yang berkaitan dengan Lembah Abu Thalib serta wafatnya Khadijah dan Abu Thalib pun meningkatkan reputasi Muhammad. Dengan demikian, ketenarannya menyebar ke wilayah lain, termasuk Yatsrib. Muhammad

bahkan mendapatkan sejumlah pendukung di sana. Sebagian di antara mereka telah datang ke Mekkah dan bertemu dengannya. Dalam kisah selanjutnya, akan kutulis kejadian ini berikut alasan di balik hijrahnya Muhammad ke Yatsrib.[]

CATATAN KEEMPAT

Terlepas Dari Ikatan

Ini adalah catatan terakhir yang kutulis untukmu dari kota Mekkah. Aku akan segera berangkat ke Yatsrib. Tugas mengumpulkan informasi mengenai Muhammad di tempat ini sangat berat, sekalipun sebagian pekerjaan telah terlaksana. Untungnya, kami memiliki sejumlah teman Yahudi di Yatsrib. Kembali ke Muhammad, sekarang dia berada di sini juga. Jadi, mencari informasi tentang tindak-tanduknya, bahkan kalau perlu mengonfrontasinya secara langsung, tentulah tidak akan terlalu sulit.

Muhammad mengklaim kenabiannya sepuluh tahun yang lalu. Sejak saat itu sudah banyak yang dicapaiannya. Kecuali para pemimpin Mekkah, sebagian besar orang percaya padanya, juga pada agama yang dianutnya. Tentu saja, banyak orang yang masih merahasiakan keyakinannya. Ketika berbicara

dengan sejumlah penyembah berhala, aku sadar mereka memuji Muhammad, juga keyakinan agamanya dan enggan berbicara tidak pantas tentang dirinya. Sesungguhnya, kata-kata dan cara Muhammad mengajak orang kepada agama baru ini sama persis dengan yang diterapkan para nabi Bani Israil.

Dia menentang perbudakan dan penimbunan kekayaan, mendukung orang-orang sengsara, anak yatim dan kaum papa. Dengan gigihnya dia membela hak-hak sosial sekaligus kemanusiaan kaum perempuan di masyarakat Arab, tempat hak-hak itu diabaikan dengan parahnya.

Kata-kata Muhammad tentang Hari Akhir, surga dan neraka sama seperti yang dinyatakan nabi-nabi kami sendiri. Dia menganggap dirinya sebagai penerus para nabi terdahulu dan menganggap agamanya memiliki ritual yang sama dengan agama Ibrahim.

Ada satu bulan yang dikenal orang Arab sebagai bulan haji. Pada bulan ini, ribuan orang datang ke Mekkah dari seluruh Semenanjung Arabia untuk melakukan ibadah haji, yaitu berziarah dengan amalan khusus. Orang percaya, Ibrahim mengajarkan amalan dan gerakan serupa kepada nenek-moyang mereka. Muhammad pun menyetujui ritual dan gerakan berhaji itu dengan sedikit perubahan. Karena itulah pengikutnya menganggap hal itu sebagai bagian dari ritual agama mereka sendiri.

Selama bulan haji ini, diharamkan perang, pertumpahan darah dan pengrusakan. Maka Muhammad dan para pengikutnya mengumumkan agama baru mereka sepanjang bulan ini dengan tenang, tanpa kekhawatiran sedikit pun. Alasan lain mereka melakukannya selama bulan haji adalah karena banyaknya orang yang datang ke Mekkah dari berbagai wilayah. Ini membuka kesempatan besar bagi Muhammad untuk memperkenalkan dan mengembangkan

ajarannya dengan bebas dan terbuka.

Selama masa itu, Muhammad bertemu dengan beragam pemuka Arab untuk mendiskusikan ajarannya. Dia berkata,

> "Izinkanlah aku memberitahumu tentang larangan Tuhan. Janganlah menyekutukan Tuhan. Berbaik hatilah kepada orang tua dan jangan pernah membunuh anak-anak hanya karena takut miskin. Tuhan akan menganugerahkan rezeki bagi kalian semua. Jangan dekati zina dan tindakan amoral, entah di tempat terbuka maupun tertutup. Jangan pernah membunuh makhluk hidup, kecuali di jalan Tuhan. Tuhan memerintahkan manusia untuk membantu anak yatim dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan adil. Tuhan melarang manusia melakukan tindakan asusila, berperilaku buruk dan zalim."

Sementara itu, reputasi dan keunggulan ajaran Muhammad menyebar hingga ke luar kota Mekkah. Orang-orang merenungkan pribadi dan kata-katanya dengan mendalam. Sejumlah penduduk Yatsrib pun bergabung ke dalam keyakinan agama Muhammad. Pada hari-hari terakhir perjalanan hajinya, Muhammad juga bertemu dengan 73 utusan dari dua suku Yatsrib yang paling utama, yaitu Aus dan Khazraj. Beberapa bulan kemudian, dia pun berangkat ke Yatsrib. Aku mendengar banyak hal tentang kedua suku ini. Konon, selama ini mereka bersatu dan berjuang melawan saudara-saudara Yahudi kami di Yatsrib dan berhasil mengalahkannya. Meski begitu, kenikmatan merasakan kemenangan itu tidak berlangsung lama, karena orang-orang Yahudi menyalakan api pertengkaran serta percekcokan di antara mereka melalui intrik mereka yang cerdik. Dan terjadilah peperangan dahsyat di antara keduanya.

Reputasi Muhammad yang menyebar dari Mekkah ke Yatsrib membuat para pemimpin suku Aus dan Khazraj mendiskusikan masalah ini bersama-sama. Mereka memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Muhammad dan keyakinan agamanya. Karena bukannya mustahil dia benar-benar seorang nabi yang telah dijanjikan; seseorang yang telah disebut-sebut oleh bangsa Yahudi di Yatsrib. Rupanya, setelah dikalahkan oleh kedua suku ini, kaum Yahudi bercerita tak lama lagi seorang nabi bakal muncul dan melakukan balas dendam kepada para penyembah berhala. Karena orang Arab di Yatsrib sudah tahu masalah ini sebelumnya, mereka mengantisipasinya dengan mengirimkan perwakilannya ke Mekkah untuk bertemu dengan Muhammad. Ujung-ujungnya, para perwakilan itu yakin bahwa Muhammad memang Nabi yang disebut-sebut oleh kaum Yahudi. Itulah sebabnya orang-orang Arab di Yatsrib meyakini ajaran agamanya, bahkan meminta Muhammad mengirim salah seorang pengikutnya ke Yatsrib untuk mengajarkan agama baru itu.

Hubungan terselubung antara Muhammad dan orang-orang Arab Yatsrib ini berlanjut selama beberapa waktu, hingga ritual haji yang terakhir. Saat itu, 73 orang perwakilan dari suku Aus dan Khazraj tiba di Mekkah dan berbaiat kepada Muhammad. Pada kesempatan inilah mereka menyarankan agar Muhammad meninggalkan Mekkah menuju Yatsrib.

Akan kuceritakan kisah baiat mereka pada malam itu menurut cerita Ibnu Ibadih—salah seorang yang pertama kali masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Berikut ini riwayatnya,

> Setelah Muhammad membacakan sejumlah firman Tuhan kepada mereka, seorang laki-laki dari Yatsrib bertanya, "Hai Muhammad! Apa yang kau harapkan dari kami untuk Tuhanmu dan

untukmu sendiri?" Muhammad pun menyahut, "Untuk Tuhan Yang Maha Esa, kumohon kalian menyembah-Nya, mengagungkan nama-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Sedangkan untukku sendiri, tidak ada yang kuinginkan kecuali bantuan kalian dalam mengembangkan dan mensyiarkan ajaran Islam. Juga menghancurkan penyembahan berhala, kemusyrikan, kesewenang-wenangan dan penindasan. Kuharap kalian menganggapku sebagai salah seorang dari kalian dan mendukungku."

Seorang lelaki asal Yatsrib berkata, "Wahai Muhammad! Kami bersumpah demi Tuhan bahwa engkau adalah Nabi Allah, dan kami akan menjaga serta mendukungmu seperti kami menjaga istri dan anak-anak kami. Namun kami telah membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi. Kini kami akan melanggar seluruh perjanjian dan plakat itu, tetapi jangan tinggalkan kami kalau kelak engkau menang dan kembali lagi ke suku asalmu."

Muhammad tersenyum sebelum berkata, "Darah kalian adalah darahku juga dan keluarga kalian kuanggap keluargaku sendiri. Yakinlah, selama kalian tetap di jalan yang benar dan dalam ajaran Islam, aku akan membela kalian semua."

Kemudian mereka berbaiat kepada Muhammad. Muhammad meminta mereka memilih 12 orang untuk menjadi wakil dan saksi. Mereka memilih sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga lainnya dari suku Aus. Setelah itu, Muhammad berkata kepada ke-12 orang itu, "Masing-masing dari kalian adalah perwakilan dan penjamin suku kalian yang telah berbaiat kepadaku. Sama seperti Dua

Belas Pengikut Isa al-Masih, putra Maryam yang berbaiat kepadanya. Aku juga akan menjadi wali dan penjamin orang-orang yang, *insya Allah,* akan melakukan hijrah ke Yatsrib dari Mekkah."

Setelah kejadian itu, alasan mendasar hijrahnya Muhammad dari Mekkah ke Yatsrib pun menjadi jelas.

Berita tentang perwakilan suku Aus dan Khazraj yang berbaiat pun tersebar di Mekkah. Para pemimpin Quraisy, termasuk Abu Sufyan, Abu Jahal dan beberapa orang lagi, menjadi benar-benar frustrasi dan marah. Mereka sangat khawatir, persatuan antara Muhammad dan penduduk Yatsrib menjadi kenyataan. Karena kalau itu terjadi, Muhammad akan memiliki alasan untuk melakukan serangan besar-besaran terhadap orang-orang kafir Mekkah. Apalagi setelah berbaiat, sebagian pengikut Muhammad diam-diam meninggalkan Mekkah ke Yatsrib sambil memboyong keluarga mereka.

Mencium adanya bahaya yang lebih hebat dibandingkan sebelumnya, para pemimpin Quraisy mengadakan pertemuan tertutup untuk membahas perang dan perlawanan terhadap Muhammad. Mereka menyimpulkan bahwa Muhammad harus dibunuh secepat mungkin. Karena jika dia berhasil ke Yatsrib, maka akan meletuslah perang hebat antara mereka dengan suku-suku di Yatsrib.

Berita yang simpang-siur dan tersebar ke mana-mana itu membuatku cemas. Aku segera pergi menemui Muhammad untuk memberitahukan bahwa sejumlah pemimpin Quraisy telah memutuskan untuk membunuhnya. Mendengar berita ini, Muhammad

hanya tersenyum dan berkata, "Mereka akan gagal. *Insya Allah,* tak lama lagi aku akan berangkat ke Yatsrib."

Muhammad berbicara dengan penuh keyakinan sehingga aku percaya dia telah menemukan jalan keluar dan aku tak perlu khawatir lagi.

"Bagaimana Muhammad bisa kabur ke Yatsrib?" Tanyaku kepada Ibnu Ibadih.

"Kami tidak menyebut kepergiannya itu dengan sebutan kabur. Kenyataannya dia melakukan hijrah," sahutnya.

"Apa bedanya?" Tanyaku.

"Mereka yang kabur berarti telah melakukan seuatu yang salah atau dilarang. Tetapi Muhammad tidak pernah melakukan kesalahan sedikit pun. Dia terpaksa meninggalkan kampung halamannya karena musuh dan para penentangnya memutuskan untuk membunuhnya. Seandainya kau jadi dia, maksudku jika kau menanggung sepuluh tahun penderitaan dan kesengsaraan yang berat, maka kau pasti akan melakukan hal serupa dan menyadari dirimu tidak punya pilihan lain. Kau masih bertanya bagaimana dia bisa hijrah? Karena Muhammad menyadari situasi sudah meresahkan dan kacau. Itulah sebabnya dia memutuskan untuk segera meninggalkan Mekkah. Salah seorang pengikutnya, Abu Bakar, membeli dua ekor unta yang tangkas dan mereka berencana berangkat ke Yatsrib bersama-sama."

Ibnu Ibadih melanjutkan penuturannya.

Sekitar tengah malam, 40 orang lelaki Quraisy bersenjata dengan Abu Lahab di antaranya, mengepung rumah Muhammad. Mereka berencana membunuh Muhammad di kegelapan malam dan setelah itu kembali ke rumah mereka dengan sembunyi-sembunyi sehingga klan Bani Hasyim tidak bisa mengenali pembunuh Muhammad dan tidak meminta pertanggungjawabannya.

Padahal Muhammad sudah meninggalkan rumahnya diam-diam, dan ketika sejumlah lelaki bersenjata itu memasuki rumahnya, yang ada hanyalah Ali yang berbaring di atas ranjang Muhammad. Aku yakin, kau pernah mendengar tentang Ali yang sangat terkenal dengan sifat satria dan pemberaninya. Ali menantang mereka dengan sebilah pedang ketika mereka menanyakan Muhammad. Mereka memeriksa seluruh rumah dan kemudian mendapati Muhammad sudah tidak di sana lagi.

Aku mendengar berita ini keeesokan malamnya. Kota Mekkah menjadi kacau-balau. Mereka memeriksa semua tempat tinggal milik penganut Islam dan pembela Muhammad, dengan harapan bisa menangkapnya. Sementara itu, sejumlah pemuka Quraisy menyisir tepian gunung di sekitar Mekkah dan sejumlah pasukan berangkat ke Yatsrib untuk memastikan Muhammad tidak ada di sana. Pada saat yang sama, para pemimpin Quraisy memerintahkan para pewarta berita untuk mengumumkan bahwa siapa pun yang menemukan Muhammad atau memberitahukan tempat persembunyiannya akan dihadiahi seratus ekor unta. Mereka juga memakai jasa pencari jejak yang hebat untuk menyusuri jejak

unta yang ditunggangi Muhammad dan Abu Bakar.

Selama tiga hari-tiga malam pencarian itu terus dilakukan dan seluruh wilayah dijaga ketat. Namun mereka gagal menemukan jejak Muhammad. Kemudian mereka melihat jejak kaki Muhammad dan Abu Bakar di depan jalan yang menuju ke Yatsrib, di kaki bukit pegunungan Tsur. Jejak kaki itu sampai di sebuah gua di puncak gunung. Pasukan Quraisy yang bersenjata pedang sampai di depan gua tersebut dan bersiap menangkap Muhammad. Tetapi mereka melihat pintu menuju gua itu tertutup rapat oleh sarang laba-laba dan dua ekor burung merpati yang sedang tidur dalam sarangnya di sana. Melihat pemandangan itu, mereka pun kembali dan sangat yakin tak ada seorang pun di dalam gua tersebut. Padahal sebenarnya, Muhammad dan Abu Bakar memang berada di sana. Dan terdapatnya sarang laba-laba di mulut gua adalah atas izin Allah sehingga Muhammad selamat dan bisa melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib.

Selain berbincang-bincang dengan Ibnu Ibadih, aku juga menggali informasi dari Abbas, paman Muhammad. Bahkan perbincanganku dengannya berlangsung lama sekali. Dia berupaya menggambarkan sosok ilahiah dalam diri Muhammad dan meyakinkan aku untuk menerima ajarannya.

Saat masih di Mekkah dan mengumpulkan informasi tentang Muhammad, aku mencatat sebagian khotbahnya. Namun aku tidak bisa menuliskan semuanya, karena khotbah itu sangat banyak. Berikut ini cuplikannya,

Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatinggi menurunkan ayat-ayat suci kepada Nabi Daud dan

berfirman, "Wahai Daud! Sudah Kusimpan lima hal di lima tempat; namun manusia mencarinya di tempat lain. Oleh karena itu, mereka tidak akan pernah bisa menemukannya.

1. Kusimpan pengetahuan dalam rasa lapar dan kerja keras, tetapi manusia mencarinya dalam kepuasan (kekenyangan) dan kemalasan.
2. Kusimpan kemuliaan dalam ketaatan pada perintah-Ku, sedangkan manusia mencarinya di rumah penguasa berpengaruh.
3. Kusimpan kepuasan dalam kecukupan sementara manusia mencarinya dalam pemborosan dan oleh karenanya mereka tak akan pernah merasa cukup.
4. Kusimpan kebahagiaan dalam terlepasnya nafsu, sementara manusia mencarinya dalam kepuasan menuruti nafsu.
5. Kusimpan kedamaian dan ketenangan di dalam surga-Ku, sedang manusia mencarinya di dunia.

Khotbah lainnya adalah sebagai berikut,

1. Dunia ini merupakan tempat menanam dan hasil tanamnya dituai di kehidupan akhirat. Dengan kata lain, perbuatan apa pun yang dilakukan di dunia ini, maka hasilnya akan kembali pada kehidupan akhirat kelak.
2. Rida Allah terletak pada rida orang tua sedang murka Allah terletak pada murka orang tua.
3. Kebaikan hati anak memandangi wajah orang tuanya sama kedudukannya seperti memuliakan

dan menyembah Allah.

4. Ada tiga hal yang dipandang sebagai akhlak yang mulia, yaitu,
    - Bermurah hati dan memaafkan orang yang tidak menganggapmu penting.
    - Membangun silaturahmi dengan orang yang memutus hubungan kekeluargaan denganmu.
    - Memaafkan orang yang telah memperlakukanmu dengan zalim dan aniaya.
5. Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak ke tingkat tertinggi.
6. Allah menyenangi tiga hal. Yaitu, upaya untuk mendapatkan hak yang terampas, bersikap tidak berlebihan terhadap orang lain dan murah hati dalam berhubungan dengan makhluk Allah.
7. Tiga sifat manusia yang akan berakhir di neraka: sombong, angkuh dan perangai yang buruk.
8. Yang terbaik di antara manusia adalah orang yang paling berguna bagi manusia lainnya.
9. Orang yang paling kaya adalah mereka yang tidak diperbudak oleh keserakahan dan ketamakannya.
10. Sebagian besar penghuni neraka adalah orang yang sombong.
11. Hindarilah iri hati karena iri hati membakar kebaikan; persis seperti api membakar kayu.

12. Satu momen keadilan jauh lebih baik daripada enam puluh tahun salat.

13. Apa pun yang tidak kau harapkan terjadi pada dirimu, jangan pula kauharapkan itu terjadi pada orang lain. Apa pun yang kau harapkan terjadi padamu, harapkanlah supaya hal itu pun terjadi pada orang lain.

14. Siapa pun yang mendukung seorang penindas maka Tuhan akan membuat penindas itu menguasai dirinya.

15. Inilah keniscayaan dan tak ada yang bisa menafikannya; semua kebaikan dan amal saleh dapat dicari melalui kebijaksanaan dan orang yang kurang bijaksana berarti tidak beriman.

16. Manusia yang paling buruk di antara umatku adalah mereka yang ditakuti orang lain karena kesewenangannya.

17. Siapa pun menyakiti tetangganya, haram baginya wangi surga. Dan tempatnya adalah tempat yang mengerikan, yakni neraka.

18. Orang yang paling bijaksana adalah orang yang paling mau berkompromi dengan orang lain dan orang yang bijaksana adalah mereka yang paling mampu mengendalikan amarahnya.

19. Tepati keenam hal berikut ini, maka kujaminkan surga padamu. Saat berbicara, bicaralah yang benar dan ketika berjanji, tepatilah janji itu. Jika orang memercayakan sesuatu padamu, tolaklah. Tutupilah auratmu. Tahanlah matamu dari hal-hal kurang pantas dan jagalah tanganmu dari

perbuatan jahat.

20. Allah akan melindungi siapa pun yang melakukan tiga hal berikut ini dan akan membimbingnya ke surga. *Pertama* bermurah hati kepada orang miskin dan lemah, *kedua* berbaik hati kepada orang tua dan *ketiga* dermawan kepada orang-orang yang kekurangan.[]

CATATAN KELIMA

Di Yatsrib

Berbeda dengan Mekkah, Yatsrib adalah kota yang indah dan sangat luas. Sebagian besar rumah di sana dibangun dengan batubata kering dan lorong-lorongnya rapi, panjang dan lebar. Sedangkan di Mekkah, semua rumah dibangun dari batu yang keras dan dikelilingi oleh pegunungan yang rapat. Semua tempat di Yatsrib sangatlah luas dan lebar. Barangkali keadaan ini memengaruhi jiwa dan roh penduduknya. Terlebih karena penduduk Yatsrib lebih ramah dan lebih ceria. Semua orang mencoba berperilaku dan bertindak sesuai saran Muhammad dan ajaran baru yang berdasar pada perjanjian persaudaraan dan kesetaraan.

Bahkan orang Yahudi berlaku baik, seolah mereka menerima dirinya sebagai bagian dari komunitas Islam. Bukan hanya menyerah pada aturan dan tata tertib pemerintah yang baru, kaum Yahudi pun bertekad menjunjung tinggi nilai-

nilai keadilan dan memelihara persaudaraan dengan kaum muslim. Mungkin mereka bermaksud menunjukkan kepada penganut Islam bahwa ajaran Musa sama sempurnanya dengan ajaran Muhammad. Dan barangkali mereka menganggap kompromi itu adalah langkah bijaksana, sebelum mereka menemukan waktu yang tepat untuk membalas dendam pada orang-orang Islam. Para penganut Islam juga mengubah nama kota. Sekarang, semua orang menyebut Yatsrib sebagai *"Madinah al-Nabi,"* yang bermakna kotanya Nabi.

Selama di Madinah, aku merasa sangat terganggu dengan situasi terkini. Harus kuakui, aku gagal mengatur rencana untuk melawan Muhammad dan para pengikutnya. Sementara itu, teman-temanku sesama cendekiawan mencari kesempatan untuk memulai konfrontasi. Sekarang, persatuan antarmuslim yang baru sangatlah kuat sehingga orang kafir Mekkah dibuat bungkam. Orang-orang kafir ini baru saja berencana untuk menyita harta kaum muslim Mekkah yang pindah ke Madinah, atau mengganggu kerabat mereka yang masih bertahan di Mekkah.

Butuh waktu delapan hari untuk meninggalkan Mekkah ke Yatsrib, yang jarak tempuhnya sekitar 420 km, meskipun Muhammad melintasinya selama dua belas hari. Tempat tinggal pertamanya berada di Desa Quba. Dia tinggal di sana lima hari lamanya, hingga sepupunya Ali dan putrinya Fathimah bergabung bersamanya. Para penduduk Yatsrib yang benar-benar ingin bertemu Nabi mereka mendatangi Quba untuk menyambut Muhammad. Muhammad membangun fondasi Islamnya yang pertama di sana, yaitu sebuah masjid, dan melakukan salat berjemaah hingga akhirnya dia tiba di Yatsrib dan kedatangannya disambut dengan penuh kegembiraan.

Seluruh pemuka Yatsrib mencoba meyakinkan Muhammad

agar tinggal di rumah mereka. Tetapi menjelang kedatangannya, dia menyatakan, "Aku akan tinggal Di mana pun unta membawaku untuk beristirahat."

Unta membawanya ke sebuah tempat milik dua orang anak yatim dan Muhammad pun tinggal di sana. Saat aku tiba, tampaknya dia telah membangun sebuah masjid di dekat tempatnya tinggal. Selain itu, dia juga membangun beberapa kamar untuk dirinya dan sahabat-sahabatnya, termasuk Ali. Masjid Muhammad merupakan tempat yang aneh. Di sana, orang tidak hanya berdoa dan salat saja, melainkan menjadikannya seperti kantor pemerintahan. Semua urusan umat dipecahkan dan didiskusikan di dalamnya. Semua orang bisa mengunjungi Muhammad di teras masjid kecil ini setiap hari. Dinding masjid terbuat dari batubata yang terbuat dari tanah lempung, tiangnya dari kayu dan atapnya dari pelepah kurma. Konon, Muhammad sendirilah yang bekerja layaknya seorang buruh untuk membangun masjid ini.

Posisiku di Madinah menjadi lebih baik karena aku tidak perlu merahasiakan identitasku lagi. Aku bisa tinggal bersama kerabat Yahudi yang semuanya merupakan orang berada di Yatsrib. Ada tiga suku Yahudi yang berpengaruh di sana, yaitu suku Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa. Selain mereka, ada pula komunitas lain yang sebenarnya bukanlah berasal dari kaum Yahudi, melainkan dari suku Arab yang terkemuka. Mereka menerima ajaran Ibrani karena bertetangga dengan suku-suku Yahudi. Saat kedatangan Muhammad ke Yatsrib, orang-orang ini menandatangani perjanjian dengannya untuk memastikan mereka aman dari serangan. Tetapi ketiga suku Yahudi yang berpengaruh tadi memiliki banyak keberatan dan mereka sungguh-sungguh memutar otak untuk menemukan jalan terbaik dalam berurusan dan menyikapi Muhammad!

Aku punya banyak teman di sini. Salah satunya Ka'ab bin Asyraf, seorang lelaki paruh baya, sekaligus seorang penyair yang sangat terkenal di kalangan Yahudi, Arab, juga para pemuka Bani Nadhir. Orang-orang Bani Nadhir kebanyakan berprofesi sebagai perajin, pedagang dan termasuk golongan berada. Ka'ab sendiri telah mempersenjatai sejumlah pemuda sukunya dan punya banyak sahabat yang sangat setia.

Suatu malam, Ka'ab mengundang sejumlah tokoh Yahudi ke rumahnya untuk jamuan makan dan mendiskusikan metode menentang Muhammad. Selain aku dan Ka'ab, pertemuan ini juga dihadiri enam pemuka ketiga suku Yahudi yang berpengaruh tadi. Kami semua menikmati makan malam yang lezat dan setelah itu membicarakan sepak-terjang Muhammad dan langkah yang kemungkinan akan ditempuhnya.

Sallam bin Masykum berkata,

> "Muhammad adalah seorang lelaki yang sangat cerdas. Meskipun baru beberapa bulan di Yatsrib, dia telah berhasil menyatukan suku Arab. Sekarang dia tengah mencari cara untuk menandatangani perjanjian dengan orang Yahudi. Persatuan dan persekutuan di antara suku-suku Arab seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya di Yatsrib. Di antara ratusan kaum muslim yang hijrah dari Mekkah ke Yatsrib, tak seorang pun yang kelaparan atau menjadi tuna wisma. Dan sejak Muhammad mengumumkan persaudaraan dan kesetaraan di antara mereka, penduduk Yatsrib menerima kelompok Muhajirin di tempat mereka sendiri, bahkan memberi mereka makan.
>
> "Semua gagasan, pemikiran dan perbuatan orang pasti berkaitan dengan Muhammad dan masjid

> yang dibangunnya. Masjid itu telah berubah menjadi tempat kepemimpinannya. Dia mengetahui seluruh persoalan dan urusan yang terjadi, sekalipun itu hanya sebuah cekcok keluarga. Penganut Islam yang baru selalu berharap Malaikat Pembawa Wahyu menurunkan dan mengilhamkan ayat-ayat suci.
>
> "Ayat-ayat yang tertera dalam kitab Muhammad berlaku seperti air di tengah padang pasir. Ayat-ayat itu dengan mudah meresap dalam hati orang-orang dan mereka melakukan apa pun yang diminta Muhammad. Muhammad berhasil menemukan titik lemah orang-orang ini dan menemukan cara untuk maju dan terus maju. Menurutku, kedamaian dan kenyamanan benar-benar tak akan bersama kita lagi di masa depan."

Pendapat lain datang dari Mukhairiq, pemuka Bani Qainuqa dan cendekiawan Yahudi yang termasyhur. Dia berkata,

> "Kalian semua tahu, aku tak terbiasa menerima pengetahuan apa pun dengan mata tertutup. Sama seperti kalian, aku telah meneliti dan mengamati Muhammad. Bahkan lebih sering lagi sebelum dia datang ke Yatsrib. Menurutku, dia memang Nabi yang dijanjikan. Jadi, mengapa kita tidak berbicara tentang kebenaran atau kekurangan dalam keyakinannya? Jika terbukti dia adalah Nabi Tuhan, maka kita semua akan beriman kepadanya. Dan jika dia nabi palsu, maka kita akan menentangnya dan bertindak dengan penuh tanggung jawab."

Ka'ab menyahut,

> "Tak sedikit pun kuragukan kenabiannya.

Pengetahuannya tentang ilmu Ilahi sama seperti yang dinyatakan dalam kitab Taurat kita, serta Injilnya orang Kristen."

Mukhairiq bertanya,

"Tahukah kau apa yang dinyatakan dalam Taurat dan Injil? Bagaimana mungkin seorang Arab buta huruf seperti dirinya bisa menguraikan setiap kata dalam kedua kitab tersebut, serta menerangkan kata-kata yang tidak disebutkan dalam kitab lainnya?"

Sebelum Ka'ab menjawab, aku bertanya,

"Pernahkah kau mengamatinya dari dekat dan berbicara dengannya?"

"Ya, aku bahkan pernah berada dekat sekali dengannya sewaktu dia di Mekkah. Baru-baru ini aku dan beberapa teman Yahudi mengundangnya dan kami berdiskusi bersamanya," sahut Mukhairiq.

"Nah! Apa yang kau katakan, apa yang kaudengar dan apa kesimpulanmu?" Tanyaku.

"Untuk pertama kalinya, seorang perwakilan Abu Sufyan menemuiku, juga sejumlah pemuka Quraisy dari Mekkah. Mereka mengatakan beberapa hal tentang Muhammad dan memintaku menilainya berdasarkan Taurat untuk menggali pengetahuannya tentang ilmu ketuhanan. Aku berkata, 'Tanyakanlah tentang kisah pemuda pada zaman dahulu, yang melarikan diri dari penguasa zalim, kemudian mengungsi di tempat yang aman.' Aku juga meminta mereka untuk bertanya tentang seorang pengelana yang menjelajah hingga ke belahan timur dan barat

dunia. Terakhir, aku meminta mereka menanyakan tentang kesejatian roh manusia.

"Beberapa saat kemudian, mereka kembali dengan jawaban dari Muhammad. Jawabannya membuat kami sangat terkejut. Dia mengatakan beberapa hal tentang tujuh pemuda penghuni Gua Kahfi dan mengklaim bahwa yang dibacakannya adalah ayat-ayat Ilahi. Dia juga menceritakan kisah Zulqarnain yang isinya sama seperti yang kami ketahui. Aku yakin, sebagian besar di antara kalian pun tidak tahu apa-apa tentang kisah itu. Sedangkan jawabannya tentang roh adalah bahwa roh itu adalah urusan Tuhan dan pengetahuan kita tentangnya hanyalah sedikit."

"Barangkali Muhammad menjalin hubungan dekat dengan salah seorang sarjana Yahudi atau Kristen dan memperoleh pengetahuan tersebut dari mereka," kataku.

"Kami bahkan telah menanyakan hal itu. Kau sendiri berada di Mekkah waktu itu. Seharusnya kau tahu benar, tidak ada satu pun sarjana Yahudi atau Kristen yang tinggal di sana. Lagipula Muhammad meninggalkan Mekkah dua kali. Pertama ketika dia menjelang dewasa dan kedua ketika dia masih muda. Kedua-duanya dalam rangka berdagang. Jadi, mustahil dia memperoleh pengetahuan agung itu selama beberapa bulan atau beberapa tahun saja, sedangkan kita mempelajarinya dalam waktu sepuluh tahun," ujar Mukhairiq.

"Jadi, maksudmu dia adalah Nabi yang dijanjikan dan sebaiknya kita melepaskan agama kita dan bergabung dengannya?" Tanyaku.

Karena Mukhairiq seorang tua yang bijak dan tahu banyak hal, dia tidak langsung menjawab. Dia menyentuh janggut panjangnya, lalu memandangi kami satu per satu. Akhirnya, dia menatapku lekat-lekat dan berkata,

> "Kita tidak perlu meninggalkan agama kita, karena ajarannya sama dengan ajaran kita. Aku bahkan menganggapnya sebagai penutup nabi-nabi sebelumnya. Dengan demikian, agamanya adalah kelanjutan dari agama-agama sebelumnya. Tetapi aku khawatir, kaum Yahudi, yang telah berabad-abad menantikan kedatangan Nabi Terakhir mereka, akan menentangnya dan akibatnya akan kehilangan keselamatan di akhirat."
>
> "Mukhairiq yang kami hormati, tidak biasanya kau berbicara seperti itu," kata Ka'ab.
>
> "Aku telah membaktikan diriku lebih dari 50 tahun untuk mempelajari ilmu agama. Berbicara seperti itu bukan sesuatu yang aneh bagiku. Sebaiknya kita berhati-hati sebelum melakukan apa pun. Kita masih memiliki kesempatan untuk mempelajari sosoknya lebih dekat. Para sarjana kita bisa berdiskusi banyak hal dengannya untuk menjelaskan apakah dia dekat dengan Tuhan ataukah setan? Maksudku, kita harus memilih cara yang halus. Meski secara pribadi, aku tidak ragu sedikit pun mengenai kejujuran dan kebenaran kata-kata serta perilakunya."

Ka'ab tertawa sinis dan berkata,

> "Jangan-jangan kemunculan Nabi Terakhir pun hanya karangan belaka. Barangkali gagasan ini hanyalah karangan para cendekiawan seperti Mukhairiq ini. Aku bahkan mencurigai asal-usul kisah ini."

Sallam bin Masykum dan Abu Rafi'i sama-sama berdiri lantaran jengkel dengan kata-kata Ka'ab. Tetapi aku menenangkan mereka supaya tidak terjadi perselisihan.

> "Sebaiknya kita tidak mempertanyakan apakah Muhammad ini nabi Allah atau bukan," kataku. "Kita anggap saja dulu bahwa dia bukanlah Nabi Allah. Kemudian kita akan mencoba membuktikannya sehingga teman kita, seperti Mukhairiq ini, menjadi yakin dan urung mengikuti Muhammad. Untuk tujuan ini, kita harus menentang Muhammad dan para pengikutnya secara ilmiah. Kita perlu memaksanya untuk mengikuti diskusi dan perdebatan untuk menguji pengetahuan keagamaannya, argumen ilmiah yang menyeluruh dan ketat untuk mengevaluasi ilmu ilahiahnya, yang sudah pasti dikuasai oleh kaum kita, Yahudi. Aku sangat yakin, mereka akan kalah dalam proses diskusi dan adu argumen itu."

Ka'ab menerima usulku dan berkata,

> "Aku telah menulis beberapa kalimat yang disebut-sebut Muhammad sebagai ayat suci. Kalimat itu hanyalah sekumpulan syair berbahasa Arab saja. Bahkan syair buatanku jauh lebih kaya dan lebih baik konsepnya. Aku siap menantangnya adu syair."

Ketika Ka'ab mengatakan itu, beberapa orang tertawa.

> "Dengar-dengar, orang Arab di Hijaz, khususnya penduduk Yatsrib dan suku-suku sekitarnya, bergantung pada orang-orang Yahudi," lanjutku. "Kita lebih unggul dibandingkan mereka dalam hal ilmu pengetahuan, kesejahteraan, industri

dan perdagangan. Jadi jangan lupa, kaum muslim membutuhkan bangsa Yahudi. Sebaiknya kita bertindak dan berperilaku seperti itu sehingga mereka akan terus membutuhkan kita. Untuk saat ini, sebaiknya kita tidak merencanakan perang. Tanah ini milik bangsa Arab. Kalau mereka bersatu, seluruh orang Yahudi pastilah akan tersingkir dari sini. Sementara keberadaan Muhammad di sini adalah kemungkinan yang harus dicermati dengan serius. Kusarankan kita tetap berhubungan dengan suku Quraisy di Mekkah.

"Aku tinggal di Mekkah dua bulan lamanya dan aku sadar para pemuka kota Mekkah sangat membenci Muhammad. Bisa dibilang, mereka pendukung besar kita. Oleh karena itu, sebaiknya kita laksanakan rencana itu secara bertahap dan berdasarkan program kita sendiri. Ketiga suku Yahudi tadi harus bersatu. Sementara itu, supaya tahu posisi Muhammad dan langkah para pengikutnya, sebaiknya kita meminta sejumlah rekan Yahudi yang berpengetahuan luas untuk berbohong bahwa mereka telah memeluk Islam dan berpura-pura menjadi sahabat Muhammad. Dengan demikian, kita akan tahu rencana-rencana Muhammad melalui mereka sehingga kelak kita bisa mengambil keputusan yang lebih baik lagi.

"Terakhir, berbeda dengan Mukhairiq, aku tidak percaya bahwa Muhammad adalah seorang nabi. Dia hanya seorang lelaki yang pintar, bahkan lebih cerdas dibandingkan kita semua. Namun pada akhirnya, dia akan kalah oleh kekuasaan, kehendak dan kekayaan kita."

Salah seorang laki-laki tua berwajah jernih dan bermata yang sayu yang sedari tadi diam saja, sekarang angkat bicara,

"Aku percaya, keyakinannya sangat dekat dengan keyakinan ajaran kita. Tujuan agama adalah mengamalkan perintah Ilahi supaya kita bisa dekat dengan-Nya. Terlepas yang menyampaikan perintah itu adalah Musa atau Muhammad. Muhammad adalah pribadi yang disukai bangsa Arab, sama seperti Musa bagi kita. Ketika dia masih di Mekkah, kami mendengar kata-katanya dari jauh. Dan ketika Mush'ab bin Umair bersama suku Khazraj menyampaikan ayat-ayat al-Quran pada kami, kami sadar bahwa pemikirannya dilandasi ilmu dan rasionalitas. Muhammad antiberhala, karena dia mengajak orang untuk beriman pada Tuhan Yang Esa. Muhammad terilhami oleh Musa dan ritualnya, entah secara alami atau karena hikmah. Ini menunjukkan agamanya berakar pada agama samawi terdahulu. Dia menyatakan bahwa surah al-Kahfi difirmankan oleh Tuhan. Dan isinya adalah kisah lama seperti yang diajarkan agama kita melalui kitab Talmud. Salah satu ayatnya menyebutkan, *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku bagaimanakah pendapatmu jika al-Quran itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui kebenaran yang serupa dengan yang disebut dalam al-Quran lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim"* (QS. al-Ahqaf [46]: 10).

"Dan dalam bagian yang lain dikatakan, *Dan sebelum al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan al-Quran ini adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi*

> *peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik* (QS. al-Ahqaf [46]: 12)."

Laki-laki tua yang kemudian kuketahui bernama Abdullah bin Sallam itu berbicara dengan penuh semangat tentang Muhammad dan ajarannya sekaligus membenarkannya. Setelah dia, seseorang bernama Aziz ikut bicara,

> "Aku setuju dengan Abdullah. Muhammad memang Nabi suci yang telah ditunggu-tunggu oleh nenek-moyang kita selama berabad-abad. Bahkan Taurat pun menyebutkannya. Ajarannya diperkaya dengan ajaran Musa, juga dengan ayat-ayat al-Quran. Dia beberapa kali merujuk pada Musa sehingga ajarannya dapat memberimu hikmah. Di antaranya adalah ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekkah) seorang rasul yang menjadi saksi terhadapmu sebagaimana Kami telah mengutus dahulu seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat* (QS. al-Muzzammil [73]: 15-16).
>
> "Setelah mempelajari sosok Muhammad dan ajarannya secara menyeluruh, aku sangat yakin, dia adalah Nabi Allah dan memusuhinya berarti memusuhi Allah. Aku menyarankan, selama kalian belum yakin tentang hal ini, janganlah menjulukinya dengan sebutan yang buruk agar kalian tidak dipandang sebagai musuh Allah."

Semua orang merenungkan ucapan kedua laki-laki paruh baya itu. Bahkan Ka'ab menundukkan kepala dan diam saja, kecuali kepadaku.

> "Saat ini belum pantas kita beriman kepadanya. Ucapan itu masih terlalu dini dan bisa menyebabkan perpecahan di antara kaum kita sendiri. Sebaiknya kita pelajari persoalan Muhammad ini dengan serius. Selama di Mekkah, aku telah menyelidiki tentang dirinya dari dekat. Karenanya, aku sudah terbiasa dengan asal-usul dan keturunannya. Tetapi sekarang dia di sini. Benar-benar di dekat kita, sehingga kita bisa berdialog dengannya. Jangan sampai kita melupakan agama kita dan melakukan kesalahan yang sama seperti nenek-moyang kita selama kedatangan Kristus dari Nazaret, saat sebagian kaum kita memeluk ajaran dan keyakinannya," katanya.

Kami mendiskusikan metode yang akan kami terapkan hingga larut malam. Akhirnya disepakati bahwa aku bersama Mukhairiq dan Sallam akan menemui Muhammad dan berbincang-bincang dengannya.

Kami menemuinya suatu sore. Dia dan beberapa sahabatnya berada di masjid, tempatnya mengatur segala hal. Ketika melihat kami, dia bangkit dan menyambut kami dengan sikap bersahabat dan menyenangkan. Aku sudah pernah melihatnya dari jauh. Ketika itu, dia berada di antara kerumunan orang yang mengelilinginya. Tetapi sekarang, aku melihatnya dari dekat dan menghirup aroma menyenangkan dari tubuhnya. Aku pandangi dia dengan sangat cermat karena ingin mengingatnya dengan sangat baik dan untuk selama-lamanya.

Dia adalah lelaki paruh baya yang rambutnya mencapai telinga, dan janggutnya tebal namun pendek. Dahinya yang tinggi agak maju ke depan, sedang alisnya panjang dan sempit. Matanya relatif besar dan hitam dan giginya yang putih itu berkilauan. Tubuhnya tergolong sedang, tidak

jangkung atau pun pendek. Dia mengenakan cincin berbatu akik. Wajah putihnya menyenangkan. Secara keseluruhan, penampilannya sedap dipandang. Belum pernah aku melihat orang Arab setampan dia.

Terus terang saja, selama beberapa menit aku terpukau dengan wajahnya, juga senyum dan tatapannya yang dalam. Sehingga aku lupa, aku sedang duduk di hadapan seorang lelaki yang membuatku bertolak ke Hijaz lantaran pengakuan kenabiannya. Dan aku juga lupa dengan rencanaku menentangnya.

Ketika akhirnya aku pulih dari kondisi terpana, Mukhairiq sedang berbicara kepadanya dengan nada suara yang tenang dan penuh hormat. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah nada yang santun itu disebabkan kekagumannya kepada Muhammad, ataukah itu adalah bagian dari kebijaksanaan dan perilakunya yang pada dasarnya memang halus.

> "Wahai Muhammad! Kenabian yang kau nyatakan membawa dampak yang sangat besar," kata Mukhairiq. "Karenanya kau membuat tugas kami menjadi berat. Kami tidak tahu apakah yang kau nyatakan itu benar dan memang firman Tuhan ataukah berasal dari hawa nafsumu sendiri. Karena itulah kami bertiga datang supaya bisa mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu."

Muhammad menyahut dengan nada suara yang tenang, pelan dan jelas,

> "Tanyailah aku tentang apa saja. Tetapi berjanjilah, kalau kalian yakin dan menerima jawabanku, maka kalian akan beriman pada ajaranku dan menjadi muslim."

Mukhairiq bertanya,

"Nabi kami, Ya'qub, mengharamkan dua jenis makanan untuk dirinya. Kecuali segelintir cendekiawan Yahudi, tak seorang pun tahu kedua jenis makanan itu. Kalau kau punya ilmu dan pengetahuan ilahiah, sebutkanlah kedua makanan itu."

Aku pandangi mulut Muhammad untuk mendengar jawabannya. Muhammad menyahut dengan penuh keyakinan,

"Nabi Ya'qub sakit parah dan dia bernazar, seandainya sembuh, maka dia akan menahan diri dari makanan dan minuman yang paling lezat. Jenis santapan yang dimaksud adalah daging dan susu unta. Dan Nabi Ya'qub memegang teguh janjinya itu hingga akhir hayatnya."

Mukhairiq bertukar pandangan denganku, juga dengan Sallam, sedangkan dia sendiri terpesona mendengar jawaban Muhammad. Kemudian dia mengajukan pertanyaan kedua,

"Bagaimana anak manusia bisa menjadi seorang anak laki-laki atau anak perempuan?"

Pertanyaan ini berat secara ilmiah. Aku tahu, cendekiawan Arab pun tak tahu jawabannya, apalagi orang awam. Tetapi saat kami menduga Muhammad akan terdiam sebelum menjawab pertanyaan ini, dia malah langsung menyahut,

"Demi Allah Yang Maha Esa, Yang menurunkan Taurat kepada Musa sehingga kalian pun tahu pasti sperma laki-laki itu putih dan kental, sedangkan embrio perempuan kuning dan tipis, maka salah satu di antara keduanya yang dominanlah yang akan menentukan jenis kelamin bayi."

Mukhairiq dan Sallam menganggguk menyetujui kata-kata Muhammad. Sekarang giliran Sallam yang bertanya dengan nada santun, seperti yang dilakukan Mukhairiq.

> "Engkau menyatakan malaikat turun menemuimu dan membacakan firman-firman Tuhan padamu. Siapakah nama malaikat itu?" Tanyanya.

> "Malaikat itu bernama Jibril. Dia malaikat pembawa wahyu yang tidak kalian ketahui," jawab Muhammad.

Mukhairiq dan Sallam saling memandang dengan terkejut, setelah itu mereka mengalihkan tatapan ke arahku. Mungkin mereka berharap aku mengatakan sesuatu atau mengajukan pertanyaan. Sambil menatap mata Muhammad, aku berkata,

> "Barangkali yang kau katakan itu benar. Tetapi kami semua tahu segala yang kau ketahui. Kau tidak lebih unggul dari kami dan cendekiawan Yahudi. Kami butuh waktu untuk mengetahui dan memahami ilmu yang kau kuasai. Kemudian, jika kami menemukan pertanda dan jejak kenabian dalam dirimu, kami pasti akan beriman padamu dan ajaranmu."

Muhammad tersenyum.

> "Dan kalau tidak mau beriman, apa yang akan kalian lakukan?" Tanyanya.

> "Sebagai orang Yahudi, kami cenderung mengambil keputusan bersama-sama. Aku belum bisa mengatakan yang akan kami lakukan. Setelah kami bermusyawarah dan berdiskusi bersama, barulah akan kami sampaikan keputusan akhirnya," jawabku.

> "Sebagian di antara kalian akan beriman, tetapi sebagian lainnya tidak. Di antara kalian yang menolak

beriman padaku sesungguhnya dia telah mengenalku di dalam hatinya, namun ego menguasai diri kalian. Karena itulah kalian akan membicarakanku dengan penuh kebencian dan keras kepala. Jangan pernah lupa, Tuhan melihat tindakan kalian, sekalipun itu tersembunyi dan hanya tersirat di dalam hati dan Dia akan menguji kalian selama masa kenabianku ini. Tuhan kalian dan Tuhan kami adalah sama. Aku dibesarkan oleh Tuhan yang sama yang sebelumnya memilih Ibrahim, Nuh, Ya'qub, Musa dan Isa sebagai nabi. Jadi, takutlah kalian pada api neraka-Nya dan tundukkan hati kalian pada surga-Nya," kata Muhammad.

Mukhairiq menganggguk-anggukkan kepala tanda setuju dengan ucapan Muhammad.

"Kami betul-betul akan melakukannya," ucapnya.

Tetapi aku menyanggah,

"Kami butuh waktu untuk mempelajari agamamu. Setelah yakin bahwa engkau adalah seorang nabi, barulah kami akan beriman kepadamu."

"Rupanya kau telah cukup lama menyelidikiku," sahut Muhammad. "Apa pun yang kau dengar tentangku di Mekkah, itu bisa membimbingmu kepada kebenaran, asalkan kau tidak keras kepala mempertahankan pengetahuanmu sendiri tanpa sedikit pun mengindahkan kebenaran."

Aku terkejut menyadari Muhammad tahu bahwa aku menyelidiki dan mencari keterangan tentang dirinya. Ternyata dia tahu segalanya. Aku yakin, pemberi informasinya atau bahkan kaum muslim Mekkah yang pindah ke Yatsrib telah

memberinya sejumlah informasi tentang diriku. Tetapi, aku bahkan belum memperkenalkan diri. Jadi, bagaimana dia tahu tentang diriku, lalu kapan dan Di mana dia pernah bertemu denganku?

Sallam meminta izin pamit dan kami semua pun berdiri. Muhammad menyertai kami dengan sikap yang hangat.

> "Tolong beritahu teman-teman kalian, sebentar lagi sebuah perjanjian akan ditandatangani oleh kita berdua sehingga orang-orang Yahudi bisa hidup di tanah kaum muslim dengan damai dan nyaman."

Penandatanganan perjanjian dengan Muhammad merupakan topik yang akan didiskusikan secara serius oleh ketiga suku Yahudi terkemuka. Beberapa orang menentang rencana ini karena merasa bangsa Yahudi lebih unggul dibandingkan bangsa Arab. Mereka melarang kami menandatangani perjanjian. Temanku Ka'ab adalah salah seorang yang menentang perjanjian tersebut.

> "Kita menguasai perdagangan maupun industri di Yatsrib. Mereka lebih membutuhkan kita daripada sebaliknya. Karena itulah kita tidak akan menandatangani perjanjian dengan mereka. Jika mereka menganggu kita, maka kita akan paksa mereka untuk mundur."

Tapi ada juga orang-orang seperti aku dan Mukhairiq, yang percaya bahwa menolak menandatangani perjanjian akan menyebabkan pecahnya perang antara kaum muslim dan Yahudi. Yatsrib milik orang-orang Arab. Mereka bisa membuat kami terusir apabila mereka bersatu. Karena itulah hasutan dan penentangan terhadap kaum muslim bukanlah langkah yang bijaksana bagi bangsa Yahudi. Selain itu, penandatanganan perjanjian bisa memisahkan orang-orang Yahudi dari kaum muslim dan mencegah mereka memeluk

Islam. Dengan cara ini, usaha dagang dan perekonomian kami akan lebih maju lagi dan kaum muslim pun akan tetap menjadi pembeli barang-barang dan produk kami seperti biasa.

Sebagian besar pemuka Yahudi sepakat dengan pendapat ini sehingga diputuskanlah untuk menandatangani perjanjian. Apabila syarat-syarat dan isi perjanjian disetujui para pemuka suku, maka perwakilan mereka pun akan membubuhkan tanda tangan. Dalam hal ini, Bani Nadhir diwakili oleh Huyai bin Akhtab, Bani Quraizhah oleh Ka'ab bin Asad dan Bani Qainuqa oleh Mukhairiq.

Pada malam itu juga, diadakan sebuah pertemuan darurat oleh beberapa pemuka suku Yahudi untuk mempelajari sekaligus mendiskusikan perjanjian yang akan ditandatangani. Selain itu, mereka berniat mengambil keputusan akhir tentang jadi atau tidaknya mereka menandatangani perjanjian. Maka para tokoh Yahudi pun mengemukakan pendapatnya masing-masing. Sebagian orang khawatir Muhammad akan memaksakan ajarannya kepada kami. Seorang lelaki bernama Hassin berkata,

> "Padahal perjanjian itu tidak menyebut-nyebut soal agama, apalagi pemaksaan untuk berpindah agama. Jelas-jelas isinya menyatakan kedua belah pihak menjadi saksi atas keyakinan agama masing-masing dan tidak mencampuri ritual agama pihak lainnya. Apalagi perjanjian ini akan menyelamatkan kita dari serangan bangsa Arab. Kita lebih membutuhkan keamanan dan kedamaian dibandingkan orang Arab, demi melindungi investasi serta harta kekayaan kita. Wilayah Qainuqa di Yatsrib adalah kantong simpanan emas dan perak bangsa Arab. Selain itu, kita menguasai perdagangan kurma, jelai

dan gandum di seluruh Hijaz ini. Satu-satunya yang benar-benar kita butuhkan adalah kedamaian dan keamanan agar bisa melanjutkan hidup. Persatuan yang diusulkan Muhammad bisa meningkatkan harta dan kekuatan kita."

Lelaki lainnya memprotes,

"Jika kita bersatu dengan Muhammad, maka kekuatannya akan bertambah besar. Kelak dia akan mengeluarkan perintah perang melawan kita."

Hassin menoleh ke lelaki itu dan berkata,

"Jangan lupa, kitalah yang lebih kuat. Kitalah yang mempunyai pasukan. Selama kaum Yahudi menjadi pemilik pasukan di kota ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Tetapi kekuatan tidak berarti mengangkat pedang. Kekuatan terletak di dalam hati dan hati terdapat di tangan iman. Keduanya dimiliki oleh Muhammad," timpal yang lain.

"Benar sekali. Soria, pendeta agung kita, mengkaji ajaran Muhammad secara menyeluruh. Dengan menggunakan ilmu astrologi dan perbintangan, dia berhasil mengambil kesimpulan. Aku ingat betul kata-katanya. 'Muhammad adalah lelaki yang hebat. Keberadaannya di dunia ini merupakan cahaya terang. Seiring waktu, sosoknya akan berubah menjadi sosok yang amat dihormati dan dimuliakan. Dia akan membuka lembaran sejarah baru dan modern. Dengan atau tanpa dirimu, dia akan menyebarkan cahaya terangnya tadi. Sayang, sekali lagi sayang, ini akan terjadi.' Pendeta tua itu berbicara

dengan sangat lantang sehingga aku benar-benar yakin dengan kata-katanya. Sekarang, keputusan ada di tangan kalian. Kalian bisa menandatangani atau menolaknya," papar Hassin.

Sebagian besar yang hadir setuju untuk menandatangani perjanjian itu. Tak seorang pun memandang Muhammad sebagai ancaman. Namun, aku sangat cemas dengan persatuan orang Arab di Yatsrib, juga kegembiraan dan rasa senang mereka dengan kehadiran Muhammad di kota ini. Aku sadar, kemungkinan besar kaum Yahudi akan menentangnya di masa mendatang. Bahkan belum apa-apa, sudah terjadi perselisihan di antara para pemuka Yahudi. Sebagian di antara mereka percaya pada kata-kata Muhammad dan berniat menjadi pemeluk Islam. Sedangkan sebagian lain masih memendam rasa permusuhan terhadap Muhammad, bahkan ingin membunuhnya.

Di tengah-tengah situasi ini, aku memiliki pendirian dan pendapat sendiri. Sekalipun Muhammad benar-benar seorang nabi, tetap saja ajarannya tidak boleh melemahkan ajaran kami. Semua orang Yahudi seharusnya memegang teguh bahwa suku Ibrani adalah ras yang paling unggul dan karenanya, ajarannya merupakan ajaran yang paling unggul. Adapun ajaran yang dibawa Isa al-Masih dan Muhammad, seandainya mereka benar-benar Nabi Allah, hanyalah bayangan di bawah ritual agama kami.

Beberapa waktu lalu, aku bertemu seorang lelaki bernama Abdullah bin Ubay, yang berpura-pura masuk Islam. Namun sebenarnya dia musuh Muhammad. Dia mengatakan bahwa sebelum Muhammad datang ke Yatsrib, dia adalah calon kuat kepala suku Aus dan Khazraj. Namun begitu Muhammad tiba dan mempersatukan kedua suku ini, posisi terhormat itu pun lepas dari tangannya. Itulah yang membuatnya membenci Muhammad, bahkan ingin membunuhnya.

Meskipun dari luar, dia tampak seperti seorang muslim dan pengikut Muhammad. Abdullah seorang lelaki yang menarik dan memainkan perannya dengan baik sekali. Ketika aku mengungkapkan keinginanku menjadi seorang muslim, dia menjawab akan mengajari aku caranya.

Setelah sarjana dan pemikir terkemuka seperti Mukhairiq dan Abdullah bin Sallam bergabung dengan Muhammad, aku memutuskan untuk berpura-pura beriman padanya sehingga bisa hadir di tengah-tengah mereka dan mengikuti kejadian demi kejadian dari dekat. Jujur saja, memainkan peran sekaligus berakting menjadi seorang muslim tidaklah mudah. Suasana hati dan semangatku berbeda dengan orang seperti Abdullah bin Ubay. Tetapi tidak ada pilihan lain. Aku harus menjadi seorang laki-laki bermuka dua supaya benar-benar bisa mengikuti Muhammad dan melakukan pendekatan politis terhadap gerakan agamanya.

Jadi, itulah yang kulakukan. Tetapi aku selalu merasa tatapan Muhammad yang penuh makna tertuju kepadaku. Barangkali karena aku menemuinya bersama Abdullah bin Ubay. Dan mungkin dia sudah sangat mengenal Abdullah.

Syarat menjadi seorang muslim hanyalah dua kalimat sederhana. Aku berlutut di hadapan Muhammad dan menyatakan, "Tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan dan Nabi Allah." Setelah itu, Muhammad mengajarkan tentang ritual salat, al-Quran dan akhirnya menyatakan harapannya agar aku teguh memegang keyakinan dan menjauhi kebohongan. Dia menegaskan bahwa tidak berbeda dengan zaman Nabi Musa, orang yang suka berbohong akan dibakar dalam api neraka. Tetapi pada waktu itu aku sangat tenang dan yakin bahwa Musa dan Tuhannya akan memaafkan dosaku lantaran berpura-pura mengucapkan kalimat syahadat demi tegaknya ajaran Musa.

CATATAN KEENAM

Pertempuran Pertama

Engkau menulis surat kepadaku, menanyakan mengapa aku tidak memberi kabar dan tidak menulis catatan lagi. Bagaimana aku bisa menulis, sementara aku sangat sibuk, letih dan putus asa. Percayalah, jika beban tanggung jawab ini terangkat dariku, pastilah aku akan pulang sekarang juga dan menyerahkan Muhammad beserta ajarannya kepada kekuasaan Tuhan. Aku sudah muak karena terlalu sering berbohong. Selama ini, aku memata-matai kaum muslim, memberi informasi tentang mereka kepada kaum Yahudi, sekaligus memberi peringatan seandainya ada gelagat yang mencurigakan. Bagaimana aku tidak *masygul* menyaksikan Muhammad dan para pengikutnya kian hari menjadi semakin kuat, dan memperoleh posisi lebih baik sehingga pemerintahan Islam terus berkembang.

Percayalah, seandainya sudah beristri dan memiliki anak di sana, aku tidak akan tinggal lagi di tempat ini. Aku tidak

akan memenjarakan diri dalam peristiwa *ruwet* yang terjadi di sini. Temanku Ka'ab memaksaku menikah dan tinggal di sini sebagai penduduk Yatsrib. Tetapi sekarang banyak insiden yang terjadi. Aku pasti gila kalau melibatkan diri dalam persoalan istri dan anak. Percaya atau tidak, masa dua tahun telah berlalu sejak kepergianku ke Mekkah sampai kemudian ke Yatsrib.

Sebagaimana kau ketahui, waktu terus berlalu dan sejauh ini kita benar-benar gagal melakukan apa pun. Aku tak bermaksud membuatmu gusar. Tetapi kau harus tahu, situasi tidak berpihak pada kita.

Muhammad telah mempersatukan seluruh suku Arab yang beragam. Hanya suku Quraisy saja yang masih gencar memusuhinya. Akan kuceritakan bagaimana Muhammad berjuang melawan mereka. Aku harus menuliskan secara singkat tentang beberapa kejadian tahun lalu dalam catatan ini. Di antara banyaknya kejadian, aku ingin menitikberatkan kejadian berikut ini.

Setelah menandatangani perjanjian dengan kaum Yahudi dan Arab, Muhammad mempersiapkan para sahabat dan pengikutnya. Dia membentuk satu pasukan kecil untuk mempertahankan kota dari serangan kaum penyembah berhala Quraisy. Dia mengatur dan mempersiapkan negara berlandaskan ekonomi dan perdagangan bagi kemakmuran rakyat. Kemudian, dia memerintahkan beberapa orang untuk melihat keadaan perkebunan dan pertanian. Muhammad membangun tempat untuk membuat senjata agar bisa mandiri dan terlepas dari bantuan kaum Yahudi.

Masjidnya berubah menjadi rumah harapan dan kehendak bagi rakyat. Sebelum lupa, akan kuceritakan tentang salah satu langkahnya yang agak aneh. Dia mengubah arah Kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah di Mekkah. Aku pernah mengatakan bahwa arah salat Muhammad dan para pengikutnya menuju

ke Yerusalem. Beberapa orang Yahudi terkejut karena Muhammad melakukan hal itu. Mereka bahkan mencela kaum muslim karena salat ke arah tempat suci mereka. Tetapi kaum muslim menyatakan bahwa Yerusalem adalah tempat sakral bagi seluruh agama samawi. Seandainya saja pada saat itu aku berada di sana sehingga bisa menyaksikan bagaimana mereka mengubah arah salat.

Orang menyebutku muslim. Karenanya, aku harus ikut salat berjemaah seperti muslim lainnya. Untuk perkara ini, tidak jarang aku terpaksa membuat alasan untuk menghindar. Meskipun kadang-kadang itu tidak mungkin. Ada satu hal lagi yang membuatku resah. Aku merasa harus menjauhi Muhammad dan tatapan matanya. Karena tatapan itu sangat menusuk dan penuh makna. Aku yakin, Muhammad tahu bahwa aku bukanlah muslim, melainkan hanya berpura-pura saja. Karena itulah aku jarang mengikuti komunitas religius mereka. Aku hanya berinteraksi dengan mereka demi satu tujuan, mempelajari situasi mereka dan mengetahui kejadian yang berhubungan dengan mereka.

Kembali ke perubahan Kiblat, aku mengetahuinya dari temanku, Abdullah bin Ubay. Dia bercerita,

> "Kami tengah menunaikan salat Zuhur. Ketika kami rukuk, Muhammad mengubah Kiblat menjadi ke arah Mekkah. Kami semua mengikutinya. Begitu selesai salat, dia berkata bahwa ayat al-Quran telah turun kepadanya dan mulai sekarang, Kiblat kaum muslim adalah ke arah Ka'bah."

Tak seorang pun mengerti jenis penyatuan yang diciptakan Muhammad di antara kaum muslim, atau jenis masyarakat yang dibentuknya di tengah komunitas Yahudi. Muhammad mencapai kemajuan pesat dengan akhlak dan sikapnya yang sangat santun. Bukan dengan kekayaan atau pangkat. Lebih

dari itu, lelaki pilihan Tuhan ini bergerak dan membuat kemajuan begitu cepat sehingga jika tidak ada yang menghentikan, aku khawatir seluruh umat Yahudi akan menjadi muslim. Konon, sebagian besar penduduknya di Yatsrib miskin dan kelaparan. Tetapi sekarang, tak seorang pun tidur dalam keadaan lapar.

Jumlah orang yang hijrah dari Mekkah ke Yatsrib meningkat setiap harinya. Muhammad mengikat tali persaudaraan yang kukuh di antara mereka dan penduduk Yatsrib sehingga mereka saling berbagi dan saling mendukung.

Kami telah mengadakan sejumlah rapat dengan para pemimpin Yahudi. Bahkan orang-orang Arab seperti Abdullah bin Ubay dan teman-temannya menemukan strategi untuk menentang Muhammad. Langkah pertama adalah menimbulkan perseteruan dan pertentangan di antara dua suku, yaitu Aus dan Khazraj. Meskipun dulunya kedua suku ini saling berperang, sekarang mereka bahkan tidak menyebut asal-usul atau nenek-moyangnya sama sekali.

Kami harus membangkitkan kembali dendam kesumat serta konflik sehingga persatuan umat yang diciptakan Muhammad menjadi berantakan. Bersama Abdullah bin Ubay dan semua orang yang berpura-pura menjadi muslim, aku menerima tugas ini karena kami semua punya teman dan kenalan baik dari suku Aus maupun Khazraj. Apabila kami mendengar terjadinya perdebatan antara kaum Muhajirin dengan seorang penduduk Madinah, maka kami akan menemui dan mendukung orang Madinah. Kami katakan, kaum pendatang Mekkah menyebabkan kota mereka sesak dan hanya membuat kehidupan mereka semakin berat. Masih berapa lama lagi kaum Muhajirin memperoleh harta dan menyantap makanan mereka?

Cara lainnya adalah dengan menemui seorang Muhajirin dan berkata kepadanya,

> "Kau dihargai dan dihormati ketika di kotamu sendiri. Sekarang kau tidak punya tempat dan kedudukan. Memang, penduduk Yatsrib menerima kalian. Tetapi itu hanya untuk membuat kalian merasa berutang budi. Memangnya, berapa lama lagi kau ingin hidup seperti budak?"

Suatu kali, dua lelaki dari suku Aus dan Khazraj bertengkar mengenai pembagian air sumur. Kemudian, lelaki dari suku Aus yang tampaknya berada di pihak yang benar, memutuskan untuk mengalah. Abdullah bin Ubay berkata kepadanya,

> "Kau ini pemuda suku Aus, tapi tidak tahu apa-apa tentang kehormatan dan kemuliaan nenek-moyangmu sendiri. Tetapi sebagai saudara seagama, kuminta kau dengarkan aku. Orang dari suku Aus tidak pernah berdiam diri jika diperlakukan sewenang-senang oleh suku Khazraj. Nabi kita Muhammad pun mengajarkan untuk berjihad dan melarang umatnya menyerah pada penindasan. Sekarang, bagaimana kau tega mencederai harga diri dan kemuliaan sukumu. Tidak itu saja, kau juga mempermainkan ayat-ayat Allah dan melepas hakmu sendiri sehingga laki-laki yang berasal dari suku Khazraj ini menindasmu dengan mengambil bagian air yang sebenarnya menjadi milikmu dan keluargamu. Bagaimana itu bisa terjadi? Celakalah kita! Kita tidak mengambil pelajaran dari agama, Tuhan dan Nabi kita. Kita telah melupakan kehormatan dan kemuliaan nenek-moyang kita."

Dan demikianlah, kata-kata Abdullah mengobarkan api dalam diri lelaki suku Aus itu dan membuatnya menantang lelaki dari suku Khazraj.

Di kalangan Arab dan kaum muslim, aku dikenal sebagai seorang sarjana Yahudi yang beralih agama menjadi pemeluk Islam dan telah terbiasa dengan ajaran Yahudi dan Islam. Karena itulah aku bisa melanjutkan ucapan Abdullah barusan sedemikian rupa hingga akhirnya kedua lelaki tadi dan pendukung mereka memutuskan untuk berdebat di depan masjid dan mempertahankan hak masing-masing.

Tampaknya, muslihat kami berjalan lancar. Bahkan perseteruan kecil semacam itu bisa melebar ke level yang lebih tinggi. Jadi, sesampainya di kota, kami mendekati sejumlah orang dari kedua suku dan menceritakan kembali kisah perseteruan itu sekaligus melebih-lebihkannya. Sore harinya, gerombolan orang dari masing-masing suku berkumpul di depan masjid. Mereka membawa pedang atau senjata lainnya. Mudah-mudahan saja Muhammad tidak ada di dalam masjid. Karena kalau dia muncul, pastilah pertikaian ini akan dilerai.

Namun harapanku tak terkabul. Saat kedua kubu saling menggertak, muncullah Muhammad. Dia segera memadamkan api yang telah kami sulut dengan susah-payah. Kemudian dia berbicara kepada semua yang hadir,

> "Wahai kaum muslim! Ya Allah! Apakah kalian kembali lagi ke era Jahiliah, sedangkan aku ada di tengah-tengah kalian? Apakah kalian kembali lagi ke zaman Jahiliah, padahal Allah membimbing kalian kepada Islam? Allah menyelamatkan kalian dari kemusyrikan dan menjamin kalian dengan rahmat atas ajaran Islam yang kalian jalankan, yang mengajarkan keikhlasan dan persaudaraan."

Kalimat yang terurai darinya laksana palu yang menghantam kepala kami, sedang kata-kata itu memadamkan api pertengkaran di antara suku Aus dan Khazraj laksana air yang dingin.

Tuanku! Banyak sekali kasus serupa, namun aku tidak dapat menceritakan semuanya. Apa pun cara yang kami tempuh, semuanya gagal. Kelihatannya orang-orang Yahudi tidak mampu melakukan apa-apa. Bahkan kami yang berpura-pura sebagai muslim pun gagal. Begitu pula kaum musyrik Quraisy yang merupakan musuh Muhammad yang paling keji. Meski demikian, kami masih menyimpan harapan. Karenanya kami mengutus sejumlah orang ke Mekkah untuk memengaruhi para pemuka suku Quraisy agar mau menentang Muhammad.

Zaid bin Latib, yang menjadi perwakilan orang-orang Yahudi, dan Zuhair Nami, yang mewakili orang Arab di Yatsrib dan berpura-pura menjadi muslim, berangkat ke Mekkah secara diam-diam. Sudah direncanakan suku Quraisy bakal membuat suku-suku Arab bangkit melawan Muhammad dan sebaiknya mereka terus mengganggu kaum Muhajirin. Selanjutnya, beberapa orang Quraisy menentang Muhammad dengan berpura-pura menjadi pedagang dan pengrajin di desa-desa dekat Yatsrib. Aku dengar mereka bahkan melukai dan menyiksa sejumlah orang yang baru-baru ini masuk Islam. Bahkan salah seorang dari mereka dibunuh oleh orang Quraisy. Ketika berita ini sampai ke Yatsrib, kaum muslim menjadi resah dan marah beberapa hari lamanya.

Suatu hari, aku tengah di masjid dan mendengar langsung Muhammad meminta sepupunya, Ali, untuk mengemban tugas mengidentifikasi para pembunuh dan menghukumnya. Muhammad memerintahkan kaum muslim menentang segala jenis gangguan dan pelanggaran, karena itu adalah hak seorang muslim. Apalagi tidak ada perjanjian atau aliansi antara kaum muslim dan pihak Quraisy.

Aku berani mengatakan bahwa Muhammad bukanlah orang yang sama seperti yang kulihat di Mekkah — orang yang berdiam diri atas gangguan apa pun dan

mendorong pengikutnya untuk bersabar dan toleran menghadapi penindasan. Sekarang, Muhammad bertekad memperjuangkan dan melindungi ajarannya. Jadi, setelah 14 tahun, suku Quraisy akan tahu bagaimana Muhammad menunjukkan kekuasaan dan keahliannya. Meskipun dia tidak bisa berharap banyak untuk menundukkan kaum Quraisy seandainya mereka bermaksud menyerangnya. Malahan Muhammad masih kekurangan pasukan bersenjata yang kuat. Lagipula seandainya dia berperang melawan Quraisy, kaum Yahudi pasti tak akan mendukungnya.

Bisa jadi, perang yang akan terjadi ini menambah daftar kekalahannya. Bahkan membuka peluang memecah-belah persatuan kaum muslim. Jika orang yang mengklaim Tuhan sebagai penyokongnya itu kalah dalam suatu peperangan kecil, maka pastilah agamanya akan berada di ujung tanduk dan Tuhannya bakal kehilangan validitas.

Menghapus Tuhan Muhammad bergantung pada kekalahannya dalam perang. Namun bagaimana bentuk perang ini nantinya dan bagaimana sebaiknya perang ini dibentuk? Gegabah sekali jika kaum Yahudi menentang Muhammad dengan cara mengangkat senjata. Sebaliknya, kami harus menghasut kaum Quraisy agar mau berhadap-hadapan dengan Muhammad. Untungnya, kaum Quraisy telah siap untuk angkat senjata. Dan setiap hari, berita bahwa mereka sudah menangkap dan menyiksa para pengikut dan pendukung Muhammad di pinggiran kota Yatsrib atau bahkan di jalan-jalan yang menuju ke Yatsrib pun tersebar.

Suatu sore, tersiar kabar yang mengejutkan, bagai petir menyambar di siang bolong. Kaum Quraisy memotong kedua telinga seorang muslim dan menaruhnya di telapak tangannya. Mereka mengatakan sepasang telinga itu adalah cinderamata untuk Muhammad, yang sebaiknya menunggu tanda mata lainnya yang lebih bagus lagi dari mereka.

Begitu mendengar berita ini, aku bergegas menuju masjid. Aku memandang berita ini sebagai pertanda baik. Kerumunan orang terlihat di depan masjid. Semuanya mengelilingi orang yang telinganya terpotong itu dengan penuh amarah. Dia adalah seorang penggembala tua yang sudah bungkuk, lemah dan tampak agak kesakitan. Darah dari telinganya mengalir ke bahu dan kerah bajunya, membasahi seluruh pakaiannya. Kabarnya, orang-orang telah mengadukan kejadian ini kepada Muhammad dan dia akan segera datang.

Sebelum Muhammad sampai ke sana, aku mendekati si laki-laki tua dan menanyakan perihal perbuatan orang Quraisy terhadap dirinya. Orang tua itu berkata bahwa dia sedang sibuk bekerja ketika empat orang Quraisy memukulinya hanya karena dia seorang muslim. Setelah itu, mereka memotong telinganya dan menyuruhnya pergi untuk memberitahu Muhammad supaya menunggu cinderamata yang lebih bagus lagi dari mereka.

Aku berpura-pura terlihat marah, lalu menghadap kerumunan dan berseru,

> "Berapa lama lagi kita membiarkan para penyembah berhala Quraisy memperlakukan kita seperti ini? Apakah ajaran kita membiarkan penghinaan? Ajaran agama kita menjunjung kemuliaan, kehormatan dan hak. Jadi kita seharusnya membalas dendam untuk membela orang-orang yang dizalimi kaum Quraisy itu dan melarang mereka menyiksa bapak, ibu dan anak-anak kita dengan cara pengecut seperti ini."

Kemudian aku mengangkat tangan si penggembala tua yang bernoda darah.

> "Tak akan kita biarkan darah tertumpah seperti ini. Kita pasti akan membalas perbuatan mereka. Biar

para penyembah berhala itu mampus semua! Rahmat Allah atas kaum muslim!" Teriakku.

Dengung amarah orang-orang yang meneriakkan slogan mencapai puncaknya ketika Muhammad tiba. Mereka menyisih untuk memberi jalan bagi sang Nabi. Aku pun menyingkir dari tengah-tengah kerumunan dan memandang Muhammad yang berdiri dengan sikap yang tetap tenang dan penuh martabat di samping laki-laki tua itu seraya memandanginya. Seruan penuh amarah yang terdengar beberapa waktu lalu kini berganti senyap. Semua orang menatap Muhammad yang memandangi laki-laki tua tadi dengan teramat sedih. Tanda amarah dapat terlihat pada alis dan matanya.

Salah seorang muslim memecah kesunyian itu dengan mengatakan,

> "Wahai Rasulullah! Di manakah keunggulan, kemuliaan dan harga diri dalam hubungannya dengan kaum musyrik? Berapa lamakah kami harus menoleransi kaum Quraisy yang menghina dan mempermalukan kami? Mereka mengusir kami dari kota kelahiran kami sendiri. Mereka menindas dan merampas harta serta rumah kami. Kami mendengar teriakan mereka yang sinting, tapi tak melakukan apa-apa. Kami menganggap ridamu, sebagai orang yang mendorong kami untuk bersabar dan tetap bertoleransi, sejalan dengan keridaan Allah, sehingga kami tidak membalas. Tetapi Muhammad, sampai kapan hal ini akan berlanjut? Hingga kapankah kami akan menyaksikan malapetaka seperti ini?
>
> Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidakkah Allah dengan kedua sifat itu mengenal

> amarah? Tidakkah Dia memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu ketika menghadapi kezaliman dan penindasan? Ataukah kita harus tetap tenang tanpa melawan? Inikah agama kita, sedangkan Tuhan kita gembira sekaligus rida melihat kezaliman ini? Wahai Rasulullah! Kami akan mengikuti perintahmu dan taat kepada Allah. Akan kami turuti apa pun sabdamu. Tetapi beritahu kami, apa yang sebaiknya kami lakukan terhadap tindakan orang Quraisy yang bengis dan brutal itu?"

Setelah lelaki tadi berhenti bicara, sejumlah orang mulai bersuara untuk menunjukkan persetujuannya. Suasana kembali riuh dan penuh perdebatan. Sebagaimana biasa, Muhammad mendengarkan kata-kata semua orang dan akhirnya menetapkan,

> "Aku akan membicarakan perkara ini besok, setelah salat Asar."

Aku tahu, Tuhannya Muhammad memerintahkan mereka untuk bersabar dan toleran terhadap para penyembah berhala. Sejauh ini, Muhammad belum pernah menyebut-nyebut kata perang dan jihad. Aku harap, kali ini Tuhan Muhammad memerintahkan dia dan para sahabatnya untuk berperang. Namun kelihatannya, Tuhan Muhammad menolak mengirim sekelompok orang tua, lemah, miskin dan kelaparan untuk berperang melawan Quraisy yang sedikitnya mempunyai ribuan pasukan bersenjata dan bersenjata lengkap.

Apa pun keputusannya, sudah pasti kamilah yang diuntungkan. Seandainya perang dimulai, maka kisah Muhammad dan ajarannya akan berakhir. Setelah itu, kaum Quraisy akan menutup rapat gagasan tentang ajaran itu dengan cara merebut kota Yatsrib sekaligus membunuh umat Islam. Dan seandainya tidak terjadi perang, maka kaum

muslim akan saling membunuh dan melukai satu sama lain. Mereka bakal susah akibat pengusiran dan perpecahan yang tak bisa dicari solusinya, kecuali mereka kembali ke ajaran nenek-moyang mereka. Dengan kata lain, menyembah berhala.

Tentu saja, Tuhannya Musa akan mengampuni aku karena mengharapkan sejumlah penyembah Tuhan berubah menjadi penyembah berhala. Barangkali tak lama lagi kerusakan dan kemalangan para penyembah berhala bakal berkurang dibanding kemalangan yang menimpa kami, pengikut Yahudi, gara-gara ajaran Muhammad itu.

Keesokan harinya, kami semua menunggu Muhammad memerintahkan perang dan jihad. Tetapi itu tidak terjadi. Jujur saja, kesabarannya dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan membingungkan kami semua. Muhammad mulai menyampaikan khotbah dengan sorot mata damai seperti biasanya. Dia meyakinkan ratusan muslim yang berkumpul di masjidnya untuk bersabar terhadap ulah para penyembah berhala. Namun, dia tidak menjelaskan kapan dan bagaimana pembalasan akan dilakukan. Sementara ucapan Muhammad tidak membuatku tenang, sejumlah kaum muslim mengajukan pertanyaan dan Muhammad tidak punya pilihan selain menjawabnya. Seseorang bertanya,

> "Bukankah sudah waktunya kita menentang orang-orang Quraisy dan berperang melawan mereka?"

Muhammad berkata,

> "Benar. Waktu untuk melawan kaum musyrik dan para penindas sudah sangat dekat. Kita tidak sedikit pun bermaksud memulai peperangan atau pembunuhan. Kita telah memisahkan kehidupan dan jalan kita dari mereka. Dan kita telah mengadukan kekejaman dan kezaliman mereka yang melewati

batas itu kepada Tuhan agar kita terhindar dari pertumpahan darah melawan mereka. Namun seiring berlalunya hari, mereka malah semakin jahat dan agresif. Kalian semua sangat tahu, selama tiga belas tahun keberadaanku di Mekkah, sudah sering mereka mengganggu dan menyusahkanku. Kalian semua yang tiba di kota ini bersamaku dari Mekkah telah benar-benar terluka dan hancur karena ulah mereka. Jangan kira agama kita menerima kezaliman. Dan jangan berpikir bahwa sebagai kaum muslim, kita adalah pihak yang hina dan rendah sedangkan mereka terhormat. Demi Allah Yang Esa! Itu sama sekali tidak benar. Tuhan melimpahkan kemuliaan dan kehormatan yang besar sekali atas kita, kaum muslim, sedangkan orang lain tidak memperoleh keistimewaan setinggi ini.

"Tetapi berhati-hatilah! Karena seruan pertama Tuhan kepada kita adalah seruan untuk bersabar dan bertoleransi. Tapi apabila tiba waktunya bagi kita untuk memerangi kaum penindas, maka tidak ada kekuatan yang bisa menenangkan kita, kecuali jika kita memberinya pelajaran dan memperlakukannya dengan benar. Selama sepuluh tahun terpilih menjalani misi kenabian, tak pernah terpikir olehku untuk membalas dendam dan berperang melawan oranmg-orang musyrik. Karena Tuhanku dan aku mencari jalan lain, yaitu jalan sabar dan toleransi, di samping menghimbau orang agar mau berdamai dan tenang.

"Ajaranku adalah ajaran damai dan ketenangan hakiki. Tuhan memintaku dan kalian semua

> melakukan hal yang sama. Tetapi kalian pasti sadar, seandainya kita hilang kesabaran, maka fondasi kezaliman dan penindasan akan hancur. Sekalipun kita kalah jumlah dibandingkan mereka dan tidak punya persenjataan lengkap sebagaimana mereka. Meski demikian, kusarankan kalian untuk berupaya mempersenjatai diri kalian sendiri sehingga jika Allah memerintahkan berperang melawan musuh, kita sudah siap. Ini adalah wujud terima kasih kepada kemenangan yang akan Tuhan berikan dan karena kita berhak memperoleh kemenangan."

Ketika seruan kegembiraan membahana, kemungkinan besar akulah yang paling bahagia dibandingkan siapa pun. Karena aku yakin, Muhammad akan dikalahkan oleh pasukan Quraisy yang bersenjata lengkap itu. Dan begitulah, dalam waktu dekat perang akan meletus. Dengan demikian, struktur dasar agama Muhammad akan hancur berantakan. Kami semua menunggu hari yang menentukan itu. Setelah itu, luapan kegembiraan akan terlihat di seantero Yatsrib.

Orang Yahudi mengira bahwa dengan menjual senjata kepada kaum muslim, mereka bakal mendapatkan harta lebih banyak. Tetapi kaum muslim tidak membeli senjata dari kami. Mereka malah mulai membuat senjata sendiri.

Kabar terbaru itu, juga kemungkinan meletusnya perang, kusiarkan kepada orang-orang Quraisy melalui rekan Yahudiku yang pergi ke Mekkah dan Thaif sebagai saudagar. Konon, Abu Sufyan dan Abu Lahab hanya tertawa mendengarnya.

> "Muhammad itu pengecut dan terlalu lemah untuk melawan kami," ejek mereka.

Kami semua menunggu kapan dan bagaimana Muhammad

berperang. Kelihatannya, mustahil dia pergi ke Mekkah bersama para sahabatnya lalu bertempur melawan kaum Quraisy dan bermaksud merebut kota itu. Bagi kami, tidak ada bedanya apakah Muhammad pergi ke Mekkah ataukah kaum Quraisy yang datang ke Yatsrib. Yang penting perang dimulai. Bahkan lebih cepat lebih baik.

Suatu malam, aku berkumpul bersama Abdullah bin Ubay dan beberapa orang lainnya yang dikenal sebagai cendekiawan, di kediaman Abdullah. Karena sejauh ini kami telah mendorong orang-orang untuk menentang Quraisy, kami putuskan untuk memperingatkan mereka tentang konsekuensi perang dengan Quraisy sejak dini. Tujuan utama kami adalah melemahkan semangat para pengikut Muhammad. Sasaran utama kami adalah membesar-besarkan kekuatan pasukan bersenjata Quraisy dan meyakinkan mereka bahwa pengikut Muhammad pasti akan kalah.

Setelah itu, kapan saja mengikuti sesi atau pertemuan di masjid atau tempat umum lainnya, bahkan di pasar dan tempat ramai, kami berkeras bahwa perang melawan Quraisy hanya akan mengakibatkan pembunuhan dan pembantaian penduduk Yatsrib. Kami berhasil menakut-nakuti sejumlah kaum muslim. Tetapi Muhammad dan sejumlah sahabatnya, termasuk Hamzah dan Ali, mencoba menghalangi dan menetralisir upaya-upaya kami itu.

Bahkan suatu ketika Ali memanggilku dan Abdullah dalam satu sesi yang juga dihadiri Hamzah. Hamzah diam dan memandangi kami dengan sorot mata penuh makna. Ali mengatakan bahwa dia telah mendengar apa yang kami katakan kepada orang-orang. Sepertinya, dia tahu banyak tentang perbuatan kami hingga seolah-olah dia selalu berada di samping kami laksana bayang-bayang dan mendengar setiap kata yang kami sampaikan. Kami jadi tahu, Muhammad memiliki sistem pengawasan yang sangat kuat.

Kami benar-benar tak mampu mengelak atau bahkan berpura-pura menyesal. Kami katakan bahwa sebenarnya niat kami baik dan menurut kami, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berperang melawan Quraisy. Abdullah berkata jika mereka dan Muhammad meminta kami tetap diam, maka kami akan diam. Ali meminta kami berbuat demikian. Waktu itu aku sadar, tindakan kami sudah terlalu jauh. Sebaiknya kami lebih berhati-hati agar rencana kami bisa berjalan dengan baik.

Akhirnya, hari yang menentukan itu tiba. Muhammad mendapat kabar bahwa serombongan besar kafilah Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan sedang menuju Syria. Muhammad pun berangkat bersama sejumlah lelaki bersenjata menuju kawasan tempat kafilah itu lewat. Aku tidak tahu maksud lelaki itu. Apakah dia ingin menyerang kafilah Quraisy dan dengan demikian membalas dendam demi kepentingan diri juga seluruh pengikutnya? Ataukah dia bermaksud menakut-nakuti mereka dan menghambat jalur perdagangan mereka? Muhammad dan para sahabatnya kembali keesokan harinya dan berkata bahwa kafilah Quraisy itu sudah berada jauh dari wilayahnya dan telah bergerak menuju Syria.

Sesuai rencana, mereka akan menyerang kafilah pada hari kepulangan mereka. Dan itu artinya perang hebat bakal terjadi. Perang yang akan kutulis kronologinya dengan penekanan pada akibat dan hasilnya bagi Muhammad. Waktu dan jalur kepulangan kafilah Quraisy dipelajari dengan saksama dan tepat. Diam-diam aku berdoa agar Abu Sufyan dan pengikutnya tidak mendengar rencana Muhammad sehingga penyerangan berjalan lancar. Seandainya mereka tertangkap atau terbunuh, maka tak lama lagi akan dikirim satu pasukan dari Mekkah ke Yatsrib untuk membalas dendam.

Tetapi ada yang memberitahu Abu Sufyan tentang rencana

Muhammad dalam perjalanan pulangnya dari Syria. Dia kemudian mengutus salah seorang dari pasukan berkudanya ke Mekkah sehingga pasukan bantuan bisa bergabung memperkuat mereka. Ini malah lebih baik lagi. Karena dengan begini, Muhammad dan para pengikutnya akan lebih cepat tamat riwayatnya. Dan setelah itu pasukan Quraisy akan membunuh sekelompok kecil sahabat Muhammad yang sudah tua dan lemah dalam waktu singkat. Selanjutnya, mereka akan memasuki kota Yatsrib dengan membawa kemenangan.

Jika rencana itu berjalan seperti yang diharapkan, maka ketiga suku Yahudi dapat ikut serta dan mengenyampingkan perjanjian yang telah mereka tandatangani dengan Muhammad. Mereka dapat bergabung dengan pasukan pemenang di Mekkah dan menghancurkan keturunan Muhammad selama-lamanya. Dan sekali lagi, orang-orang Yahudi akan mengabaikan Yatsrib.

Aku gembira segala sesuatunya bakal terjadi sesuai harapan. Hari yang ditunggu-tunggu itu pun tiba. Muhammad mempersenjatai pasukannya. Aku ada di antara mereka karena sudah jelas tidak ada pilihan lain. Meski begitu, aku melakukannya dengan senang hati. Aku harus memperoleh kepercayaan Muhammad dengan pedang dan pisau, karena rasa percayanya terhadapku berkurang terus setiap hari. Aku juga harus berhati-hati dan menjaga diri baik-baik supaya tidak terbunuh sia-sia.

Mata-mata Muhammad membawa berita bahwa seribu tentara Quraisy yang bersenjata lengkap telah berangkat dari Mekkah. Berita itu seharusnya membuat 300 orang yang mengelilingi Muhammad menggigil ketakutan. Tetapi mereka malah bersikap seperti orang yang bakal datang ke pesta pernikahan. Menurutku, mereka hanyalah sekumpulan orang berhati lembek dan sentimentil yang terus-menerus

dijanjikan kemenangan.

Ketika kami meninggalkan kota, aku tidak tahu apa persisnya rencana Muhammad, begitu juga taktiknya menghadapi seribu orang Quraisy yang brutal dan bersenjata lengkap itu. Tak satu pun temanku ikut berperang. Mereka memilih tinggal di Yatsrib. Sepertinya, mereka menolak terlibat dalam peristiwa ini dan tidak mau ambil risiko terbunuh sia-sia adalah pilihan yang bijaksana. Tetapi aku tidak sebegitu naifnya dan tahu cara menghindarkan kematian.

Di antara para pemimpin Mekkah, banyak yang mengenalku. Aku pernah bertemu Abu Sufyan dalam suatu pertemuan. Karena tidak menganggapku sebagai pengikut Muhammad, mereka tak akan mengganggu atau melukaiku. Oleh karena itulah aku ditempatkan di antara barisan pertama dalam perang itu.

Suatu sore, Muhammad memanggil semua orang dan berkata,

> "Kalian semua tahu perbuatan yang dilakukan orang Quraisy kepada kita selama lima belas tahun terakhir. Dan hingga kini, mereka masih melakukannya. Banyak di antara kita yang terpaksa meninggalkan rumah dan kota kelahiran, dilukai, disiksa dan harta benda mereka dirampas. Namun sesuai perintah Allah, kita bersabar dan tidak membalas. Hari ini, Allah menyeru kita untuk berjihad melawan kezaliman dan penindasan kaum penyembah berhala itu. Kita kalah jumlah dibandingkan pasukan Quraisy. Paling tidak, mereka tiga kali lipat lebih banyak dari kita. Namun tetap saja, aku menjanjikan kemenangan bagi kalian semua. Meski demikian, jika ada sedikit saja keraguan di dalam hati kalian atau rasa segan untuk ikut berjihad, pulanglah sekarang juga."

Abu Bakar menjadi orang pertama yang berdiri. Dia berkata,

> "Wahai Muhammad! Kami beriman dengan sebenar-benar iman kepadamu dan kepada sabdamu. Tetapi kebijaksanaan dan pengalaman telah mengajarkan kepada kami bahwa jumlah pasukan yang kecil tidak dapat bertempur melawan satu pasukan yang besar. Kita sama-sama berasal dari Mekkah dan berasal dari Quraisy. Jadi, kita tahu betul tentara Quraisy itu berhati baja. Tidaklah bijak jika kita melawan mereka dalam posisi yang tidak seimbang ini. Sekarang engkau yang memutuskan dan kami akan mengikutimu."

Beberapa orang tua lain bangkit dan masing-masing mengucapkan kata-kata yang menimbulkan keragu-raguan. Mereka semua berbicara dengan sikap seolah bakal langsung pergi dan kembali ke Yatsrib secepatnya. Tetapi ketika giliran para pemuda bicara, suasana berubah. Miqdad bangkit dan dengan nekad berkata,

> "Wahai Nabi Allah! Hati kami bersamamu. Lakukan saja perintah Tuhan kepadamu. Kami bersumpah demi Dia! Kami tak akan mengucapkan kata-kata yang diucapkan Bani Israil kepada Musa. Ketika Musa mengundang mereka untuk berjihad, Bani Israil berkata, 'Wahai Nabi Allah! Engkau dan Tuhanmu boleh pergi berjihad dan kami akan duduk di sini.' Berbeda dengan Bani Israil, kami akan berkata, 'Pergilah berjihad di bawah kekuasaan Tuhanmu dan kami semua akan berjuang bersamamu.'"

Kata-kata itu membuat Muhammad tersenyum. Tampaknya, dia memperoleh kekuatan dan harapan baru, sehingga dia berkata,

> "Kita akan berjihad di jalan Allah dan Allah menjanjikan kemenangan atas hamba-hamba-Nya yang tertindas. Jika kita terbunuh, maka kita akan mati syahid dan akan ditempatkan di surga yang penuh kenikmatan. Jika kita menaklukkan lawan dan beroleh kemenangan, maka akan kita tebarkan keadilan di muka bumi ini."

Kami pun berangkat dan sampai di suatu tempat bernama Badar. Ada banyak sumur di sana, dan ada dataran di bagian Timur laut yang dikelilingi pegunungan yang menjulang. Mata air mengalir di tengahnya. Airnya jernih sekali sehingga pantulan bulan purnama terlihat sangat jelas. Karena itulah tempat ini bernama Badar.

Kami memasang tenda di sekitar sumur-sumur Badar dan berdiam di sana. Kami tahu, tak lama lagi pasukan Quraisy akan tiba karena mereka punya mata-mata sendiri dan tahu betul posisi kami. Perkiraan itu ternyata tepat. Keesokan harinya, pasukan Quraisy yang tersohor itu pun muncul di hadapan kami. Beberapa orang menabuh genderang dengan gembira seakan-akan sedang menghadiri pesta pernikahan. Mereka merayakan kemenangan yang bakal diraih dalam perang itu.

Muhammad terus berjalan bersama kami dan memberitahu aturan yang harus dipatuhi dalam berperang. Dia berkata,

> "Berpalinglah kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya. Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengirimkan seribu malaikat untuk membantu kalian. Ini berita baik dari Allah Yang Mahakuasa agar hati kalian mantap. Sebaiknya kalian sadar, kemenangan akan menjadi milik orang-orang yang benar."

Muhammad berseru,

> "Seandainya sepuluh orang di antara kalian bersabar dan toleran dalam pertempuran, dia akan sanggup menghadapi dua ratus musuh. Dan jika seratus orang di antara kalian bersabar dan toleran, maka kalian akan sanggup menghadapi seribu orang penyembah berhala. Karena itu, janganlah lalai dari rahmat dan kebesaran Allah Ta'ala karena kemenangan akan diraih."

Kata-kata Muhammad menciptakan suasana gembira dan senang. Semua orang mencengkeram pedang erat-erat, menantikan dimulainya perang dengan keyakinan akan menang. Tetapi aku gelisah luar biasa. Di luar kehendakku, kata-kata Muhammad barusan membuatku terkesan. Sementara itu, kegembiraan meliputi pasukannya yang bersiap untuk berperang dengan harapan dan keyakinan yang kukuh.

Mereka membayangkan malaikat-malaikat Tuhan ada di tengah-tengah mereka dan mendukung mereka habis-habisan. Keyakinan ini meningkatkan iman dan kekuatan mereka. Tepat di sisi lain, pasukan Mekkah masih menabuh genderang dan melihat pasukan Muhammad yang sedikit jumlahnya. Mereka merasa kemenangan akan diraih di menit-menit awal.

Akhirnya, pasukan dari kedua belah pihak berbaris teratur. Perang akan diawali dengan perang tanding satu lawan satu. Seorang lelaki kuat dan besar memisahkan diri dari pasukan Mekkah dan melangkah maju. Dia memakai baju besi, memegang pedang di satu tangan dan perisai di tangan lain. Penampilannya menakutkan dan kejam. Ekspresinya penuh dendam. Dengan lantang, dia berteriak menantang wakil dari pasukan Muhammad untuk melawannya. Tak seorang

pun menyambut tantangannya. Kudengar seseorang berkata laki-laki buas itu bernama Utbah bin Rabi'ah, salah seorang pejuang Quraisy.

Kemudian, seorang pemuda dan lelaki paruh baya bergabung dengannya. Konon pemuda itu bernama Walid, putra Utbah, dan satunya lagi bernama Syaibah, saudaranya. Ketiga lelaki pemberani itu berasal dari satu keluarga yang dipanggil untuk ikut bertempur.

Sesuai perintah Muhammad, tiga pemuda dari Yatsrib melangkah maju dan siap untuk bertempur. Utbah menanyai nama mereka. Ketika mendengar ketiganya berasal dari Yatsrib, dia berkata bahwa mereka tidak mau berurusan dengan penduduk Yatsrib. Katanya, ketiga orang itu tidak berhak bertempur melawan mereka. Kemudian dia menghadap ke arah Muhammad seraya berkata,

> "Hai Muhammad! Kirimkan tiga orang dari suku dan bangsa kita ke medan perang sehingga kami dapat memberi mereka pelajaran berharga akibat tidak mematuhi kami."

Kali ini, Ali, Hamzah dan Ubaidah melangkah maju. Utbah, Syaibah dan Walid tertawa terbahak-bahak dan bersiap untuk bertempur. Hamzah berhadapan dengan Syaibah, Ali dengan Walid dan Ubaidah melawan Utbah. Aku sudah tahu tentang keberanian Hamzah. Rasanya, mustahil dia akan kalah dalam pertempuran ini. Tetapi Ali masih sangat belia dan kemungkinan besar dia bakal terbunuh.

Suara pedang yang berirama memecah keheningan Badar. Semua orang menahan napas. Tak lama kemudian, Walid terbunuh oleh Ali, kemudian Syaibah terbunuh oleh Hamzah. Setelah itu, keduanya bergegas membantu Ubaidah yang telah berhasil melukai Utbah sekaligus terluka. Mereka berdua tengah bertempur sengit dan dalam kondisi berdarah-darah

ketika Hamzah akhirnya berhasil membunuh Utbah dengan sekali serangan saja. Kemudian Ali memanggul Ubaidah di atas bahunya dan berjalan ke tengah pasukannya.

Berikutnya aku sadar, ketiga pejuang Quraisy tadi adalah orang-orang yang paling gagah berani. Kematian mereka melahirkan pekik gembira dan seruan Allahu akbar di tengah pasukan Muhammad. Di waktu yang sama, amarah sekaligus rasa takut berkecamuk di hati pasukan Quraisy. Kemudian, kedua pasukan bersiap untuk perang bersama. Aku mengambil kesempatan ini untuk mundur perlahan supaya tetap aman dari desingan panah pasukan Quraisy.

Lagipula kau tentu tahu, aku belum pernah berperang dan tidak terbiasa memegang pedang. Karena merasa sangat takut, aku pun mundur ke belakang agar terhindar dari kematian sia-sia. Aku sudah bersiap-siap ditangkap, karena tak lama lagi pasukan Muhammad bakal kalah dan sisa pasukannya tak punya pilihan lain kecuali menyerah.

Tetapi Tuanku, meskipun berbulan-bulan telah berlalu semenjak perang, aku masih belum bisa percaya. Bagaimana seribu pasukan Quraisy bisa kalah oleh 300 orang yang kebanyakan sudah tua dan paruh baya?

Tak lama kemudian, berita pun beredar. Tujuh puluh orang Quraisy terbunuh dan sekitar tujuh puluh orang lainnya tertangkap, sedangkan sisanya melarikan diri. Dari pihak Muhammad, hanya empat belas sahabatnya yang terbunuh. Kami tetap berdiam di Badar tiga hari lamanya. Muhammad memerintahkan agar tawanan perang diperlakukan dengan baik dan dibawa ke Yatsrib dengan tangan terikat. Kemudian mereka mengubur yang terbunuh dari kedua pasukan, setelah itu mengambil pampasan perang milik orang Quraisy, dan kembali ke kota. Kejadian ini betul-betul mimpi buruk, yang berlangsung kurang dari sehari. Melalui kemenangan ini, posisi Muhammad akan semakin kokoh.

Kekalahan bukan dirasakan oleh pihak Quraisy saja. Tetapi juga kaum Yahudi di Yatsrib yang selama ini hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian. Kini, seluruh harapan mereka sirna. Teman-temanku seperti Abdullah bin Ubay dan orang yang berpura-pura masuk Islam mendapat celaan. Bahkan sejumlah orang mencecar mereka dengan pertanyaan lantaran tidak ikut berperang. Tetapi kelihatannya posisiku menjadi lebih kokoh karena ikut serta dalam Perang Badar. Aku menjadi lebih dipercaya dibandingkan sebelumnya, juga semakin dekat ke lingkaran sahabat Muhammad.

Tetapi Muhammad mengambil keputusan janggal menyangkut tawanan perang.

> "Jika ada tawanan Mekkah yang melek huruf mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh anak dan penduduk Yatsrib yang buta huruf, maka dia akan dibebaskan," ucapnya.

Sedangkan menyangkut tawanan lain, Muhammad menentukan harga tertentu, yang jika dibayarkan oleh pihak keluarga, maka mereka pun akan dibebaskan.

Ada sebuah kisah menarik di sini. Zainab adalah putri Muhammad, dan suaminya, Abul Ash, adalah salah seorang tawanan. Zainab mengirimkan seuntai kalung pemberian ibunya, Khadijah, ke Yatsrib sebagai tebusan supaya ayahnya membebaskan sang suami. Begitu melihat kalung almarhumah istrinya itu, hati Muhammad benar-benar tersentuh. Dia meminta para sahabatnya melepaskan sang menantu dengan tebusan kalung yang merupakan milik muslimah generasi pertama itu, dan setelah itu mengembalikan kalung tersebut kepada putrinya. Meski suaminya penyembah berhala, Zainab tetap seorang muslimah sejati yang dipersulit oleh suaminya sendiri. Para sahabat Muhammad meluluskan permintaan itu. Dan pada saat itu juga, Abul Ash beriman

kepada Muhammad dan berjanji akan pindah ke Yatsrib bersama Zainab dan anak-anaknya.

Perang Badar dan kemenangan kaum muslim menghancurkan harapan kami. Hanya satu harapan lagi yang tersisa. Pasukan Quraisy akan bangkit dan menyerang Yatsrib dengan pasukan hebat dan pemberani untuk menebus kekalahan mereka di Badar.

Rupanya butuh waktu lama sebelum harapan ini bisa terwujud. Terpaksalah aku mengutus sejumlah orang ke Mekkah untuk memengaruhi pihak Quraisy sehingga kali ini mereka dapat menjalankan taktik dan strategi yang lebih baik lagi.

Rasa damai, gembira dan suka cita karena telah meraih kemenangan, membuat keimanan penduduk semakin meningkat dari hari ke hari. Kehidupan mereka pun terbantukan dengan pembagian harta pampasan perang. Dan yang menakjubkan lagi, banyak orang, termasuk kaum Yahudi, berbondong-bondong memeluk Islam. Suka cita kaum muslim pun mencapai puncaknya beberapa waktu kemudian, melalui pernikahan Ali dengan putri Muhammad, Fathimah.

Fathimah, gadis yang masih sangat muda, melakukan akad nikah dengan Ali, sepupu Muhammad. Ali dikenal sebagai orang kepercayaan Muhammad, dan tidak mengherankan pernikahan ini semakin menaikkan statusnya di antara kaum muslim. Aku lebih takut pada Ali dibandingkan sahabat Muhammad lainnya, karena dialah orang terdekat Muhammad. Kemungkinan besar dialah yang akan memegang tampuk kepemimpinan sepeninggal Muhammad.

Kembali ke situasi Yatsrib, tampaknya suka cita penduduk tak akan ada habisnya. Hingga muncullah sebuah persoalan, salah satu suku Yahudi, yaitu Bani Qainuqa, bertikai dengan

kaum muslim. Seperti telah kukemukakan sebelumnya, tiga suku utama Yahudi menandatangani perjanjian dengan Muhammad, untuk tidak melanggar hak satu sama lain. Aku menentang perjanjian ini, karena dengan demikian kaum Yahudi harus berkompromi dengan Muhammad sehingga mereka tidak dapat menyerang Muhammad dan para sahabatnya. Padahal jika bergabung dengan kaum musyrik Quraisy, kemungkinan besar kaum Yahudi tidak akan mudah dikalahkan Muhammad. Tetapi perpecahan dan keretakan memaksa mereka berdamai dengan Muhammad.

Bahkan para cendekiawan dan pemuka agama Yahudi ikut membuat perpecahan di tengah kaumnya sendiri semakin lebar. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa mengganggu Muhammad adalah suatu kesalahan, karena boleh jadi dia adalah Nabi dan pembawa risalah yang sudah ditakdirkan dan dijanjikan oleh Tuhan. Mereka tidak mau kesalahan nenek-moyang mereka menyalib Nabi Isa terulang kembali. Itu sebabnya mereka memilih berdamai.

Tetapi aku dan teman-teman seperti Abdullah bin Ubay, yang berpura-pura masuk Islam, telah memulai negosiasi dengan para pemuka Bani Qainuqa sebelum Perang Badar meletus. Kami mendorong mereka mengambil tindakan, alih-alih berdiam diri. Caranya adalah dengan mengusulkan supaya mereka memberontak terhadap Muhammad dengan menimbulkan masalah. Bahkan kami mengusulkan supaya mereka bergabung dengan kaum musyrik Quraisy.

Namun, mereka menyatakan bahwa kami telah menandatangani perjanjian dengan Muhammad. Melanggar perjanjian berarti menyalahi kode etik dan jalan orang Yahudi yang beriman. Mereka tidak bersedia menerima saran kami. Tetapi nyatanya, lama-kelamaan mereka mulai mengusik kaum muslim juga.

Salah satu gangguan ini mengarah pada pembatalan

perjanjian damai antara Muhammad dan Bani Qainuqa. Dengan demikian, mereka menebar landasan untuk perang berikutnya. Padahal setelah kemenangan pertama kaum muslim di Badar, seharusnya kaum Yahudi tidak melanggar perjanjian. Tetapi temanku Abdullah memperburuk suasana dengan cara menghasut para pemimpin Bani Qainuqa.

Api pertikaian mulai berkobar ketika seorang muslimah bertandang ke pasar Bani Qainuqa, meskipun sebenarnya cikal-bakal kericuhan sudah membara sebelumnya. Pasar ini terletak di tengah pusat perdagangan terbesar di Yatsrib dan milik orang Yahudi. Muslimah itu mendatangi toko perhiasan untuk memperbaiki kalung emasnya. Tiba-tiba dua pemuda Yahudi mendekatinya dan memintanya membuka cadar sehingga mereka bisa melihat wajahnya. Muslimah itu menolak, namun kedua pemuda itu terus saja mengganggunya hingga akhirnya gamis si muslimah itu terkoyak sebagiannya.

Wanita itu berteriak-teriak meminta tolong. Kemudian, datanglah seorang pemuda muslim untuk menengahi. Namun, kedua pemuda Yahudi itu memukuli tangan dan wajahnya. Saat membela diri, si pemuda muslim membuat salah seorang pemuda Yahudi terluka. Rusuknya tertusuk pisau. Melihat insiden ini, orang-orang Yahudi menyerang si pemuda muslim hingga tewas. Tidak sampai di situ saja, mereka memenggal kepalanya dan mengirimkannya kepada Muhammad. Keruan saja kejadian yang dipicu oleh perilaku sembrono dan kekanak-kanakan ini menyulut amarah kaum muslim. Mereka tak akan berdiam diri dan berniat membalas dendam kepada suku Bani Qainuqa.

Suatu malam setelah salat Magrib, diadakanlah sebuah pertemuan di dalam masjid. Muhammad menyampaikan khotbah dan berbicara tentang perjanjian yang ditandatangani dengan kaum Yahudi sekaligus mengumumkan kewajibannya

dalam perjanjian ini. Setelah itu, dia menyebutkan tipu muslihat dan rencana rahasia kaum Yahudi dengan menyatakan bahwa para pemimpin ketiga suku Yahudi tengah bersiap-siap untuk melawannya. Bahkan Abu Sufyan di Mekkah telah menulis surat kepada para pemimpin Yahudi dan meminta mereka memulai perang melawan Muhammad atau menyiapkan tempat untuk memudahkan serangan Quraisy ke Yatsrib dengan cara mengganggu ketertiban masyarakat.

Dan sekarang, pihak Yahudi bermaksud melanggar dan merusak keamanan serta tata tertib masyarakat. Dengan demikian, jalan Quraisy untuk menyerang kaum muslim dengan lebih gencar lagi akan menjadi lebih mudah. Kemudian Muhammad membacakan ayat al-Quran yang menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan bahwa kapan saja dia merasa khawatir pengkhianat muncul, maka nyatakanlah bahwa perjanjian dibatalkan, karena Allah benci pengkhianat.

Muhammad berkata bukan dia yang membatalkan perjanjian. Justru Bani Qainuqa dan aliansinya-lah yang melanggar dan membatalkan perjanjian damai, juga menghina kehormatan seorang muslimah. Lebih dari itu, membunuh seorang muslim sama artinya dengan berkhianat. Karena itu, jika mereka tidak meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya, juga tidak membayar ganti rugi atas darah pemuda muslim yang telah tumpah, maka dia akan memperlakukan mereka dengan setimpal.

Abdullah berpendapat bahwa orang Yahudi sebaiknya tidak meminta maaf dan ini membuka peluang meletusnya peperangan. Tetapi menurutku, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berperang. Karena kaum muslim baru saja kembali dari perang yang mereka menangkan sehingga masih penuh semangat. Akan lebih baik jika orang Yahudi

menunjukkan penyesalannya dan meminta maaf. Tetapi tampaknya mereka sepakat dengan Abdullah. Kemudian, pasar-pasar ditutup, dan semua orang masuk ke dalam benteng. Kami tidak tahu yang terjadi di sana. Tempat itu dijaga ketat oleh Muhammad dan para sahabatnya. Pasukan Muhammad, termasuk aku, berada di antara mereka yang mengelilingi benteng dan kami tidak tahu jalan masuknya.

Muhammad memutuskan untuk mengakhiri nasib Bani Qainuqa tanpa pertumpahan darah. Kaum muslim mengepung benteng itu dengan sangat ketat sehingga orang-orang Yahudi tidak punya akses terhadap persediaan makanan dan minuman. Dalam kondisi seperti itu, mereka terpaksa akan menyerah. Rencana Muhammad berjalan mulus dan sesuai perkiraan, karena Bani Qainuqa tidak mampu bertahan dalam situasi ini lebih dari lima belas hari. Mereka tidak punya pilihan lain kecuali membuka gerbang benteng dan menyerahkan diri.

Dengan demikian, Muhammad bisa mengambil keputusan apa pun menyangkut mereka. Mungkin menyita harta benda mereka, menahan kaum pemudanya, atau memaksa mereka menjadi budaknya. Tetapi itu semua tidak dilakukan. Muhammad bahkan tidak menumpahkan darah orang Yahudi setetes pun. Dia hanya meminta mereka meningggalkan kota dalam waktu beberapa hari.

Setelah itu, aku dan Abdullah masuk ke benteng secara diam-diam. Kami mendiskusikan beberapa hal dengan para pemimpin Yahudi. Aku mengusulkan mereka untuk pergi ke Mekkah dan bergabung dengan pihak Quraisy. Namun mereka menolak dan memilih meninggalkan tempat itu untuk kemudian menetap di wilayah Syams dan Romawi. Begitulah, suku Bani Qainuqa meninggalkan Yatsrib.[]

CATATAN KETUJUH

Kekalahan Setelah Kemenangan

Akhirnya, aku terpaksa mengikuti keinginan mereka. Mereka merenggut kehidupanku yang bebas sebagai bujangan dan menikahkan aku dengan seorang muslimah belia dari suku Arab. Muhammad sendiri yang memprakarsai pernikahan ini. Dia tidak suka, muslim seusiaku hidup tanpa istri dan anak.

Kini, aku harus menjalani hidupku dengan bijaksana dan berhati-hati. Baik dalam pergaulanku sebagai seorang muslim di tengah orang Arab maupun dalam kehidupan berumah tangga. Istriku sederhana, baik hati dan cantik. Tetapi jangan pikir aku menjadi tidak fokus atau jatuh cinta atau apa pun namanya. Tidak, aku sangat berhati-hati agar tidak sampai jatuh cinta. Bahkan cukup berhati-hati supaya tidak sampai

memercayainya dan tetap waspada padanya. Siapa tahu dia memata-matai aku demi kepentingan kaum muslim. Aku juga sangat berhati-hati supaya tidak membocorkan rahasia apa pun kepadanya. Lagipula aku terpaksa menerima pernikahan ini demi meningkatkan kepercayaan mereka. Dengan demikian, penyusupanku di tengah kaum muslim semakin lancar, meskipun mereka tidak sepenuhnya percaya kepada orang-orang seperti aku, Abdullah dan beberapa teman kami lainnya.

Terhadap Abdullah, mereka berbicara dengan sangat terus-terang dan blak-blakan. Bahkan beberapa waktu lalu, turun sejumlah ayat al-Quran yang menggolongkan Abdullah dan teman-temannya sebagai kaum munafik. Sudah beberapa kali kudengar, kaum muslim menganggap Abdullah sebagai seorang munafik yang berpura-pura masuk Islam. Tetapi sejauh ini, mereka belum mengatakan apa-apa tentang aku. Mereka masih menganggapku sebagai cendekiawan Yahudi generasi awal yang bergabung dengan kaum muslim lantaran pertanda yang berhubungan dengan nubuat kenabiannya dalam Taurat.

Sudah pasti aku harus ekstra-hati-hati supaya kedokku tidak terbongkar. Pernikahan yang kujalankan dengan perempuan Arab pun dilandasi tujuan yang sama. Ini penting kulakukan, terutama karena Muhammad menganggap hubungan macam apa pun dengan perempuan adalah haram, sehingga kehidupan lelaki sepertiku menjadi sangat berat.

Orang-orang Arab merujuk awal mula sejarah kehidupan mereka pada peristiwa hijrahnya Muhammad dari Mekkah ke Yatsrib. Jadi, sekarang kami sudah di tahun ketiga Hijrah. Mereka juga mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah. Mulai sekarang, aku harus menyebut kota ini Madinah, bukan Yatsrib.

Madinah telah berubah menjadi kota gabungan dan perserikatan. Muhammad menyebarkan pemerintahan Islam bayangan di seluruh kota. Kelihatannya, mustahil ada kekuatan atau pasukan yang mampu memecahkan persatuan penduduknya. Sudah banyak usul untuk memperluas jangkauan pemerintahannya di luar Madinah dan mengajak kaum musyrik Arab masuk Islam dengan kekuatan pedang. Tetapi Muhammad selalu menyatakan Islam bukanlah agama pedang. Setelah itu, dia mengutip ayat yang menyebutkan tidak ada paksaan untuk masuk Islam. Dan orang-orang sebaiknya memeluk Islam berdasarkan pengetahuan dan pilihannya sendiri. Ini saja sudah menunjukkan bahwa Muhammad adalah lelaki yang berwawasan, logis dan tidak berniat memperluas pemerintahannya tanpa alasan yang baik, apa pun itu.

Berbeda dengannya, kaum Quraisy yang merasa sangat terganggu dengan Muhammad, menjadi benar-benar marah dan tertekan. Namun masih ada kesempatan baik bagi mereka. Kesempatan itu datang ketika teman-teman kami membawa kabar gembira dari Mekkah.

Setelah kalah dalama Perang Badar, situasi Mekkah yang tadinya berantakan menjadi rapi dan stabil kembali. Mulai sekarang, semua orang Quraisy bersatu-padu dan bersiap untuk berperang mati-matian melawan Muhammad. Mereka bermaksud membalas dendam demi para korban yang terbunuh sekaligus untuk menghancurkan pemerintahan Muhammad.

Semua orang tahu, setelah kejadian di Badar, orang-orang Quraisy tidak akan berdiam diri. Karena alasan inilah Muhammad pun tidak berpangku tangan. Meskipun belum mendengar berita tentang serangan dan invasi musuh-musuhnya, dia mempersiapkan diri untuk mengantisipasi serangan hebat. Malah persiapannya meliputi mental dan

spiritual, yang diperkuat dengan khotbahnya dan kutipan beberapa ayat al-Quran.

Pada saat yang sama, Muhammad mempersiapkan fisik pengikutnya plus menyediakan peralatan perang dan tentara yang dibutuhkan. Aku dan teman-teman berusaha memperlihatkan bahwa Mekkah adalah kota yang tenang dan damai. Dengan cara ini, mudah-mudahan saja kaum muslim terbebas dari rasa takut akan serangan Quraisy. Tetapi tampaknya Muhammad punya mata-mata di Mekkah, yang selalu menyampaikan berita akurat kepadanya. Dengan demikian, kedua belah pihak mempersiapkan diri untuk menghadapi perang besar.

Aku tidak punya pilihan selain berhubungan baik dengan barisan pertahanan. Kami tidak punya sarana untuk mengeruhkan situasi Madinah yang tenang dengan penduduknya yang penuh harapan. Bahkan Bani Qainuqa, yang adalah pendukung utama kami, telah meninggalkan Madinah. Sedangkan kedua suku Yahudi lainnya, yaitu Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, menolak bekerja sama. Mereka mengatakan akan menunggu hasil pecahnya perang ini untuk menentukan sikap. Jika pasukan Muhammad menang, mereka akan mempertimbangkan perjanjian damai seperti sebelumnya. Tetapi jika kaum muslim kalah, maka mereka akan bergabung dengan pasukan Quraisy. Jadi, Muhammad tidak memiliki lawan serius. Semuanya bergantung pada hasil akhir serangan pasukan Quraisy —suatu peristiwa dahsyat yang bisa terjadi kapan saja.

Suatu sore, saat kami di masjid, datanglah seorang utusan. Dia tampak sangat kelelahan dan kumal. Kedatangannya adalah atas perintah Abbas, paman Muhammad, yang masih tinggal di Mekkah. Diserahkannya selembar kertas bersegel kepada Muhammad. Kami tidak pernah menyaksikan Muhammad

membaca surat sebelumnya. Tetapi waktu itu, dia membuka surat dan membacanya. Kerut di dahinya menyatakan surat itu berisi kabar buruk.

Besok malamnya, Muhammad mengundang sejumlah pemuka Madinah. Di sana dia mengatakan bahwa pasukan Quraisy telah berangkat menuju Madinah dengan satu pasukan bersenjata lengkap dan bakal segera memulai penyerangan. Muhammad terbiasa memerhatikan pendapat orang lain secara saksama. Jadi, dalam kesempatan ini dia kembali mendengarkan penuturan orang lain, kemudian barulah mengambil keputusan untuk mempersenjatai orang Madinah. Ali dan Hamzah bertanggung jawab atas hal ini dan butuh berhari-hari sebelum kurang lebih 700 lelaki berhasil dikumpulkan untuk menjadi relawan perang.

Sementara itu, mata-mata Muhammad membawa berita tentang kondisi dan keberadaan pasukan Quraisy secara rutin. Tampaknya, berita itu mengecewakan kaum muslim, karena tersiar kabar bahwa ada 3.000 lelaki bersenjata lengkap di antara 700 ksatria dengan 200 ekor kuda dan 2.000 ekor unta bakal menyerbu Madinah dalam waktu beberapa jam lagi. Namun penduduk Madinah tidak kenal takut. Mereka bahkan bergerak maju untuk menyambut kedatangan pasukan musuh.

Sekali lagi, kemenangan dijanjikan kepada kaum muslim. Dan kemenangan akan mereka peroleh kembali. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Bahkan menanamkan keraguan dan ketakutan di dalam hati mereka pun bukan perkara mudah. Apalagi tepat setahun yang lalu, mereka mengecap kemenangan besar yang tak terduga atas kaum Quraisy. Kini semua orang yakin, kemenangan akan mereka raih kembali. Dan mereka bersiap-siap menghadapi perang yang tidak seimbang itu dengan berbekal keimanan dan keyakinan yang kuat.

Menurut berita, pasukan Quraisy telah mengambil pelajaran dari kekalahan mereka dahulu. Mereka juga telah menyusun rencana yang matang demi meraih kemenangan dan membalas dendam atas para korban Perang Badar. Temanku Abdullah dan teman-teman dekatnya enggan terjun ke medan perang, seperti tahun lalu. Mereka mengarang-ngarang alasan untuk menghindari perang. Tetapi aku tidak repot-repot mencari dalih, karena menurutku terjun dalam perang dan mengamatinya adalah bagian dari tugasku. Karena itulah aku rela berperang. Nanti, ketika kaum muslim mempersiapkan diri, aku akan memikirkan cara untuk bertahan hidup di medan perang. Dan seandainya pasukan Muhammad kalah, aku terpaksa menyerahkan diri sebagai tawanan dan mencari cara untuk menyelamatkan diriku dari kematian.

Hari itu hari Kamis. Berita tentang menetapnya pasukan Quraisy di sebuah kawasan bernama Uhud telah tersebar. Uhud terletak beberapa kilometer di sebelah utara Madinah. Berbeda dengan Madinah Selatan, Uhud lebih cocok dipakai untuk kegiatan militer lantaran minimnya jajaran pohon kurma dan dataran tanahnya yang halus. Di samping itu, Madinah jauh lebih rapuh karena kawasan ini tidak punya banyak perintang alamiah. Dan sekarang pasukan Quraisy telah berdiam di wilayah perbatasan Gunung Uhud, maka perang pun akan berlangsung di sana.

Pada malam yang sama, Muhammad membentuk sebuah dewan yang bertugas memutuskan perkara menyangkut perang dan pertahanannya. Aku dan Abdullah ikut serta dalam dewan tersebut. Pemberi saran pertama adalah Abdullah. Dia berdiri dan mengatakan,

> "Tidak bijaksana apabila kita meninggalkan kota dan menghadapi musuh di daerah Uhud. Sebaiknya kita tetap berjaga-jaga di benteng, sama seperti

yang dilakukan leluhur kita. Dengan kata lain, kita biarkan musuh memasuki kota sehingga kita bisa bertempur dengan mereka di jalanan dan gang-gang dalam kota satu lawan satu. Kaum perempuan pun bisa ikut melemparkan batu ke arah musuh dari atap-atap rumah dan membantu kita membunuh musuh. Metode ini membuat posisi pertahanan kita lebih kuat. Dan musuh bisa dikalahkan dalam satu-dua hari saja."

Usul Abdullah tersebut mengandung tujuan politis dan hanya akan menyebabkan kekacauan dan huru-hara di dalam kota. Bahkan bukannya mustahil, kaum perempuan, anak-anak dan orang tua pun bisa ikut terbunuh. Meski demikian, beberapa orang tua menerimanya dan mengatakan usul itu bijaksana karena mereka lebih memilih bertempur di dalam kota daripada di luar kota.

Namun, sebagian orang menentang usul tersebut. Hamzah, paman Muhammad, adalah salah satunya. Dia bersumpah atas nama Tuhan bahwa perang di luar kota akan membuat mereka gagah dan menang. Sedangkan jika berperang di dalam kota, mereka hanya akan terhina karena melibatkan kaum perempuan dan anak-anak, sekalipun jika musuh berhasil dikalahkan.

Di dalam kota ini, masih ada sejumlah kaum muslim dan Yahudi munafik yang tidak rukun dengan kami. Ada kemungkinan, wilayah mereka akan digunakan sebagai basis perlindungan pasukan Quraisy. Sedangkan di luar kota, kami bisa berperang dengan pikiran tenang dan strategi yang lebih baik. Akhirnya, disepakatilah perang bakal berlangsung di luar kota. Setelah itu, Muhammad memerintahkan agar para komandan pasukan berangkat ke Uhud esok hari dan mengawal para prajurit.

Esoknya, kami berangkat menuju Uhud. Kaum perempuan dan anak-anak mengiringi keberangkatan kami dengan doa dan nyanyian. Keberadaan sejumlah orang tua dalam pasukan Muhammad sungguh menarik perhatian. Meskipun tidak diminta, mereka rela ikut berperang agar dapat mengalami nikmatnya mati syahid melalui jihad di jalan Allah dan kemudian masuk surga. Orang-orang tua ini mengecat rambut dan janggut mereka supaya terlihat muda.

Kulihat seorang pemuda bergabung dengan kami di tengah perjalanan. Namanya Hanzhalah, yang baru semalam melangsungkan pernikahan dan kami pun menghadirinya. Dia menikah dengan putri Abdullah dan telah mendapat izin Muhammad untuk bergabung dengan pasukan pagi ini, meskipun agak terlambat. Namun awalnya Muhammad menyarankan supaya dia mendampingi pengantin perempuannya saja, menikmati momen awal pernikahan yang indah. Karena kelak dia, masih bisa ikut berperang dan berjuang di jalan Allah.

Ketika melihat Hanzhalah di tengah-tengah pasukan, aku sama sekali tidak terkejut. Karena sebelum acara pernikahan semalam, aku telah memberitahu Abdullah bahwa dia tidak memilih menantu yang baik untuk putrinya. Aku melihat keimanan dan keyakinan yang teguh terhadap Muhammad di wajah sang pemuda. Ini jelas bertolak belakang dengan semangat dan keyakinan Abdullah. Tetapi Abdullah tertawa saja dan mengatakan menantunya itu akan bergabung dengan kami. Namun, apa pun harapan Abdullah terhadap menantunya, itu tidak akan terwujud. Hanzhalah hanya satu malam saja menjadi menantunya, karena dia syahid dalam perang. Tentang kejadian ini, Muhammad berkata,

"Aku melihat para malaikat memandikan jasadnya."

Dan ternyata, peristiwa terbunuhnya Hanzhalah disaksikan

pula oleh sang ayah, yang bergabung dengan pasukan musuh.

Kembali ke awal peperangan, sesampainya kami di wilayah Uhud, aku melihat kerumunan pasukan Quraisy berteriak-teriak nyaring. Suara genderang dan kegembiraan mencapai puncaknya. Begitu melihat kami, mereka mulai menyanyikan lagu pujian dan mempersiapkan diri untuk berperang. Muhammad memerintahkan pasukannya untuk menyebar di depan Gunung Uhud. Ada celah di belakang kami di gunung itu dan Muhammad berpendapat pasukan Quraisy dapat menyerang kami dari belakang melalui celah ini. Karena itu, dia menugaskan beberapa orang, termasuk aku, untuk berjaga di dataran tinggi, mengamati celah di belakang pasukan Madinah.

Aku tidak mengeluh karena ditugaskan dalam posisi ini. Bahkan boleh jadi, inilah posisi terbaik. Dari tempat jaga, aku bisa menyaksikan peperangan dengan sangat jelas, tanpa khawatir akan diserang musuh. Aku amati medan perang dengan tenang. Pertama-tama, Muhammad mengatur barisan, kemudian menempatkan penembak tunggal di depan, dan sisanya berbaris di belakang. Peran Muhammad, Ali dan Hamzah sangat penting dibandingkan komandan pasukan lainnya.

Sedangkan di kubu Quraisy, aku melihat sejumlah perempuan dan gadis belia yang berdandan rapi. Mereka menabuh rebana dan genderang seraya menyanyikan lagu pemberi semangat kepada prajurit yang akan berperang. Di antara syair itu berbunyi,

Kami perempuan cantik yang berjalan di atas permadani mewah.

Jika kalian bergabung dengan musuh

maka kami akan menjadi kawanmu

Dan jika kalian berbalik dan berlari dari musuh

maka kalian akan kehilangan nikmatnya berkawan dengan kami.

Pemandangan seperti ini tak kusaksikan di Perang Badar. Kehadiran sejumlah perempuan cantik yang menyanyikan lagu-lagu bisa menjadi sarana yang berpengaruh dalam memberi semangat kepada pasukan Quraisy.

Abu Amir, lelaki yang dulu lari dari Madinah ke Mekkah, memulai serangan. Dia melangkah ke depan dengan sebilah pedang panjang dan meminta kaum lelaki dari suku Aus —sukunya sendiri— untuk bergabung dengannya dan menyingkirkan Muhammad. Tetapi tak seorang pun yang bersedia. Mereka justru mengutuknya, bahkan ada sebagian yang mencoba menyerangnya, tetapi Abu Amir lari ke pasukannya kembali.

Setelah Abu Amir, seorang lelaki bernama Thalhah, yang sosoknya jangkung, tegap dan tampak haus berperang, maju ke depan, menantang seorang ksatria untuk melawannya. Ali, yang memegang bendera Muhajirin Madinah, maju untuk menjawab tantangannya. Pertarungan antara Ali dan Thalhah ini tampaknya berat sebelah, kemungkinan Ali terbunuh sangat besar. Aku sendiri heran, mengapa Muhammad mengirim sepupunya yang pemuda belia sekaligus menantunya ini dibandingkan Hamzah yang sangat ksatria.

Kesunyian merayapi kedua belah pihak yang berseteru. Semua orang memandang Ali dan Thalhah yang bertempur satu lawan satu. Tiba-tiba pedang Ali mengenai kepala Thalhah sehingga dia tak sadarkan diri dan jatuh ke tanah. Setelah Thalhah terbunuh, Ali tidak mundur dari medan perang, melainkan menantang musuh mengirim ksatria lain untuk melawannya.

Aku yakin, Ali masih begitu muda dan menggebu-gebu sehingga mudah tertimpa masalah yang akan berujung dengan kematian. Tetapi Ali bertempur melawan sembilan ksatria Quraisy yang gagah perkasa dalam keadaan luar biasa dan berhasil membunuh semuanya. Setelah itu, Muhammad memintanya untuk mundur ke sampingnya, untuk memberi kesempatan pada ksatria lainnya.

Kali ini pertarungan satu lawan satu tidak berlangsung lama. Pihak Quraisy memerintahkan dimulainya serangan secara serempak. Berbeda dengan Perang Badar, yang membuatku terpaksa menyelamatkan diri dalam situasi berat dan sukar, dalam Perang Uhud ini aku benar-benar terbebas dari kepungan perang. Aku bisa menonton baku tempur yang sengit dari kedua belah pasukan. Sambil menonton, aku tidak lupa mengawasi celah di belakang. Karena mungkin saja pasukan Quraisy menyerang dan membunuh kami satu per satu sebelum maju ke perang yang tengah berkecamuk.

Aku mengawasi Muhammad sambil berharap dia segera terbunuh. Hamzah, Ali dan beberapa ksatria dari Madinah melindunginya dengan mengangkat pedang di sekitarnya. Rasanya, mustahil dia terbunuh sebelum mereka sendiri terluka. Sejumlah ksatria dari pihak Quraisy begitu banyaknya sehingga masih banyak dari mereka yang belum punya kesempatan untuk bertempur. Tetapi pasukan Muhammad terus menumpukkan mayat dari pihak musuhnya, sehingga pasukannya bisa segera mengenali mereka.

Seruan para lelaki ditambah lagu puji-pujian, tabuhan genderang, juga rebana terdengar lebih jernih daripada bunyi dentingan pedang. Kedua pasukan bertempur untuk menang. Namun ada perbedaan antara keduanya. Setelah mengalami kekalahan di Perang Badar, pasukan Quraisy kembali ke medan tempur dengan kekuatan dahsyat untuk membalas dendam. Parahnya, sekalipun dengan dendam

membara dan dukungan perempuan-perempuan cantik, mereka tetap saja kalah.

Para pengikut Muhammad melintasi mayat-mayat bergelimpangan dan terus maju. Mereka yang belum mempunyai peluang untuk bertempur pun berangsur-angsur mundur ketika melihat kaum muslim bergerak maju dan menyaksikan mayat-mayat yang tergeletak Di mana-mana. Seandainya kalah lagi, terpaksalah mereka kembali ke Mekkah dan hanya bisa meratapi orang-orang yang telah tiada. Dalam bayanganku, ratapan itu tertuju kepada orang-orang yang perutnya dipenuhi daging dan anggur, tapi tak cukup memiliki kejantanan.

Seiring berlalunya momen demi momen, pasukan Quraisy mundur teratur. Tampaknya, mereka telah kalah. Aku merasa sangat kecewa dan putus asa. Sepertinya, akulah satu-satunya lelaki paling menderita di antara pasukan Muhammad, yang bahkan tak sanggup untuk berpura-pura gembira. Kemenangan memang layak diraih pihak Muhammad. Pasukan Quraisy kocar-kacir dibuatnya. Pasukan musuh sudah tak kelihatan lagi jejaknya. Padahal di awal perang, aku melihat 200 pasukan kavaleri yang siap tempur. Sekarang, semuanya telah lenyap.

Aku maju beberapa meter menuju celah Gunung Uhud. Di situlah aku melihat pasukan berkuda turun dari kudanya dan diam-diam bergerak ke arah kami. Seharusnya aku berteriak memanggil pasukan penjaga celah untuk menghadang mereka, tetapi aku memilih diam saja. Kemudian, aku justru segera kembali bergabung dengan teman-teman dan berteriak nyaring,

> "Mengapa kalian diam saja? Perang sudah berakhir. Sebaiknya sekarang kita ke medan perang untuk mengumpulkan harta pampasan."

Jubair, pemimpin pasukan pemanah, berkata,

> "Tidak! Nabi memerintah kita untuk tetap di tempat. Entah menang atau kalah, kita harus tetap di tempat."

Tetapi seruankulah yang didengar mereka. Nyaris semuanya tidak sepakat dengan Jubair, dan bergerak ke medan perang seraya menyatakan perang telah berakhir dan pasukan Quraisy sudah pergi. Jubair, aku dan seorang lelaki lainnya tetap di posisi kami. Begitu mendengar pasukan Quraisy mendekat dari belakang, aku berpaling ke arah Jubair dan berkata tidak ada gunanya lagi tetap menjaga tempat ini. Kemudian aku menuju medan perang tanpa menunggu jawabannya. Tetapi beberapa saat kemudian, aku berbalik ke arah lereng Timur Gunung Uhud supaya aman dari serangan pasukan yang akan datang.

Jubair berteriak,

> "Mereka datang! Mereka datang!"

Tetapi suaranya teredam oleh pekik suka cita pasukan Muhammad. Hanya aku, yang berada tidak jauh darinya, yang mendengarnya. Seruan Jubair tetap tak terdengar, hingga teriakannya berganti dengan erangan kesakitan.

Aku menunggu di belakang sebuah batu hingga pasukan Quraisy mulai melintasi celah pegunungan. Mereka melewati celah itu dan menyerang pasukan Muhammad dari belakang. Tiba-tiba segalanya berbalik arah. Pasukan Quraisy yang semula melarikan diri pun kembali ke kancah perang dan mengepung kaum muslim dari depan dan belakang. Kali ini, pedang pasukan Quraisy-lah yang menebas kepala para pengikut Muhammad. Tetapi aku tidak bisa melihat Muhammad dan tidak tahu bagaimana dia bisa sampai tidak terlihat. Di satu sisi, aku takut seseorang melihatku dalam situasi ini, sehingga aku terpaksa menyerah. Di sisi

lain, aku senang melihat yang sedang berlangsung tepat di depan mataku dan ingin mengingatnya lalu menuliskannya untukmu.

Tiba-tiba aku mendengar teriakan keras,

"Muhammad terbunuh!"

Kontan saja sejumlah sahabat Muhammad berusaha melarikan diri dari medan perang. Seakan-akan perang akan berakhir sangat cepat. Tetapi pikiranku mengatakan itu masih terlalu dini. Muhammad bahkan belum pasti terbunuh.

Kegembiraan dan suka cita yang kurasakan dalam hati menyamai pekik kegembiraan pasukan Quraisy. Aku ingin mendekat dan melihat mayat Muhammad dengan mata kepalaku sendiri. Pikiran bodoh ini membuatku melangkah ke tengah kancah perang, meskipun itu berbahaya.

Aku tidak melihat Muhammad, Ali, bahkan Hamzah di antara pasukan yang tercerai-berai. Aku berjalan lebih jauh lagi untuk memastikan apakah Muhammad benar-benar telah wafat. Tiba-tiba salah seorang dari pasukan Quraisy melihatku dan menghalangi jalanku dengan pedangnya yang panjang. Aku sangat ketakutan. Kujatuhkan pedangku ke tanah dan berkata,

"Aku di pihakmu. Aku Yahudi. Jangan sakiti aku."

Lelaki Arab bertampang jelek dan menjijikkan yang tak mungkin kulupakan itu tertawa. Tanpa peringatan, dia menusukkan pedangnya ke bahu kiriku. Rasa nyeri menjalar di sekujur tubuhku. Aku roboh ke tanah sambil berteriak kesakitan. Menyangka pedangnya telah membunuhku, lelaki Quraisy itu pun meninggalkan aku yang berjuang untuk bertahan. Darah hangat mengalir dari pundak dan mengucur ke seluruh tangan dan dada kananku.

Meski aku tahu tusukan itu tak akan membuatku terbunuh, tubuhku tetap saja tergeletak tak berdaya seperti orang mati. Tidak lama kemudian, jeritan suka cita "Muhammad terbunuh" berganti dengan jeritan suka cita lainnya yang mengatakan Hamzah sudah terbunuh.

Hamzah adalah lelaki paruh baya dan salah seorang komandan pasukan Muhammad. Semua kaum Quraisy takut kepadanya. Aku sendiri sudah mendengar beberapa kisah tentang keberanian Hamzah dalam melindungi Muhammad di Mekkah. Bahkan beberapa waktu kemudian di Madinah, aku menyaksikan keberaniannya di Perang Badar dengan mata kepalaku sendiri. Sebagai seorang yang sudah tua dengan sosok tegap dan janggut putih, dia memang seorang pahlawan sejati. Kematiannya pastilah akan membuat susunan pasukan inti Muhammad menjadi kacau. Dan begitu pihak Quraisy menyerang Madinah, riwayat Muhammad bakal berakhir selama-lamanya. Keyakinan itu memberiku ambisi dan harapan untuk terus bertahan. Setelah menanti selama tiga tahun, pada akhirnya keinginanku akan terwujud. Dan rasanya, tak lama lagi aku pasti bisa berjumpa lagi denganmu.

Sekalipun tubuhku sakit dan terluka, rasa gembira dan senangku tidak kurang dari yang dirasakan pihak Quraisy. Tetapi aku takut pasukan Quraisy yang menang dan bersuka cita ini akan menghampiri dan membunuhku. Pikiran ini membuatku melepas serban dari kepala, pisau dan pedang pun kulemparkan jauh-jauh. Setelah itu, kusingkirkan pula perisai dan sepatu perang ke sebuah sudut dan kutekan luka di bahu kiri untuk mencegah perdarahan lebih hebat lagi.

Setelah beberapa saat lamanya, aku mendengar suara-suara di sekitar yang membuat mataku terbuka. Aku mengangkat kepala dan terkejut luar biasa melihat Muhammad dibopong oleh Ali dan sahabat lain di sampingnya. Muhammad masih

hidup, hanya mulutnya mengeluarkan sedikit darah sehingga memerahkan janggut kelabunya.

Sejumlah pengikutnya masih bertempur melawan tentara Quraisy dan mencegah mereka mendekati Muhammad. Muhammad lari dari medan perang. Jadi, dia masih hidup. Aku mengangkat dada ketika melihatnya. Ketika melihatku, dia berdiri sedetik lamanya dan meminta Ali menyelamatkanku juga. Ali mengangguk dan menghadap ke arahku sambil mengatakan mereka akan segera kembali untuk menyelamatkanku.

Mereka membantu Muhammad menaiki gunung, lalu masuk ke sebuah gua bermulut sempit. Aku tidak tahu apakah pihak Quraisy melihat yang kusaksikan atau tidak. Tetapi aku tidak melihat prajurit Quraisy mengikuti Muhammad ke gunung untuk membunuhnya di dalam gua tadi. Kecuali seorang laki-laki tua yang membalut luka tusuk di bahu untuk mencegah darah mengalir deras, tak seorang pun datang untuk melihat keadaanku. Orang tua itu tidak mengenakan baju zirah, hanya bersenjatakan pisau belati, yang ditaruhnya di syal begitu melihatku. Kemudian dia membungkuk di depanku dan berkata,

> "Biar kubalut lukamu."

Kemudian dia membuka serbannya, memotong sebagian kainnya dan membebatkannya ke lukaku.

> "Siapakah engkau dan apa yang kau lakukan di tengah medan perang ini?"
>
> "Aku seorang lelaki Yahudi dan hidup di pinggiran daerah ini. Aku sedang sibuk bertani ketika mendengar kaum muslim bertempur dengan kaum penyembah berhala. Keberadaanku di sini untuk bergabung dengan kaum muslim," katanya.

Aku memandangnya takjub. Mustahil dia bergurau dalam situasi segenting ini.

> "Kau seorang lelaki Yahudi. Apa hubunganmu dengan kaum muslim?" Tanyaku.
>
> "Bagaimanapun, mereka percaya pada kitab suci dan menyembah Tuhan Yang Esa, sedangkan suku Quraisy adalah penyembah berhala. Aku di sini untuk membela seorang lelaki yang beriman kepada Tuhan," jawabnya.

Kemudian dia bangkit dan berjalan menuju pasukan dari kedua belah pihak yang bertikai.

Tuanku, rasa sakit yang paling menusuk adalah terhempas ke dalam keputusasaan, ketika harapan kita tengah melambung tinggi. Begitu melihat Muhammad, aku kembali merasakan sakit yang teramat sangat. Keputusasaan dan ketakutan pun menghantui diriku lagi. Karena, kalaupun seluruh sahabat Muhammad terbunuh tapi dia tetap hidup, tidaklah ada yang bisa mengatakan pasukan Quraisy telah menang. Muhammad punya kekuatan untuk berdiri di atas kakinya sendiri dan membangun kembali segala sesuatunya dari awal. Aku sudah sangat terbiasa melihat konfrontasinya di Mekkah, juga kesabaran dan toleransinya yang luar biasa.

Sudah berkali-kali dia mengatakan bahwa di jalan Allah, kalah dan menang sama saja. Kemenangan tidak akan membuatnya teramat gembira. Begitu juga kekalahan, tidak akan membuatnya teramat sedih, sehingga membuatnya berkecil hati dan kehilangan semangat juang.

Meskipun mengalami kekalahan, Muhammad masih hidup. Dia kembali menaklukkan medan perang dan aku kembali menjadi pecundang. Karena sekarang aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan dan berapa lama lagi aku harus

hidup jauh dari tanah kelahiranku sendiri. Dalam kerinduan akan kampung halaman ini, perang dan pembantaian menjadi prioritas utama di kedua sisi, Mekkah dan Madinah. Dan menurut pengamatanku, mustahil perang akan segera berakhir.

Paling mungkin sekarang giliran Muhammad-lah yang membalas dan bangkit melawan pasukan Quraisy demi membayar kegagalannya dalam Perang Uhud ini. Setelah itu, giliran kaum Quraisy yang menyerang Madinah. Kecuali pasukan Mekkah yang menang perang melakukan sesuatu setelah membunuh sahabat-sahabat Muhammad. Mereka dapat menyerang Madinah dengan cara merebut kota itu, membunuh semua perempuan, anak-anak, serta orang tuanya, setelah itu menemukan Muhammad di tengah-tengah gua dan membunuhnya. Berakhirlah riwayat ajaran baru sekaligus Nabi pembawa wahyu selama-lamanya.

Tetapi, yang terjadi sungguh mencengangkan. Aku tersadar, harapanku bahwa pasukan Quraisy yang menang itu membunuh sebanyak-banyaknya, ternyata tidak terpenuhi. Kenyataannya, yang mereka bunuh tidak lebih dari 70 orang. Namun bagi pasukan Muhammad, ketujuh puluh orang ini sangat berharga karena boleh jadi setara dengan 700 orang. Susunan pasukan utama Muhammad nyaris luluh-lantak. Para prajurit, baik yang terluka maupun tidak, berlari kocar-kacir. Pasukan Quraisy pun langsung menuju Mekkah dengan penuh suka cita tanpa membuang waktu lagi.

Orang-orang bodoh ini tampaknya tidak mengerti sedikit pun tentang perang dan kemenangan. Mereka terlihat puas dengan kemenangan sepele ini dan pergi begitu saja tanpa menyerang kota Madinah.

Hari sudah sore ketika medan Perang Uhud berangsur-angsur lengang dari tentara Quraisy. Prajurit Muhammad

yang tadi meninggalkan medan perang pun datang kembali. Pada saat itulah Muhammad keluar dari gua dan membantu yang lain menutupi mayat-mayat yang bergelimpangan dan membantu orang-orang yang terluka.

Sekarang aku pun harus bangkit. Dan pada petang hari yang menyakitkan itu, kupandangi tubuh-tubuh yang tergeletak tak bernyawa. Tubuh-tubuh yang tadi pagi hidup dengan penuh semangat, berdiri bersisian, menunggu datangnya kemenangan kedua. Tak seorang pun berpikir pasukan Muhammad akan mengalami kekalahan telak. Dan tak seorang pun berpikir pasukan Quraisy yang menang bakal meninggalkan medan perang dan kembali lagi ke Mekkah pada malam harinya.

Di antara para syuhada, kondisi Hamzah-lah yang paling memilukan. Konon dia terbunuh oleh tombak beracun yang ditancapkan dari arah belakang oleh budak Hindun, istri Abu Sufyan. Karena ayah, abang dan pamannya terbunuh di Perang Badar oleh Ali, Hamzah dan Ubaidah, Hindun hadir di medan perang bersama suaminya untuk membalas dendam. Setelah Hamzah terbunuh, dia membelah dada Hamzah dengan belati beracun, menarik jantungnya dan menggenggamnya kuat-kuat dalam kepalan tangannya sambil berteriak lantang,

> "Tuhan-tuhan kita membalas dendam atas kematian orang-orang yang kita cintai yang direnggut oleh orang-orang ini."

Malam itu, Muhammad memimpin salat bagi seluruh syuhada dan setelah itu memerintahkan semuanya dikebumikan di Tanah Uhud. Kemudian, meski giginya sendiri patah, dia pergi menemui semua tentara yang terluka, menenangkan mereka dan memerintahkan mereka kembali ke Madinah secepatnya.

Hari-hari setelah perang usai adalah masa yang gelap-gulita bagi penduduk Madinah. Pembunuhan ketujuh puluh orang dalam satu hari adalah malapetaka yang dapat menghancurkan Muhammad hingga berkeping-keping. Tetapi Muhammad tidak duduk berdiam diri, malah menenangkan penduduk. Orang-orang ini bakal kembali kafir jika menyadari Muhammad terbunuh, kecuali segelintir saja di antaranya. Tetapi sekarang Muhammad mencoba menenangkan dan mendukung mereka dengan cara mendatangi rumah dan mengunjungi mereka.

Suatu hari, dia pun datang mengunjungiku di rumah. Aku masih terluka, jadi tetap tinggal di rumah sambil beristirahat dan istriku terus merawatku dengan baik. Ketika melihat Muhammad, aku berusaha bangkit. Dia menghentikan usahaku itu dan menepukkan tangannya ke bahu kiriku seraya berkata, "Istirahatlah." Kemudian dia dan Ali duduk di sampingku, menanyakan keadaanku dan mencoba menenangkan. Tiba-tiba saja jantungku menjadi lebih tenang dan aku lupa akan sakit hatiku lantaran seluruh rencanaku berantakan. Kehadirannya membawa kedamaian sehingga beberapa saat lamanya aku merespon tatap ramah dan kasih sayangnya tanpa berpura-pura dan berbohong sedikit pun. Aku bahkan memintanya mendoakan supaya setelah pulih nanti, aku bisa membantu demi dirinya dan agamanya.

Muhammad pun berdoa, dan doanya membuat hatiku tersentak. Dia mengangkat tangannya dan berkata,

> "Allahu akbar! Kalah-menangnya kami ada di tangan-Mu. Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih! Bimbinglah kami dengan cahaya petunjuk-Mu, baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Jangan himpun kami bersama orang-orang yang raganya ada di dekat kami, namun hati mereka bersama musuh-musuh kami. Ya Allah! Petunjuk adalah milik-Mu.

> Karena itu, tunjukilah kami kepada jalan-Mu dan bukakanlah kebenaran ajaran-Mu kepada kami."

Aku beristirahat di rumah dan menjauh dari segala hiruk-pikuk kota. Istriku yang masih belia melakukan segalanya dengan setia dan menjaga kesehatanku dengan baik sekali. Aku masih bertanya-tanya dalam hati, apa yang harus kulakukan mulai sekarang. Sepanjang yang kuketahui, kaum Quraisy bukanlah kaum yang ahli berperang, berpikir dan berstrategi. Mereka menyembah berhala, suka bersenang-senang dan sembrono. Jangan harap mereka akan berusaha menghancurkan pemerintahan Muhammad. Seandainya mereka berpandangan jauh ke depan, tentulah mereka tak akan memberi kesempatan untuk memajukan dan membangun kota Mekkah terlebih dahulu. Karena seharusnya mereka membunuh Muhammad di Perang Uhud sejak awal. Tetapi mereka hanya tertarik pada kaum wanita dan anggur.

Muhammad adalah pengecualian. Siapa sangka, lelaki seperti Muhammad dibesarkan dalam suku seperti itu. Bahkan jika dirinya tidak mengklaim kenabian sekalipun, tetap saja dia teramat berbeda dibandingkan orang Quraisy lainnya. Dia sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan orang Quraisy. Keutamaan akhlak dan kesalehannya membuat semua orang mengaguminya, terlepas usia atau jenis kelamin mereka.

Ya, tidak ada yang dapat dilakukan orang Quraisy mengenai hal ini. Aku harus memikirkan sukuku sendiri. Aku tak habis pikir, mengapa mereka tetap tinggal di kediaman mereka. Kuputuskan untuk pergi menemui mereka dan membuat mereka menyadari bahwa kekuatan bangsa Arab tidaklah besar. Mereka sekadar kumpulan orang korup dan suka bersenang-senang. Kaum lelakinya penuh hawa nafsu dan dunianya hanya diisi dengan perempuan dan anggur. Menghancurkan orang-orang seperti ini mudah saja bagi

bangsa Yahudi, sekalipun seorang yang berkuasa seperti Muhammad berada di urutan paling atas. Kekalahannya di Perang Uhud menunjukkan dirinya seorang manusia biasa dan bisa dikalahkan.

Suatu hari, Abdullah datang menemuiku dengan membawa berita baik. Dia pernah menemuiku sebelum aku sakit dulu, tetapi kali ini dia memeluk dan berdoa untukku.

> "Kau terlihat segar-bugar. Beranjaklah dari tempat tidurmu dan lakukan tugasmu," katanya.

Aku memberinya isyarat agar dia memelankan suara sehingga istriku tidak dapat mendengarnya. Abdullah yang duduk di ujung tempat tidur mendekatkan kepalanya ke arahku dan berkata,

> "Kekalahan di Perang Uhud memang mengecewakan dan membuat sejumlah kaum muslim frustrasi. Sekarang adalah kesempatan emas untuk memimpin sekumpulan suku di Madinah agar mereka memberontak melawan Muhammad. Kita juga dapat menghasut suku Bani Nadhir sehingga Muhammad dan pengikutnya tidak bisa tenang dalam waktu lama.
>
> "Sebaiknya kita mengutus beberapa orang ke suku-suku tetangga dan menghasut mereka supaya menyerang Madinah. Kita bakal beruntung apabila menyerang Madinah, sekalipun jika kalah. Penduduk Madinah tak akan hidup damai. Aku sangat kenal karakter orang Arab. Jika mereka sakit dan mengalami kesukaran sebentar saja, perlahan-lahan mereka akan meninggalkan Muhammad dan tak lagi mendukungnya. Sekarang pasukan Quraisy sudah gagal mengakhiri kisah Muhammad dengan

semua kesombongan dan lagak mereka. Kita dapat mengganggu dan melukai kaum muslim Madinah dengan memicu perang kecil-kecilan."

"Bagaimana kau bisa berkata seperti itu? Pasukan hebat seperti pasukan Quraisy saja gagal menjegal Muhammad. Bagaimana mungkin segerombolan pengelana padang pasir liar melakukan yang kaukatakan ini?" Sahutku.

Abdullah tertawa.

"Kau bukan lelaki Yahudi yang pintar dan cerdas. Bahumu tertusuk pedang di Perang Uhud dan membuatmu terluka sehingga pikiranmu tidak lurus lagi. Sama sepertimu, aku pun tahu bahwa suku-suku liar itu tidak mampu mengalahkan Muhammad. Tetapi serangan mereka dapat melemahkan Muhammad, juga semangat pengikutnya. Dan pada gilirannya, kurangnya rasa aman di Madinah akan melemahkan penduduknya. Mereka akan mendapat ujian yang sangat berat, kemudian perang pecah kembali melawan kaum Quraisy atau Yahudi. Dengan demikian kaum muslim akan tercerai berai.

"Kau bukan orang Arab dan tidak tahu apa-apa tentang mereka. Bahkan sekarang tersebar bisik-bisik di antara penduduk Madinah. Mereka bilang, seandainya Muhammad memang seorang nabi, mengapa dia bisa kalah dalam Perang Uhud? Beberapa hari terakhir ini aku dan beberapa temanku mencoba berbagai cara untuk menghasut mereka supaya memisahkan diri dari Muhammad. Atau kalau tidak, kita buat mereka meragukan ajaran Islam. keimanan mereka.

"Sekarang adalah kesempatan terbaik untuk mengacaukan Madinah. Aku sudah bicara dengan beberapa teman dan mereka setuju untuk menemui Bani Asad dan Bani Amir. Mereka adalah suku yang jahat sekaligus musuh Muhammad. Mereka tak akan segan-segan mengancam Muhammad dengan berbagai cara dan membuat suku Quraisy sadar bahwa mereka memihak Quraisy. Suku-suku jahat itu bakal melemahkan semangat kaum muslim dengan cara menyerang para pengikut Muhammad serta membunuhi mereka. Barangkali kita juga dapat menyatukan suku-suku ini. Dan begitu suku Quraisy serta Yahudi bergabung dengan mereka, tamatlah riwayat Muhammad."

"Kita telah mendiskusikan hal ini beberapa kali. Hasilnya apa? Bani Qainuqa bertingkah ugal-ugalan dan berbuat jahat sehingga mereka terpaksa meninggalkan kota ini dan menjadi tunawisma. Kita bahkan sadar, saat itu pasukan Quraisy gagal melakukan apa pun untuk menggulingkan Muhammad. Sekarang kau berharap pada beberapa orang dan suku-suku liar untuk memecah belah persatuan kaum muslim?" Tanyaku.

Sekali lagi dia tertawa, dan berkata,

"Kau sudah terlalu lama terbaring di ranjang sehingga tidak tahu kabar tentang kota ini dan penduduknya. Semuanya berada di ambang perubahan. Kekalahan Muhammad di Uhud bisa dianggap sebagai kemenangan bagi kita dalam permainan nasib ini. Kami bahkan masih membicarakan itu. Tujuh puluh orang terbunuh dan lebih dari seratus orang terluka.

Apa maknanya? Artinya, sebanyak 170 keluarga akan meratap dan terguncang akibat perang ini. Memangnya, berapa banyak keluarga yang hidup di Madinah? Lebih dari separo penduduk meragukan keimanan dan keyakinan mereka sendiri. Jika kita tidak memanfaatkan kesempatan emas ini, kapan kita akan melakukan gebrakan berarti?

"Situasi sekarang berbeda dengan dulu. Sekarang adalah kesempatan dengan kemungkinan berhasil tertinggi. Aku ke sini untuk memberitahumu berita ini. Biar aku saja yang menemui suku-suku Arab itu. Aku juga yang akan menyulut perpecahan di antara penduduk Madinah. Yang harus kau lakukan hanyalah menemui para prajurit Yahudi yang pemberani. Selidikilah, mengapa mereka berkompromi dan tidak melakukan apa-apa? Jika kita berhasil menggalang persatuan dengan bangsa Arab penyembah berhala, maka Muhammad akan menghadapi situasi yang sulit."

"Meskipun aku tidak berharap banyak pada orang Yahudi, sekarang suku-suku Arab yang masih ada akan terlibat, karena itu aku setuju dengan rencanamu. Aku akan pergi menemui orang-orang Yahudi dan menghasut mereka agar menentang Muhammad. Kita lihat saja, bagaimana kelanjutannya," sahutku.

Abdullah menganggук dan tersenyum lagi.

"Tentu saja, kau harus waspada. Jangan sampai orang memergoki perbuatanmu," katanya.

"Kita sudah sangat lama saling-mengenal. Apa maksud kata-katamu itu? Abdullah, aku bukan anak kecil lagi."

Aku tidak tahu, apakah kali ini rencana-rencana kami akan berhasil atau gagal lagi. Yang pasti, rencana itu membutuhkan waktu. Masa penyembuhan memberiku kesempatan untuk menuliskan catatan ini. Kita akan melihat, apa yang akan dilakukan Abdullah dan hingga sebatas manakah suku-suku tetangga di Madinah bekerja sama dengan kami. Mengenai aku, sebaiknya aku segera berangkat untuk menemui saudara-saudaraku dari suku Bani Nadhir.[]

CATATAN KEDELAPAN

Allah Memberikan Jalan Keluar

Berbagai siasat dan intrik untuk menentang Muhammad dengan mudah digagalkan. Muhammad bersabda tentang Tuhannya,

"Allah memberikan jalan keluar dan membalikkan tipu daya pada pelakunya."

Kata-katanya itu memang benar.

Sekarang adalah tahun keempatku di Madinah. Aku masih belum sanggup melakukan apa pun. Sedangkan Muhammad dan para pengikutnya membuat kemajuan dari hari ke hari. Landasan pemerintahannya pun semakin kokoh melalui ayat-ayat Quran. Akhlak, suasana hati, perilaku dan semangatnya begitu selaras sehingga tampak sebagai

perwujudan petunjuk ilahiah. Di atas segalanya, Muhammad memiliki daya yang luar biasa. Seakan-akan dia senantiasa tersambung dengan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Dan dia tahu tentang peristiwa yang akan terjadi.

Dan kedua, karakternya berbeda dari orang-orang Arab lainnya. Dia baik hati, pemaaf, suka merenung dan bijaksana, Meskipun dia adalah pemimpin dan menguasai seluruh kekayaan penduduk Madinah, kehidupannya sama sederhananya dengan orang-orang miskin. Muhammad nyaris tidak mengambil apa pun untuk dirinya sendiri. Bahkan beberapa saudara dan teman dekatnya pun memilih jalan serupa. Putrinya, Fathimah, dan menantunya, Ali pun hidup dengan kondisi keuangan yang sulit.

Berbeda dengan pemimpin dan penguasa lainnya, Muhammad tidak membangun istana untuk dirinya sendiri. Hartanya pun sedikit saja. Muhammad mencari nafkah dengan menggarap sepetak tanah miliknya, sama seperti rakyat lainnya. Dia memerah susu kambing sendiri dan mencukupi perutnya dengan sekerat roti dan sebutir kurma. Secara rutin, dia mengunjungi rumah penduduk Madinah yang miskin dan tahu tempat tinggal semua orang. Dengan demikian, menciptakan perpecahan di antara kaum muslim benar-benar merupakan tugas yang mustahil.

Sementara itu, musuh-musuhnya bahkan tidak berleha-leha barang sedetik pun. Para pemimpin Quraisy giat mempersiapkan basis untuk menyerang Madinah lagi. Mereka telah menyatukan semua penentang Muhammad dengan menggunakan kekayaannya, sekaligus bersekongkol. Salah satunya dengan kaum Yahudi. Meski sudah menandatangani perjanjian damai dengan Muhammad, diam-diam mereka menyusun siasat dengan para penentang Muhammad. Puluhan suku kecil di lingkungan Madinah mengganggu penduduk kota ini melalui hasutan dan orang-orang Quraisy seperti Abdullah bin Ubay.

Sedangkan kami, sekalipun menampakkan diri sebagai muslim, sibuk dengan upaya menjatuhkan Muhammad. Namun hingga sekarang, tak tampak tanda-tanda melemahnya keimanan penduduk Madinah atau kepemimpinan Muhammad. Setelah kalah di Perang Uhud, sejumlah suku, termasuk Bani Asad, mencoba mengusiknya dengan berbagai cara. Mereka menyerang sekelompok kafilah di luar kota dengan merampas harta benda mereka, menawan kaum muslim dan menyiksa mereka. Tetapi kemudian Muhammad mengirim rombongan yang terdiri dari 150 orang untuk menghadapi Bani Asad. Mereka pun berhasil ditaklukkan dengan mudah dan harta yang sebelumnya mereka jarah, berhasil direbut kembali.

Bersamaan dengan itu, terjadilah peristiwa yang menyakitkan hati Muhammad dan kaum muslim, seperti kejadian di Uhud. Suatu hari, seorang pemimpin Bani Amir —suku terkemuka di Nejed— menemui Muhammad untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam. Dia tinggal di Madinah selama beberapa hari dan berdiskusi dengan Muhammad, juga para pengikutnya. Akhirnya, dia meminta Muhammad untuk mengirim sejumlah orang kepercayaannya yang tahu banyak tentang Islam untuk mengajarkan aturan-aturan Islam kepada Bani Amir.

Meskipun ini adalah penawaran yang baik, Muhammad ragu untuk mengutus rombongan ke wilayah itu. Sebagai gantinya, Muhammad meminta orang itu mengirimkan sejumlah pemuda dari sukunya ke Madinah untuk mempelajari Islam. Namun, orang bernama Abu Bura'i itu berdalih bahwa tak seorang pun bersedia menerima tugas ini, lebih baik Muhammad-lah yang mengirim pengikutnya ke Bani Amir. Dia berjanji akan menanggung segala kebutuhannya. Muhammad memberi isyarat bahwa dia mengkhawatirkan keamanan mereka. Namun Abu Bura'i menjamin akan melindungi mereka. Akhirnya, Muhammad menyetujui permintaan itu.

Maka Muhammad berencana mengirim dua muslim yang memiliki pengetahuan luas tentang Islam dan hafal sejumlah ayat al-Quran. Tetapi Abu Bura'i menyatakan Bani Amir adalah suku yang hidup berpencar-pencar. Dua orang tidak akan cukup untuk mengajarkan penduduknya. Dia meminta 40 orang dikirim ke sana. Muhammad enggan mengirim orang sebanyak itu, tetapi beberapa sahabatnya menekankan ini adalah peluang yang langka bagi Islam. Akhirnya, Muhammad setuju untuk mengirimkan sepuluh orang lagi bersama Abu Bura'i menuju suku Bani Amir, dengan tujuan mengajarkan Islam dan al-Quran.

Saat itu, tak seorang pun di antara kami yang mengetahui adanya tipu muslihat di balik usulan ini, bahwa mereka berniat membunuh kaum muslim yang menjadi utusan. Setelah beberapa hari, satu dari sepuluh orang tadi kembali ke Madinah dalam keadaan terluka. Dia menjelaskan perlakuan Bani Amir terhadap mereka. Begitu mereka tiba di suku itu, semuanya ditahan dan sembilan orang dibunuh secara brutal. Tetapi salah seorang berhasil melarikan diri secara ajaib. Sesungguhnya, Bani Amir bekerja sama dengan orang Quraisy dalam menjalankan rencana jahatnya ini. Mereka bahkan mengirim potongan kepala tawanan muslim ke Mekkah untuk mendapatkan hadiah.

Berita itu teramat mengerikan dan memukul Muhammad serta penduduk Madinah. Isak tangis kembali terdengar dan amarah kaum muslim pun berkobar. Akhirnya, sejumlah pemuda dari suku Khazraj memukuli Abdullah yang notabene salah seorang pemuka suku Aus. Mereka bahkan nyaris membunuhnya. Mereka bersikap seperti itu karena Abdullah menyalahkan Muhammad atas insiden mengerikan itu. Dia juga bertanya mengapa Muhammad tertipu oleh gerombolan pengembara padang pasir padahal dia seorang nabi Allah dan seharusnya menyadari akan adanya tipu

muslihat. Setelah memperoleh perlakuan kasar, Abdullah terpaksa tinggal di rumahnya untuk beberapa waktu karena takut nyawanya terancam.

Peristiwa-peristiwa semacam itu membuat Muhammad bersiap dan berencana menggalang pasukan yang lebih banyak lagi. Tidak ada pilihan lain kecuali menjawab tindakan para pembunuh yang agresif itu. Kalau tidak, musuh akan bersatu dan menyerang Madinah.

Suatu hari, seorang lelaki dari Nejed membawa berita bahwa sejumlah orang dari Bani Muharib dan Bani Tsa'lab telah berkumpul di suatu lokasi yang berjarak 80 kilometer dari Madinah. Mereka bermaksud menyerang kota ini. Muhammad menggalang pasukan dalam waktu beberapa jam saja, lalu berangkat bersama pengikutnya yang berjumlah lebih dari 700 orang.

Begitu melihat kerumunan orang bersenjata lengkap, gerombolan musuh berlarian. Sekarang, Muhammad memiliki pasukan yang terdiri lebih dari seribu orang bersenjata. Kapan saja mendengar ancaman, dia bisa berangkat dengan membawa pasukannya. Tindakan ini menciutkan nyali suku-suku kecil yang bermimpi bisa menaklukkan Madinah. Namun, Muhammad telah menyusun strategi dengan rapi sehingga berbagai suku pun menyerah. Pada saat yang sama, Madinah berubah menjadi benteng pertahanan yang kokoh sehingga mustahil ditaklukkan.

Saat masih terluka akibat Perang Uhud, aku pergi menemui kaum lelaki Bani Nadhir. Mereka punya benteng yang kuat di pinggir kota, dan setelah Bani Qainuqa terusir dari kota, mereka benar-benar menarik diri. Selain kontak rahasia dengan suku Quraisy dan dukungan finansial ke beberapa suku kecil penentang Muhammad, mereka tidak melakukan sesuatu yang berarti.

Malam itu, kami mengadakan perundingan di kediaman Abu Yosef. Hampir seluruh pemimpin suku hadir di sana. Pertama-tama, aku menyampaikan laporan tentang situasi di Madinah dan kondisi kaum muslim. Aku mencoba mengurangi kehebatan dan kesungguhan Muhammad dalam benak mereka dan mengatakan bahwa setelah Perang Uhud, keadaan Muhammad sangatlah buruk. Karenanya, persatuan suku-suku Yahudi, Quraisy dan Arab dapat menamatkan riwayat Muhammad untuk selama-lamanya.

Setelah itu, Abu Yosef —seorang lelaki berpembawaan tenang dan sederhana— berkata,

> "Pernyataan Muhammad tentang kenabiannya adalah sesuatu yang dahsyat. Sejak hari pertama pernyataan itu, aku merasa yakin dia bakal meninggal dunia kurang dari satu atau dua tahun atau dia membatalkan pernyataan kenabiannya. Tetapi itu tidak terjadi. Bukannya menyerah, dia malah semakin berkuasa. Bahkan sekarang, seluruh suku Arab, Yahudi dan Kristen di wilayah Najran mengakui kenabiannya itu.
>
> "Kekhawatiran kita dan orang-orang Kristen berbeda dengan orang-orang Arab. Yang menjadi persoalan, pernyataan Muhammad sangat dekat dengan keyakinan kita. Dia menyerukan umat manusia untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Dia juga menyebut tentang kehidupan di akhirat, hari pembalasan, surga dan neraka. Dia bahkan mengetahui nabi-nabi kita—Musa, Isa, Ibrahim, Yusuf, Imran dan seluruh Nabi Bani Israil. Karena itu, kita harus melangkah dengan hati-hati. Tidak ada alasan untuk berkelahi melawannya. Jika kita berperang atas dasar agama, maka seharusnya kita berurusan dengan orang-

orang Quraisy yang menyembah berhala. Bukan dengan Muhammad yang menyembah Tuhan Yang Esa.

"Sejauh ini, tidak ada pernyataan Muhammad yang melecehkan ajaran kita. Dan kita sadar bahwa musuh agama kita adalah penyembah berhala, yang selama ini hidup berdampingan dengan damai dan berdagang dengan kita. Menurut pendapatku, sebaiknya kita biarkan saja Muhammad dan hindarilah bersekongkol dengan musuh-musuhnya untuk tujuan menyerangnya."

Namun, tidak semua orang setuju dengan pendapat ini. Seorang lelaki paruh baya memprotes,

"Selama ini, kita hidup berdamai dengan kaum musyrik Quraisy. Mereka tidak pernah mengucapkan kata yang menentang keyakinan kita. Tetapi aku pernah mendengar Muhammad mengutip ayat-ayat yang mencela bangsa Israil. Tentulah Muhammad lebih mengancam kita dibandingkan orang-orang Arab penyembah berhala itu."

Aku memanfaatkan peluang ini dan menarik selembar kertas dari saku. Kukatakan kepada lelaki itu,

"Sejauh ini, aku telah mendengar beberapa ucapan Muhammad tentang ajaran Yahudi dan Kristen. Aku telah menuliskan beberapa ayat yang katanya firman Tuhan. Akan kubacakan ayat-ayat itu sehingga kalian sadar bagaimana pemikiran Muhammad tentang kita.

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu!" Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan

merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan (QS. al-Maidah [5]: 64)."

Kemudian aku menghadap Abu Yosef dan bertanya,

"Apakah ayat-ayat ini berkenaan dengan persahabatan dan keramahan? Seandainya Muhammad itu benar-benar nabi sejati, apakah dia akan membinasakan kaum Yahudi yang memeluk ajaran ilahiah?"

Seorang lelaki tua berseru,

"Ya Tuhan! Benarkah lelaki itu mengucapkannya untuk menentang ajaran kita?"

"Benar. Ini hanya satu contoh dari puluhan ucapan negatifnya tentang orang-orang Yahudi, dan bahkan Kristen. Dia menyangkal ajaran lama dan menganggap dirinya sajalah Nabi Allah," jawabku.

Seorang lelaki tua dengan janggut putih panjang bernama Abi Ha'il berseru dengan penuh amarah,

"Diam! Jangan berkata yang bukan-bukan."

Lalu dia menunjukku dengan jarinya dan menambahkan,

"Orang ini membuat penilaian berdasarkan pendapatnya sendiri. Dia hanya berbicara sesuka hatinya. Kalian semua tahu, aku sudah mengajar teologi 70 tahun lamanya. Aku sangat terbiasa dengan ajaran-ajaran lama. Sudah beberapa kali aku mengunjungi Muhammad dan berdiskusi dengannya. Karena itu, aku lebih mengenalnya dan lebih mengetahui ucapannya tentang kita dan orang-orang Kristen dibandingkan kalian semua."

Kemudian dia menarik beberapa lembar kertas dari sakunya dan berkata lantang,

"Dengar! Perhatikanlah firman Tuhannya Muhammad tentang sebagian di antara kita yang melancarkan tipu daya untuk menentangnya. *Dan sekiranya Ahlilkitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil dan al-Quran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Katakanlah, "Hai Ahlilkitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.'*

'Sesungguhnya, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. Sesungguhnya, orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabi'in dan orang-orang Kristen, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, maka sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.

'Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu, maka karena itu mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli lagi. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam,' padahal al-Masih sendiri berkata, 'Hai Bani Israil! Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya, orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang

> *mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS. al-Maidah [5]: 65-74).'"

Orang tua itu mengembuskan napas keras-keras dan menaruh kertasnya ke dalam mantel, sebelum berkata,

> "Kebencian dan permusuhan dengan Muhammad serta ajarannya itu berbahaya sekali. Kalaupun kita tidak mengimaninya, seharusnya kita tidak bermusuhan dengannya. Dia benar-benar mengenal ajaran nenek-moyang kita dan menganggap dirinya seorang nabi yang mengikuti jalan para nabi Bani Israil. Dia tidak menyangkal nabi-nabi kita, malah menegaskan keberadaan mereka dan menekankan bahwa jalan mereka seharusnya dilanjutkan. Aku telah meneliti secara saksama dan berani mengatakan Muhammad adalah Nabi yang telah dijanjikan. Meskipun belum beriman kepadanya, aku tidak menyangkal kenabiannya.
>
> "Jadi, teman-temanku yang baik, berhentilah mengusiknya. Jangan membahayakan kehidupan dunia dan akhirat kalian. Jika kalian menentangnya dan gagal, dia memiliki kekuasaan untuk mengusir kalian semua dari Tanah Arab ini. Selain itu, kita memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan Tuhan tentang alasan kita memberontak terhadap seorang nabi yang diutus-Nya ke dunia. Bukankah nenek-moyang kita juga menentang nabi-nabi Bani Israil? Jadi, dengarkanlah saranku. Jangan usik Muhammad dan pengakuan kenabiannya."

Ucapan Abu Ha'il yang menyiratkan kebimbangan memengaruhi para hadirin. Mereka pun merasakan kebimbangan itu. Aku harus menghapus pengaruh ucapan Abu Ha'il yang membekas di benak mereka.

"Yang dikatakan Abu Ha'il adalah bagian dari realitas. Tetapi kebenaran yang lebih besar dan yang lebih pahit adalah bahwa Muhammad seorang manusia layaknya seperti kita-kita juga. Memang, dia sangat cerdas dan berakhlak baik. Tutur katanya pun sangat manis. Tetapi dia bukanlah seorang nabi dan yang disampaikannya bukanlah firman Tuhan atau wahyu.

"Setelah cukup lama berada di dekatnya dan di antara kaum muslim, aku sangat sadar bahwa Muhammad bermaksud menghancurkan suku-suku Yahudi. Kau ingat yang dilakukannya terhadap Bani Qainuqa tahun lalu? Sekarang, Bani Qainuqa kembali menjadi gelandangan di tanah orang Kristen. Jika kita mengabaikan hal ini dan tidak menentang Muhammad dengan perlawanan yang serius, tinggal tunggu waktu saja sebelum kalian bernasib sama dengan Bani Qainuqa. Camkan kata-kataku. Kalian akan tahu akibatnya."

Seorang laki-laki tua yang duduk di samping Abu Yosef berkata,

"Bani Qainuqa dihukum karena melanggar perjanjian yang telah mereka tandatangani. Seharusnya mereka mematuhi isi perjanjian yang telah mereka sepakati dengan Muhammad. Sekarang, kau malah memengaruhi kami untuk melanggar perjanjian. Bukankah dalam Taurat Tuhan

melarang kita melanggar perjanjian yang sudah kita sepakati? Apakah kau ingin Muhammad mengusir kita, sama seperti yang terjadi pada Bani Qainuqa? Kau ingin suku Yahudi menjadi pengembara dan gelandangan? Sebagai orang Yahudi, kita belum pernah mengembara atau gagal. Kecuali kalau kita melanggar perjanjian dan mengutamakan nafsu jahat kita di atas kehendak Allah. Aku betul-betul tidak setuju dengan segala jenis penentangan terhadap Muhammad. Biarkanlah dia dengan klaim kenabiannya dan pusatkanlah perhatian pada agama kita saja."

Abu Yosef ikut bersuara,

"Aku berbicara sebagai pemuka Bani Nadhir. Kita tak akan melanggar perjanjian dengan Muhammad. Aku sendiri tak akan senang kalau ada orang yang bertindak menentangnya. Kita biarkan saja Muhammad dengan klaimnya dan tunggu saja apa yang akan terjadi padanya."

"Yang akan terjadi sudahlah jelas. Muhammad akan memulai perang melawan Yahudi."

Abu Yosef menimpali,

"Dia tak akan melakukannya. Jika Muhammad gemar berperang dan mengacungkan pedang, pastilah dia telah berulang kali menyerang Mekkah karena penduduknya mengusirnya dengan cara yang menghina dan penuh cela. Dia bukanlah lelaki yang gemar berperang, melainkan mengandalkan pengetahuan dan pemikiran. Semua cendekiawan Yahudi yang hadir di sini sangat mengetahui hal ini."

> "Kalau begitu, bagaimana pendapatmu tentang perang-perang melawan bangsa Arab?" Tanyaku.

Abu Yosef tersenyum dengan sikap mengejek dan menjawab,

> "Karena kau berada di tengah-tengah mereka, seharusnya kaulah yang lebih tahu dibandingkan kami. Muhammad hanya mengangkat pedang kalau musuh-musuhnya memulai peperangan dan melakukan segala cara untuk menentangnya. Kalau tidak, dia tidak akan melakukannya."

Malam itu aku gagal meyakinkan para pemimpin Bani Nadhir. Aku berdiam di benteng beberapa hari lamanya, kemudian mengunjungi Huyai bin Akhtab, pemuka Bani Nadhir, sebanyak dua kali. Dia tidak hadir dalam rapat kemarin karena sakit. Berbeda dengan yang lain, dia setuju dengan pendapatku bahwa kami seharusnya tidak menjadikan kepemimpinan Muhammad sebagai dalih. Kemudian, kuceritakan rencana pembunuhan Muhammad. Dia sepakat, asalkan rencana itu tidak dibocorkan kepada pemimpin Yahudi lainnya.

Selanjutnya, aku berbicara dengan beberapa pemuda Bani Nadhir dan kami menyusun rencana bersama-sama. Meskipun awalnya tidak percaya pada pentingnya kami membunuh Muhammad, aku akhirnya menyadari bahwa hal itu adalah satu-satunya solusi untuk menyingkirkannya.

Tuanku, yang kumaksudkan tidaklah berbeda dengan pendapat awal dan saranmu dahulu. Kau mengatakan, kalau aku gagal menyingkirkannya dengan tipu daya, maka aku harus membunuhnya. Sekarang aku yakin, tidak ada pilihan yang tersisa, kecuali membunuhnya.

Aku menyusun rencana pembunuhan ini dengan sangat hati-hati. Selain aku dan ketiga pemuda Bani Nadhir, tak ada

yang tahu rencana ini. Ketika aku bercerita pada Abdullah, dia akan memuji rencanaku ini. Sekarang, segala sesuatunya sudah disiapkan. Abu Yosef mengundang Muhammad sebagai langkah awal. Tidak terlalu sulit memengaruhi Abu Yosef untuk melakukannya. Dia bertanya,

> "Mengapa kita mengundang Muhammad? Bukankah kau tidak cocok dengannya?"
>
> "Aku seorang Yahudi yang taat," jawabku. "Setelah mendengar kata-katamu, juga ucapan Abu Ha'il beberapa malam lalu, hatiku menjadi bimbang. Aku ingin kau mengundang Muhammad ke benteng. Undanglah juga seluruh cendekiawan Yahudi dan para pemimpin untuk bergabung. Kita akan mengungkapkan kekhawatiran kita, juga membicarakan isu tentang Muhammad, sehingga segala sesuatunya menjadi jelas."
>
> "Yang harus kita lakukan sudah jelas. Muhammad tidak berniat menjadi umat Yahudi. Kita pun tidak bermaksud menjadi muslim. Masing-masing mengikuti agamanya sendiri, tidak perlu ada perdebatan."

Abu Yosef tidak melihat alasan untuk mengundang Muhammad. Tetapi akhirnya aku berhasil meyakinkannya dengan menggunakan alasan ilmiah. Kujelaskan padanya bahwa cendekiawan Yahudi menyimpan puluhan pertanyaan tentang Muhammad. Abu Yosef menerima alasan itu dan kami sepakat dia-lah yang akan mengundang Muhammad ke Benteng Bani Nadhir. Langkah pertama untuk membunuh Muhammad sudah dilaksanakan.

> "Karena Bani Nadhir telah melanggar perjanjian, maka kita punya hak untuk memerangi mereka,

tetapi mintalah mereka untuk meninggalkan benteng dan pergi kemana pun mereka suka. Tak perlu ada pertumpahan darah. Dan jangan rampas harta mereka. Biarkan mereka membawa harta milik mereka. Tak satu muslim pun berhak menyerang atau mengganggu mereka, apa pun alasannya."

"Wahai Rasulullah! Beberapa pemuda Yahudi yang bebal telah melakukan tindakan tidak masuk akal. Maafkanlah dosa mereka. Berilah mereka peluang untuk menebus perbuatannya," kata Abdullah.

"Nabi Musa pun tidak pernah aman dari suku yang suka berkhianat ini," jawab Muhammad terang-terangan.

Beberapa saat kemudian, utusan Bani Nadhir membawa berita bahwa mereka membutuhkan waktu beberapa hari untuk meninggalkan benteng. Aneh sekali melihat Bani Nadhir dengan mudahnya menerima keputusan untuk meninggalkan kediaman mereka. Tetapi Abdullah tidak setuju dengan keputusan itu. Diam-diam dia pergi menemui Huyai bin Akhtab untuk membujuknya supaya tidak menyerah pada Muhammad. Dia menyemangati Huyai untuk melawan, bahkan kalau perlu memerangi Muhammad dengan dukungan kaum musyrik Quraisy dan suku-suku penentang Muhammad. Menurutnya, setelah kalah di Uhud, Muhammad tidak memiliki kekuatan lagi untuk menahan serangan kaum Yahudi dan Quraisy. Abdullah pun menjanjikan Huyai untuk membuat Bani Quraizhah bersatu melawan Muhammad.

Akhirnya, Huyai menerima usulan itu, dengan syarat Abdullah memenuhi janjinya. Tetapi Abdullah gagal mewujudkan ucapannya. Suku Bani Quraizhah tidak mau melanggar perjanjian dan bertindak khianat. Pemimpin suku

telah menyatakan bahwa sekalipun kepalanya dipenggal, dia tetap menolak melanggar perjanjian dan menolak melawan Muhammad. Di samping itu, kaum musyrik Quraisy tidak terlalu bersemangat dengan usulan itu sehingga tinggallah Bani Nadhir tanpa sekutu.

Ketika mengetahui bahwa Bani Nadhir tidak mau meninggalkan kota, malah ingin melawan, Muhammad menggalang kekuatan bersenjatanya. Beberapa hari kemudian, lebih dari 500 kaum muslim mengepung Benteng Bani Nadhir. Sekitar 500 pasukan bersenjata juga mengambil posisi sebagai penjaga di dalam lorong-lorong Madinah. Dengan begitu, sekalipun penghuni benteng bertahan cukup lama, Madinah tetap dalam perlindungan dan penjagaan. Yang pasti, Bani Nadhir tak akan sanggup bertahan. Inilah kegagalan Abdullah yang kesekian kalinya, bahkan mungkin sejumlah orang Yahudi bakal terbunuh sebagai akibatnya.

Bani Nadhir dikepung selama lima belas hari oleh tentara Muhammad. Meskipun pasukan Muhammad tidak menyerang Bani Nadhir atau bertempur secara langsung, namun beberapa faktor menyebabkan mereka menyerah. Faktor pertama karena tidak ada perjanjian apa pun antara para pemimpin suku dengan Muhammad dan perseteruan ini membuat mereka harus menyerah. Faktor kedua, janji Abdullah mengirim orang Yahudi dari Bani Quraizhah sekaligus kaum musyrik Quraisy untuk membantu dan mendukung mereka tidak terlaksana. Dan faktor ketiga, jika mereka bertempur langsung melawan Muhammad, banyak yang akan terbunuh sehingga mereka akan terpaksa meninggalkan Madinah dengan tangan kosong. Tetapi jika mereka menyerah, maka sesuai janji Muhammad, mereka dapat membawa seluruh harta bendanya. Akhirnya, Bani Nadhir meninggalkan Madinah dengan menanggung aib dan kehinaan. Ketika meninggalkan benteng, mereka

menghancurkan tempat tinggalnya, bahkan mengangkut semua pintu dan daun jendela rumah.

Pada suatu malam setelah peristiwa ini, ketika kami berkumpul di masjid, beberapa orang muslim mengaku keberatan dengan larangan Muhammad menyita harta benda Bani Nadhir. Mereka berpendapat Bani Nadhir adalah suku yang makmur, sehingga hartanya boleh diambil tanpa perlu menumpahkan darah. Tetapi Muhammad menjawab,

> "Jangan kira karena telah berhasil membuat mereka pergi, maka kalian bisa menyita harta benda mereka."

Kemudian Muhammad mengutip ayat-ayat baru yang baru turun padanya.

> *Dia-lah Yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahlilkitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari siksaan Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menimpakan ketakutan ke dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.* (QS. al-Hasyr [59]: 2-4)

Setelah itu Muhammad menujukkan ayat berikutnya kepada orang-orang yang ingin menyita harta benda Bani Nadhir.

> *Apa saja harta pampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka itu adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Juga bagi para fukara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.* (QS. al-Hasyr [59]: 7-8)

Muhammad memandangi beberapa orang sahabatnya, kemudian tatapannya tertuju kepadaku, Abdullah dan orang lainnya. Lalu dia melanjutkan bacaan al-Qurannya.

> *Apakah kamu tiada memerhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahlilkitab, "Sesungguhnya, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk menyusahkan kamu, dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya, jika mereka menolongnya,*

niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan.

Sesungguhnya, kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangatlah hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih. Bujukan orang-orang munafik itu seperti bujukan setan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, dia berkata, "Sesungguhnya, aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Maka akhir keduanya adalah masuk ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya.

Demikianlah balasan bagi orang-orang yang zalim. Hai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama penghuni neraka dengan penghuni surga, penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti

kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. Dia-lah Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Hasyr [59]: 11-23)

Sekarang aku benar-benar merasa lelah. Segala upaya berhasil digagalkan. Tidak ada yang tidak Tuhan ketahui dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Seperti yang telah kau ketahui, belakangan ini aku merasa benar-benar ragu dan terganggu oleh kebimbangan dan ketidakpastian. Siapakah sebenarnya Muhammad ini? Siapa pembelanya? Benarkah dia bisa berhubungan dengan Tuhan Pencipta Semesta Yang Maha Tahu seperti klaimnya?

Awalnya kupikir dia seorang tukang sulap yang menguasai mantra dan sihir. Aku membayangkan dirinya seorang penggembala domba biasa yang mencari kekuasaan dan kekayaan. Tetapi sekarang aku mengerti, dia memiliki keduanya, kekayaan dan kekuasaan. Tetapi dia tidak pernah menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, juga tidak memanfaatkan kekayaannya untuk kepentingan keluarga dan rumah tangganya. Yang ada dalam benaknya hanyalah ketakwaan dan persaudaraan. Dia tak pernah menunjukkan kelemahan sedikit pun dan tidak memiliki tujuan untuk menguasai dunia. Dia mengubah segerombolan pengelana gurun pasir menjadi negara yang bersatu melalui kesabarannya yang luar biasa.

Apakah nabi-nabi kita punya peran dan misi yang berbeda? Janganlah kau berpikir setan telah menguasai hati dan jiwaku. Tidak! Kau sangat mengenalku, bukan? Bahkan sudah beberapa kali kau mengatakan bahwa aku mampu mengajari setan berbuat buruk. Aku takut kebenaran tertutup tabir dan tanpa kita ketahui, setan berhasil menipu kita. Hanya Tuhan Yang tahu. Tetapi aku sudah kenyang dengan semua kemunafikan dan kepura-puraan yang kulakukan selama ini. Berapa lama lagi aku harus berpura-pura menjadi pemeluk Islam dan bermuslihat terhadap kaum muslim? Berapa lama lagi aku harus merasakan sorot mata penuh curiga dari kaum muslim dan berapa lama lagi aku harus memberikan senyum palsu kepada mereka?

Setelah kejadian-kejadian tadi, aku mendekam di rumah beberapa lama. Kusibukkan diriku dengan bertani dan sesekali menggembalakan kambing ke gurun. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah aku bisa lari dari diriku sendiri atau dari Muhammad dan sahabatnya? Aku harus beristirahat dan menenangkan diri dulu untuk sementara ini. Kalau tidak, aku harus menjauhkan diri dengan pulang ke kampung halaman dan menyerahkan Muhammad berikut agamanya kepada Tuhan, atau mencari cara baru untuk menentangnya.[]

CATATAN KESEMBILAN

Ayat Tentang Perpecahan

Kau telah menulis surat agar aku tetap bertahan dan menulis catatan tentang Muhammad dan situasi di Madinah. Doamu yang selalu menyertaiku itulah yang membuatku mampu bertahan. Meskipun harapanku kian tipis. Kejadian baru-baru ini menunjukkan bahwa kami hanya menyia-nyiakan waktu dengan melakukan pekerjaan yang tidak berguna. Aku takut, suatu hari Muhammad dan para sahabatnya akan kehilangan kesabaran dan bakal mengakhiri riwayatku, juga Abdullah, dan orang-orang munafik lainnya.

Sementara itu, situasi kota tampaknya mengalami sedikit kemajuan. Setelah Bani Nadhir keluar dari Madinah, beberapa upaya dan taktik kami lancarkan, namun kembali berujung dengan kegagalan dan memaksa Bani Nadhir membatalkan perjanjian. Dalam bayangan kami, tiga suku Yahudi terbesar

ditambah suku-suku Arab dan Quraisy akan membuat Muhammad kewalahan dan kalah dalam pertempuran.

Diam-diam aku telah dua kali mengunjungi pemuka suku Bani Quraizhah dan berusaha sebaik-baiknya mendorong mereka agar mau bangkit untuk melawan kaum muslim. Akhirnya mereka setuju, asalkan Quraisy dan seluruh Arab juga bekerja sama. Untungnya, belakangan ini terjadi suatu peristiwa yang berpihak kepada kami. Para pemimpin Bani Nadhir mengambil keputusan untuk menggulingkan pemerintahan Muhammad. Setelah diusir dari Madinah, mereka mengungsi dalam sebuah benteng bernama Khaibar dan bersekongkol dengan para pemuka Quraisy untuk membalas dendam.

Dengan bergabungnya kaum Yahudi, orang Quraisy menjadi tidak terlalu sulit untuk mengajak suku-suku Arab lainnya bersekongkol. Namun, mereka memiliki sebuah kekhawatiran. Kaum Yahudi menyembah Tuhan Yang Esa dan memiliki sebuah kitab suci. Sementara itu, Muhammad telah berulang kali mengatakan bahwa dia mengikuti jalan yang ditempuh Nabi Musa dan tidak bermusuhan dengan umat Yahudi, juga penganut agama samawi lainnya. Karena itulah perjanjian antara umat Yahudi dengan kaum Quraisy menjadi tidak terlalu berarti.

Dalam kesepakatannya dengan orang-orang Yahudi, Abu Sufyan memaksa mereka berjanji untuk serempak menyerang Madinah. Dia bertanya, mana yang lebih baik, apakah agama Quraisy atau agama Muhammad?

> "Apakah agama kami lebih baik karena kami orang-orang yang membangun Ka'bah dan menyediakan kebutuhan para peziarah dan menolak menyembah Tuhan Yang Satu yang diklaim oleh Muhammad, orang-orang Yahudi, juga Kristen, atau apakah agama Muhammad yang lebih baik?" Tanyanya.

Dan orang-orang Yahudi menjawab bahwa keyakinan orang Quraisy-lah yang lebih baik karena setia dan berkomitmen pada agama leluhur.

Umat Yahudi yang mendendam itu tidak yakin bahwa dengan menggandeng Quraisy saja mereka bakal menang. Maka mereka membujuk suku-suku seperti Bani Salim dan Ghatafan yang punya sejarah permusuhan dengan Muhammad, untuk bergabung. Sebagai iming-iming, mereka dijanjikan akan memperoleh separo hasil panen kurma di Khaibar.

Melalui persekutuan ini, terkumpullah 10.000 lelaki bersenjata yang siap menyerang Madinah —kota yang jumlah penduduknya kurang dari 10.000 jiwa, termasuk anak kecil dan orang tua. Pastinya, akan berat bagi Muhammad untuk menggalang pasukan dan mempersenjatai mereka dalam waktu singkat. Karena itulah aku yakin, kali ini Muhammad akan kalah. Aku pun mengarang alasan untuk tidak ikut berperang, sama seperti yang dilakukan Abdullah, demi terhindar dari kematian.

Begitu mendengar pasukan Quraisy bersatu dengan kaum Yahudi dan tengah bergerak menuju Madinah, Muhammad mengadakan rapat untuk mencari jalan keluar. Aku dan Abdullah hadir dalam rapat itu agar bisa mendengar keputusan-keputusan yang diambil Muhammad dan para sahabatnya, lalu membocorkan informasi itu ke orang-orang Yahudi dan Quraisy.

Masing-masing orang memiliki pendapatnya sendiri. Sebagian yang hadir beranggapan bahwa perang seharusnya berlangsung di Uhud, sedangkan yang lainnya merasa akan lebih bijaksana jika perang berlangsung di wilayah yang lebih jauh lagi. Mereka berpendapat, semakin jauh lokasi peperangan dari kota, semakin amanlah para istri dan anak-anak di Madinah.

Muhammad mendengarkan pendapat-pendapat itu. Sebelum dia sempat mengambil keputusan, salah seorang sahabatnya mengusulkan sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia seorang lelaki tua bernama Salman Farisi yang berasal dari negeri Persia. Dia terlahir beragama Zoroaster dan setelah itu beralih memeluk agama Kristen. Namun begitu Muhammad datang ke Madinah, dia menemui sang Nabi dan menjadi seorang muslim. Sekarang, dia telah pandai membaca dan menulis dan mengerti banyak hal. Muhammad sendiri mendapat kesan istimewa tentang dirinya.

Salman Farisi berkata,

> "Di Persia, kami membangun pertahanan berukuran raksasa yang mengitari kota untuk melindungi penduduk. Kalau tidak, kami menggali parit yang dalam dan besar. Kuusulkan kita menggali parit besar di bagian Utara kota yang terlantar, karena bagian Selatan kota tertutup pegunungan dan kemungkinan menyerang dari sisi itu lebih rendah. Kita lindungi bagian Utara kota dengan menempatkan seribu lelaki bersenjata. Kalau tidak, kita dapat menghubungkan rumah-rumah di bagian kota ini dengan dinding yang tinggi sehingga angkatan bersenjata kita bisa bersiaga di atas rumah-rumah dan di balik dinding-dinding itu."

Menggali parit dalam waktu singkat merupakan gagasan gila. Namun Muhammad menerima usulan Salman Farisi. Setelah didiskusikan secara panjang-lebar, akhirnya mereka sepakat untuk menggali parit sedalam dua meter dan lebar empat meter, mengelilingi sebagian kota Madinah. Dengan begitu, pasukan infantri atau pasukan berkuda tidak bisa melewatinya.

Aku dan Abdullah termasuk orang yang menentang rencana ini. Tetapi kami diam saja karena kami yakin, paling tidak butuh satu bulan untuk menggali parit seperti itu. Sedangkan pasukan Quraisy dan Yahudi akan tiba sebelum waktu itu. Usulan Salman hanya dapat dilaksanakan jika kaum muslim mampu membuat parit kurang dari sepuluh hari. Dan itu mustahil.

Malam itu juga, disusunlah jadwal pelaksanaan yang sangat ketat. Kaum muslim akan dibagi dalam beberapa tim, yang masing-masingnya terdiri dari sekitar seratus orang. Setiap tim dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok mempunyai satu orang pemimpin. Besok malamnya, semua lelaki dan sejumlah perempuan mulai bekerja mereka dengan membawa perlengkapan dan alat-alat ke luar kota.

Menggali tanah yang tandus dan berbatu tidaklah mudah. Namun sejak hari pertama, semua orang bekerja keras dengan rasa cinta dan semangat yang ajaib. Meskipun menggalang seribu prajurit, yang telah mempertaruhkan hidupnya dalam perang dan sekarang harus memegang sekop dan timba, adalah pekerjaan yang sulit, *toh* Muhammad berhasil mengaturnya dengan sangat baik. Dia sendiri sibuk bekerja bersama Ali, Salman dan bahkan para lansia kota Madinah yang telah berusia 90 tahun.

Saat kaum muslim Madinah sibuk menggali parit, seorang penyampai pesan diam-diam ke Madinah sebagai utusan Huyai bin Akhtab, pemimpin Bani Nadhir. Setelah itu, Abdullah, aku dan utusan itu berangkat untuk menemui Ka'ab bin Asad, pemuka Bani Quraizhah. Malam baru dimulai waktu Ka'ab menerima kedatangan kami. Awalnya, utusan itu menyampaikan berita penting tentang bergeraknya 10.000 orang menuju Madinah. Pasukan itu sangat tangguh, hinga memindahkan gunung yang merintangi perjalanannya pun

mereka sanggup. Jadi, parit atau pun strategi semacam itu tak akan jadi penghalang lantaran tekad mereka sudah bulat.

Huyai bin Akhtab menyampaikan pesan bahwa Bani Quraizhah bersedia melanggar perjanjian dengan Muhammad dan mendukung mereka dalam perang ini. Umat Yahudi yang bersuku Bani Quraizhah ini adalah penduduk Madinah dan mereka memiliki benteng kuat di bagian Barat kota. Mereka juga sanggup mempersenjatai kaum lelakinya dan menyerang kaum muslim dari wilayah Barat Madinah. Dengan kata lain, dari arah belakang.

Ka'ab, yang pada dasarnya seorang konservatif, selama ini menolak bekerja sama dengan para penentang Muhammad. Namun sekarang dia berubah pikiran dan setelah mendengar tentang rencana perang, dia yakin Muhammad telah berada di ujung tanduk. Sebenarnya, Ka'ab menyimpan hasrat untuk menjadi pemimpin Madinah setelah kaum muslim dikalahkan dan Bani Qainuqa serta Bani Nadhir kembali ke kota itu. Mereka akan bersatu dengan kaum musyrik Quraisy dan hidup dengan damai.

Jadi, tidak heran setelah mendengar rencana tersebut, Ka'ab mengeluarkan kertas perjanjian yang telah ditandatanganinya dengan Muhammad dan merobeknya menjadi dua. Satu sobekan dibuangnya dan satu lagi diserahkannya kepada utusan Huyai bin Akhtab seraya berkata,

> "Mulai sekarang tidak ada lagi perjanjian antara aku dengan Muhammad. Jika Madinah diserang, kita akan bergabung dengan Quraisy dan para penentang Muhammad untuk berperang."

Akhirnya, tokoh senior dari Bani Quraizhah itu menurut juga. Malam berikutnya, setelah mendengar bahwa Bani Quraizhah telah merobek kertas perjanjian, Muhammad mengutus seseorang untuk mencari informasi tentang

mereka. Kemudian utusan itu menyampaikan bahwa Bani Quraizhah sedang sibuk memperbaiki pertahanan dan jalan-jalan di tempat mereka. Sejumlah kaum lelakinya pun mempersenjatai diri dan siap untuk berperang. Muhammad kembali mengutus sejumlah orang yang dipimpin oleh Sa'ad bin Mu'adz untuk menemui Ka'ab. Sebelum memeluk Islam, mereka hidup bersama dengan Bani Quraizhah. Berikutnya, utusan itu kembali dengan berita bahwa Ka'ab menyampaikan dirinya telah menghancurkan perjanjian sama seperti dia memotong tali sepatu.

Tentu saja, berita itu menyakitkan hati Muhammad dan umat Islam. Berlawanan dengan suasana hati kami yang senang dan penuh harapan dalam menyongsong masa depan, kaum muslim merasa panik. Sore itu juga Muhammad memanggil seluruh pengikutnya dan menjanjikan mereka kemenangan dengan mengatakan bahwa dalam perang ini, Tuhan Yang Mahakuasa menjadi Pendukung dan mereka pasti menang.

Lagi-lagi, kami menganggap janji Muhammad itu palsu dan lemah. Dia tak akan sanggup menghadapi kekuatan pasukan yang terdiri dari sepuluh ribu orang bersenjata. Apalagi sekarang dia punya musuh keras kepala di dalam kota, sehingga Madinah akan diserang dari dalam dan luar kota. Kami tengah melanjutkan upaya kami melemahkan semangat kaum muslim, ketika tiba berita bahwa Bani Quraizhah telah mengizinkan orang Quraisy memasukkan 3.000 pasukannya ke dalam kota Madinah melalui permukiman Yahudi. Secepat kilat Muhammad meminta 500 pasukannya untuk berhenti menggali parit dan berjaga di dekat pertahanan Bani Quraizhah untuk mengamati gerak-gerik musuh. Strategi Muhammad adalah mengepung orang-orang Yahudi di Madinah.

Hari berikutnya, beberapa pertempuran biasa dan kecil terjadi antara pasukan Muhammad melawan Bani Quraizhah.

Meski begitu, penggalian parit terus berjalan. Sejumlah orang bahkan bekerja hingga malam. Istri dan anak-anak mereka memberi dukungan dengan cara memegangi obor untuk menerangi mereka. Kaum lelaki yang lebih muda menggali tanah yang keras dan padat. Sebagian orang mengumpulkan tanah ke dalam wadah, dan yang lainnya bertugas membuang tanah tersebut. Muhammad menyekop tanah seperti orang lainnya. Kadang-kadang dia juga membuang tanah dengan keranjang.

Suatu hari, aku menyaksikan peristiwa yang janggal dan luar biasa. Seorang lelaki lanjut usia yang juga ikut bekerja, menemui Muhammad dan berkata bahwa dia menemukan batu besar yang tidak bisa disingkirkan atau dihancurkan dengan cangkul. Muhammad, yang sedang menggali tanah di samping Salman, menyerahkan sekopnya pada salah seorang sahabat dan pergi melihat batu itu bersama Salman. Aku pun bergabung dengan mereka. Dalam hati, aku merasa senang karena mereka menemui rintangan.

Batu yang luar biasa besar dan berwarna putih itu tampak melesak di tanah yang dalam. Saking besarnya, kemungkinan sepuluh orang pun tidak akan mampu menghancurkannya. Mengingat singkatnya waktu yang tersisa sebelum datangnya pasukan Quraisy, batu ini benar-benar mengganggu proses penggalian parit.

Muhammad memandangi batu itu. Diambilnya cangkul dari orang Arab yang sedari tadi memeganginya, lalu dia menengadahkan kepala ke langit sambil menggumamkan beberapa kalimat. Setelah itu dia mengayunkan cangkul dan menghantam batu itu dengan satu kali ayunan. Cahaya memancar melalui gesekan logam dan batu. Kemudian dia menghantam batu sekali lagi. Pada hantaman ketiga, yang dilakukan dengan kekuatan yang sama seperti sebelumnya, batu pun pecah berkeping-keping. Seruan takbir bergema di

udara. Tak ada yang percaya tenaga Muhammad sekuat itu. Muhammad meminta teman-temannya tenang, kemudian dia berkata,

> "Akan kusampaikan apa yang kulihat melalui tiga ayunan cangkulku tadi sehingga mereka yang belum beriman akan menjadi mukmin. Dan yang sudah beriman akan semakin kokoh keimanannya. Pada ayunan pertama, ketika cahaya api memercik, kulihat Istana Herat dan Madain hancur berantakan. Jibril mendatangiku dan berjanji bahwa umatku akan mengalahkan kedua kerajaan itu dalam waktu dekat. Pada cangkulan kedua, kulihat Istana Romawi berwarna merah. Dan melalui percikan api yang timbul pada cangkulan ketiga, kulihat hancurnya Sana'i. Selama itu, Jibril terus memberikan kabar baik tentang umatku yang akan menaklukkan istana-istana tersebut."

Ucapan aneh itu menggembirakan kaum muslim. Mereka lalu kembali bekerja dengan semangat yang lebih hebat lagi. Mereka bahkan lupa akan rasa takut menghadapi kaum Quraisy, Yahudi dan Bani Quraizhah. Mereka membayangkan pertempuran melawan Kaisar Persia dan Romawi.

Akhirnya, penggalian parit itu tuntas sebelum datangnya pasukan Quraisy. Ajaib sekali, parit sebesar dan sedalam itu berhasil dituntaskan dalam waktu satu minggu saja. Jadi, masih tersisa dua hari lagi sebelum datangnya pasukan Quraisy. Dalam waktu itu, Muhammad mengatur pasukannya dan menempatkan beberapa lelaki bersenjata di sekitar parit dan beberapa bagian kota Madinah. Di deret pertama dekat parit, para pemanah mengambil posisi dan menyasar pasukan musuh dengan panah-panah mereka. Sekarang ini, Muhammad lebih cemas terhadap suku Bani

Quraizhah dibandingkan pasukan yang terdiri dari 10.000 orang asing itu.

Dia tahu, tak satu pun musuhnya bisa melewati parit. Tetapi ada kemungkinan Quraisy bakal menyerang bagian kota lainnya dengan bantuan Bani Quraizhah. Muhammad sangat gelisah, kadang-kadang dia terlihat di dekat parit dan kemudian mengunjungi tempat lainnya. Akhirnya, pasukan yang dikomando oleh Abu Sufyan dan terdiri dari 10.000 campuran suku Arab dan Yahudi pun tiba. Mereka membangun tenda-tenda di belakang parit. Gurun di sisi lain parit tampak hitam karena tenda-tenda yang memenuhinya.

Dibandingkan pihak musuh dengan gelombang pasukan yang menakjubkan itu, pasukan Muhammad terlihat lemah dan sangat sedikit. Sementara pemandangan lelaki-lelaki bersenjata di sisi parit lainnya membangkitkan rasa panik ke dalam hati ksatria mana pun. Tetapi parit itu merupakan pelindung yang mampu menghindarkan segala jenis serangan. Dan kalau bukan karena strategi yang disusun oleh Salman Farisi dan Muhammad, tentulah kaum muslim tak akan mampu bertahan dan bertempur melawan kekuatan dahsyat itu, bagaimanapun hebatnya perlawanan mereka.

Beberapa hari berlalu tanpa kejadian istimewa. Hingga suatu hari, seorang laki-laki dari pasukan Quraisy mendekati parit seraya menunggang seekor kuda hitam. Dia berkuda mengitari tepian parit beberapa kali. Orang mengusulkan agar Muhammad membiarkan para pemanah membidiknya. Konon, orang itu bernama Amr bin Abdi Wudd, seorang pahlawan Quraisy yang terluka dalam Perang Badar dan tidak ikut dalam Perang Uhud.

Muhammad tidak setuju dengan usulan itu dan berkata mereka sebaiknya melihat dulu apa rencana Amr. Amr menunggang kudanya menuju pasukan Quraisy, kemudian menarik tali kekang dan menelengkan kepalanya ke arah

parit itu. Dia berteriak dan memacu kudanya. Sepertinya dia bermaksud menyeberangi parit. Tentu saja, ini mustahil dilakukan, kecuali kudanya memiliki sepasang sayap. Tetapi kuda hitam yang masih muda itu ternyata berhasil melompati parit dan menenangkan diri di seberang, seakan-akan ada tangan yang memeluknya dan berjalan menuju tepian parit itu. Sambil berdiri di hadapan pasukan Muhammad yang terpesona oleh ulahnya, Amr mulai sesumbar dengan congkaknya.

"Orang itu benar-benar gila," pikirku. Sekalipun jika dia seorang pahlawan Quraisy, apa yang dapat dia lakukan sendirian di hadapan pasukan Muhammad? Amr terus saja sesumbar dan menantang seorang prajurit Muhammad berduel dengannya. Tak satu pun pasukan Muhammad yang siap bertempur dengannya. Muhammad bertanya kepada pasukannya,

> "Siapakah yang akan melawan Amr di jalan Allah?"

Ali, menantu Muhammad, mengulurkan pedangnya dan berkata,

> "Aku."

Tetapi rupanya Muhammad khawatir, sehingga dia menolak Ali. Amr menantang untuk yang ketiga kalinya. Tetapi tak ada yang menjawab tantangannya. Kali ini Muhammad mengizinkan Ali yang sudah tak sabar untuk bertempur melawan Amr dan membungkam sesumbarnya secepat mungkin.

Kemudian Muhammad memasangkan serbannya sendiri ke kepala Ali, mengangkat kedua tangannya ke langit dan berkata,

> "Tuhanku! Engkau telah mengambil pahlawan sahabatku, Ubaidah, di Perang Badar. Dan pamanku

> Hamzah di Perang Uhud. Sekarang, saudara serta sepupuku akan maju ke medan perang demi kehormatan agama-Mu. Janganlah Engkau ambil dia dariku dan jangan Engkau tinggalkan aku sendirian tanpanya."

Kali ini, kemungkinan besar doa Muhammad tak terkabul. Karena kelihatannya mustahil Ali, yang tingginya di bawah rata-rata itu, bisa melawan Amr yang tubuhnya lebih besar dan terkenal sangat kuat.

Sebenarnya, aku sudah menyaksikan Ali bertempur satu lawan satu di Perang Badar dan Uhud. Dan aku tidak meragukan kepahlawanan dan keunggulannya. Tetapi dari berita yang kudengar tentang Amr, rasanya tidak ada harapan bagi Ali untuk menang.

Ali menaiki punggung kudanya dan berhadapan dengan Amr. Dengan nada mengejek, Amr berkata,

> "Jadi, kaulah syahid pertama dalam perang ini? Majulah, karena jalanmu menuju surga berada di ujung mata pedangku."

Setelah itu, tawanya meledak.

Mata Ali terpicing ke arah Amr. Tak seorang pun mengerti ketika kurang dari satu menit kemudian, pedang Ali memenggal leher Amr dan membuatnya tersungkur jatuh dari atas kuda hitamnya. Seruan "Allahu akbar" memenuhi udara.

Kemenangan Ali, diikuti dengan kondisi tanpa perang maupun perdamaian selama beberapa hari. Kebutuhan pasukan Muhammad disuplai oleh penduduk Madinah sehingga tidak ada masalah menyangkut makanan dan air. Tetapi tentu saja, jika 10.000 pasukan Quraisy tidak segera memulai perang, mereka akan kehabisan air dan makanan.

Waktu itu, Bani Quraizhah pun berharap kaum Quraisy bergerak dan melakukan sesuatu. Ketika menyadari pasukan Quraisy tetap berada di belakang parit tanpa melakukan apa-apa, mereka pun berdiam dalam bentengnya sendiri. Mereka tahu, jika pasukan Quraisy kalah atau kembali ke Mekkah, Muhammad tak akan berdiam diri lagi terhadap mereka.

Suatu hari, sesuatu yang sangat aneh terjadi. Petir yang kuat dan menakutkan menggelegar. Kilatan petir itu terlihat di sisi parit dan di tengah-tengah pasukan musuh. Kami hanya merasakan hembusan angin yang lembut. Tetapi ternyata kilat itu membuat tenda-tenda pasukan Quraisy terangkat dan melayang ke udara. Kuda-kuda mereka mengamuk dan barisan pertahanan mereka kocar-kacir. Meskipun petir itu tidak berlangsung lama, sahabat Muhammad menganggapnya sebagai keajaiban Tuhan.

Meski begitu, mereka tetap bersiap untuk maju beberapa hari kemudian. Mengetahui hal ini, Muhammad memerintahkan sebagian besar pengikutnya berangkat ke bagian kota yang lain. Karena ada kemungkinan pasukan Quraisy akan menyerang dari kawasan yang lain, sedangkan jumlah pasukan di sana hanya sedikit.

Secepat kilat semuanya pergi, kecuali beberapa orang saja. Tak seorang pun berdiam di parit. Namun perkiraan itu meleset. Pasukan koalisi Quraisy, Yahudi dan gabungan suku Arab itu meninggalkan Madinah menuju Mekkah. Karena itu, perdebatan tentang perang yang kemudian terkenal sebagai Perang Ahzab itu pun berakhir. Jelaslah, perang ini pun berakhir dengan keberhasilan di pihak Muhammad dan para sahabatnya.

Tetapi Abu Sufyan menulis surat kepada Muhammad sebelum pergi. Dia berkata,

"Demi nama Tuhan kami, Latta dan Uzza! Aku datang dengan pasukanku untuk membuatmu putus asa. Tetapi kulihat kau enggan menghadapi kami, malah mempersiapkan parit dan membuat pembatas. Kami akan datang lagi seperti pada hari Uhud. Dan akan membuat kehidupanmu dan pengikutmu bagai dalam neraka."

Setelah kejadian ini, Muhammad mengumpulkan pengikutnya di dalam masjid dan membacakan ayat al-Quran yang berbunyi,

> *Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* (QS. al-Ahzab [33]: 9-12)

Ayat-ayat al-Quran yang dikutip Muhammad itu membuat kaum muslim bersemangat dan merasa istimewa. Ali dan beberapa sahabat menuliskan ayat-ayat itu. Ada juga yang menghafalkannya dan menyampaikannya kepada kaum muslim lainnya.

Sekali lagi, kemenangan ini memperkokoh umat Islam. Namun, kami merasa putus asa dengan kekalahan Bani Quraizhah. Sesungguhnya, Bani Quraizhah adalah satu-satunya suku Yahudi yang tersisa di Madinah. Semula mereka tidak mau melanggar perjanjian damai dengan Muhammad, namun akhirnya bersedia. Mereka berharap Muhammad kalah melawan 10.000 pasukan musyrik Arab dan sekutu Yahudi mereka. Tetapi sekarang kami sadar, harapan itu tak terwujud dan pastilah Muhammad akan memberi pelajaran pada Bani Quraizhah.

Muhammad berhak mengambil tindakan terhadap suku Yahudi Bani Quraizhah yang telah melanggar perjanjian. Perlakuan yang sama telah diterima oleh Bani Qainuqa dan Bani Nadhir yang diusir dari Madinah, sehingga terpaksa pindah ke tempat lain. Namun kali ini, Bani Quraizhah memutuskan untuk bertahan dan melawan. Mereka tetap tinggal di benteng pertahanannya dan tak bersedia menyerah pada Muhammad. Namun kami yakin, mereka akan gagal dan kalah dalam perang ini, sehingga makin banyak saja anggota mereka yang terbunuh.

Sebenarnya, apabila Bani Quraizhah meninggalkan kota dengan damai, sama seperti kaum Yahudi lain yang melanggar perjanjian, kelak mereka mungkin dapat bersekutu lagi dengan suku-suku Yahudi dan melakukan sesuatu untuk menentang Muhammad. Karena itu, berbeda dengan dulu, ketika aku dan teman-teman memilih bertahan dan ingin kaum Yahudi melawan kaum muslim, kali ini kami bahkan mencoba menghindarkan perang. Kami melakukan berbagai cara agar mereka meninggalkan kota tanpa harus ada pertumpahan darah.

Tetapi tampaknya pemuka Bani Quraizhah tidak belajar dari pengalaman. Mereka berkeras untuk bertahan dan menantang perang, meskipun benteng mereka telah dikepung.

Muhammad pun memilih 3.000 pasukannya untuk menjawab tantangan itu. Para lelaki bersenjata ini telah memutuskan untuk menjatuhkan dan menghancurkan musuh-musuh lamanya. Bahkan suku Aus, yang telah menjadi muslim dan berada di antara sekutu lamanya dalam perang dengan suku Khazraj, kini meneriakkan slogan *"Tumpas Bani Quraizhah!"*

Aku dan Abdullah menemui Muhammad untuk memperoleh izin menemui Bani Quraizhah dan membujuk mereka agar mau berdamai. Muhammad setuju, dengan syarat kami harus membujuk mereka meninggalkan Madinah, karena tidak ada jalan lagi untuk berdamai dengan mereka. Muhammad benar-benar marah karena kaum Yahudi itu melanggar perjanjian. Kali ini sangat sukar meyakinkannya agar mau memberi maaf. Jadi, tidak ada pilihan lain selain menerima pendapatnya. Maka kami pun berangkat menemui pemuka Bani Quraizhah sebagai utusan Muhammad, bersama seorang lelaki bernama Abu Lubabah, salah seorang pemuka suku Aus.

Setelah bertemu dengan mereka, pertama-tama kami meminta mereka untuk memerintahkan para pemanah di puncak benteng pertahanan supaya berhenti menembaki sahabat Muhammad. Beberapa hari lalu, mereka telah melukai sejumlah muslim. Tentu saja, ini memperburuk situasi dan membuat kaum muslim mantap untuk menyerang Benteng Bani Quraizhah.

Pada mulanya, para pemuka Bani Quraizhah tidak mau berdamai. Mereka merasa lebih baik dibunuh pasukan Muhammad daripada berekonsiliasi. Namun, kami meyakinkan mereka bahwa Muhammad tidak bermaksud demikian seraya mengingatkan mereka tentang sikap Muhammad terhadap Bani Qainuqa dan Bani Nadhir.

"Pada akhirnya, dia akan melakukan hal yang sama

> terhadap kalian," bujukku. "Kecuali kalau perang benar-benar terjadi. Kalian pasti kalah dan tidak punya harapan lagi di masa depan."

Kami juga menyebutkan tentang Bani Nadhir yang kini menetap dalam sebuah benteng kokoh bernama Khaibar. Kami sebutkan bahwa mereka tidak akan kehilangan harta benda. Bahkan mereka bisa menggalang kekuatan lagi untuk menyerang Madinah suatu hari nanti.

Ketika Abu Lubabah mendengar kata-kata terakhir itu, dia menjadi jengkel.

> "Bukannya kalian ini muslim? Mengapa kalian berkata seperti itu?" Tanyanya.

Kubisikkan ke telinganya, bahwa ini hanya diplomasi, sekadar upaya untuk meredam amarah mereka.

Ketika Bani Quraizhah nyaris bisa ditenangkan, muncullah Huyai bin Akhtab, pemuka Bani Nadhir. Sukunya bersekutu dengan Quraisy dalam Perang Khandaq. Tepat sebelum perang, dia menemui Bani Quraizhah untuk mendukung perang mereka melawan Muhammad. Huyai menentang keras usulan perdamaian. Kukatakan padanya,

> "Meskipun seorang muslim, aku lebih Yahudi dibanding kamu. Kau telah menghancurkan kaum Yahudi dengan ketidakpedulianmu dan tidak mengambil kebijakan yang tepat untuk bertempur melawan Muhammad. Bahkan sekarang kau berniat mengantarkan leher Bani Quraizhah ke pedang kaum muslim. Demi Tuhan! Jika terjadi perang lagi, kaum Yahudi akan dibantai dan kau akan menjadi orang pertama yang dibunuh."

Akhirnya, kami berhasil menghindarkan perang. Kaum Yahudi bisa meninggalkan Madinah dengan damai, sehingga peralatan perang mereka tetap terjaga untuk menghadapi perang berikutnya melawan kaum muslim. Kami pun berhasil memengaruhi Huyai bin Akhtab dan para pemuka suku Bani Quraizhah lainnya untuk meninggalkan kota.

Setelah itu, kami meninggalkan benteng dan menyampaikan hasil pembicaraan kami kepada Muhammad. Selanjutnya, Muhammad memerintahkan kaum Yahudi yang telah menyerah itu untuk meninggalkan kota Madinah. Mengejutkannya, Muhammad mengatakan tak akan mengampuni Huyai bin Akhtab dan seharusnya laki-laki itu diadili atas pengkhianatan yang telah berulang kali dilakukannya. Bagaimana dia bisa tahu Huyai bin Akhtab tengah berada di Benteng Bani Quraizhah? Tanyaku dalam hati. Namun, jika menyangkal fakta itu, tentulah keadaan kami akan lebih buruk lagi. Mungkin, Abu Lubabah-lah yang menyampaikan informasi itu. Tetapi waktu itu dia bersama kami, mana mungkin dia menemui Muhammad?

Setelah dua hari, Bani Quraizhah pun meninggalkan bentengnya. Sebagian di antara mereka menemui kaum muslim untuk menyatakan keinginan mereka mengikuti ajaran yang dibawa Muhammad. Pada periode ini pula Huyai bin Akhtab ditangkap dan diganjar hukuman atas segala perbuatan buruknya. Seiring kejadian ini, Madinah sepenuhnya berada dalam kekuasaan kaum muslim. Tidak ada lagi orang Yahudi atau penyembah berhala yang tinggal di sana. Di lain pihak, para pemuka suku penyembah berhala yang tinggal di dekat Madinah pun menemui Muhammad untuk menjadi muslim.

Selama beberapa hari, kami menyaksikan sejumlah laki-laki dan perempuan pengelana gurun pasir mendatangi Madinah untuk masuk Islam. Mereka membawa serta sapi, domba

dan kambing dengan maksud menghadiahkan hewan ternak itu kepada Muhammad. Tetapi Muhammad menolak dan mengembalikannya kepada para pemiliknya. Justru dialah yang memberi hadiah, berupa kurma dan gandum hasil panen kota Madinah.

Setelah menandatangani sejumlah perjanjian, mulai saat ini dan sebagai kaum muslim, mereka akan menyokong agama dan pemerintahan Islam melawan kaum musyrik Mekkah. Sejumlah pemuda melek huruf dari suku-suku ini tinggal di Madinah selama beberapa waktu untuk mempelajari prinsip-prinsip dasar agama Islam dan setelah itu mengajarkannya kepada orang-orang sesukunya.

***

Dalam catatan ini, akan kuperlihatkan suatu topik yang menarik. Yaitu, larangan meminum anggur. Hukum ini berdampak besar dan sepertinya sangat keterlaluan. Kau mungkin tahu, orang Arab gemar minum anggur. Karena itulah larangan minum anggur merupakan celah yang bisa kami manfaatkan untuk menentang Muhammad. Bangsa Arab mungkin saja rela meninggalkan ajaran agamanya, tetapi tidak yang satu ini.

Dalam berbagai pertemuan dan acara, anggur lebih mudah diperoleh dibandingkan air putih. Mereka bahkan meminum anggur di acara-acara pemakaman. Padahal, sudah sering orang Arab menemui masalah lantaran kebiasaan ini. Sekarang, Muhammad akan memperoleh kesukaran dalam menanamkan ajaran haramnya minum anggur tersebut.

Suatu hari, Abdullah berkata,

> "Larangan minum anggur bisa kita jadikan alasan untuk menentang Muhammad dan membuat kaum muslim berpaling dari agamanya."

Aku pun merasa Tuhan menganugerahkan cara baru untuk menggulingkan pemerintahan sekaligus ajaran Muhammad. Karenanya, kami mulai bertindak dengan benar. Ayat-ayat yang sampai kepada Muhammad berkaitan dengan larangan membuat dan meminum anggur dibacakan di sejumlah mimbar. Muhammad terlalu cerdas untuk tidak menyadari musykilnya melarang meminum anggur secara sekaligus. Dia tahu benar, orang-orang Arab yang gemar anggur tak akan mengindahkan seruan itu.

Ayat pertama menyangkut larangan ini berbunyi,

> *Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang mau merenung.* (QS. al-Nahl [16]: 67)

Setelah ayat ini dibacakan, orang-orang bertanya,

> "Apa maksud firman Allah bahwa di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang mau merenung?" Muhammad menjawab, "Kurma, anggur dan apa pun yang telah Allah sediakan merupakan berkah-Nya bagi makhluk-makhluk-Nya agar digunakan dengan bijak dan dengan cara yang berguna. Kurma dan anggur adalah makanan untuk kalian dan anak-anak kalian. Tidaklah bijaksana menjadikannya sebagai minuman yang akan membuat seseorang menjadi mabuk sehingga akibatnya melakukan hal-hal yang tidak pantas. Apa pun yang kalian hasilkan dan apa pun yang kalian miliki dalam hidup sehari-hari, pembuatan minuman keras dari anggur dan kurma sesungguhnya menyalahi hak-hak keluarga. Jadi,

mukmin sebaiknya menyadari dan tahu perbuatan itu tidak benar. Allah membenci orang-orang yang melanggar ketentuan-Nya."

Selama menyampaikan pesan ini, Muhammad tidak merujuk pada larangan minum anggur, melainkan menyatakan bahwa membuat dan meminumnya tidaklah pantas. Kaum muslim pun dihadapkan pada dilema. Kami mengambil kesempatan dengan mengatakan bahwa kami membuat minuman dari kurma dan anggur yang dihasilkan melalui kerja keras, sehingga kami berhak atasnya. Apalagi meminumnya membuat kami gembira dan bahagia. Yang diharamkan sang Nabi adalah membuat minuman keras dari kurma dan anggur yang menjadi hak anak-anak kita. Kalau tidak, membuat dan meminum anggur adalah sesuatu yang halal dan tidak akan menimbulkan murka Allah serta Rasul-Nya.

Banyak orang Islam menerima alasan ini. Tak seorang pun berhenti minum anggur, kecuali segelintir saja. Beberapa waktu kemudian, Muhammad menyampaikan firman Allah berikutnya. Ayat itu berbunyi,

> *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.* (QS. al-Baqarah [2]: 219)

Selain minuman anggur, berjudi pun disebut dalam ayat ini. Judi juga menjadi kebiasaan orang Arab yang telah berakar sejak lama. Mendengar ayat di atas, seorang lelaki bertanya,

"Apa keuntungan dan kerugian kalau berhenti berjudi dan mengapa mudaratnya lebih besar?" Muhammad menjawab, "Saat berjudi, kalian mungkin menang dan mendapatkan keuntungan. Tetapi secara keseluruhan, kekalahannya jauh lebih banyak dan peluang hilangnya harta benda juga nilai kehidupanmu jauh lebih besar. Apalagi Allah membenci kaum muslim yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk berjudi. Karena berjudi lebih menghabiskan waktu kalian dibandingkan waktu bersama istri dan anak-anak kalian. Lagipula, dengan berjudi, orang akan kehilangan kekayaan yang didapatnya melalui kerja keras dan menjadi milik istri dan anak-anak serta menjadi tabungan masa depan.

"Dan kalian tentu tahu, anggur membuat kalian hilang akal selama beberapa saat hingga kalian tidak dapat berpikir jernih. Meskipun sebagian orang menganggap minuman itu mendatangkan kegembiraan, sebenarnya ketika mabuknya hilang, kalian akan sedih dan menyesal karena telah bersikap bodoh dan apa pun yang hilang karenanya. Mereka yang meminum anggur bertahun-tahun lamanya tidak melakukan apa pun selain menyalakan api yang membakar harta bendanya. Jika mereka menyimpan dan mengumpulkan seluruh anggur serta kurma yang dibuat minuman, maka barangkali hari ini mereka memiliki banyak kurma dan anggur sebagaimana yang kini tersedia di Madinah. Dan mereka dapat menghabiskan aset ini di jalan Allah, untuk kehidupan mereka, juga keluarga mereka."

Tentu saja, kata-kata ini diucapkan oleh orang yang tidak pernah berjudi atau pun menenggak minuman keras. Semua orang tahu, Muhammad tidak pernah melakukan hal-hal semacam itu sejak kecil. Ali dan sejumlah sahabatnya sejak awal juga menganggap minum anggur itu haram. Namun tetap saja, ayat-ayat ini tidak terlalu berpengaruh. Kebanyakan muslim tetap minum anggur dan berjudi.

Suatu hari, tersebar berita bahwa Abdurrahman bin Auf, seorang muslim yang kaya dan ternama, mengadakan pesta. Semua orang minum-minum di pesta itu. Kemudian para tamu salat, dan yang menjadi imamnya adalah Abdurrahman bin Auf, yang berada dalam kondisi mabuk. Tak heran jika dia salah membaca ayat. Bukannya berkata,

> *"Wahai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah tuhan yang kamu sembah."* Dia malah berkata, *"Wahai orang-orang kafir! Aku menyembah tuhan yang kamu sembah!"*

Berita ini sampai ke telinga Muhammad. Keesokan harinya, Muhammad membacakan ayat berikut ini,

> *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu salat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, jangan pula hampiri masjid sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* (QS. al-Nisa [4]: 43)

Setelah kejadian ini, Muhammad mempertegas pelarangan minuman keras. Sebaliknya, dengan Abdullah, aku justru

mencoba menghasut kaum muslim agar tetap menenggak minuman keras dan tidak salat. Akibatnya, timbullah perpecahan. Sejumlah muslim yang patuh kepada Muhammad berhenti meminum khamar selamanya. Karena apa pun yang dapat menciderai salat, seharusnya dihilangkan dari agenda kehidupan tanpa harus merasa keberatan. Terutama jika itu menyangkut uang, dan dengan menghentikannya mereka dapat menabung untuk keperluan mereka sendiri. Sedangkan orang-orang yang terpengaruh oleh kata-kata Abdullah justru berhenti salat dan sebagian di antaranya menunda mengonsumsi minuman keras setelah salat Asar, sehingga tetap bisa melakukan salat.

Hal ini mengakibatkan perpecahan serius di antara kaum muslim. Aku sendiri sebenarnya jarang minum khamar. Tetapi dalam situasi ini aku sengaja berkumpul dengan kaum muslim dan banyak menenggak anggur, sekadar untuk menunjukkan bahwa perbuatan itu tidak berbahaya.

Meskipun memunculkan perselisihan, ayat-ayat ini diperbincangkan Di mana-mana. Muhammad pun menyampaikan beberapa ayat lain tentang hal ini, sehingga segalanya menjadi sangat jelas. Ketika akan menyampaikan khotbahnya setelah salat Asar di masjid, pertama-tama Muhammad menyerukan kaum muslim untuk bertakwa dan taat kepada Tuhan. Setelah itu, dia membacakan ayat yang bunyinya sebagai berikut,

> *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang*

tidak dimaksud (untuk diucapkan), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat melanggar sumpah itu adalah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.

Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah dan kamu langgar. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur kepada-Nya. Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, meminum khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya, setan itu bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat; maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu. (QS. al-Maidah [5]: 87-91)

Setelah membacakan ayat-ayat itu, Muhammad menyatakan,

> "Menenggak minuman keras dan berjudi diharamkan bagi kaum muslim. Hentikanlah perbuatan ini sehingga kalian termasuk orang-orang yang selamat."

Orang-orang pun terdiam. Dari gelagatnya, aku tahu benar bahwa mereka ingin mendiskusikan sekaligus menyampaikan keraguan dan pertanyaan. Larangan minum khamar dan berjudi dapat membuat separo kaum muslim meninggalkan keyakinan mereka. Ini kesempatan berharga bagi kami.

Aku meminta izin untuk bicara. Dengan senyumnya, Muhammad mempersilakan. Aku bertanya,

> "Wahai Nabi! Tidak diragukan lagi, minuman keras dan berjudi bisa menimbulkan hal-hal yang membahayakan. Aku sendiri pernah melihat bahaya yang ditimbulkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebelum ini aku seorang Yahudi, aku ingin tahu mengapa Islam melarang khamar dan judi, sedangkan dalam agama-agama terdahulu, contohnya Kristen dan Yahudi, keduanya tidak dilarang? Tidakkah ayat-ayat larangan itu membuat sejumlah kaum muslim berbalik menjadi pemeluk Kristen atau Yahudi?"

Pertanyaan ini memicu gumaman Di mana-mana. Tetapi Muhammad menenangkan mereka. Dengan mengajukan pertanyaan itu, aku telah memuluskan jalan bagi kaum muslim yang tidak bisa menghentikan kebiasaannya menenggak minuman keras atau berjudi. Kelihatannya, Muhammad pun sadar akan niatku yang sebenarnya di balik pertanyaan itu. Karena dia memandangku dengan sikap penuh makna dan berkata,

> "Kau tidak pernah tahu apakah Taurat atau Injil menghalalkan khamar dan judi. Tuhan tidak mengeluarkan perintah ini kepada nabi-nabi sebelumku. Karena dulu kau seorang Yahudi, seharusnya kau lebih tahu akan hal itu Kalau pendapatku salah, maka beritahu kami."

Semua kepala mengarah kepadaku. Aku berdalih,

> "Tidak, Taurat tidak menghalalkan minuman keras."

> "Sepanjang sejarah, Tuhan membimbing manusia ke

jalan yang benar dengan mengirim para nabi. Kini, dan sekarang, Tuhan yang sama, yang tak satu pun Nabi-Nya pernah meminum khamar dan berjudi, memerintahkan aku untuk melarang kedua hal itu. Perintah ini dibuat demi kebaikan manusia. Kalian sudah tahu bahaya khamar dan judi. Dan kalian telah menyaksikan efek negatif keduanya bagi masyarakat dan keluarga kalian sendiri. Bahkan kalaupun Tuhan tidak melarang khamar dan judi, akal sehat kalian mengatakan sebaiknya kalian menghindari dua teman setan itu. Karena kalian tidak melakukannya, Allah bermurah hati pada kalian dengan melarang kalian melakukan perbuatan ini. Jangan buat tubuh kalian sakit karena minum khamar dan jangan pula membuang-buang uang. Larangan ini demi kebaikan kalian, baik di dunia maupun akhirat. Jika mematuhinya, kalian akan membuat Tuhan rida. Istri dan anak-anak kalian juga akan senang. Sekarang terserah kalian, karena Allah mengetahui apa yang kalian perbuat."

Sejak itu, kami mulai bergosip bahwa ajaran Muhammad penuh dengan larangan. Tentu Muhammad juga tidak berdiam diri. Dia berkhotbah setiap malamnya, menjawab pertanyaan juga keragu-raguan kaum muslim tentang agama Islam dan ayat-ayat al-Quran. Dia pun meminta sahabat-sahabatnya seperti Salman Farisi dan Ali untuk hadir di masjid pada jam-jam tertentu, sehingga orang bisa menyampaikan pertanyaan mereka. Dengan cara inilah, Muhammad menjernihkan isu-isu tentang aturan dan prinsip-prinsip Islam. Ayat-ayat yang mengharamkan khamar dan judi membuat banyak muslim menghentikan perbuatan itu. Namun, masih ada beberapa orang yang diam-diam melakukannya.[]
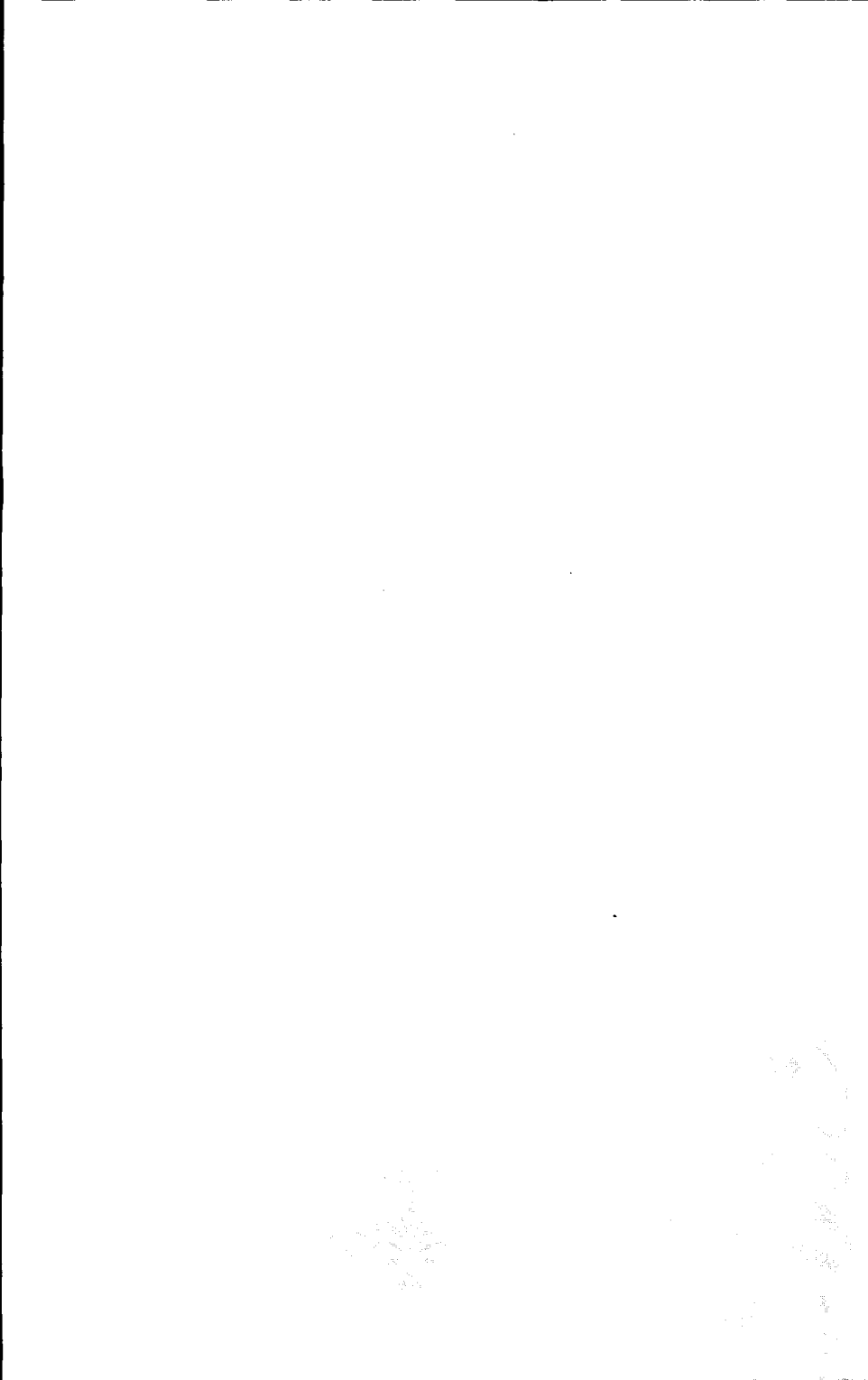
CATATAN KESEPULUH

Jalan Menuju Perdamaian

Muhammad memutuskan untuk melakukan perjalanan religius-politis. Kami mengira dia hanya becanda. Namun dalam suatu kesempatan di masjid pada hari itu, Muhammad berkata bahwa siapa pun yang bersedia, bisa bersiap untuk pergi ke Mekkah, melaksanakan haji. Pada awalnya, hadirin mengira telah salah dengar. Sekalipun demi menunaikan haji, perjalanan ke Mekkah nyaris mustahil. Bagaimana mungkin kaum musyrik Quraisy mengizinkan? Mereka telah melakukan perjalanan ke Madinah membawa sepuluh ribu pasukan bersenjata lengkap dan kembali dengan kekalahan.

Namun Muhammad menjawab keheranan kami dengan mengatakan,

> "Kalian semua tahu, Ka'bah adalah Rumah Tuhan dan dibangun oleh nenek-moyang kita, Nabi Ibrahim. Sekarang, rumah suci ini berada di tangan

kaum penyembah berhala Quraisy. Tetapi kita pun menghargai ziarah ke rumah suci ini dan akan melakukan ritual tawaf dan yang lainnya. Karenanya, tahun ini kita akan ke Mekkah bersama-sama dan menunaikan haji di sana."

Seseorang bertanya,

"Bagaimana mungkin kita bisa berhaji, wahai Rasulullah? Orang-orang musyrik Quraisy akan berperang melawan kita. Kecuali kalau kita siap melawan mereka juga?"

"Kita tidak akan membawa senjata ke sana, selain yang dibutuhkan selama berpergian. Kita tidak berniat memulai perang. Seandainya mereka berbuat curang, Allah adalah Pembela dan Sekutu kita. Jadi siapa pun yang ingin ikut, bawa saja bekal untuk di perjalanan. Dan mereka yang mampu mengurbankan unta atau kambing selama berhaji, bawalah hewan-hewan kurbannya. Jangan bawa senjata perang. Curahkan hati kalian kepada Allah dan bersiaplah melakukan perjalanan suci ini."

Keputusan itu luar biasa dan sangat menarik. Di puncak perseteruan antaran kaum muslim dan musyrik Quraisy, Muhammad justru bertekad melakukan perjalanan ke tanah musuh bebuyutan mereka. Tampaknya, perjalanan ini hanya akan berujung pada pembantaian dan pembunuhan. Apakah Muhammad sengaja menyambangi ladang pembantaian?

Mungkin, Muhammad dan para pengikutnya tengah bergembira setelah kemenangan beruntun, sehingga kini mereka siap menyerahkan diri ke ujung pedang orang-orang Quraisy. Benar-benar janggal keputusan yang diambil ini, bahkan mustahil. Muhammad tentulah terlalu cerdas untuk

mengambil keputusan berbahaya tanpa alasan tertentu. Aku harus mencari tahu, ada apa di balik rencananya untuk segera pergi ke Mekkah.

Setelah beberapa hari, sekitar 1.400 orang menyatakan siap untuk ikut dalam perjalanan ini. Mereka membawa 70 ekor unta, yang semuanya akan dijadikan hewan kurban. Tidak seluruh anggota rombongan tampak gembira melakukan perjalanan ini. Ketakutan dan kekhawatiran terlihat di wajah mereka. Bahkan sebagian di antara mereka diam-diam membawa serta pedang dan baju zirah mereka. Tetapi Muhammad mengetahui hal ini dan melarangnya. Awalnya, kaum muslim mengira ritual haji hanya dilakukan oleh kaum musyrik Quraisy saja, sedangkan agama Islam melarangnya. Tetapi dari gelagatnya, Muhammad memperlihatkan bahwa dia tidak akan merelakan Ka'bah maupun warisan Ibrahim dan Ismail yang berharga itu kepada mereka.

Muhammad mempersiapkan para pengikutnya dengan menyampaikan khotbah yang menghapus kegelisahan dari hati mereka. Sementara itu, kaum Muhajirin yang telah meninggalkan tanah kelahirannya di Mekkah, juga tempat tinggal dan harta bendanya, tampak lebih bersemangat dibandingkan yang lain. Mereka tidak sabar untuk menyambangi kampung halamannya dan bertemu kembali dengan para kerabatnya.

Perjalanan pun dimulai. Semangat kaum muslim telah bangkit kembali, seolah tidak ada bahaya yang akan mengancam. Keluar dari Madinah menuju ke tanah musuh sama sekali tidak menimbulkan ketakutan dalam hati mereka. Padahal aku sangat yakin, perjalanan ini sangat berbahaya. Dalam situasi seperti sekarang, melakukan perjalanan semacam ini tidaklah masuk akal.

Ketika Mekkah sudah dekat, Muhammad mengutus beberapa orang untuk mencari tahu tentang keadaan kaum Quraisy.

Kabar pertama yang sampai adalah bahwa kaum Quraisy telah mengetahui yang akan kami lakukan di Mekkah. Dan mereka bersumpah tidak akan mengizinkan kami memasuki Mekkah. Untuk tujuan itu, komandan kaum Quraisy yang pemberani, Khalid bin Walid, bersiap di Pos Kara'il Ghamim bersama 200 pasukan berkuda.

Mendengar berita ini, Muhammad berkata,

> "Celakalah kaum Quraisy! Perang telah merusak mereka. Mereka mengambil keputusan berdasarkan kebencian dan permusuhan. Demi Allah! Aku akan tetap maju dan tak akan menyerah."

Setelah itu, Muhammad meminta pemandu perjalanan menghindari jalur utama, sehingga kami tidak berhadapan dengan Khalid bin Walid. Lelaki yang tahu jalan besar maupun setapak ini mengubah arah sehingga kami m elintasi jalanan yang sukar dan sampai di sebuah tempat bernama Hudaibiyah. Muhammad memerintahkan kami mendirikan tenda. Kami semua lelah dan ketihan. Kakiku sudah tak sanggup melangkah lebih jauh lagi. Di tengah kondisi letih, kaum muslim setidaknya memiliki motivasi untuk menanggung segala kesulitan dalam perjalanan. Tetapi bagaimana denganku? Aku hanya ingin memuaskan rasa penasaranku. Dan berbeda dengan rekanku seperti Abdullah, aku ingin meninggalkan Madinah dan menuliskan segala yang kusaksikan untukmu.

Setelah beberapa lama, sejumlah pasukan Quraisy mengambil posisi beberapa ratus meter dari kami untuk menghalangi jalan yang akan kami lewati. Mereka pasti sudah mendengar bahwa tujuan Muhammad adalah berhaji ke Baitullah, bukan berperang. Namun kaum Quraisy tetap tidak mengizinkan. Boleh jadi, mereka berniat mengambil kesempatan untuk membunuh Muhammad karena mereka tahu, kami tidak bersenjata.

Sore harinya, saat kami masih di Hudaibiyah, beberapa utusan Quraisy datang menemui Muhammad. Mereka menanyakan alasan perjalanannya ke Mekkah. Muhammad menjawab bahwa dia tidak datang untuk berperang, melainkan beribadah di Baitullah.

Kemudian, mereka pergi untuk mendiskusikan penjelasan ini dengan pemimpin mereka. Keesokan harinya, utusan lain datang lagi untuk memastikan Muhammad menyampaikan jawaban yang sama. Muhammad mengulang perkataannya dan meminta mereka tidak menghalangi jalan untuk memasuki Baitullah yang suci.

Para utusan Quraisy itu kembali saat kami masih menunggu persetujuan mereka agar bisa berangkat ke Mekkah. Hanya beberapa orang yang memperkirakan kaum Quraisy akan memberi izin. Namun Muhammad tetap sangat berharap dapat melewati kepungan pedang musuh.

Yang ketiga kalinya, datanglah seorang ksatria bertubuh jangkung dan bersenjatakan panah bersama lima pasukan berkuda. Kata orang, namanya Ahlis bin Alaqih, pemanah paling jitu di Jazirah Arab. Dengan mengirimkan seorang utusan bersenjata, tampaknya kaum Quraisy berniat untuk perang. Tetapi setelah menatapnya, Muhammad berkata,

> "Orang ini berasal dari suku yang murni dan percaya adanya Tuhan. Lepaskan unta untuk kurban supaya dia tahu, kita tidak datang untuk berperang, hanya berniat mengunjungi Baitullah untuk berhaji."

Ucapan Muhammad memang benar. Setelah melihat 70 ekor unta yang kurus dan sudah ditandai, Ahlis pun kembali tanpa menengok kami lagi.

Pada hari itu, tidak ada pesan yang datang atas keinginan orang Quraisy. Namun, terjadi perdebatan yang cukup serius di tengah kaum muslim. Beberapa orang mengajukan

keberatan pada Nabi. Menurut mereka, rencana perjalanan ini mustahil dilakukan. Apalagi pihak Quraisy tidak akan mengizinkan. Mereka merasa seakan-akan Muhammad mengantarkan nyawa ke pedang Quraisy tanpa alasan yang benar. Bukannya mustahil pihak Quraisy tengah mempersiapkan diri untuk berperang. Dan mereka bisa menahan kami kapan saja, bahkan mencegah kami untuk kembali.

Kali ini Muhammad mengirim utusan kepada kaum Quraisy, tetapi mereka membunuh untanya dan nyaris membunuh utusan itu. Untung saja dia berhasil melarikan diri. Ketika utusan itu kembali ke kemah kami, orang-orang yang menentang perjalanan ini menemukan kekuatan baru. Bahkan mereka sudah siap untuk kembali ke Madinah, namun Muhammad berkata,

> "Aku akan mengirimkan utusan lain untuk memberi mereka ultimatum dan menjernihkan persoalan."

Kalimat ini memberi jeda pada krisis yang tengah terjadi. Para penentang keputusan haji akhirnya bersedia memberi Muhammad kesempatan. Oleh karena itu, diutuslah Usman untuk pergi ke kemah kaum Quraisy. Usman pun pergi, tetapi tidak kembali lagi. Sebagian orang mengatakan dia terbunuh dan mereka memutuskan untuk kembali ke Madinah.

Muhammad mengumpulkan semua orang. Lalu dia berdiri di bawah naungan sebatang pohon. Muhammad menguatkan hati mereka lagi dengan mengutip beberapa ayat al-Quran. Kemudian dia mengadakan syukuran untuk persatuan baru itu dan menerima baiat. Kaum muslim berjajar dan dengan menjabat tangan Nabi, mereka menyatakan janji setia dengan Tuhan sebagai saksi. Perjanjian ini dikenal sebagai Baiat Ridhwan. Muhammad mengutip ayat yang berkenaan dengan perjanjian ini.

Sesungguhnya Allah telah rida kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya. (QS. al-Fath [48]: 18)

Setelah itu, banyak hal menjadi sangat jelas, terlepas Quraisy akan memberi izin atau tidak, atau apakah kami harus siap berperang atau tidak. Tetapi pertanyaannya adalah, bagaimana kaum muslim berperang jika tidak membawa senjata? Kemudian, seseorang berteriak,

"Usman datang! Usman kembali!"

Semua kepala menoleh ke arah Usman. Mereka bertakbir dan berseru senang. Usman mendekati Muhammad dan mengatakan bahwa sebenarnya Quraisy tidak berniat berperang. Tetapi, dulu mereka bersumpah tak akan membiarkan Muhammad dan pengikutnya masuk ke Mekkah. Mereka menolak untuk melanggar sumpah itu dan akan mengirim seorang utusan untuk membereskan hal ini.

Keesokan harinya, seorang laki-laki bernama Suhail bin Amr mendatangi kemah kami. Dia berkata,

"Mekkah adalah tempat suci dan tempat kebanggaan kami. Dunia Arab tahu, engkau telah berperang melawan kami. Jika kau memasuki Mekkah dengan membawa kekuatan, maka kelemahan dan kekurangan kami akan diketahui oleh seluruh kalangan Arab. Akibatnya, mereka akan berpikir untuk merebut tanah kami karena menganggap kami tidak layak memerintah Mekkah. Aku ingin kau bersumpah demi kebaikan hubungan dekatmu dengan kami sebagai kerabat, agar bersedia mengubah niatmu."

"Mengapa? Mengapa kami harus berubah niat? Berhaji ke Ka'bah adalah hak seluruh orang Arab, entah dia muslim atau penyembah berhala. Semua orang berhak berhaji di Baitullah. Kau tidak bisa memberikan hak seperti itu atau mencabut hak itu dari suatu komunitas," jawab Muhammad.

"Para pemimpin Quraisy berpesan kepadamu untuk tidak berhaji tahun ini. Kembalilah ke Madinah, tundalah rencana haji ini hingga tahun depan. Pada saat itu, seluruh muslim bisa ikut menunaikannya, sama seperti suku Arab lainnya. Asalkan mereka tidak tinggal di Mekkah lebih dari tiga hari dan tidak membawa senjata, kecuali yang dibutuhkan dalam perjalanan. Aku mewakili pihak Quraisy untuk menandatangani perjanjian denganmu. Dan demi maslahat bersama, perseteruan antara kami dan kalian sebaiknya diakhiri."

Perundingan ini berlangsung sekitar satu jam. Setelah mencapai kesepakatan, Muhammad meminta Ali menuliskan teks perjanjian untuk kedua belah pihak. Muhammad berkata,

"Tulislah 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Ali hendak menuliskannya, tetapi kemudian Suhail memprotes. "Kami tidak terbiasa dengan kalimat itu dan kami tidak mengenal Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebaiknya, tulislah dengan gaya Quraisy saja. Tulis saja dengan nama Allah," katanya.

Muhammad sepakat. Dia menatap Ali dan memintanya menulis,

"Ini adalah perjanjian yang ditandatangani oleh

> Muhammad utusan Allah dengan Suhail, utusan kaum Quraisy." Lagi-lagi Suhail keberatan. "Kami belum mengakui kenabianmu. Jika sudah, tentulah kami tak akan berperang melawanmu. Sebaiknya, tulis saja namamu dan nama ayahmu, tanpa gelar dan lain-lain."

Sejumlah sahabat keberatan dan meminta Muhammad tidak menyetujui pendapat Suhail. Muhammad adalah Nabi Allah, sebaiknya kaum Quraisy menerima realitas ini. Tetapi Muhammad berkata,

> "Turuti pendapatnya, tuliskan saja, Muhammad, putra Abdullah."

Akhirnya, sebuah perjanjian ditulis dalam dua salinan. Berikut ini adalah isi perjanjian yang kelak menyebabkan perdebatan serius,

- Pihak Quraisy dan kaum muslim berjanji tidak akan berperang atau menyerang satu sama lain selama sepuluh tahun lamanya sehingga keamanan sosial dan perdamaian meliputi seluruh Jazirah Arab.
- Jika ada orang Quraisy yang lari dari Mekkah dan menjadi muslim dan bergabung dengan mereka, Muhammad harus menyerahkannya kepada pihak Quraisy. Tetapi jika seorang muslim lari dan mendatangi pihak Quraisy, maka pemerintah Mekkah tidak berkewajiban mengantarkannya kepada kaum muslim.
- Kaum muslim dan Quraisy dapat menandatangani perjanjian damai dan menjalin persahabatan dengan suku mana pun yang mereka sukai.
- Muhammad dan para pengikutnya akan kembali ke

Madinah dari tempat yang sekarang mereka tempati. Tetapi pada tahun berikutnya, mereka dapat dengan leluasa bepergian ke Mekkah untuk berhaji, dengan syarat mereka tidak berdiam di Mekkah lebih dari tiga hari dan dilarang membawa senjata apa pun kecuali yang biasa digunakan dalam perjalanan.

- Penduduk Muslim Mekkah dapat menunjukkan ritual agamanya dengan leluasa sesuai perjanjian ini dan pihak Quraisy tidak punya hak untuk mengganggu atau memaksa mereka meninggalkan agamanya atau menghina agamanya.
- Penandatangan perjanjian ini wajib menghargai harta benda masing-masing. Kedua belah pihak tidak boleh mencurangi satu sama lain dan harus membersihkan hati mereka dari kebencian terhadap satu sama lain.
- Kaum muslim yang datang ke Mekkah dari Madinah dihargai baik nyawa maupun hartanya.

Setelah perjanjian ini ditandatangani dan utusan Quraisy pergi, perjanjian pun dibacakan keras-keras kepada kaum muslim. Banyak di antara mereka yang melontarkan keberatan. Dan jumlah orang yang memprotes semakin banyak ketika poin kedua dibacakan. Aku berharap perjanjian ini mempersengit perdebatan mereka. Kami harus kembali ke Madinah sehingga perdebatan ini akan meningkat ke level yang lebih jauh lagi.

Adapun Abdullah, setelah mendengar isi perjanjian, malah bertepuk tangan dan tertawa kencang. "Sungguh, tidak ada yang lebih baik daripada ini," katanya. "Seharusnya kita menghasut kaum Muhajirin dan Anshar untuk mengambil keuntungan dari situasi ini."

Abdullah langsung beraksi. Diskusi antara penentang dan pendukung perjanjian telah mencapai titik kritis. Sore harinya, kami menyaksikan perdebatan antara salah seorang dari kaum Muhajirin dan seorang dari kaum Anshar. Muslim pendatang itu percaya, perjanjian poin kedua bermaksud merendahkan kaum Muhajirin. Mereka heran, bagaimana mungkin Muhammad yang berasal dari Mekkah menerima penghinaan itu? Mengembalikan kaum muslim Mekkah dan menyerahkan mereka kepada kaum musyrik Quraisy menandakan tak seorang pun di Mekkah boleh menjadi muslim. Atau, mereka harus merahasiakan keyakinan agamanya.

Tetapi kaum muslim dari Madinah yang senang dengan perjanjian ini berkata,

> "Tidak ada lagi yang lebih baik daripada ini. Harus berapa lama lagi pelarian Mekkah datang ke Madinah dan kita harus menampung mereka, sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran, juga berkurangnya tanah dan usaha bagi penduduk Madinah?"

Abdullah maju dan memandang kaum Muhajirin.

> "Dia benar," katanya. "Madinah tidak cukup luas untuk menampung seluruh pendatang dari Mekkah. Siapa pun yang lelah, kelaparan dan hidup miskin di Mekkah, datang ke Madinah atas nama Islam. Mereka menempati separo dari keseluruhan rumah penduduk Madinah. Separo pekerjaan penduduk Madinah pun kini dikuasai mereka. Tidakkah kalian melihat para pemuda pengangguran di Madinah? Berapa lama lagi orang-orang asing seperti kalian harus hidup di Madinah? Sudah

bagus Muhammad menandatangani perjanjian ini. Dia tahu, tidak seharusnya mengalah pada teman-teman sekampungnya dan mengundang mereka ke Madinah lagi. Penduduk Madinah sudah jemu pada kalian dan tidak suka kalian tinggal di kotanya lagi."

Seorang lelaki Muhjirin angkat bicara,

"Kami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kami sendiri di Madinah. Kau tidak berhak atas apa pun yang tidak kau kerjakan. Jangan kau cemaskan perut buncitmu itu, kau tak akan kelaparan."

Abdullah mencengkeram kerah baju orang itu dan berkata dengan marah,

"Kau tahu dengan siapa kau bicara?"

"Apa ada orang yang tidak mengenalmu, hai Ibnu Ubay? Benarkah kau seorang muslim? Bukannya menebar perdamaian dan persaudaraan di antara kita, kau malah memperburuk perseteruan!" Tandasnya. Kemudian dia menujukan tatapannya kepadaku dan melanjutkan, "Kau dan teman Yahudimu ini tahu benar cara menimbulkan perpecahan di tengah umat Islam. Tetapi kau harus sadar, usahamu itu tidak akan berhasil. Nabi akan mengalahkanmu hingga kau benar-benar binasa. Dan kalau bukan karena ampunan dan kesabaran Nabi, akulah yang akan menghancurkan kalian."

Abdullah tak bisa menahan amarah lagi, dia meninju wajah orang itu hingga hidungnya berdarah. Tidak sampai di situ, Abdullah memukuli lelaki itu sambil mengutuk dan menyumpah-nyumpah. Beberapa orang Muhajirin menengahi dan berpihak pada laki-laki asal Mekkah itu.

Beberapa orang Anshar ikut menengahi pula, dan membela laki-laki asal Madinah. Pasar Madinah yang tadinya ramai dengan kegiatan berdagang, kini berubah menjadi ajang perkelahian sengit antara dua kelompok muslim —Anshar dan Muhajirin. Akibat kericuhan ini, beberapa kepala dan tangan terluka. Toko-toko pun rusak parah.

Belum pernah kusaksikan perkelahian semengerikan seperti itu antara dua kelompok muslim. Sejak awal perkelahian, aku dan Abdullah menarik diri. Kami hanya berdiri saja mengamati. Situasi ini berlanjut hingga sekitar sepuluh menit. Akhirnya, Salman Farisi dan beberapa sahabat Muhammad menengahi mereka. Tetapi tentu saja, itu sangat sulit. Api yang barusan dipicu oleh Abdullah tampaknya mustahil dipadamkan dengan cepat. Kami menduga Muhammad akan turun tangan. Dan memang itulah yang terjadi. Setelah salat Asar, dia menyampaikan khotbah.

Wajah Muhammad agak muram. Dia tidak mampu menyembunyikan kesedihannya atas kejadian tadi. Setelah bersyukur kepada Allah atas berkat-Nya, dia berkata,

> "Semua rezeki yang telah Allah berikan untuk kalian berasal dari tanah yang teramat luas. Tanah Allah dan berkah-Nya adalah milik semua orang. Ada orang-orang yang kelaparan di kotanya sendiri, padahal dengan pindah ke tanah lain, mereka dapat menikmati berkah Allah yang tersebar dan teramat banyak. Sudah berkali-kali kukatakan bahwa Islam adalah agama persatuan. Inilah agama Allah dan agama untuk seluruh umat manusia yang ingin diberkahi. Faktor-faktor seperti keyakinan agama, kota, suku, bangsa, maupun harta kekayaan tidak membuat seseorang unggul atas yang lainnya. Satu-satunya yang menjadikan seseorang unggul adalah

ketakwaan. Siapa pun yang bertakwa, maka dia dekat kepada Allah dan surga milik-Nya.

"Wahai kaum muslim! Lupakanlah sukumu, klan keluargamu dan daerahmu. Teguhkanlah dirimu dalam ikatan yang suci. Semua tempat di bumi ini adalah milik Allah. Tinggallah di sebagian tempat yang kau sukai dan nikmatilah karunia-Nya. Tidak ada suku yang lebih unggul dibandingkan suku lainnya, dan tidak ada kota yang lebih unggul dibanding kota lainnya. Aku telah menyatakan hal ini beberapa kali. Hentikan perdebatan dan perseteruan kalian. Abaikan kata-kata musuh-musuh Allah dan para munafik yang ingin kalian terpecah-belah. Lupakan rasisme. Kaum berkulit putih atau hitam, kaya atau miskin semua sama di hadapan Allah. Kita semua adalah ciptaan-Nya dan seharusnya kita mematuhi-Nya. Allah tak akan mengampuni orang-orang yang menimbulkan perpecahan di tengah umat Islam.

"Kejadian pahit yang berlangsung di pasar Madinah hari ini, membuktikan masih ada sebagian di antara kalian yang belum benar-benar beriman hingga menjadi korban bujukan setan yang keji. Mengapa kalian dengarkan ucapan orang yang tidak peduli pada persaudaraan dan persatuan? Sebagai kaum Anshar dan Muhajirin, bukankah kalian telah menandatangani perjanjian persaudaraan? Seperti inikah tanda persaudaraan dan persahabatan kalian?

"Kalian meributkan perjanjian Hudaibiyah! Banyak di antara kalian bertanya tentang poin kedua perjanjian. Mengapa kita harus menyerahkan pelarian Mekkah

kepada mereka, sedangkan mereka tidak harus menyerahkan pelarian Madinah kepada kita? Kalian harus tahu, seorang muslim yang lari dari naungan Islam menuju kaum penyembah berhala, dan lebih memilih lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan dibandingkan lingkungan yang Islami, berarti tidak menerima Islam secara utuh. Belum ada iman dalam diri mereka. Padahal, tidak ada paksaan dalam agama. Islam bukanlah agama paksaan dan kekerasan. Tetapi mengapa kita harus menyerahkan pelarian muslim Mekkah kepada mereka? Poin ini benar-benar sensitif. Kalian harus tahu, aku memiliki alasan dalam menyetujui perjanjian ini. Aku percaya, Allah akan memberikan pertolongan dengan cara-Nya Sendiri. Saudara-saudaraku! Kita butuh kedamaian dan ketenangan untuk sementara waktu. Dengan perjanjian ini, kita telah menenangkan salah satu musuh besar yang paling mengganggu. Kita harus membangun pemerintahan Islami dan komunitas kita dalam kondisi damai.

"Aku tidak suka perang dan pertumpahan darah. Dan aku tak akan memulai perang. Agamaku adalah agama perdamaian, semangat dan penuh kompromi, asalkan musuh tidak mengganggu. Kalian harus tahu, kapan pun musuh menginginkan perang dan menyerang, kita akan menjelma menjadi ksatria yang hebat dan mampu mempertahankan diri. Sejauh ini, mereka pun tahu dan menyadari hal itu. Dan mereka akan menyaksikan sekali lagi bahwa kita ini kokoh dan bisa dipercaya, meskipun dalam masa damai.

"Sesuai perjanjian ini, kita dapat menandatangani kesepakatan dengan suku mana pun yang kita sukai, tanpa gangguan kaum Quraisy. Tahun depan kita akan pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji — hak kita yang selama beberapa tahun ini dicabut. Pertimbangkanlah perjanjian ini. Kaum muslim Mekkah dapat menjalankan agama mereka dengan bebas. Kaum Quraisy tidak boleh mengusik mereka. Apakah ini karunia yang kecil? Sebelumnya, kaum muslim tidak punya pilihan selain salat secara diam-diam dan menyembunyikan keyakinannya. Kini, mereka berjanji bahwa muslim mana pun yang datang ke Mekkah dari Madinah, maka nyawa dan hartanya akan dilindungi. Melalui perjanjian ini, kita dapat membangun masyarakat Islam yang konstruktif. Dan kalau kaum muslim Mekkah dapat menjalankan ajaran agamanya dengan bebas, maka mereka tidak perlu meninggalkan kota dan datang ke Madinah. Karena sebagai penduduk Madinah, kita dapat pergi ke Mekkah dan tinggal bersama kerabat dan rekan kita sesama muslim.

"Jadi, saudara-saudaraku! Berhentilah bertengkar dan jangan terpecah-belah. Ingatlah! Nabi kalian tak akan melakukan apa pun kecuali demi kebaikan kalian. Hindarilah kaum munafik dan mereka yang ingin menimbulkan perpecahan di antara kalian. Karena ampunan dan karunia Allah tak akan menghampiri mereka. Allah mempermalukan musuh-musuh-Nya di dunia ini dan akan menghukum mereka dengan keras di kehidupan akhirat."

Dengan khotbah itu, jelaslah Abdullah kembali menelan kegagalan. Dia menjadi kehilangan kendali dan berdiri seraya berkata,

> "Wahai Muhammad! Bukankah kau yang mengatakan bahwa kaum Yahudi beriman pada kitab suci dan lebih dekat pada kalian dibandingkan kaum musyrik Quraisy? Lalu, mengapa tidak kau tandatangani perjanjian dengan mereka, malah mengusir mereka dari Madinah yang merupakan kota nenek-moyang mereka? Bukankah akan lebih baik jika kau menoleransi perbuatan mereka dan berkompromi dengan mereka?"

Berbeda dengan perkiraan sebagian orang bahwa Muhammad akan mengumpat Abdullah dan mencela argumennya, dia malah tersenyum dan berkata,

> "Wahai Ibnu Ubay! Kau harus tahu bahwa kami telah menandatangani perjanjian persaudaraan dan perdamaian dengan kaum Yahudi sebelum dengan kaum Quraisy. Kau tahu bagaimana mereka membatalkan perjanjian itu secara sepihak. Seandainya mereka menghentikan tipu-daya, kami siap menandatangani perjanjian damai dengan mereka. Lihat saja, kalau kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah, kami pun akan memberi perlakuan yang sama terhadap mereka."

Kemudian, Rasulullah menujukan ucapannya kepada semua yang hadir.

> "Saudaraku! Sadarilah bahwa kaum Quraisy telah menerima eksistensi pemerintah Madinah melalui perjanjian ini. Sebelumnya, kaum Quraisy berencana

> menghancurkan kaum muslim. Tetapi sekarang mereka tahu, menggulingkan Islam tidaklah semudah itu. Dan mereka sadar, Islam seharusnya diterima sebagai sebuah realitas."

Melalui khotbahnya, Muhammad menetralkan perdebatan yang dapat menyebabkan perseteruan lebih hebat lagi. Selain itu, dia dan para pengikutnya mengikuti kasus ini lebih jauh lagi. Tetapi tetap saja ada sejumlah kaum muslim yang keberatan dengan poin kedua perjanjian, karena mereka ingin teman dan kerabat muslim mereka yang tinggal di Mekkah dapat datang ke Madinah.

Suatu ketika, seorang lelaki bernama Abu Bashir yang dipenjarakan di Mekkah karena menjadi muslim, melarikan diri dari penjara dan entah bagaimana berhasil sampai di Madinah. Muhammad memintanya untuk segera kembali ke Mekkah, sebelum dia terpaksa menyerahkannya kepada kaum Quraisy. Abu Bashir menolak dan berkata,

> "Lebih baik aku mati di tanganmu daripada dibunuh orang Quraisy. Kalau aku kembali, mereka pasti membunuhku."

Abu Bashir tetap tinggal di Madinah, hingga dua orang prajurit Quraisy datang menjemputnya. Tindakan mereka ini dilandasi perjanjian Hudaibiyah. Muhammad terlihat sangat sedih, karena sejumlah kaum Muhajirin dan kerabat Abu Bashir enggan menyerahkannya kepada prajurit Quraisy. Dan terjadilah perselisihan yang serius hingga Muhammad turun tangan. Dia meminta para penentangnya untuk tenang, berkompromi dan menghindari hal-hal yang bisa mengarah pada pertumpahan darah. Akhirnya, Abu Bashir diserahkan kembali kepada dua orang prajurit Quraisy itu dan mereka memborgol tangannya.

Jalan yang ditempuh Muhammad ini tidaklah ringan. Dan

boleh jadi, kejadian ini akan terulang kembali. Kejadian yang memaksa Muhammad menolak kehendak kaum Muhajirin. Bukannya tidak mungkin, persoalan ini akan memperdalam jurang di antara kaum muslim. Setelah Abu Bashir ditangkap, penduduk Madinah diliputi keresahan.

Meski tak sampai menimbulkan perkelahian, perdebatan antara pihak yang pro dan kontra perjanjian terus berlangsung. Dua hari kemudian, seorang prajurit yang melindungi Abu Bashir menemui Muhammad dan berkata bahwa dalam perjalanan pulang, Abu Bashir membunuh salah seorang prajurit dan berhasil melarikan diri. Muhammad memperlihatkan rasa dukanya dan berjanji kalau Abu Bashir kembali ke Madinah, dia akan menangkapnya dan menyerahkannya kepada kaum Quraisy.

Tetapi banyak muslim yang gembira dengan keberhasilan Abu Bashir. Mereka tidak menganggap perbuatannya itu melanggar perjanjian. Akan tetapi, kelalaian pihak Quraisylah yang menyebabkan Abu Bashir berhasil kabur. Sementara itu, tersiar kabar bahwa Abu Bashir telah menyeberangi laut dan bergabung dengan orang dari bermacam-macam suku. Mereka menyerang rombongan Quraisy bersama-sama, sehingga jalur perjalanan menjadi tidak aman bagi mereka.

Sebagian muslim Mekkah pun ikut-ikutan melarikan diri dan bergabung dengan Abu Bashir. Abu Bashir semakin kuat dan membuat kaum Quraisy marah. Akhirnya, mereka mengirim seorang utusan untuk meminta Muhammad membatalkan poin kedua perjanjian. Usulan ini membuat kaum muslim semakin senang. Adapun Muhammad, menganggap kejadian ini sebagai karunia Ilahi. Dia berpesan kepada umatnya untuk senantiasa bersabar, karena dengan demikian mereka akan memperoleh kemenangan yang lebih besar lagi.[]

CATATAN KESEBELAS

Menuju Risalah Semesta

Tuanku yang terhormat. Muhammad berhasil menjalankan rencana-rencananya dengan begitu baik. Kini, sudah saatnya dia menjadi seorang nabi yang mendunia. Dia menulis surat kepada para pemimpin dunia untuk menyeru mereka kepada agama Islam. Percayakah kau, dia menulis surat kepada Raja Persia, Romawi, Ethiopia dan Mesir? Kemenangan demi kemenangan yang diraihnya dan perjanjian damai Hudaibiyah membuatnya mampu memperkuat dan mengokohkan pilar-pilar pemerintahannya.

Kisah dimulai ketika suatu malam, setelah salat Isya, Muhammad berkata bahwa dia akan menyampaikan sesuatu yang penting setelah salat Subuh besok. Dan benar saja, keesokan pagi, masjid penuh dengan kaum muslim yang penasaran, kiranya hal penting apakah yang ingin disampaikan Muhammad. Usai salat Subuh, dia

menyampaikan khotbahnya dan berkata bahwa dirinya berniat menulis surat kepada para pemimpin negara besar dan mengajak mereka kepada agama Islam.

Seorang laki-laki bertanya,

> "Bukankah tindakan ini dapat membuat mereka menyerang kita?" Lalu yang lainnya menanyakan apakah Muhammad, yang seorang nabi bangsa Arab, harus membimbing umat manusia di dunia? Muhammad menjawab pertanyaan laki-laki pertama dengan mengatakan bahwa kerasulannya adalah untuk semesta. Seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Quran, *Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui* (QS. Saba [34]: 28).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Muhammad mengemban misi universal yang telah ditetapkan Tuhan baginya. Menjawab pertanyaan kedua, Muhammad berkata,

> "Jangan takut! Apa pun yang kulakukan adalah risalah dari Tuhan, Yang di tangan-Nya-lah kehidupan maupun kekayaan para raja, kaisar terhebat sekalipun berada. Oleh karena itu, jangan takut kehidupan dan hartamu sirna, karena Allah telah menjanjikan kemenangan bagimu."

Akhirnya, Muhammad menyatakan harapannya agar kami tidak memperlakukannya dengan perlakuan seperti yang diterima Isa al-Masih dari pengikutnya. Ketika mereka menanyakan sebabnya, Muhammad menjawab,

> "Nabi Isa juga menugaskan sekelompok orang untuk menyampaikan pesan-pesannya di berbagai

belahan dunia. Mereka yang lebih dekat wilayahnya menerima dan setuju, tetapi mereka yang jauh menolak dan melanggar perintahnya. Berhati-hatilah, karena risalah seluruh Nabi Besar adalah risalah bagi semesta alam. Nabi-nabi seperti Musa dan Isa tidak muncul untuk membimbing bangsa dan suku mereka saja."

Setelah itu, Muhammad memilih enam pengikutnya yang paling cakap untuk dikirimkan ke enam wilayah di dunia. Masing-masing orang sangat mengenal tanah yang akan disinggahi. Teks surat pun disiapkan dalam beberapa hari. Kemudian Muhammad membubuhkan stempel dan menandatangani surat-surat itu dengan cincin peraknya. Kalimat *"Muhammad, Rasulullah"* tertera di atas batu cincinnya dan ukiran kalimat tadi didesain sedemikian rupa sehingga kata *"Allah"* tertera di bagian paling atas. Sedangkan kata *"Rasul"* tertera di tengah dan kata *"Muhammad"* berada di antara keduanya. Muhammad menyerahkan enam pucuk surat kepada enam utusan khusus itu agar disampaikan kepada para pemimpin dunia.

Aku ingin menuliskan secara singkat, hasil dari dikirimnya surat-surat ini. Aku tahu, kau pasti penasaran. Sesungguhnya, kami pun ingin tahu, apa yang akan terjadi dan apakah para utusan itu akan kembali dengan selamat ke Madinah. Seorang laki-laki bernama Dhihya Kalbi bertugas ke Tanah Romawi. Ketika dia kembali, semua orang berkumpul di masjid. Muhammad memeluknya dengan hangat dan mempersilakan dia duduk di sebelahnya. Setelah menyalami semua orang, Dhihya Kalbi berkata,

"Sesampainya di Syria, tepatnya di kota Busra, aku mendengar kabar bahwa Kaisar Romawi sedang menuju Yerusalem. Aku bermalam di Busra dan

pergi menemui gubernur yang baik hati dan pemurah, bernama Harits. Setelah mengetahui tujuan perjalananku, dia berkata bahwa Kaisar Romawi telah bersumpah, jika berhasil mengalahkan pasukan Persia, maka dia akan pergi ke Yerusalem dan akan melakukan haji di sana. Sekarang, sang Kaisar dalam perjalanan menuju Yerusalem dan akan mengirim salah seorang sahabatnya untuk mengantarkan aku dan menyampaikan surat Muhammad kepadanya.

"Laki-laki utusan itu bernama Uday. Kami pun berangkat menuju Yerusalem. Di kota Khamsi, kami mendengar bahwa Kaisar telah sampai dan akan segera menuju Yerusalem. Uday memiliki pengaruh besar di istana Kaisar dan karenanya kami pun pergi menemui Kaisar di sana. Sebelum masuk, kami diingatkan tentang tata krama bertemu Kaisar. Mereka memberitahu agar kami berlutut di hadapannya dan mencium tangannya. Untuk mengelak dari tradisi itu, kujelaskan bahwa Islam melarang kami berlutut di depan manusia mana pun, karena berlutut seharusnya kepada Allah.

"Mencium tangan pun merupakan tradisi terhadap raja-raja. Nabi kami tidak mengizinkan siapa pun mencium tangannya. Mendengar penjelasanku tadi, petugas istana tidak mengizinkanku bertemu Kaisar. Tetapi Uday menengahi dan berkata bahwa Kaisar percaya kepada Tuhan dan akan mengerti hal ini. Lagi pula, tidak ada kewajiban bagi pemeluk suatu agama untuk meninggalkan ajarannya demi pemeluk agama lain. Petugas istana menerima penjelasan itu, lalu kami pergi menemui Kaisar Romawi.

Sebelumnya, Kaisar sudah tahu maksud kedatanganku dan tahu tempat asalku. Dia menatapku dengan penuh rasa ingin tahu dan menyuruhku menyerahkan surat yang kubawa. Kemudian, dia meminta seorang penerjemah membacakan surat itu. Setelah mendengar isi surat itu, dia memandangku dan melihat sekitarnya, lalu berkata, "Menarik sekali! Sangat menarik! Muhammad pasti seorang lelaki yang menarik. Dia memulai suratnya dengan menyebut nama Tuhan. Aku belum pernah mendengar seseorang menulis surat seperti ini, kecuali surat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman. Isi suratnya pun menarik. Jadi, dia seorang nabi yang menyembah Tuhan kita. Aku pernah dengar penduduk Arab menyembah berhala. Apa yang dia lakukan terhadap para penyembah berhala di Hijaz?" Kaisar menatapku, menunggu jawaban.

"Muhammad adalah Nabi Allah dan banyak orang di Hijaz yang tadinya menyembah berhala kemudian beriman pada ajarannya yang bernama Islam. Kini mereka menyembah Allah Yang Esa. Sama seperti Anda, mereka percaya pada hari kebangkitan, surga dan neraka," jawabku. Kaisar bertanya, "Bagaimana latar belakang Muhammad dan siapa leluhurnya?"

"Silsilah keluarganya terdiri dari orang-orang yang mulia dan terhormat. Dan dia tidak pernah menyembah berhala," jawabku.

"Apakah ada di antara leluhurnya yang menjadi pemimpin?" Tanya Kaisar lagi.

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah dia seorang yang jujur sebelum menyatakan sebagai nabi?"

"Ya, jawabku, "orang Arab menyebutnya Muhammad al-Amin, yang artinya Muhammad yang bisa dipercaya. Bahkan penyembah berhala dan kaum Yahudi di Hijaz pun mengakui kejujurannya. Mereka juga mengakui Muhammad memiliki perilaku yang baik dan bisa dipercaya."

Kaisar memicingkan mata ke orang-orang di sekitarnya. Kemudian dia menoleh kepadaku lagi. "Kalangan manakah yang mematuhi dan menerima ajaran Muhammad?" Tanyanya.

"Sebagian besar dari kalangan yang mulia, kaya raya dan penguasa menentangnya. Tetapi orang-orang miskin patuh padanya."

"Bagaimana pendapatnya tentang Nabi kami, Isa al-Masih?"

"Aku menjawabnya dengan membacakan beberapa ayat al-Quran, *Ingatlah ketika malaikat berkata, "Hai Maryam! Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat yang datang dari-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh." Maryam berkata, "Ya Tuhanku! Betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman dengan perantaraan Jibril, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."*

Apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah," lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan sebagai rasul kepada Bani Israil yang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya, aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu kubuat untuk kamu burung dari tanah; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan kusembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta; dan kuhidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan kukabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dalam rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan aku datang kepadamu membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil), berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?"

Para Hawariyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah penolong-penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami! Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang

menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." Orang-orang kafir itu membuat tipu-daya, dan Allah membalas tipu-daya mereka itu. Dan Allah Sebaik-Baik Pembalas tipu-daya.

Ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai Isa! Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkanmu dari orang-orang yang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kami di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Kuputuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu perselisihkan." Adapun orang-orang yang kafir maka akan Kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Demikianlah kisah Isa, Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti kerasulannya dan membacakan al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah (seorang manusia)," maka jadilah dia. Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu-ragu (QS. Ali Imran [3]: 45-60).

"Setelah mendengar ayat-ayat itu, Kaisar Romawi dan orang-orang yang hadir pada acara itu, yang sebagian besarnya dari kalangan istana dan pendeta

Romawi, tampak terguncang. Kaisar yang berada di samping mereka menghela napas, lalu berkata, 'Jelaslah kalimat tadi mustahil berasal dari pengelana gurun pasir. Hal-hal yang baru saja kau ucapkan itu serupa dengan yang dimuat dalam Injil, dan tampaknya memiliki kesamaan dengan ayat-ayat Taurat. Sepertinya, Muhammad memang seorang nabi penerima wahyu. Aku harus meneliti dan mempelajari hal ini lebih jauh lagi.' Setelah itu, dia memerintahkan semua ahli agamanya berkumpul.

"Keesokan harinya, sebuah pertemuan istimewa diadakan di salah satu biara di kota. Kaisar memerintahkan seseorang untuk membacakan surat Muhammad kepada para pendeta. Ketika surat itu dibacakan, Kaisar berkata, 'Apakah kalian setuju dengan ajaran orang ini dan menganggapnya sebagai nabi penerima wahyu?'

Kalimat ini menimbulkan ketegangan di antara orang-orang yang hadir. Kaisar mendadak khawatir ketidaksepakatan mengancam kehidupannya. Setelah berhasil menenangkan para pendeta yang marah, dia berkata, 'Tentu saja, aku tidak mau mengubah agamaku. Sesungguhnya, pertanyaanku tadi hanyalah ujian untuk melihat keimanan kalian terhadap agama kita.'

"Dengan pernyataan itu, perdebatan pun reda. Keesokan harinya, Kaisar memintaku menulis surat sekaligus mengirim sejumlah hadiah untukmu. Memperoleh kesepakatan dari Raja Hirqal (Heracleus) bisa dianggap sebagai kemenangan besar. Tadinya, kuduga Kaisar Romawi itu akan menampar

> wajah sang utusan Muhammad. Tetapi aku heran, mengapa orang-orang Kristen itu menunjukkan sikap yang penuh kompromi kepada Muhammad dan agamanya, juga menerimanya sebagai seorang nabi yang mendapat wahyu. Sejauh ini aku pun belum melihat reaksi negatif orang-orang Kristen di Hijaz. Malah kecenderungan mereka terhadap Muhammad lebih besar dibandingkan orang-orang Yahudi atau para penyembah berhala."

Tetapi kisah utusan yang dikirimkan ke Persia jauh lebih menarik lagi. Setelah kembali, dia pun duduk di samping Muhammad dan berkata,

> "Khusraw Parviz, Raja Persia yang memerintah selama 40 tahun, adalah raja yang lalim dan keji. Aku tidak melihat satu pun rakyat Persia yang senang kepadanya. Dan aku takut, begitu berhadapan dengannya, aku akan dihina dan dimarahi. Tetapi kupasrahkan hatiku kepada Allah dan berkata, 'Ya Allah! Nabi-Mu telah menawarkan jalan ini kepadaku. Tentunya ini pun jalan-Mu. Jadi, selamatkanlah aku dari tangan orang yang bangsanya sendiri pun tidak aman dari pedangnya.'
>
> "Sesampainya aku di istana, Raja Khusraw Parviz sedang duduk di singgasana emasnya yang megah. Aku maju dan menyerahkan surat darimu. Dia berkata dengan nada tajam dan sombong, 'Hei orang Arab! Apakah kau tidak tahu adat-istiadat dalam istana ini? Kudengar, orang-orang Arab adalah sekumpulan pengelana padang pasir. Namun aku tidak tahu mereka bisa sebegitu bodohnya hingga tidak tahu tentang adat-istiadat jika berhadapan dengan kami!'

Mendengar kata-kata penuh penghinaan ini melalui penerjemahnya, aku menjawab, 'Kami punya adat-istiadat sendiri dan kami tidak pernah berlutut di hadapan siapa pun. Aku datang ke sini mewakili insan yang menjadi makhluk Tuhan yang terbaik di bumi.'

"Kukira Khusraw Parviz akan memerintahkan pengawalnya memenggal kepalaku sebelum membuka surat itu. Kusiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Tetapi dia hanya mengucapkan beberapa kalimat yang sepertinya adalah sumpah-serapah. Kemudian dia memerintahkan surat itu dibuka dan dibacakan untuknya. Di awal surat, penerjemahnya membaca, 'Dari Muhammad, Rasulullah, untuk Raja Persia Yang Mulia.'

Dia berteriak, 'Bagaimana laki-laki ini berani menyebut-nyebut namanya sendiri sebelum namaku?!' Sang penerjemah memintaku merespons amukan itu, tetapi aku memilih diam. Tidak bijak rasanya, berdebat dengan Raja, kecuali surat itu sudah dibaca sampai akhir.

Karena tidak ada tanggapan dariku, Raja memerintahkan penerjemahnya meneruskan membaca. 'Aku mengajakmu kepada Allah untuk mematuhi perintah-Nya. Dia telah mengutusku untuk membimbing seluruh umat manusia. Juga memperingatkan mereka akan murka-Nya dan memberi peringatan kepada kaum penyembah berhala. Peluklah Islam supaya, Anda selamat.'

Begitu mendengar kalimat itu, Raja meninju singgasananya dan memerintahkan agar surat itu

berhenti dibacakan. Kuangkat kepalaku sedikit untuk melihat paras wajahnya. Matanya merah, seluruh wajahnya membara. Dia meninju singgasananya dengan tangan kanannya beberapa kali dan akhirnya merampas surat dari tangan penerjemahnya, merobek-robek surat itu dan menatapku. 'Akan kulempar kepalamu itu sehingga kau bisa melayang ke Hijaz dan bilang kepada orang Arab ini bahwa tak seorang pun berani mengancamku dengan murka Tuhannya. Akulah Tuhan di negeri Persia ini. Kalaupun aku belum menyerang Hijaz, itu karena tanahmu kering dan tandus dengan sekumpulan penduduk yang suka berkelana di gurun liar. Sekarang, seorang di antara mereka mengaku sebagai nabi dan menyeruku untuk memeluk agamanya. Pergi dan katakan pada Nabimu, aku akan segera menemui kalian. Lalu, kepalamu akan kutancapkan ke ujung tombak dan kuarak mengelilingi kota sehingga mereka dapat melihat sendiri, siapa yang berdosa terhadap bangsa ini!' Tandasnya.

Dalam situasi ini, tidak mungkin aku menjawab ucapannya atau membela diri. Bukannya karena aku takut mati. Tetapi berbicara dengan orang sebengis itu adalah perbuatan sia-sia.

Selesai utusan itu bercerita kepada Muhammad, tidak tampak tanda marah di wajah sang Nabi. Kami menunggu reaksinya terhadap ucapan Raja Persia yang merendahkan itu. Muhammad mengangkat kepalanya dan berkata,

"Ya Allah! Hancurkanlah mata rantai kerajaannya demi keagungan agama-Mu."

Kemudian dia berkata ke hadirin di hadapannya,

> "Akan datang hari ketika rakyat Persia percaya pada Islam dengan begitu kuat hingga kalian tak punya pilihan selain membimbing mereka dalam mempelajari ritual Islam."

Tak seorang pun mengerti maksud ucapan Muhammad. Semua itu ibarat mimpi belaka. Sulit rasanya, membayangkan orang Persia akan membutuhkan orang Arab untuk mempelajari agama. Tetapi tak seorang pun mengutarakan keraguannya.

Kurang dari seminggu setelah peristiwa ini, datanglah dua lelaki asal Persia dengan menunggangi kuda hitam besar ke Madinah untuk mencari Muhammad. Aneh sekali rasanya, melihat dua orang Persia di Madinah. Karena sebelumnya, orang Arab tidak berkomunikasi dengan orang Persia sama sekali. Aku sadar, mungkin kehadiran mereka ada hubungannya dengan surat Muhammad kepada Raja Persia. Aku bergegas menuju masjid. Kedua lelaki itu duduk di antara para sahabat Muhammad dan dijamu dengan air, roti dan kurma. Tak lama kemudian, Muhammad tiba dan menyalami mereka dengan hangatnya. Salah seorang memperkenalkan dirinya sebagai Fairuz dan dia berbicara dalam bahasa Arab dengan sangat fasih.

> "Aku di sini mewakili penguasa Yaman," katanya. "Tampaknya, Anda menulis surat kepada Khusraw Parviz, Raja Persia. Karena sang Raja sangat marah dengan isi surat itu, dia memerintahkan penguasa Yaman yang ada di bawah kekuasaannya berangkat ke Hijaz untuk menahan Muhammad dan membawanya ke Persia dengan tangan diborgol. Penguasa Yaman tidak punya pilihan selain mematuhi perintah Raja. Dia pun memerintahkan kami ke Madinah dan membawa Anda bersama ke Yaman, setelah itu ke

Persia. Penguasa Yaman tentulah seorang lelaki berbudi luhur. Dia meminta kami memberitahu Anda bahwa dia sudah berbicara tentang Anda dengan Khusraw Parviz dan akan menjadi perantara untuk memastikan Anda tidak akan dilukai. Kelihatannya, Raja penasaran untuk bertemu langsung dengan orang yang mengaku sebagai nabi. Dia juga ingin mengetahui klaim kenabian Anda dengan jelas."

Muhammad mendengarkan lelaki itu dengan cermat, kemudian berkata,

"Apa yang akan kalian lakukan jika aku menolak pergi dengan kalian?"

Orang Persia itu menjawab,

"Tidak ada perintah untuk menggunakan kekerasan. Tetapi sebaiknya Anda menyadari, jika menolak untuk ikut ke istana Persia, maka Raja akan menyerang negeri Anda dengan pasukan militernya. Sebaiknya Anda tahu bahwa Khusraw Parviz terbiasa menumpahkan darah. Kekalahan dari Kaisar Romawi yang telah beberapa kali terjadi, membuatnya mendapat alasan untuk menyerang negeri Anda. Kami sarankan Anda ikut dengan kami."

Suara keberatan membahana. Semua orang mengatakan sesuatu dan meminta Muhammad menolak permintaan itu. Beberapa orang bahkan mengusulkan perang melawan pasukan Persia. Tetapi Muhammad meminta mereka diam, kemudian dia menghadap ke utusan Persia.

"Jadilah tamu kami di Madinah malam ini dan beristirahatlah. Akan kusampaikan keputusanku besok pagi," katanya.

Keesokan harinya, sekitar tengah hari Muhammad meninggalkan rumahnya dan berjalan menuju masjid. Dua orang Persia itu menunggunya dengan gelisah. Muhammad memperlakukan mereka dengan baik dan berkata,

> "Tadi malam Allah menyampaikan pesan bahwa Khusraw Parviz telah terbunuh di tangan putranya Shahryar. Dan sekarang Shahryar yang menjadi raja sehingga tidak perlu lagi aku berkunjung menemui orang yang sudah tiada."

Semua orang gembira mendengar ucapan Muhammad. Tetapi kedua utusan asal Persia itu amat ketakutan. Mereka berkata,

> "Tanggung jawab Anda terhadap ucapan itu jauh lebih tinggi dibandingkan tanggung jawab Anda terhadap klaim kenabian Anda. Kalimat itu akan membuat Raja Persia murka dan menimbulkan akibat yang membahayakan hidup Anda. Kami harus mengungkapkan hal ini kepada penguasa Yaman. Rasanya, dia tak akan punya pilihan selain melaporkan berita ini kepada Khusraw Parviz. Sekarang, terserah bagaimana Anda memutuskannya."

Muhammad tersenyum dan berkata,

> "Aku akan sangat bahagia kalau kalian menyampaikan berita ini kepadanya. Sampaikan pula, Muhammad mengirimkan salam terbaiknya dan katakan bahwa kekuatan ajaranku akan menjangkau semua tempat yang dapat dicapai oleh kuda-kuda yang cepat larinya. Kalau kalian beriman kepada Islam, maka akan kuizinkan kalian berdiam di pemerintahan yang sekarang kalian pimpin."

Kemudian Muhammad memerintahkan penyerahan sabuk bernilai tinggi yang pernah diberikan para pemimpin suku kepadanya, sebagai hadiah untuk penguasa Yaman. Kurang dari satu minggu kemudian, datanglah seorang utusan ke Madinah. Dia membawa sepucuk surat dan setumpuk hadiah dari penguasa Yaman. Muhammad memerintahkan supaya surat yang ditulis dalam bahasa Arab itu dibacakan keras-keras di hadapan semua orang.

> "Salam untuk Muhammad, Rasulullah, dari Bazan, Penguasa Yaman. Saat utusan-utusanku kembali dan menyampaikan berita tentang terbunuhnya Khusraw Parviz, aku belum menerima berita apa pun dari Persia. Kupikir kalau beritanya benar, maka tidak diragukan lagi kau memang seorang nabi suci. Kudiskusikan juga hal itu dengan para cendekiawan Yaman yang religius. Khususnya para pemuka Yahudi yang mengaku tengah menunggu kemunculan Nabi Akhir Zaman. Tentu saja, Nabi yang mereka tunggu bukanlah berasal dari Arab, melainkan dari bangsa Yahudi. Aku tahu, bangsa Yahudi adalah bangsa yang egois dan rasis. Aku sedang menunggu-nunggu berita dari Persia ketika berita terbunuhnya Khusraw Parviz kuterima. Aku menjadi yakin, kau adalah seorang nabi. Karena itulah aku menyatakan menerima ajaranmu dan akan menemuimu untuk menjalankan ritual agama Islam. Kalau tidak, kau bisa mengutus beberapa orang untuk mengajarkan prinsip-prinsip agamamu itu kepadaku. Di sini, semua orang patuh pada perintahku. Mereka pun akan menjadi pengikut Anda dan agamamu sepertiku juga."

Perkiraan kami, bahwa surat ini akan memberi pelajaran pada kaum muslim, ternyata meleset. Justru sebaliknyalah yang terjadi. Selanjutnya, Tanah Yaman yang banyak dihuni oleh umat Yahudi pun berhasil dikuasai kaum muslim dengan mudah, tanpa pertumpahan darah. Selama seminggu, penduduk Madinah melakukan syukuran. Orang-orang menyembelih hewan kurban untuk merayakan kemenangan luar biasa ini dan sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Seiring bergantinya hari, datanglah kabar yang lebih menggembirakan lagi.

Hathib, utusan yang menyampaikan surat Muhammad kepada Muqauqis, Penguasa Mesir, telah kembali dengan selamat. Kemudian dia berbicara di hadapan sekalian muslim yang hadir. Berikut ini penuturannya.

> "Setibanya di Mesir, ada yang memberitahuku bahwa Muqauqis berada di kota Alexandria. Aku pun pergi ke sana dengan menumpang kapal. Masuk ke istananya tidaklah sulit. Ketika Muqauqis membuka surat itu dan membacanya, dia bertanya tentang Anda dan kujawab pertanyaannya satu per satu.
>
> Dia bertanya, "Jika Muhammad benar seorang nabi, bagaimana mungkin lawan-lawannya mengusirnya dari tanah kelahirannya, Mekkah dan menyusahkan kehidupannya? Mengapa dia tidak mengutuk mereka sehingga mereka hancur binasa?"
>
> "Nabi Isa al-Masih adalah Nabi Allah dan kalian pun pengikutnya. Ketika orang-orang Israil berencana membunuhnya, mengapa dia tidak mengutuk mereka supaya Tuhan membinasakan mereka?" Jawabku.
>
> Mendengar jawabanku, dia pun tersenyum dan berkata, "Bagus sekali! Kau lelaki pintar. Jelaslah

sudah, kau memang pembawa pesan dari seseorang yang berbudi luhur dan mulia."

Kekaguman penguasa Mesir itu memberiku keberanian. Aku merasa mendapat kesempatan emas untuk menyebarluaskan Islam. Kukatakan kepadanya, "Sebelum Anda, Fir'aun yang memerintah negeri ini menyebut dirinya Tuhan. Dan Tuhan menghancurkannya sehingga kehidupannya menjadi pelajaran bagi mereka semua. Sebaiknya Anda berusaha agar kehidupan Anda tidak menjadi contoh buruk bagi orang lain. Nabi kami menyeru orang pada ajaran yang suci dan saleh. Orang-orang Quraisy menentangnya dengan kejam, sedangkan bangsa Yahudi menolaknya dengan kebencian yang amat mendalam. Tetapi orang-orang yang paling dekat padanya adalah umat Kristiani. Sejauh ini, mereka tidak pernah menyerang atau mengganggu dia dan agamanya. Aku bersumpah demi jiwa dan hidupku sebagaimana Musa bin Imran yang memberi kabar gembira atas kenabian Isa al-Masih, dia juga memberi kabar gembira akan kenabian Muhammad. Aku yakin kalian telah membacanya dalam Injil. Kami menyeru kalian kepada Islam dan kitab suci kami, al-Quran mulia. Sebagaimana kalian menyeru orang-orang yang mengimani kitab Taurat agar beralih ke Injil. Bangsa mana pun yang mendengar seruan seorang nabi sebaiknya mengikutinya. Sekarang, telah kusebarkan panggilan Nabi ini ke tanah kalian. Yang paling benar untuk kalian lakukan adalah mengikuti ritual ajarannya.

'Aku tak akan menghalang-halangi keimanan kalian terhadap ajaran Isa al-Masih. Malah kusarankan

kalian mengikuti tradisinya. Tetapi sadarilah, ajaran Kristus yang sempurna dan lengkap itu pada kenyataannya sama dengan Islam.'

Pada hari itu juga kubacakan beberapa ayat al-Quran untuknya. Aku memutuskan untuk tinggal di Alexandria selama beberapa hari, hingga Muqauqis menulis jawaban atas surat terdahulu. Pada hari aku menemuinya, dia memerintahkan semua orang untuk pergi. Dia berbincang empat mata denganku di dalam ruangan tertutup. Dan dia bertanya tentang ajaran Islam. Banyak yang kukatakan kepadanya. Termasuk tentang Muhammad, yang menyeru manusia agar menyembah Tuhan Yang Esa. Muhammad memerintahkan orang untuk melakukan salat lima kali sehari dan berpuasa selama bulan Ramadan. Kusampaikan pula pesan-pesan Anda berikut ini. Berhajilah ke Baitullah, tetaplah setia dan tunaikanlah janji. Jangan berbohong dan jangan menindas mukmin lainnya. Berhentilah meminum khamar dan berjudi, berusahalah membantu orang-orang tertindas dan yatim piatu dan sedekahkanlah sebagian dari rezeki dan kekayaanmu di jalan Allah. Dan sadarilah bahwa Allah akan memberi surga untuk mereka beserta seluruh kekayaannya pada Hari Kiamat.

Setelah itu, sang Penguasa Mesir berkata, "Ini adalah tanda kenabiannya. Aku mengira Nabi Terakhir belumlah muncul. Kubayangkan dia akan muncul dari Tanah Syria, yang menjadi tempat kemunculan para nabi, dan bukan dari Hijaz. Sekarang, wahai utusan Muhammad, perhatikanlah bahwa pada hari ini juga, aku beriman pada ajarannya. Bangsa Mesir

akan menurut dan bergabung denganku. Kembalilah ke tanah airmu dan sampaikan surat yang kutulis bersama hadiah-hadiahku untuk Muhammad. Sampaikan pula salam terhangat dariku."

Kemudian Hathib menyerahkan surat dari Penguasa Mesir itu kepada Muhammad. Ini adalah kemenangan yang luar biasa, selain kemenangan-kemenangan sebelumnya. Sekarang, jelaslah bahwa gagasan Muhammad mengirimkan surat kepada para pemuka negara besar bukanlah sesuatu yang kekanak-kanakan. Dia menulis surat kepada mereka, dengan bekal pengetahuan tentang mereka. Namun aku heran, bagaimana Muhammad bisa memperoleh gagasan itu.

Kemenangan demi kemenangan seolah tidak ada akhirnya. Begitu utusan Muhammad dari negeri Ethiopia kembali, rantai kemenangan pun memanjang. Di bagian awal sudah kutuliskan bahwa ketika di Mekkah, Muhammad mengirimkan sejumlah pengikutnya ke Najasyi, Raja Ethiopia. Setelah itu, pihak Quraisy mengirimkan sejumlah orang untuk menangkap mereka. Dan akhirnya, Raja Ethiopia menolak pun permintaan orang-orang Quraisy itu dan menampung para pendatang muslim itu di wilayah kekuasaannya. Ja'far bin Abi Thalib, saudara Ali sekaligus sepupu Muhammad, adalah satu di antara mereka.

Mereka masih tinggal di Ethiopia. Sangat mungkin, mereka tengah menggalakkan ajaran Islam. Kali ini Muhammad mengutus seorang bernama Amr bin Umayah Zamri untuk menyampaikan surat kepada Raja Ethiopia. Tanggapan sang Raja sudah jelas sejak awal. Dia seorang penganut Kristen yang taat dan tidak keberatan membiasakan dirinya dengan ajaran Islam. Barangkali yang menjadi alasannya adalah karena dulu umat Yahudi enggan menerima Isa al-Masih dari Nazaret, kali ini pun mereka akan siap berperang melawan Muhammad sebagai tanda keberatan. Kau tentu tahu, sejak

nenek-moyang kita berseteru dengan Isa al-Masih, mereka masih sulit berbaikan dengan kita dan menganggap kita sebagai pembunuh Nabi mereka.

Berbeda dengan surat-suratnya kepada pemimpin negara lain, dalam suratnya kepada Raja Ethiopia, Muhammad menghargai bantuan sang Raja yang telah menampung kaum muslim di negerinya. Setelah pernyataan itu, barulah Muhammad meminta sang Raja mengimani ajaran Islam.

Amr kembali dari Ethiopia bersama sepucuk surat dan banyak hadiah, berikut laporan rinci tentang pertemuannya dengan Najasyi. Sesuai perintah Muhammad, surat Najasyi dibuka dan dibacakan,

> *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat ini ditujukan kepada Muhammad, pembawa risalah Allah, dari Najasyi, Pemimpin Ethiopia. Salam dan karunia-Nya semoga tercurah kepada Anda. Aku mengamati isi surat Anda berbicara tentang kenabian serta kemanusiaan, seperti diajarkan Yesus Kristus. Demi Allah, Pemilik langit dan bumi! Yang kau tuliskan itu benar adanya. Selain itu, sejak beberapa waktu lalu, aku mendapat kabar tentang kebenaran ritual ajaranmu. Aku juga sudah berbincang-bincang dengan sepupumu, Ja'far, tentang dirimu dan ajaran Islam. Dalam surat ini, aku bersaksi bahwa kau adalah pembawa risalah Allah dan seorang yang jujur, yang telah diabsahkan dan disepakati dalam kitab-kitab suci. Ketahuilah! Aku telah berbaiat di hadapan sepupumu, Ja'far. Dalam waktu dekat, aku akan mengutus putraku untuk menemuimu dan mengumumkan keimananku terhadap Islam. Dan dengan terbuka, kunyatakan bahwa aku telah menjadi muslim. Tetapi aku membutuhkan waktu untuk mensyiarkan Islam kepada rakyatku sendiri, karena sebagian pemuka agama di Ethiopia masih dibayangi keraguan. Tak*

lama lagi, aku akan mengutus sejumlah pendeta ke Madinah untuk berbicara secara langsung denganmu untuk lebih mengenal ritual keislaman.

Dengan surat di atas, perjanjian yang telah ditandatangani dengan Najasyi pun menjadi lebih kuat.

Muhammad juga mengirim surat kepada penguasa Syria dan Yamamah yang memeluk agama Kristen. Keduanya menanggapi surat Muhammad itu dengan sikap yang baik dan menyatakan ingin mempelajari ajaran ini lebih jauh lagi.

Sekarang, ketenaran Muhammad telah meluas hingga ke para pemimpin dunia. Mereka mencoba mengenal lebih jauh agama Islam dan tidak menutup pintu terhadap ajarannya. Sikap ini jelas bertolak belakang dengan sikap Raja Persia yang menolak Islam. Barangkali, kita bisa menghasut Raja Persia supaya mau menantang Muhammad untuk berperang. Tetapi aku sendiri tidak bisa melakukan apa-apa dalam hal ini.

Kini, Islam telah kokoh dalam segala sendinya. Kaum Quraisy, yang adalah musuh utama, pun tak akan mengusik selama sepuluh tahun karena terikat dengan perjanjian. Dan dengan begitu, Muhammad bisa lebih leluasa untuk memperluas seruannya ke seluruh dunia, sekaligus menjalin hubungan dengan raja-raja besar di dunia. Bahkan para sahabatnya berkata bahwa tak lama lagi Muhammad akan menyaksikan betapa sebagian besar negeri di dunia ini akan memeluk Islam. Namun, rasanya hal ini belum bisa terealisasi dalam satu-dua tahun ke depan. Yang pasti, prediksi Muhammad terbukti benar. Khususnya yang berhubungan dengan terbunuhnya Khusraw Parviz, sang Raja Persia. Terwujudnya prediksi itu membuat banyak orang tercengang dan kaum muslim menganggapnya sebagai hujah atas kenabian Muhammad.

Periode ini juga diisi peristiwa yang menyakitkan. Yaitu,

perseteruan antara kaum muslim dengan kaum Yahudi yang tinggal di tujuh Benteng Khaibar, dekat Madinah. Sebagian orang Yahudi Khaibar adalah golongan kaya raya. Dan Khaibar dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa. Sebelum diangkatnya Muhammad sebagai nabi, mereka telah melindungi diri dengan membangun tujuh benteng yang kokoh dan kuat. Sebagian besar orang Yahudi dari suku Bani Nadhir dan Bani Quraizhah yang terusir dari Madinah berlindung di dalam benteng-benteng ini. Terang saja, Muhammad tidak akan membiarkan kaum Yahudi tetap bercokol di Khaibar. Satu ulah saja dari mereka, sudahlah cukup untuk mengambil tindakan. Dan itulah yang mereka lakukan.

Kaum Yahudi Khaibar mengganggu pedagang, pelancong dan kaum muslim di Madinah. Hal ini memperparah masalah yang sudah ada. Ketika mendengar dan melihat kejadiannya sendiri, aku mencoba bertemu dengan pemimpin Khaibar melalui teman-teman Yahudi kita. Kukatakan kepada mereka, situasinya sekarang sudah berubah. Mereka tidak bisa mengusik orang semaunya. Apalagi sekarang Muhammad berada di puncak kejayaannya. Dan mereka sudah tahu bagaimana sikapnya terhadap kaum Yahudi.

Kunasihatkan mereka untuk tidak menimbulkan kekacauan selama beberapa waktu. Tetapi mereka terus saja mencelakai kaum muslim. Bahkan suatu hari, seorang laki-laki muslim datang ke Madinah dengan telinga terpotong dan wajah babak belur. Katanya, orang-orang Yahudi Khaibar telah membunuh temannya, merampas hartanya dan memotong telinganya. Kejadian ini menyulut peperangan antara kaum muslim dengan Yahudi. Muhammad pun akan memberi mereka tindakan yang akan membuat mereka menyesal selamanya. Karena sudah semakin jelas, mereka tidak memiliki itikad baik sama sekali.

Aku tidak mengatakan sebaiknya kaum Yahudi membiarkan saja apa pun langkah yang akan diambil Muhammad. Tetapi seharusnya mereka memahami situasi dan waktu dan melaksanakan rencana-rencananya dengan kebijakan yang lebih baik lagi. Akhirnya, Muhammad berangkat menuju Khaibar beserta 1.600 prajurit dan 200 prajurit berkuda dan bersenjata lengkap. Sementara itu, kenangan tentang kemenangan masih melekat di benak kaum muslim, ditambah bekal janji kemenangan kembali dari Muhammad, mereka pun berangkat dengan senang hati untuk menghancurkan musuh terakhir.

Sebenarnya, jumlah pengikut Muhammad tidak bisa dibilang sedikit. Kaum Quraisy dan semua suku kecil di Hijaz telah takluk padanya, sementara pemimpin negara-negara besar di dunia telah percaya bahwa dia adalah seorang nabi yang suci. Sementara itu Muhammad pun telah beberapa kali menyampaikan kabar gembira kepada kaum muslim, yaitu tak lama lagi dunia akan tunduk pada kenyataan ini.

Khaibar merupakan tanah yang subur dan hijau, dengan banyak wilayah pertanian dan peternakan, juga pohon kurma yang menjulang tinggi. Sepuluh benteng besar dan kokoh dibangun di pusat wilayah ini. Kami memancangkan sepuluh tenda di dekat salah satu benteng ini dan tepat di tengah-tengah rimbunan pepohonan kurma. Daerah ini nyaris tanpa orang Yahudi.

Ketika pasukan Muhammad mendekat, mereka berlindung di dalam bentengnya. Akses menuju benteng-benteng kokoh dan dipersenjatai ini tidak akan mudah ditembus. Tetapi setelah memberesi beberapa pekerjaan, Muhammad membentuk dewan militer. Aku tidak termasuk di dalamnya, jadi tidak tahu keputusan-keputusan yang mereka ambil. Dengar-dengar, Muhammad bermaksud mengepung benteng-benteng Khaibar sehingga orang Yahudi bakal

terpaksa menyerah. Kebijakan serupa telah terbukti berhasil menggulung Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Bedanya, kali ini kami berada di luar Madinah.

Wilayah ini sangat subur. Beberapa suku di dekat kami membantu dengan menyediakan makanan dan air minum. Karenanya, kalaupun pengepungan Khaibar membutuhkan waktu setahun penuh, kaum muslim tetap mampu mengatasi segala rintangan. Sebaliknya, orang Yahudi pastilah tidak akan mampu bertahan di dalam benteng lebih dari satu bulan. Jadi, entah mereka memilih menyerah atau melawan, kemenangan tetap akan berpihak kepada pasukan Islam.

Muhammad memerintahkan para pemimpin kelompok pasukan untuk mengepung ketujuh benteng. Dengan demikian, komunikasi antar benteng menjadi terhalang. Namun mereka tidak tahu bahwa benteng-benteng itu terhubung satu sama lain melalui terowongan bawah tanah. Keesokan harinya, kaum Yahudi memulai serangan dengan melemparkan bebatuan ke arah kaum muslim dengan alat pelontar berukuran besar. Entah bagaimana, mereka berhasil melakukannya sehingga kaum muslim terpaksa menjauh. Namun setelah sepuluh hari tanpa perlawanan berarti, kaum muslim mulai menyerang dan berhasil merebut dua benteng, juga menawan orang-orang di dalamnya. Tetapi penyerangan terhadap benteng-benteng lainnya sia-sia saja karena pertahanan orang Yahudi sangat baik. Kaum muslim dengan getir menyadari bahwa tugas merebut benteng lainnya adalah perkara yang berat. Apalagi mereka mulai kekurangan pasokan makanan.

Suatu hari, seorang penggembala Arab mendekati pasukan Muhammad dengan membawa sejumlah domba. Dia berkata ingin menemui Muhammad. Ketika dibawa menghadap, lelaki itu mengaku bahwa dia seorang penggembala dan domba-domba yang dibawanya itu adalah milik orang Yahudi.

"Saat kau tinggal di kawasan ini, kuambil domba-domba ini ke sukuku sendiri beberapa lama. Sekarang, aku datang untuk memberikan domba-domba ini kepadamu dan menjadi seorang muslim," katanya.

Sekalipun tawaran itu menyenangkan hati para sahabat dan mereka menganggapnya sebagai berkah dari Tuhan, ucapan Muhammad kepada penggembala kambing itu sungguh tak terduga,

"Menurut ajaran agama kami, mengkhianati amanat merupakan dosa besar. Sebaiknya kau bawa domba-domba ini ke gerbang benteng, lalu antarkan ke pemiliknya yang sah."

Sebagian sahabat keberatan dengan keputusan Muhammad, mereka berkata,

"Orang Yahudi adalah musuh kita. Kita bisa mengambil domba-domba ini sebagai pampasan perang."

"Mungkin bagi kita domba-domba ini bisa dianggap pampasan perang. Tetapi dosa besar kalau penggembalanya yang telah masuk Islam ini mengkhianati amanat. Karena itu, dia wajib mengembalikan domba-domba ini kepada pemiliknya. Aku tidak mau seorang muslim melakukan dosa demi kita atau bahkan demi membela Islam."

Penggembala Arab yang terkejut mendengar kata-kata Muhammad itu menggiring domba-domba tadi mendekati salah satu Benteng Khaibar, tetapi kemudian orang-orang Yahudi membunuhnya. Beberapa hari kemudian, ketika kaum muslim mengeluhkan kurangnya persediaan makanan,

Muhammad memerintahkan dua prajuritnya pergi ke suku-suku terdekat dan membeli sejumlah domba dari mereka lalu cepat kembali lagi. Muhammad tidak menyentuh seekor domba pun yang merumput di sekitar kami.

Benteng Khaibar diserang setiap hari. Sejumlah pasukan yang dipimpin salah seorang sahabat dekat Muhammad ditugaskan ke pinggiran benteng. Setelah itu, orang-orang Yahudi membuka gerbang benteng dan bertempur dengan pengikut Muhammad satu per satu. Kemudian mereka kembali lagi ke dalam benteng dan menutup seluruh gerbang dan pagar. Mereka bertekad untuk melemahkan semangat kaum muslim dengan cara membunuh beberapa orang di antaranya. Situasi perang yang mencekam ini sengaja mereka pertahankan supaya Muhammad terpaksa membubarkan pasukannya dan meninggalkan tempat itu.

Keadaan ini terus berlangsung selama kira-kira satu bulan. Rupanya, kaum Yahudi masih memiliki persediaan air dan makanan cukup banyak sehingga sanggup bertahan berbulan-bulan lamanya. Sedangkan kaum muslim agak sedikit lelah akibat perang yang berlarut-larut ini dan merasa keadaan menjadi berbalik. Kemenangan yang dijanjikan Muhammad akan terjadi dalam waktu dekat, mereka anggap sebagai sesuatu yang tak terbayangkan. Sekarang, sudah satu bulan mereka terkatung-katung antara perang dan damai. Dan mereka mengalami saat-saat berat karena jauh dari tanah kelahiran, juga keluarga.

Dalam kondisi ini, seorang tawanan Yahudi yang terluka dalam pertempuran satu lawan satu mengungkapkan bahwa persediaan makanan dan air minum disimpan dalam salah satu benteng. Mendengar berita ini, Muhammad meminta pasukannya merebut benteng itu. Dikirimnya salah seorang komandannya untuk mengepung benteng itu setiap hari. Tetapi tak seorang pun mampu merebutnya.

Kaum Yahudi mempertahankan benteng ini dengan sangat baik karena kehidupan, pertahanan, bahkan masa depan mereka bergantung pada benteng tersebut. Di lain pihak, Muhammad menganggap perebutan benteng itu merupakan kunci menuju kemenangan.

Suatu hari, setelah berkali-kali gagal, Muhammad mengumpulkan sebagian besar pasukannya dan memberitahu mereka agar tidak lelah berjihad di jalan Allah. Dia menyarankan mereka untuk tidak membiarkan kekecewaan dalam bentuk apa pun meresap dalam hati karena kemenangan suci sudah dekat. Salah seorang prajurit berdiri dan berkata,

> "Sudah lebih dari satu bulan kita di sini. Di manakah kemenangan suci itu? Dan mengapa kita tidak dapat menyerbu dan menaklukkan benteng-benteng Yahudi? Padahal setiap harinya komandan pasukan Madinah yang terkenal tangguh menyerang tempat itu, tapi tak kunjung berhasil juga."

Muhammad terdiam beberapa lama. Pertanyaan itu mewakili pertanyaan yang ada di dalam benak mayoritas muslim. Muhammad mengambil bendera perang dari pembawa panji pasukannya sendiri sebelum mengatakan,

> "Akan kuserahkan panji ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya sedangkan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya dan Allah akan membuka benteng yang kuat ini melalui kedua tangannya. Dia tidak pernah memalingkan dirinya dari musuh dan tidak pernah lari dari medan pertempuran."

Terdengar gumaman Di mana-mana. Setiap orang penasaran, siapakah orang yang kelak menaklukkan Khaibar

dan orang yang tidak akan lari dari kejaran musuh yang dimaksudkan? Apalagi kata-kata Muhammad mengandung janji kemenangan. Semua beranggapan, orang ini pastilah setingkat dengan Hamzah, yang teriakannya mampu menciutkan nyali musuh di medan perang. Semua orang menunggu Muhammad menyebutkan nama orang itu sekaligus menunggu perintah untuk menyerang, tetapi kemudian Muhammad bertanya,

"Di mana Ali?"

Ketika nama Ali disebut, jelas Muhammad mencarinya karena dia seorang pemimpin pasukan. Ali telah membuktikan keberanian dan keperkasaannya dalam setiap peperangan. Semua orang percaya akan kekuatannya, meskipun dia masih belia. Tetapi, tampaknya mustahil Ali mampu melakukan tugas seberat itu. Seseorang mengabarkan kepada Muhammad bahwa Ali sedang beristirahat karena sakit mata.

"Tolong panggil Ali ke sini," kata Muhammad.

Ketika Ali berdiri di samping Muhammad dengan mata merah dan bengkak, dia menyapukan telapak tangannya ke mata Ali dan mendoakannya. Kemudian Muhammad menurunkan tangannya dan mata Ali tidak lagi merah dan bengkak. Kaum muslim yangn melihat adegan ini berseru, 'Allahu akbar!' dan mendoakan Ali. Ali menggenggam panji dengan tangannya, memilih sejumlah prajurit yang dia tahu merupakan pejuang sejati, lalu berangkat menuju Benteng Khaibar. Kami berdiri jauh dari benteng itu seraya memandangi mereka.

Ketika Ali dan pasukannya tinggal beberapa langkah saja dari benteng, gerbangnya dibuka dan sejumlah pejuang Yahudi pun keluar. Dua di antaranya yang tak asing lagi bagi kaum muslim berdiri di hadapan Ali. Salah satunya bernama Harits

dan satunya lagi adalah adiknya yang bernama Marhab. Konon, keduanya adalah pejuang Yahudi yang terkenal di Hijaz dan mereka di sini untuk mengakhiri hidup Ali.

Pertama, Ali bertempur melawan Harits. Tak butuh waktu lama, Harits berhasil ditumbangkan. Seruan penuh suka cita pun bergema di udara. Sekarang giliran Marhab. Dibandingkan Harits, sosok Marhab lebih besar lagi. Dia tampak mengenakan baju zirah dan helm bertatahkan bebatuan khusus. Dia berteriak garang dan menyerang Ali begitu rupa hingga tak seorang pun menganggap Ali bakal mampu mengalahkannya dalam sekali serang. Namun, pahlawan Yahudi yang kedua itu pun tergeletak dalam genangan darahnya sendiri. Setelah itu, Ali menantang pejuang Yahudi lainnya, tetapi tak seorang pun yang muncul. Mereka malah berlari ke pintu benteng dan menutupnya.

Tidak ada pilihan kecuali kembali ke pasukan. Ali menyarungkan pedang ke dalam sarungnya dan berjalan menuju Benteng Khaibar yang merupakan pintu terbesar lagi kuat, terbuat dari besi dan kayu tebal. Tak seorang pun tahu niatan Ali. Dia membuat lingkaran di tiang pintu besi itu dengan tangannya. Tak satu pun mengerti, Ali hendak mendobrak pintu itu, karena rasanya itu mustahil dilakukan. Seandainya bisa, tentulah pasukan muslim sudah melakukannya sedari tadi. Tetapi teriakan "Allahu akbar" yang dikumandangkannya bergema di udara. Ali berhasil mendobrak pintu benteng raksasa itu.

Saking dahsyatnya tindakan itu, sampai sekarang pun adegan itu masih terasa seperti mimpi bagiku. Bagaimana mungkin seorang lelaki, betapa pun kuat dan perkasanya dia, mampu mencabut pintu benteng yang kuat itu, memimpin kaum muslim menaklukkan benteng dalam waktu kurang dari satu jam melalui serangan masif, membunuh sejumlah orang Yahudi dan menawan selebihnya?

Barangkali ini keajaiban kedua yang kami saksikan dalam waktu singkat. Yang pertama adalah keajaiban sembuhnya mata Ali dengan tangan Muhammad dan terdobraknya pintu Benteng Khaibar oleh tangan Ali. Keduanya merupakan tugas yang mustahil dan luar biasa sukar. Kaum muslim menyebut dua kejadian itu sebagai mukjizat. Ketika diberondong pertanyaan tentang kesanggupannya mendobrak pintu benteng, Ali menjawab,

"Itu berkat kuasa Ilahi."

Tuanku yang mulia! Aku tak bermaksud membuatmu bosan atau lelah. Aku sudah melihat begitu banyak hal menakjubkan selama ini sehingga sekarang menjadi terbiasa. Pekerjaan luar biasa ini sangat mirip dengan mukjizat, tidak mungkin ada penjelasan yang lain. Kubayangkan kalau Benteng Khaibar berhasil ditaklukkan, maka Muhammad bakal memerintahkan orang Yahudi dibunuh dan kaum perempuannya dijadikan tawanan. Tetapi dia tidak melakukannya. Aku masih hampir tidak percaya, bagaimana Muhammad malah mengampuni kaum Yahudi Khaibar, tanpa meminta mereka menjadi muslim, dan mengizinkan mereka tinggal di dalam bentengnya sendiri? Meskipun berdasarkan perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, sudah disepakati bahwa kaum Yahudi tak akan mengganggu kaum muslim lagi dan akan menyerahkan bagian dari hasil pertaniannya kepada pemerintah Madinah sebagai pajak.

Keputusan Muhammad itu membuat kaum Yahudi sendiri keheranan, mengapa mereka memperoleh perlakuan yang mulia. Sehingga seolah-olah yang menang adalah kaum Yahudi yang bertahan, karena mereka tidak dipaksa meninggalkan keyakinan agama mereka.

Penaklukan Khaibar sepertinya belum membuat Muhammad puas, karena setelah itu dia menaklukkan dua kawasan di

dekat Khaibar tanpa pertumpahan darah. Yaitu, Fadak dan Wadil Qura yang merupakan sekutu Khaibar. Sama seperti sebelumnya, Muhammad kemudian menandatangani perjanjian dengan mereka. Penduduk Fadak, yang membayangkan Muhammad bakal membunuh dan merebut tanah mereka, menghadiahkan sebagian Tanah Fadak yang subur kepada Muhammad sebagai rasa terima kasih atas kebaikannya memaafkan mereka. Meskipun sejauh ini Muhammad belum pernah mengambil pampasan perang dari perang mana pun juga bagi dirinya atau keluarganya, kali ini dia menerima pemberian dari orang-orang Fadak itu. Dan pada hari itu, dia menyatakan menyerahkan tanah itu kepada putrinya, Fathimah.

Muhammad membuat semua suku Arab dan Yahudi menjadi sekutu melalui kemenangan dan perjanjian dengan mereka. Penduduk Madinah berharap perang tak akan terjadi lagi. Menurut kesepakatan yang telah disetujui oleh para pemuka kaum muslim dan Quraisy, pada tahun yang sama, mereka pun berangkat menuju Mekkah untuk berhaji. Tentu saja, aku tetap di Madinah karena teramat lelah melakukan perjalanan menuju Mekkah. Lagipula malas sekali rasanya menjalankan ritual salat, yang belum kuyakini itu.[]

CATATAN KEDUA BELAS

Penaklukan Yang Dahsyat

Muhammad telah berkali-kali menekankan bahwa dia tidak bermaksud menaklukkan negeri-negeri lain. Dan agamanya bukanlah agama kekerasan. Buktinya, dia tidak pernah menyerang suku Arab yang berada di bawah kekuasaannya agar mereka masuk Islam. Tidak pula dia memaksa kaum Yahudi yang telah berhasil dikalahkannya untuk menganut Islam. Pendekatan Muhammad dalam mengembangkan ajaran Islam adalah dengan menyebarkan pengetahuan, menyampaikan wahyu dan menunjukkan akhlak yang terpuji, kasih sayang dan sikap pemaaf yang mulia.

Setelah menandatangani perjanjian damai Hudaibiyah dengan pihak Quraisy dan menekan kaum Yahudi di Khaibar, Muhammad tidak merasa terancam oleh siapa pun lagi. Dia terus melakukan penyebaran informasi tentang Islam dan mengembangkannya supaya menjadi lebih maju

lagi. Dia berusaha mendahulukan persahabatan, perdamaian dan kompromi dibandingkan kebencian dan perseteruan. Caranya adalah dengan mengirim utusan syiar Islam atau menulis surat kepada para pemimpin suku dan kepala pemerintahan.

Sebagai pusat pemerintahan Islam, Madinah menjadi sentra keluar-masuknya berbagai kelompok agama. Sementara itu, penduduk Madinah berharap peristiwa pahit bertahun-tahun lalu tak terulang kembali. Namun harapan itu belum terkabul, karena pada awal tahun, terjadilah peristiwa yang pahit.

Muhammad mengutus salah seorang sahabatnya yang bernama Harits untuk menyampaikan surat ke Penguasa Syria, yang wilayahnya merupakan koloni Kaisar Romawi. Ketika Harits memasuki perbatasan Syria, salah seorang komandan perbatasan menangkapnya dan setelah beberapa hari mengalami penyiksaan, akhirnya Harits terbunuh. Ketika berita ini sampai ke Madinah, penduduk Madinah yang geram ingin para pembunuh Harits dijatuhi hukuman setimpal. Mereka ingin Muhammad mengeluarkan keputusan perang terhadap daerah pendudukan Kekaisaran Romawi itu. Tetapi keputusan itu tak kunjung dikeluarkan.

Tidak lama kemudian, Muhammad mengutus sebelas orang pengikutnya untuk memperkenalkan Islam ke daerah pinggiran Syria. Namun, penguasa salah satu kota di sana menangkap mereka dan kembali membunuh kesebelas utusan itu. Muhammad dan kaum muslim tak tinggal diam mendengar berita itu. Apalagi telah terjadi peristiwa yang sama sebelumnya. Muhammad pun memerintahkan pasukannya bergerak menuju kawasan Syria. Sebanyak 3.000 pasukan bersenjata lengkap yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib, sepupu Muhammad yang baru saja kembali dari istana Raja Ethiopia, berangkat ke sana.

Aku tahu, perang ini melawan pasukan Romawi dan tak seorang pun bakal kembali hidup-hidup. Karenanya, aku membuat bermacam-macam alasan agar tidak ikut berperang. Kuharap, tiga ribu prajurit Muhammad itu terbunuh semua.

Sebulan kemudian, kaum muslim pulang dengan membawa kekalahan. Mereka gagal melawan pasukan Romawi yang sudah terlatih dan terdiri dari 50.000 pasukan bersenjata lengkap. Bahkan Ja'far bin Abi Thalib dan beberapa ksatria Madinah yang pemberani menjadi syahid. Seharusnya aku pergi ke Romawi dan berterima kasih kepada mereka. Akhirnya, ada juga orang yang bisa memberi pelajaran berharga kepada kaum muslim. Sekarang, mereka seharusnya sadar akan posisi mereka yang sesungguhnya. Mereka pikir, pasukan Romawi yang berpengalaman sama dengan kaum Quraisy dan Yahudi yang suka berfoya-foya?

Tetapi sebelum kekalahan ini terlupakan, pihak Quraisy melanggar sumpahnya dan memicu reaksi Muhammad. Kejadian itu bermula ketika suatu hari pemimpin suku Khuza'i, salah satu suku Arab yang baru saja masuk Islam dan bergabung dengan Muhammad, mampir ke Madinah dan menceritakan bahwa negeri mereka ditindas oleh kaum Quraisy. Dia menerangkan, pada tengah malam para lelaki bersenjata menyerang penduduk suku Khuza'i saat mereka terlelap dan membunuh hampir semua makhluk yang hidup tanpa belas kasihan. Hanya beberapa orang saja yang sanggup lolos dari pembantaian ini.

Berita ini sangat menyakitkan bagi Muhammad dan kaum muslim. Beberapa orang meratap dan sangat murka karena sekutu mereka dibunuh dengan cara yang keji. Amarah dan dukacita bahkan terlihat juga di wajah Muhammad. Kaum Quraisy telah menandatangani perjanjian bahwa mereka tidak boleh mengusik kaum muslim selama sepuluh tahun. Gelagat perang berikutnya melawan Quraisy pun terasa. Dan

rasanya mustahil Quraisy bisa menang, karena sebagian besar wilayah Hijaz merupakan sekutu Muhammad. Karena telah sukses memengaruhi berbagai suku Arab untuk mengikuti ajarannya melalui perjanjian Hudaibiyah, kini Muhammad dapat memanfaatkan bantuan mereka untuk melawan Quraisy.

Tentu saja, tindakan bodoh seperti melanggar perjanjian tidak mustahil dilakukan kaum Quraisy, juga para pemimpin yang suka menyembah berhala dan gemar berfoya-foya. Mereka tidak cukup bijaksana, bahkan tak terpikir oleh mereka untuk menghindari kejadian ini.

Berbeda dengan dulu, ketika kuanggap perang antara Yahudi dan muslim memang diperlukan untuk menghancurkan Muhammad, kali ini kupikir tidaklah bijak memulai perang. Karena perang hanya akan mengantarkan kaum muslim pada kemenangan. Dengan kemenangan itu, fondasi sekaligus kepemimpinan Muhammad akan semakin kokoh.

Malam itu, aku dan Abdullah bin Ubay duduk di sebuah sudut saat semua orang berduka. Ketika Abdullah mendengar kalimat pemimpin suku Khuza'i dan melihatnya diam-diam, dia berkedip dan menyeringai sebagai ekspresi yang menyatakan,

> "Bagus, hebat!"
>
> "Pergi, tolol! Kelak kau akan tahu, apa akibat dari khotbah dan kesedihan ini," sergahku dalam hati.

Ada kalanya Abdullah benar-benar naif dan bodoh lalu gagal menganalisis segala sesuatu. Sebagian besar perang dan kemenangan Muhammad bersumber pada kebodohan dan ketidakbecusan musuh-musuhnya. Meskipun kedamaian kaum muslim bisa berarti kegagalan dan bencana besar bagi kami, perang dan kemenangan yang akan diraihnya dianggap lebih dari seratus kali kegagalan sekaligus bencana

besar bagi kami. Kuharap orang-orang seperti Abdullah dan para pemuka Quraisy bisa mengerti hal ini dan tak akan memberi ampun kepada Muhammad.

Pada malam yang sama, Muhammad mengumumkan keputusannya untuk menaklukkan Mekkah dan mengakhiri krisis kaum musyrik Quraisy. Desah dan ratapan tangis yang terdengar satu jam yang lalu, telah berganti dengan kegembiraan serta kebahagiaan. Kali ini tak seorang pun ragu, pasukan Quraisy bakalan kalah di medan laga. Muhammad bertekad membebaskan kota leluhurnya dan membebaskan Ka'bah, Kiblat kaum muslim, dari tangan kaum musyrik.

Semangat dan suka cita meliputi Madinah. Seolah-olah semua orang bersiap untuk menghadiri suatu perayaan. Tak seorang pun memikirkan perang dan pedang yang akan menghunus. Kaum pendatang yang terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya sendiri sejak delapan tahun silam adalah mereka yang paling berbahagia dibandingkan semuanya. Sekarang, mereka dapat kembali ke tanah kelahiran dan menghabiskan sisa hidup mereka bersama para kerabat dekat. Peralatan yang dibawa dalam perjalanan merayakan kemenangan ini adalah pedang, tombak, perisai dan topi baja. Masing-masing orang mempersiapkan senjatanya sendiri. Utusan Muhammad menyebar ke berbagai suku muslim di padang sahara Hijaz untuk memperoleh dukungan.

Kurang dari dua minggu kemudian, sepuluh ribu prajurit siap maju menuju Mekkah. Berita itu sampai ke telinga para pemimpin Quraisy. Tentu saja, merekalah yang paling takut dibandingkan siapa pun. Meski memiliki kekuatan untuk mengumpulkan pasukan bersenjata dalam jumlah besar, tetapi mereka tidak pernah mengalami situasi yang mengharuskan mereka melawan pasukan sebanyak itu.

Kami pun tidak tinggal diam. Kami mengadakan pertemuan rahasia dengan Abdullah dan sejumlah teman untuk

menjelaskan beberapa hal tentang Muhammad dan Quraisy. Tetapi semuanya sudah jelas. Tidak ada yang bisa kami upayakan lagi. Meskipun beberapa teman mengusulkan untuk membujuk kaum Quraisy agar bersatu dengan kaum Yahudi, tetap saja usul ini tidak menghasilkan apa-apa. Kaum Yahudi Hijaz tidak mau bersekutu lagi dengan kaum penyembah berhala itu. Banyak pemuka Yahudi yang pernah mengalami kekalahan parah setelah melawan Muhammad dan menganggapnya sebagai akibat bersekutu dengan kaum musyrik sehingga Tuhan menghukum mereka.

Dalam pertemuan tadi juga dibicarakan rencana untuk membunuh Muhammad. Rencana itu telah dirancang dan dilakukan berkali-kali sebelumnya. Tetapi hasilnya nihil, malah ajaran Muhammad semakin kuat saja. Tampaknya, Muhammad benar-benar dibimbing oleh Tuhan Yang Mahagaib. Kekecewaan terlihat di wajah semua orang. Kami tidak punya harapan lagi. Strategi *"Menimbulkan perpecahan dan menguasai kaum muslim"* kini menjadi rencana yang usang dan sia-sia.

Barangkali, ini akan menjadi perang terakhir bagi Muhammad yang kini telah berusia 60 tahun. Harus kuakui, dia berhasil mengubah komunitas Arab. Masyarakat Arab yang liar dan terbiasa memakan bangkai itu telah berubah menjadi bangsa yang bersatu, santun dan penuh pemikiran. Muhammad terus mengarahkan mereka melalui ayat-ayat al-Quran yang diterimanya dan mengajarkan mereka ritual dan adat dalam kehidupan masa kini. Jika kau mengatakan aku telah terpengaruh oleh ajaran Muhammad, harus kuakui, itu memang benar. Ayat-ayat al-Quran yang dibawanya merupakan ajaran kehidupan yang komprehensif. Berbeda dengan Taurat dan Injil, tak satu pun ayat al-Quran yang merupakan hasil gubahan manusia. Seluruh kalimatnya seakan-akan disuarakan oleh orang ketiga. Yakni Tuhannya

Muhammad, Yang berfirman dari tempat yang luhur, dengan keagungan dan kekuasaan yang tersembunyi.

Surga yang digambarkannya jauh lebih indah daripada surga dalam gambaran kita. Neraka dan siksaan Tuhannya jauh lebih keras dibandingkan neraka dan siksa Tuhan dalam benak kita. Ampunan dan maaf Tuhannya Muhammad tidak membuat kaum muslim yang berdosa menjauh dari salat dan enggan beribadah. Justru menyeru mereka kembali pada-Nya dan mempererat hubungan antara Sang Maha Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Topik ini akan kubicarakan lebih jauh lagi, jika aku selamat dari perang berkelanjutan ini.

Akhirnya, sepuluh ribu pasukan berangkat ke Mekkah. Jalan menuju Mekkah sangatlah panjang dan berliku. Tetapi waktu berlalu dengan sangat cepat hingga ketika mendekati Mekkah, aku keheranan sendiri, bagaimana kami sanggup berjalan sejauh ini. Muhammad bermaksud menaklukkan kota Mekkah tanpa banyak menimbulkan pertumpahan darah. Dia tak ingin darah orang-orang yang kelak menjadi pengikutnya terbuang sia-sia. Strategi pun telah disusunnya dengan bijaksana.

Jika orang lain berada dalam posisinya, mungkin dia akan berpikir untuk membalas dendam akibat ratusan pengikutnya terbunuh dalam perang-perang terdahulu dan akibat gangguan yang dialaminya dalam kurun waktu 20 tahun. Tetapi Muhammad memiliki rencana yang berbeda.

Karena itulah, pada malam hari, ketika pasukannya mengepung Mekkah dan mendirikan tenda di pinggir pegunungan, Muhammad memerintahkan semua orang menyalakan api dari semak belukar. Ketika sepuluh ribu orang membakar semak, terciptalah pemandangan yang aneh di pinggiran kota Mekkah. Meskipun mungkin kami tidak

melihat keindahan pemandangan ini, bisa kubayangkan bagaimana perasaan penduduk Mekkah maupun pemimpin Quraisy apabila melihat pemandangan ini. Mereka adalah orang-orang yang telah berulang kali mengancam dan mencelakai Muhammad.

Aku penasaran, apakah penduduk Mekkah bisa tidur kalau melihat pemandangan ini? Apakah mereka akan senang ataukah sedih dalam menanggapi serangan ini? Yang pasti, para pemimpin Mekkah gemetar ketakutan semalaman. Betapa tidak? Semua rute jalan dari Mekkah sudah berada dalam kendali pasukan Muhammad. Kalau kalah, mereka bahkan tidak bisa melarikan diri. Pasukan luar mana pun tak akan bisa membantu mereka. Sedangkan mereka sendiri tidak bisa mencari jalan keluar. Barangkali, karena alasan-alasan inilah terjadi sebuah insiden aneh keesokan malamnya.

Kami melihat Abu Sufyan, pemimpin Quraisy dan penguasa Mekkah yang mewakili semua perlawanan terhadap Muhammad, berdiri di samping Abbas, paman Muhammad. Mereka mendekati pasukan Muhammad. Kami tidak tahu, apa yang akan dilakukannya, tetapi kami pikir dia datang untuk bernegosiasi dan mengusulkan perdamaian untuk sementara. Barangkali dia ingin meyakinkan Muhammad agar mau menghentikan perang dan menandatangani perjanjian damai kembali. Aku benar-benar penasaran, apa yang akan terjadi. Karena itulah aku mencoba mendekati mereka.

Abu Sufyan memilih menemui Muhammad. Musuh besar berjalan memasuki jebakan maut dengan kakinya sendiri. Tetapi Muhammad, yang sedang duduk di atas sebuah batu, segera berdiri begitu melihat kedatangannya. Dia membalas salamnya dan berkata,

> "Bukankah sudah waktunya untuk menyadari bahwa tiada tuhan selain Allah?"

Abu Sufyan membalas dengan suara gemetar yang menutupi ketakutannya,

> "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan! Bagaimana bisa kau begitu baik, sabar dan dermawan kepada saudara-saudaramu? Aku kini menyadari bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Dia pasti melakukan sesuatu demi kebaikan kita. Sejujurnya, tidak ada tuhan kecuali Tuhanmu."

Jawaban Abu Sufyan itu tidak membuat siapa pun ragu akan kelicikannya. Tetap saja, dengan sabar Muhammad bertanya kepadanya,

> "Bukankah sekarang sudah waktunya kau menyadari bahwa aku adalah Nabi Allah dan kemusyrikan adalah dosa yang teramat besar?"

Abu Sufyan nyaris berlutut dan mencium tangan dan kaki Muhammad. Dia menyahut dengan nada putus asa dan tidak berdaya,

> "Aku tahu sejak awal bahwa kau akan menjadi penopang sukumu sendiri, yaitu suku Quraisy. Aku tidak pernah ragu akan kejujuran dan kebenaran pernyataanmu. Apalagi kita berkerabat. Dan ya, kau pembawa risalah Tuhan. Kunyatakan ini di hadapan banyak orang."

Salah seorang berteriak di antara kerumunan,

> "Wahai Rasulullah! Dia berdusta. Dia Abu Sufyan, orang yang menyembah berhala, membunuh kaum muslim dan menyiksa keluarganya sendiri."

Muhammad menenangkan orang yang sangat marah itu. Kemudian dia menghadap ke arah muslim lainnya yang tampaknya punya pendapat serupa.

> "Islam adalah agama pemaaf dan murah hati. Sekarang, karena dia telah datang ke sini dan menyatakan keislamannya, sepatutnyalah kita memaafkan dosa-dosanya. Tetapi dengan satu syarat," kata Muhammad.

Setelah itu, Muhammad menatap Abu Sufyan.

> "Syaratnya, pertama-tama kau harus berjalan melewati pejuang kaum muslim yang setia ini sambil mencermati kekuatan pasukan kami. Kemudian, kembalilah ke Mekkah dan sampaikan kata-kataku kepada semua pemimpin di sana. Kalau mereka ingin memulai perang, kami siap menghadapinya. Kalau tidak, kami akan memasuki Mekkah tanpa harus berperang dan menumpahkan darah."

Abu Sufyan dalam posisi sulit menolak tawaran. Muhammad bahkan sanggup mengajukan syarat yang jauh lebih buruk daripada itu. Tetapi dia tidak melakukannya, malah mengizinkannya kembali ke Mekkah untuk menginformasikan kepada teman-temannya tentang yang telah dilihatnya dan mempertimbangkan pilihannya. Berdamai atau berperang. Sebelum Abu Sufyan pergi, Muhammad berkata,

> "Kau bisa meyakinkan penduduk Mekkah bahwa siapa pun yang berlindung di dalam Masjidil Haram atau meletakkan senjatanya dan mengumumkan dirinya berada di pihak netral atau mendekati pintu rumahnya, maka dia aman dari serangan kami. Jika tak seorang pun melawan, maka tak setitik noda darah pun akan tertumpah."

Kata-kata Muhammad membuat Abu Sufyan gembira. Tetapi sejumlah muslim, yang saudara-saudaranya terbunuh oleh

Quraisy, menjadi marah. Muhammad mendengar keberatan mereka. Dia memerintahkan Ali dan sejumlah sahabat dekatnya untuk berjanji atas namanya di tengah-tengah kaum muslim,

> "Darah orang Quraisy tak akan tertumpah, tidak setetes pun. Kecuali ada yang memilih memegang senjata dan berusaha membunuh mereka."

Akhirnya, waktu yang ditentukan pun tiba. Unit-unit militer, baik kavaleri maupun infantri, berangkat menuju Mekkah. Saat mereka berangkat, semuanya berseru "Allahu akbar!" bersama-sama dan berulang kali. Bisa kau bayangkan, sepuluh ribu suara bersahut-sahutan di sebuah tempat yang dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi dan menjulang, bergema dan menciutkan nyali penentang Muhammad.

Unit-unit militer itu memasuki Mekkah dari berbagai tempat, tanpa menghadapi perlawanan berarti dari pihak Quraisy. Aku berusaha tidak jauh-jauh dari Muhammad pada perjalanan bersejarah ini. Dia berdiri di sebuah tempat tertentu di dalam kota, kemudian berziarah ke makam pamannya, Abu Thalib, dan makam istrinya, Khadijah. Setelah itu dia berangkat ke Mekkah. Tampaknya, seluruh penduduk Mekkah telah tiada. Seakan-akan tak seorang pun pernah tinggal di kota ini. Meskipun kalau diperhatikan baik-baik, jelas para penghuni kota sedang memandangi lumpuhnya kota kelahiran mereka dan dominasi Islam dari atap rumah, balik jendela dan dari balik pintu rumah mereka.

Entah bagaimana, rupanya banyak orang bergembira. Aku baru tahu, ternyata hanya sedikit yang bersedih. Mereka adalah para pemimpin dan orang-orang berada di sana karena kemunculan Muhammad dan ajarannya menggoyang posisi mereka yang sudah stabil sehingga harta kekayaan mereka menjadi kurang aman.

Mereka tidak berkeras melindungi berhala-berhala. Karena berhala orang kaya di Mekkah hanyalah harta benda yang tengah di ambang kehancuran. Mereka sendiri rela menyingkirkan berhala-berhala kecil maupun besar jika Muhammad tidak ikut campur dalam urusan harta dan kedudukan mereka. Sedikit yang mereka ketahui bahwa Muhammad sendiri jauh lebih tahu dibanding mereka, bahwa berhala-berhala itu tak berarti selain sebagai pecahan bebatuan dan besi. Adapun berhala yang sesungguhnya adalah ego dalam diri mereka sendiri. Sesungguhnya Muhammad bermaksud menghancurkan berhala ego itu. Sama seperti dia menghancurkan berhala ego dalam diri Abu Sufyan dan membuatnya malu.

Setibanya di dalam Ka'bah, Muhammad mengambil berhala besar lalu melemparkannya. Pekik takbir memenuhi udara. Muhammad mengangkat tangan supaya mereka tenang, kemudian berkata,

> "Puji syukur kita panjatkan kepada Allah yang memenuhi janji–Nya dan membantu makhluk-Nya serta menghancurkan musuh dengan kuasa-Nya. Dia-lah Tuhan seperti yang dijelaskan dalam firmanNya,
>
> *Sesungguhnya, yang mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum al-Quran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."* (QS. al-Qashash [28]: 85)
>
> "Sekarang, marilah kita bersyukur atas terpenuhinya janji Tuhan ini. Kumaafkan semua yang menyangkal kenabianku dan membuatku terusir dari kampung halamanku, bahkan melancarkan perang untuk

> melawanku. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan ini kupermaklumkan bahwa seluruh penduduk Mekkah memperoleh ampunan, kecuali jika mereka bersekongkol, melakukan pembunuhan, atau kejahatan."

Ketika perintah Muhammad itu sampai ke telinga penduduk Mekkah, semangat mereka pun bangkit. Satu per satu mereka keluar dari rumah masing-masing dan bergegas menemui saudara dan teman-teman mereka. Suasana mencekam yang satu jam lalu masih meliputi kota ini, sekarang berubah menjadi suasana yang hangat dan ramai. Sejumlah penghuni Mekkah berkumpul mengelilingi saudara-saudaranya yang sudah tahunan lalu terpaksa meninggalkan Mekkah, dan menyatakan diri sebagai muslim. Mereka juga mengungkapkan penyesalan karena baru bisa menyatakan keyakinan mereka atas Islam pada hari itu lantaran takut pada orang Quraisy. Mereka berbaiat kepada Muhammad, dan sang Nabi memperlakukan mereka dengan ramah. Ucapan selamat tak lupa disampaikannya atas penaklukan Mekkah dan kemenangan sebagai anugerah Tuhan itu. Lebih jauh, Muhammad juga menjanjikan kemenangan yang lebih hebat lagi bagi umat Islam.

Mengenai Hijaz, seluruh wilayahnya telah berada di bawah kekuasaan Muhammad, kecuali wilayah Thaif. Namun, Muhammad juga punya rencana untuk menguasai wilayah ini, atau bahkan juga seluruh dunia. Buktinya, Persia dan Romawi telah ditaklukkannya melalui pengaruh kata-katanya dan ayat-ayat al-Quran yang berdampak luar biasa.

Muhammad mengatur pertemuan kaum perempuan Mekkah yang ingin berbaiat kepadanya. Sebelum ini, kaum perempuan tidak dianggap penting di mata suku-suku Arab penyembah berhala. Tetapi Muhammad mengajarkan kesetaraan hak bagi kaum perempuan dalam aspek-aspek tertentu dengan

mengutip sejumlah ayat tentang keutamaan kaum perempuan dalam Islam. Aku sendiri menyaksikan pelaksanaan baiat di berbagai tempat, yang dulunya menjadi pusat komunitas kaum musyrik. Proses baiat di antaranya dilakukan dengan menyediakan bejana berisi air, yang diletakkan di hadapan Muhammad. Kemudian, Muhammad menuangkan sedikit wewangian dalam air itu dan meniupnya. Setelah itu, dia berkata kepada kaum perempuan di hadapannya,

> "Aku bersumpah setia kepada kalian, jika kalian mematuhi peraturan berikut ini,
>
> - Tidak menyekutukan Allah.
> - Tidak berselingkuh terhadap suami.
> - Tidak mendekati tempat pelacuran dan melakukan dosa-dosa semacamnya.
> - Tidak mencuri.
> - Tidak membunuh anak.
> - Tidak menghubungkan anak orang lain dengan suami.
> - Tidak keberatan terhadap perilaku baik Nabi.
> - Mematuhi perintah Allah dan memenuhi hak suami."

Setelah itu, Muhammad mencelupkan tangannya ke dalam air dan menggumamkan beberapa kata sambil menahan napasnya, atau mungkin dia membaca sejumlah ayat al-Quran. Kemudian dia bangkit dan berkata,

> "Siapa pun yang bersedia berbaiat denganku dengan syarat-syarat yang telah kusebutkan, silakan mencelupkan tangan ke dalam air dan nyatakan keimanan dan kesetiaan kalian."

Satu per satu, para perempuan maju ke depan dan berbaiat kepadanya. Tak disangka-sangka, Hindun ada di antara mereka. Padahal dialah istri Abu Sufyan, yang dalam Perang Uhud merenggut jantung Hamzah, paman Muhammad, dari dadanya, dan mencabik jantung itu dengan giginya sendiri. Ketika para sahabat bertanya tentang baiat yang dilakukan Hindun ini, Muhammad berkata,

> "Hatiku sangat sakit mengingat kejahatan perempuan ini. Jika kalian berada di posisiku, kalian tak akan sudi melihatnya hidup barang satu detik lagi. Tetapi karena Allah memerintahkanku untuk memberi maaf dan melupakan dosa-dosa hamba-Nya, maka aku mampu menghadapinya. Kuharap mereka memperoleh hikmah dan menebus dosa-dosa mereka."

Setelah itu, Muhammad memerintahkan agar seluruh berhala di kota Mekkah dihancurkan. Dia juga meminta para mualaf menghancurkan berhala yang tersimpan di rumah mereka. Maka, orang-orang pun membanting berhala-berhala mereka, baik yang kecil maupun besar, hingga hancur berkeping-keping. Bahkan ada sebagian orang yang melumuri berhalanya dengan sampah dan mengencingi berhala-berhala itu terlebih dahulu, baru menghancurkannya dengan kapak. Padahal dulunya, mereka menyembah berhala itu dan menganggapnya sebagai Tuhan. Itu pula yang dilakukan leluhur mereka selama berabad-abad. Sekarang, berhala-berhala itu hancur berantakan, tanpa bisa melakukan apa pun.

Pemandangan ini mengingatkanku kepada Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala. Selintas, aku merasa berada pada zaman itu dan melihat Muhammad sebagai Ibrahim. Meskipun ada sedikit perbedaan. Karena dulu, Ibrahim dilemparkan ke kobaran api atas tuduhan menghancurkan

dan menghina berhala. Tak seorang pun senang dengan perbuatannya itu. Tetapi sekarang, Muhammad tidak menghancurkan berhala sendirian. Umatnya pun mengikuti tindakannya itu. Dan mereka menghancurkan berhala dengan senang hati.

Kami tinggal di Mekkah selama kira-kira dua minggu. Selama itu, Muhammad mengurus hal-hal yang berhubungan dengan orang Quraisy dan menuntaskan banyak urusan. Dia menentukan penguasa baru dan para pemimpin kota. Ketika kami siap untuk kembali ke Madinah, tersiarlah berita bahwa salah satu suku paling berkuasa di dekat Mekkah, yakni suku Hafazhan yang menyembah berhala, hendak menyerang Mekkah.

Setelah memastikan kebenaran berita itu. Muhammad mengumpulkan pasukannya yang terdiri dari sepuluh ribu prajurit. Dua ribu prajurit lain ditambahkan untuk memperkuat pasukan besar ini. Mereka adalah para pemuda Mekkah.

Selang beberapa hari, Muhammad memerintahkan agar pasukan bersenjata keluar dari kota dan berperang melawan musuh. Tak seorang pun membayangkan pasukan sehebat itu bakal terlibat perang dengan suku Hafazhan selama lebih dari beberapa hari. Tetapi mereka menarik kami ke sebuah bukit melalui tipu muslihat. Saat kami belum benar-benar menyiapkan diri, tiba-tiba batu dan panah menghujani kami. Pasukan Hafazhan membidik kami dari pegunungan di sekeliling kami. Kepanikan pun melanda pasukan. Apalagi pada waktu itu tersiar kabar burung bahwa Muhammad telah terbunuh. Padahal sebenarnya Muhammad masih hidup, bahkan tengah bersiap untuk keluar dari bukit dengan bantuan sahabat-sahabat dekatnya. Untungnya, pasukannya yang semula kocar-kacir bisa ditata kembali dalam waktu satu hari. Setelah itu, kami menyerang pasukan Hafazhan

dan memaksa mereka melarikan diri. Begitu ketakutannya mereka, hingga tak lagi menghiraukan harta benda mereka. Istri dan anak-anak mereka ditangkap dan dibawa ke Mekkah. Akhirnya, setelah tiga bulan kami berangkat ke Madinah bersama Muhammad.

Sekarang segala sesuatunya berjalan sesuai harapan, kecuali peristiwa wafatnya putri sulung Muhammad karena sakit yang dideritanya. Tak urung, kematian ini membuat sang Nabi bersedih.

Tetapi di luar itu, aku merasa sangat gembira. Bukan karena Muhammad, tetapi karena Tuhannya Musa menganugerahkan seorang putra kepadaku. Dia kuberi nama Musa. Tetapi Tuanku, memiliki istri dan anak di tengah-tengah masyarakat Arab tak menghalangiku untuk pulang, meninggalkan neraka ini. Aku benar-benar berharap kau memerintahkanku untuk segera kembali, sehingga aku bisa berada di dekatmu dan melayanimu lagi.[]

CATATAN KETIGA BELAS
Di Perbatasan Romawi

Tuanku memintaku menulis lebih banyak lagi tentang Muhammad yang berakhlak mulia itu, tanpa terlalu jauh melibatkan kisah peperangan dan musibah yang dialami kaum muslim. Baiklah, akan kulakukan. Tetapi bolehlah kukisahkan terlebih dulu, peristiwa pergolakan dan kekalutan yang tengah mengemuka?

Aku tidak tahu bagaimana berita mengenai kemenangan Muhammad dan perkembangan ajarannya sampai ke Tanah Romawi. Tetapi rupanya, hal ini membuat Kaisar dan para pendeta Kristen khawatir. Berita yang tersebar menyebutkan bahwa pasukan Romawi telah mengambil posisi di perbatasan Syria dan Hijaz, dan berencana merebut wilayah ini. Ketika berita itu sampai ke telinga Muhammad, dia memerintahkan mobilisasi dan pertahanan secara umum untuk melawan pasukan Romawi. Para pedagang dan saudagar yang berasal dari Syria membawa berita bahwa perkemahan pasukan Romawi didirikan di perbatasan Syria dan Hijaz. Serangan

ke Hijaz bisa terjadi kapan saja.

Kami menyebar desas-desus bahwa pasukan Romawi berjumlah lebih dari seratus ribu orang dan bahwa mereka bergerak menuju Madinah. Tak lama lagi Hijaz akan hancur laksana butiran tanah. Kami pun membesar-besarkan berita ketangguhan Romawi di hadapan Kekaisaran Persia sedemikian rupa hingga masyarakat Arab yang naif itu ketakutan membayangkan serangan hebat yang akan terjadi.

Tetapi Muhammad tidak berpangku tangan. Selain sepuluh ribu pasukan bersenjata di Madinah, dia mempersiapkan pasukan yang lebih besar lagi. Dikirimkannya beberapa orang ke Mekkah dan kawasan lainnya di Hijaz sehingga terkumpullah sekitar 30.000 prajurit. Sepuluh ribu pasukan kavaleri dan sisanya disusun dalam bentuk infantri. Terang saja, gosip yang disebarkan orang-orang seperti Abdullah akan berdampak besar sekiranya Muhammad tidak memiliki kekuatan untuk menggalang pasukan yang terdiri dari 50.000 orang itu.

Beberapa orang di Hijaz seperti Judain bin Qais membuat alasan untuk menghindari perang. Salah satunya dengan mengatakan, 'Pokoknya, aku mencintai perempuan. Aku khawatir, kalau melihat perempuan cantik, aku tak bisa menahan diri dari perbuatan dosa.' Sedangkan Abdullah dan beberapa orang lainnya berdalih ingin mengumpulkan hasil panen seperti kurma dan anggur. Yang lainnya enggan bergabung dengan pasukan Muhammad lantaran cuaca terlalu panas, jarak tempuh yang jauh dan sakit.

Menyadari persatuan kaum muslim berada di ujung tanduk, Muhammad mengumpulkan orang dan membacakan ayat al-Quran yang baru saja diwahyukan kepadanya. Ayat-ayat itu berbicara tentang peperangan dan membangkitkan semangat baru dalam jiwa warga Arab, sehingga mampu mengalahkan semua penentang.

Sebagian ayat itu berbunyi,

> *Hai orang-orang yang beriman! Apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit.* (QS. al-Taubah [9]: 38)

> *Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal. (Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrik adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu memperbincangkan hal yang batil sebagaimana mereka memperbincangkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi. Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh*

mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, akan mendapat surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. al-Taubah [9]: 68-72)

Dalam kesempatan yang sama, Muhammad membacakan sebuah ayat yang mengatakan bahwa Allah meminta manusia yang hendak membantu Nabi bersiap dalam peperangan semampu mereka. Ayat ini berbunyi,

> *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.* (QS. al-Baqarah [2]: 245)

Muhammad berencana menutupi biaya hidup 30.000 pasukannya melalui bantuan masyarakat. Oleh karenanya, seluruh muslim di Madinah dan semua kota, baik yang dekat maupun jauh, menyerahkan apa pun yang bisa mereka berikan ke masjid. Entah itu unta, kuda, sapi, domba, atau berkarung-karung tepung terigu, kurma, buah anggur, air dan perhiasan yang dipakai gadis-gadis belia. Kaum perempuan pun menawarkan segala yang bisa mereka berikan, demi memenuhi perintah dalam ayat yang menjanjikan mereka surga itu.

Suatu hari, kami menyaksikan sebuah kejadian menarik.

Aku dan Abdullah sedang berdiri di halaman masjid ketika Abdullah melihat seorang lelaki yang tidak kukenal. Lelaki itu mendekapkan sebuah bungkusan ke dadanya dan berjalan dengan sangat hati-hati. Ketika melihatnya, Abdullah menyeringai dan berkata kepadaku,

> "Lihatlah! Dia juga ingin meminjamkan sesuatu untuk beramal pada Tuhannya."

Kemudian Abdullah mendekati lelaki itu dan berkata dengan nada sinis,

> "Hei Qais! Apa yang kau bawa itu? Apakah kau meminjamkan perhiasan istrimu pada Tuhan?"

Lalu dia tertawa terbahak-bahak. Wajah lelaki itu menjadi pucat karena kata-kata Abdullah tadi. Tetapi dia tidak menjawab, hanya berjalan menuju masjid dan kemudian masuk.

> "Siapa dia? Mengapa kau berbicara seperti itu kepadanya?" Tanyaku kepada Abdullah.
>
> "Dulu, dia seorang budak, tapi sekarang sudah dibebaskan. Keadaannya sangat miskin. Aku penasaran, benda apa yang dibawanya?"

Beberapa menit kemudian, terdengar kegaduhan dari dalam masjid. Kabarnya, malaikat pembawa wahyu turun dan Nabi akan membacakan ayat yang dibawakannya. Semua orang berlarian ke dalam masjid. Aku dan Abdullah pun masuk juga.

Muhammad berdiri di tengah-tengah masjid dan menghadap lelaki bernama Qais. Kemudian dia memintanya membuka pemberiannya dan menunjukkannya kepada semua orang. Qais menolak permintaan Muhammad. Wajahnya terlihat pucat dan kakinya gemetar. Salah seorang sahabat Muhammad berkata kepadanya,

> "Mengapa tidak kau patuhi permintaan Nabimu? Tidak usah takut."

Qais menyodorkan bungkusan itu dengan tangan bergetar kepada Muhammad. Kemudian, dia mendekapkan hadiah itu ke dadanya untuk yang terakhir kalinya. Muhammad berkata,

> "Wahai umatku! Jibril turun ke hadapanku dan menyatakan bahwa pemberian orang ini adalah pemberian yang paling berharga. Jauh lebih berharga dibandingkan nilai seluruh emas yang ada. Qais, tunjukkanlah kepada kami pemberianmu itu karena engkau adalah manusia yang paling mulia di hadapan Allah."

Abdullah berbisik di telingaku,

> "Bisa jadi, si mantan budak ini mencuri sesuatu yang sangat berharga dan bernilai, ya?"
>
> "Sebaiknya kita lihat saja dulu, benda apa yang lebih berharga dibandingkan emas itu," sahutku.

Muhammad melangkah maju, menaruh tangannya ke pundak Qais, dan berkata,

> "Wahai Qais! Kata-kata orang munafik melukai perasaanmu. Dan dengan terlukanya hatimu, orang munafik itu akan merasakan kepedihan yang luar biasa. Perhatikanlah, Allah memintaku untuk menghiburmu. Kau adalah insan yang dicintai dan dimuliakan Allah Ta'ala."

Qais termenung. Bungkusan itu masih didekapnya erat-erat. Kepalanya menunduk. Lalu Muhammad mengambil bungkusan itu, membukanya dan menunjukkan beberapa potong kurma kering kepada hadirin di dalam masjid.

Muhammad berkata,

> "Allah berfirman kepadaku, *(Orang-orang munafik), yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh apa pun untuk disedekahkan selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih* (QS. al-Taubah [9]: 79)."

Ayat ini dialamatkan kepada Abdullah. Aku menoleh untuk melihat reaksi Abdullah. Tetapi ternyata dia sudah keluar dari masjid.

Hari yang telah dijanjikan itu pun tiba. Pendaftaran bagi para relawan telah ditutup. Posisiku masih belum jelas. Aku tidak takut mati dalam perang ini. Aku telah mengalami sejumlah perang bersama sahabat-sahabat Muhammad. Dan sekarang aku tahu, orang bisa ikut berperang tanpa harus terbunuh. Tetapi di satu sisi, sukarnya rute perjalanan dan permintaan anak-istri untuk tetap di rumah bersama mereka, adalah berkah yang tidak bisa kutolak. Karena itulah aku tak berkeberatan mengarang alasan.

Di sisi lain, membuat catatan tentang peristiwa di tanah ini adalah kewajiban yang dipercayakan kepadaku. Aku juga merasa ingin pergi dan mengamati perang ini dari dekat. Aku tidak berani lagi menyatakan dengan pasti bahwa perang ini akan berujung pada kekalahan pengikut Muhammad, sekalipun jika seluruh alasan untuk kalah itu ada.

Karya dan langkah Muhammad tak terduga. Dia bertindak dengan bekal hikmah dan kecerdasan istimewa, layaknya seorang pemimpin sekaligus Nabi suci. Abdullah ingin aku tinggal. Dia dan teman-temannya berencana membuat huru-

hara di Madinah selama Muhammad dan pasukannya pergi. Semakin kupikirkan rencana itu, semakin aku sadar bahwa memang lebih baik tetap tinggal di Madinah. Barangkali, akan terjadi sesuatu di sini. Jarak dari Madinah ke Syria begitu jauh sehingga butuh waktu lebih dari tiga bulan untuk sampai ke sana dan kembali lagi ke sini. Sementara sebagai penentang Muhammad yang telah berulang kali gagal, waktu tiga bulan adalah kesempatan yang menguntungkan bagi kami.

Keputusanku untuk tetap di Madinah menjadi semakin kuat setelah Abdullah mengadakan acara di tempat seorang teman. Karena sudah terkenal dan disebut sebagai pemimpin kaum munafik di Madinah, dia enggan mengadakan pertemuan itu di rumahnya sendiri. Malam itu, Abdullah yang sedang kurang sehat, berkata,

> "Muhammad dan para pengikutnya akan meninggalkan Madinah. Yang tersisa di sini hanyalah kaum perempuan dan anak-anak. Ini kesempatan terbaik bagi kita untuk melakukan sesuatu."

Setelah itu, dia mencoba menerangkan langkah-langkah yang bisa ditempuh.

> "Pertama-tama, kita membutuhkan markas untuk beraktivitas. Memangnya, berapa lama lagi kita harus mengubur diri di dalam tanah seperti anak tikus? Sudah bertahun-tahun Muhammad berhasil memprediksi rencana-rencana kita. Kita masih hidup karena Muhammad bermurah hati dan mau memaafkan. Seandainya orang lain yang duduk di posisinya, pastilah dia sudah memenggal kepala kita sekarang. Bahkan jika aku berada dalam posisinya, aku tidak akan menolerir keadaan ini. Karena aku tahu, sebagian orang hanya mengaku sebagai muslim, sementara mereka berupaya menentangku.

Kalau aku menjadi dia, akan kuhukum mereka dengan hukuman yang sangat keras.

"Untunglah Muhammad tidak seperti aku dan kalian. Dia adalah seorang yang luar biasa dan kesalahannya hanyalah karena dia tidak membiarkan kita hidup sesuka kita. Sebelum ini, kita memiliki sejumlah budak. Kita meminum anggur dan berjudi. Kita juga bisa menyimpan harta benda sebanyak-banyaknya dan berselingkuh dengan perempuan mana pun yang kita inginkan.

"Dulu, perempuan yang sudah menikah pun tidak aman dari gangguan kita. Kita menghabiskan uang untuk riba dan membuat kisah yang panjang menjadi ringkas. Alhasil, dunia berada dalam genggaman kita. Tetapi, lihatlah sekarang. Muhammad melarang perbudakan. Anggur dan judi dipandang sebagai dosa besar. Riba pun diharamkan. Dia memungut pajak dari penghasilan kita dan menggunakannya untuk orang-orang miskin dan budak yang lapar. Pemerintahan bentukannya membuat kita sama seperti orang lain.

"Karena itu, tidaklah bijak jika kita terus menjalani kehidupan seperti ini. Tetapi, apa daya kita? Orang-orang lapar dan miskin, dan malangnya para pemimpin suku, semuanya telah beriman kepadanya. Tak seorang pun berpikir untuk terus menentangnya. Kecuali segelintir saja, yakni yang datang ke pertemuan ini. Tetapi kita butuh sebuah fondasi untuk menyelamatkan diri dari Muhammad. Kita tidak bisa lagi beraktivitas dengan sembunyi-sembunyi. Kita perlu markas untuk berkumpul dan berdiskusi. Besar kemungkinan, kalian berpendapat

ini mustahil. Tetapi menurutku, ini bisa diupayakan. Kita akan membangun sebuah masjid."

Ketika kata masjid diucapkan, kegaduhan terdengar. Membangun masjid untuk sekelompok orang yang kurang percaya pada masjid, salat dan ritual kaum muslim, rasanya sedikit janggal. Aku rasa, usia tua dan kebodohan yang menyertainya telah membuat Abdullah memutuskan hal seaneh itu. Tetapi Abdullah bukanlah jenis orang yang bicara serampangan. Bahkan sudah beberapa kali kukatakan, dia bisa menjadi gurunya setan.

Ketika hadirin akhirnya bisa ditenangkan, dia melanjutkan,

"Teman-teman, jangan terburu-buru menuduh. Akan kita bangun sebuah masjid. Kita akan menjadikannya tempat berkumpul atas nama aktivitas keagamaan. Masjid ini bisa menjadi pusat aktivitas kita dalam usaha menggulingkan pemerintahan Muhammad yang Islami itu. Aku sudah mengulas segalanya dalam pikiranku secara rinci. Sekarang adalah peluang terbaik untuk mewujudkannya. Muhammad akan meninggalkan Madinah dan kita akan memulai pembangunan masjid itu. Tidak ada rintangan dalam melakukannya, malah kita akan menjadi pusat perhatian dan disukai kaum muslim. Dengan begini, kita akan memperoleh penghargaan. Jika pasukan Islam menang melawan pasukan Romawi, kita juga akan merayakan kemenangan ini di dalam masjid kita. Setelah itu, kita akan meminta Muhammad meresmikan masjid ini melalui kehadirannya.

"Seandainya Muhammad kalah dan kembali dalam keadaan hidup, maka dia akan mendapat banyak penentang. Khususnya kaum perempuan yang kehilangan suaminya, juga para ayah dan ibu yang

kehilangan putranya. Pasti banyak di antara mereka yang akan bergabung dengan kita. Menyusul kekalahan itu, Muhammad akan menjadi lemah. Setelah itu, beberapa suku Arab yang sebelumnya menandatangani perjanjian, akan berbalik menentang Muhammad. Dan masjid ini akan menjadi pusat yang bagus bagi para penentangnya hingga tiba waktunya kita memulai perlawanan yang sesungguhnya terhadap Muhammad. Tetapi jika Muhammad terbunuh dalam perang, maka itu artinya hari kejayaan kita telah tiba. Akan kita hancurkan masjid yang kita bangun maupun masjid Muhammad hingga rata dengan tanah."

Gagasan Abdullah itu disetujui. Dia telah memikirkannya sendirian dan itu berguna bagi semua orang. Lagipula pemikirannya pun sangat orisinal. Maka pembicaraan selanjutnya adalah tentang sumber dana. Abdullah berjanji akan menanggung biaya yang diperlukan. Dia juga berkata bahwa pada tahap awal, sebaiknya kami mendatangi kaum muslim juga, untuk meminta bantuan finansial.

Saat itu, seolah-olah darah segar mengalir ke pembuluh darah kami. Sekali lagi kami menyadari, betapa menggairahkannya kehidupan ini. Setelah sekian kegagalan dan kekalahan, Abdullah ternyata menemukan solusi yang berbeda. Tetapi bukan solusi yang naif dan biasa-biasa saja, seperti solusi yang diajukan oleh orang-orang Arab. Namun, aku memiliki firasat bahwa kami akan gagal lagi. Berbagai kejadian pada awal-awal tahun telah membuktikan bahwa Muhammad jauh lebih pintar dibandingkan siapa pun di antara kami. Dalam perjalanan pulang, kusampaikan kebimbanganku itu kepada Abdullah.

"Aku pun sedikit merasakan hal yang sama. Tetapi aku

tetap mengatakan bahwa sebaiknya kita memberinya pelajaran berharga. Dia telah menghancurkan mimpi kita. Sudah sepatutnyalah dia mengecap pahitnya obat untuk dirinya sendiri," jawabnya.

Mulutnya berbau anggur. Tak diragukan lagi, dia berbicara seperti ini karena mabuk. Tetapi sepertinya dia bisa membaca pikiranku, karena kemudian dia berkata,

"Jangan menyangkaku mabuk. Aku bahkan lebih sadar dibandingkan dirimu. Aku tidak pernah melihatku mabuk hanya karena dua gelas anggur, bukan? Jadi, jangan menganggapku mabuk. Lihat saja nanti, bagaimana usaha Muhammad untuk melawan kita."

Perlawanan pertama yang dilakukan Muhammad terjadi sebelum dia pergi berperang. Muhammad menyuruh menantunya, Ali, untuk tetap tinggal di Madinah. Ali berperan sebagai penggantinya, yang bertanggungjawab memerhatikan urusan kota saat Muhammad tidak ada. Hari itu juga, kukatakan kepada Abdullah,

"Kaulihat bagaimana strateginya? Sekarang ada yang menjadi penggantinya di Madinah, yang kurang lebih sama seperti dirinya."

Abdullah yang sangat murka berkata dengan penuh amarah,

"Sudah kubilang dia itu terhubung dengan Dunia Gaib. Bagaimana mungkin kali ini dia tidak membawa Ali, padahal selama ini Ali selalu di sampingnya?"

"Aku yakin, Muhammad adalah Ali dan Ali adalah Muhammad," sahutuku, "karena itu, lebih baik kau urungkan niatmu. Kali ini Ali-lah yang akan mengalahkanmu."

> "Kita harus melakukan sesuatu sehingga Ali tidak tinggal di Madinah. Seharusnya dia bergabung dengan Muhammad dan pergi berperang bersamanya. Karena kalau tidak, Ali akan menjegal usaha kita," katanya.
>
> "Apa yang harus kita lakukan?" Tanyaku.
>
> "Akan kita pikirkan sesuatu. Aku akan menemukan solusinya besok. Pokoknya, Ali tidak akan menjadi pengganti Muhammad," tandasnya.

Strategi Abdullah yang terakhir adalah menyebarkan desas-desus bahwa Ali tinggal di Madinah karena takut akan beratnya perjalanan dan takut berperang melawan Romawi. Dia juga bergosip bahwa meskipun marah kepada mereka yang menolak terjun ke medah perang, Muhammad memilih membiarkan sikap menantu sekaligus sepupunya itu dan tidak mengatakan apa-apa. *Toh* Muhammad tidak membeda-bedakan antara kerabat dengan kaum muslim lainnya. Karena itu, siapa pun yang memilih tidak ikut berperang pastilah bisa dimaafkan. Siapa pun boleh menolak pergi dan tinggal bersama Ali.

Desas-desus ini diulang sebegitu seringnya hingga akhirnya Muhammad menghentikan kabar bohong itu melalui khotbahnya,

> "Ali adalah muslim pertama di antara kalian. Dialah insan pertama yang beriman kepadaku dan ajaranku. Dialah yang pertama sekaligus orang terakhir yang lahir di Ka'bah. Ali telah berjuang dalam semua peperangan melawan kaum Yahudi dan musyrik. Ali juga telah mempersembahkan kehormatan dan kebanggaan bagi Islam dan kaum muslim."

Setelah menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali, Muhammad menatap Ali, yang sedang duduk di sudut dengan kepala tertunduk. Muhammad melanjutkan,

> "Wahai Ali! Semua orang tahu bahwa kau adalah orang yang paling layak di antara umat dan Ahlulbaitku. Kedudukanmu di sisiku laksana kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya satu perbedaannya, tidak ada nabi sepeninggalku."

Ketika Muhammad mengucapkan kalimat ini, seruan takbir menggema di pekarangan masjid.

Satu jam sebelum tiga ribu pasukannya berangkat, Muhammad mengumpulkan semua orang di luar kota, dan memimpin iring-iringan. Kemudian pasukan itu bergerak menuju perbatasan Syria diiringi seruan salam dan takbir dari mereka yang tetap di Madinah.

Butuh tiga bulan bagi pasukan besar ini untuk kembali ke Madinah, tanpa berperang melawan pasukan Romawi. Konon, tidak terlihat jejak pasukan Romawi sedikit pun. Seolah mereka tidak pernah ada. Mungkinkah mereka mundur dari perbatasan sebelum pasukan muslim tiba?

Barangkali, kabar serangan Romawi itu sedari awal hanyalah kabar burung belaka. Tetapi kelihatannya, segala usaha dan kerja keras Muhammad tidaklah sia-sia belaka, melainkan menghasilkan sesuatu. *Pertama,* meningkatnya keabsahan dan reputasi pasukan Muhammad. Sekarang semua orang tahu, Muhammad memiliki 30.000 prajurit. Jumlah pasukan sebanyak ini tidak pernah dimiliki masyarakat Arab sebelumnya. Selain itu, sekutu dan lawan Muhammad menjadi tahu bahwa angkatan bersenjata Muhammad setingkat dengan kekuatan militer terbesar di dunia. Kalau berita ini tersebar di antara suku-suku Arab yang punya semangat memberontak, tentulah mereka akan berpikir

seribu kali sebelum melawan Muhammad.

Kedua, selama perjalanan ini, Muhammad menandatangani perjanjian keamanan dengan para penguasa di beberapa kota-kota perbatasan. Kedua belah pihak berkomitmen untuk tidak saling menyerang. *Ketiga,* waktu tiga bulan bagi pasukan berjumlah 30.000 prajurit sesungguhnya merupakan suatu ajang untuk saling mengenal dan merasakan sukarnya perjalanan.

Di lain pihak, Abdullah tidak berdiam diri selama tiga bulan itu. Dia membangun sebuah masjid dengan aset pribadinya dan dukungan sejumlah teman. Kemudian, dimintanya Ali untuk salat di sana dan meresmikan masjid itu. Ali menolak, malah menanyakan alasan di balik pembangunan masjid itu. Abdullah menjustifikasi perbuatannya dengan mengatakan Masjid Quba atau Masjid Nabawi jauh dari lokasi permukiman. Ditambahkannya bahwa dengan didirikannya masjid itu, maka kaum muslim yang tinggal di dekat kota bisa salat di sana. Namun, Ali menunda peresmian masjid itu hingga Muhammad kembali.

Ketika Muhammad tiba, Abdullah mendiskusikan hal tersebut bersamanya. Sang Nabi seolah sudah mengetahui apa yang akan diminta Abdullah. Sementara itu, kaum muslim yang hadir di sana menyimpan permusuhan dan rasa muak kepada Abdullah. Dia berdiri di hadapan Muhammad seraya bersandar ke tongkatnya. Muhammad duduk di belakang mimbar dan siap menyampaikan khotbahnya. Setelah itu, Abdullah duduk dan menunggu apakah Muhammad akan mengabulkan permintaannya untuk memasuki masjid dan salat di sana atau tidak.

Aku sangat yakin, Muhammad tidak akan melakukannya. Namun apa pun yang diputuskannya, tidak akan terlalu berpengaruh. Jika Muhammad menolak masuk ke masjid itu, barangkali sekelompok kecil muslim tetap mau salat di sana.

Lagipula Abdullah punya banyak kawan dan kenalan yang bakal mau masuk ke masjidnya. Karena itu, dia tetap bisa melaksanakan rencananya tanpa kehadiran Muhammad. Sebenarnya, tujuan Abdullah adalah untuk memberi kesan bahwa dia ingin Muhammad rida dengan yang dilakukannya.

Muhammad menanyakan tujuan dibangunnya masjid itu. Abdullah bersumpah bahwa dia tidak punya tujuan apa pun selain berbuat baik dan memberikan kenyamanan bagi penduduk di sekitar masjid sehingga mereka tidak sulit melaksanakan salat. Alasan ini masuk akal dan bisa diterima. Tetapi jawaban Muhammad membuat Abdullah terhina dibanding sebelum-sebelumnya. Muhammad berkata,

> "Akan kutanggapi perkataanmu dengan firman Tuhan. Wahai Abdullah, dengarkan baik-baik ayat-ayat yang turun berkaitan dengan hal ini. Tuhan kita berfirman, *Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan pada orang-orang mukmin, untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki apa pun selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).*
>
> *Janganlah kamu salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada*

Allah dan keridaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (QS. al-Taubah [9]: 107-110)."

Ayat-ayat ini begitu terang-benderang sehingga nasib Abdullah pun menjadi jelas tergambarkan. Muhammad menatapnya dan memintanya berhenti melakukan muslihat terhadap Islam dan kaum muslim. Setelah itu, dia memerintahkan sejumlah muslim mendatangi masjid itu dan menghancurkannya.

Itulah pukulan terakhir Muhammad kepada Abdullah. Setelah itu, berat badan Abdullah turun drastis hingga tubuhnya menjadi kurus kering. Dia harus banyak berbaring karena sakit, dan sepertinya kematiannya tidak akan lama lagi. Tetapi dia tetap menolak untuk bertaubat dan meninggalkan keyakinannya yang keliru. Kecuali beberapa temannya, tak seorang pun menjenguknya selama dia sakit. Sosoknya menjadi sangat tua dan lemah. Hingga ke kamar mandi pun tak bisa dilakukannya sendiri. Para tabib telah menyatakan bahwa keahlian dan obat-obatan tak bisa menolongnya lagi. Degup jantung Abdullah tidak beraturan dan seluruh tubuhnya dipenuhi bercak. Kaum muslim percaya bahwa penyakitnya itu berhubungan dengan perilakunya yang buruk dan penentangannya terhadap ajaran Muhammad.

Sejak pertama aku mengenalnya, Abdullah tidak beriman kepada Muhammad sedetik pun. Bertahun-tahun dia melawan Muhammad dengan mengandalkan kecerdasan dan keahliannya, tanpa sedikit pun memberi kesempatan

bagi kaum muslim untuk membalas tindakannya. Meski siapa pun tak bisa menepis sifat Muhammad yang pemaaf dan murah hati kepadanya.

Abdullah, lelaki tua yang cerdas dan pintar itu, kini sekarat. Kadang-kadang aku pergi menjenguknya. Suatu waktu, pada pertemuan terakhir kami, dia menghadapku dan dengan suara yang nyaris tidak terdengar, dia berkata,

> "Pergilah! Tidak ada lagi yang bisa kau lakukan sekarang. Begitu aku mati, tidak ada sedikit pun harapan untuk melawan Muhammad!"
>
> "Apakah kau mengaku beriman kepada Muhammad?" Tanyaku.
>
> "Muhammad adalah insan yang luar biasa. Seandainya dia tidak menghancurkan kedudukanku, pastilah aku sudah beriman kepadanya. Karena itu, kuminta kau untuk berhenti bersikap keras kepala. Berimanlah kepadanya. Perangku melawan Muhammad adalah karena kekuasaan dan sifat keras kepala yang gagal kuhilangkan."

***

Dalam periode ini, terdapat peristiwa lain yang memungkinkan Muhammad memerintah seluruh Hijaz. Suku Tsaqif di kawasan Thaif pun memeluk Islam. Suatu hari, Urwah bin Mas'ud Tsaqafi, salah seorang pemimpin suku, datang ke Madinah untuk memeluk Islam. Setelah itu, dia berencana kembali ke Thaif untuk mengajak sukunya agar beriman kepada Tuhan Yang Esa. Muhammad memberitahukan bahwa tindakan ini berbahaya.

> "Kalau kau kembali ke sukumu, kau akan dibunuh di sana," katanya.

Urwah menjawab bahwa anggota sukunya sangat mencintai dirinya sehingga pembunuhan itu mustahil terjadi. Tetapi perkiraan Muhammad terbukti. Dia dibunuh dengan cara yang mengerikan oleh orang sesukunya yang penuh prasangka. Namun, tindakan ini membuat pemimpin lain di suku itu cemas bahwa Muhammad akan membalas dendam. Dia pun mengirim enam utusannya ke Madinah untuk menandatangani perjanjian dengan Muhammad.

Setelah beberapa hari tinggal di Madinah dan bernegosiasi dengan Muhammad, akhirnya mereka setuju untuk memeluk Islam. Namun mereka mengajukan syarat. Asalkan Muhammad mengizinkan mereka menyimpan berhala besar di rumah berhala Thaif selama tiga tahun, maka mereka akan memeluk Islam. Selama masa itu, mereka boleh menyembah baik Tuhan Yang Esa maupun berhala-berhala mereka sendiri.

Tetapi Muhammad menolak syarat ini. Dia hanya akan menerima syarat ini jika tenggang waktunya hanya satu bulan saja. Setelah itu, Muhammad mengutus Abu Sufyan, pemimpin Quraisy yang dulunya penyembah berhala, untuk ke Thaif guna menghancurkan rumah berhala di sana. Dengan hancurnya tempat itu, penyembahan berhala pun akan berakhir.

Setelah menghapus pemujaan berhala dari seluruh dataran Hijaz, Muhammad memusatkan perhatian pada sebuah wilayah kecil yang terletak antara Hijaz dan Yaman. Penduduk di wilayah ini beragama Kristen. Muhammad menulis surat kepada Abu Harits, uskup agung di Najran, yang menyatakan,

> *Dengan nama Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Surat ini dari Muhammad, Rasulullah, kepada Uskup Agung Najran. Puja dan puji kepada Tuhan Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub! Aku mengajakmu untuk menyembah*

Allah dibanding makhluk ciptaan-Nya. Aku bermaksud memintamu melepaskan diri dari kepemimpinan makhluk Tuhan dan menerima kepemimpinan Tuhan. Seandainya menolak, maka kau harus membayar pajak sehingga kami bisa membela nyawa dan hartamu. Karena sekarang berada di bawah kekuasaan dataran Hijaz dan pemerintahan Islam.

Para pemuka Najran segera mengadakan rapat. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengirim sebuah komite tingkat tinggi yang terdiri dari penganut Kristen yang taat ke Madinah untuk membahas kenabian Muhammad. Setibanya mereka di Madinah, aku memastikan diri berada di masjid untuk mengikuti pembicaraan mereka dengan Muhammad. Ketiga utusan itu mengenakan baju sutra yang mewah, cincin emas dan kalung salib perak.

Ketika mereka memasuki masjid, Muhammad belum tiba. Ali menghampiri mereka, menyambut dan mengingatkan bahwa Nabi enggan bertemu dengan mereka yang mengenakan banyak perhiasan. Dia menganjurkan mereka melepas perhiasan itu dan bertemu dengan Rasulullah dengan penampilan yang sederhana. Mereka pun menurut.

Setelah tiba di masjid, Muhammad menyalami mereka. Seperti biasa, dia duduk di samping mereka. Senyum tak lepas dari wajahnya. Namun, Muhammad tidak terbiasa menghabiskan waktu untuk berbasa-basi dan mengucapkan kata-kata tidak penting dan tidak berhubungan dengan pokok persoalan. Karena itu, dia langsung mengangkat topik yang akan dibahas, menjelaskan beberapa hal berkenaan dengan ajaran agama, berikut metode dan pendekatannya. Setelah itu, Muhammad mengajak orang-orang Kristen itu untuk beriman pada Islam.

Seorang lelaki berusia 85 tahun yang kemudian kuketahui

bernama Lihan dan sepertinya adalah sosok penting di antara mereka, berkata,

> "Jika memeluk Islam berarti beriman kepada Tuhan Pencipta alam semesta Yang Maha Esa, maka kami telah beriman kepada-Nya sejak lama dan kami mengikuti perintah-perintah-Nya."

Muhammad menjawab,

> "Bagaimana mungkin kau menyembah Tuhan Yang Esa kalau kau menyembah salib dan menganggap Dia memiliki putra?"

Lihan menjawab,

> "Benar, kami menyembah Isa al-Masih dan menganggapnya Tuhan. Karena dia membangkitkan orang mati, menyembuhkan yang sakit, menciptakan burung dari tanah dan membuatnya terbang. Seluruh perilakunya itu menandakan dia adalah putra Tuhan."

Abdul Masih, seorang Kristen lainnya, berbicara sebelum Muhammad sempat menjawab.

> "Benar, dia adalah putra Tuhan. Karena ibunya, Maria, melahirkannya tanpa menikah. Karena itu, ayahnya pastilah Tuhan Yang menciptakan alam ini."

> "Dalam perkara ini, Isa al-Masih sama seperti Adam, yang diciptakan Tuhan dari tanah tanpa seorang ibu dan seorang ayah. Kalau yang kalian katakan itu benar, maka kedudukan dan derajat Adam lebih tinggi. Karena dia tidak memiliki ayah dan ibu," jawab Muhammad mantap.

Orang-orang Kristen itu terdiam. Mereka memikirkan jawaban yang pantas. Tetapi Muhammad memanfaatkan kesunyian itu dan berkata,

> "Sekarang akan kukutip beberapa firman Allah yang berkenaan dengan persoalan ini. Semoga kalian selamat.
>
> *Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih, putra Maryam,' padahal al-Masih sendiri berkata, 'Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya, orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka pasti Allah haramkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*
>
> *Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*
>
> *Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahlilkitab) tanda-tanda kekuasaan Kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling dari memerhatikan ayat-ayat Kami itu. Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada*

Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak pula memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Katakanlah, 'Hai Ahlilkitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya sebelum kedatangan Muhammad dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.' Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya, amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Kamu melihat kebanyakan mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya, amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

Sesungguhnya, kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya, kami

ini adalah orang-orang Kristen.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Kristen) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (QS. al-Maidah [5]: 72-82)"

Selesai Muhammad membacakan ayat-ayat al-Quran, Liham memandangnya dengan takjub dan bertanya,

"Sebenarnya, apakah yang barusan kau bacakan itu firman Tuhan?"

"Para nabi tidak pernah berdusta. Ada banyak cerita dan untaian hikmah dalam ajaran kami, yang semuanya berasal dari agama-agama terdahulu. Kusarankan kau mendengarnya dalam kesempatan lain. Bahkan ada hal-hal yang halus, dan merupakan sesuatu yang baru bagi kalian. Sudah seharusnya kalian tahu bahwa aku adalah pembawa risalah Tuhan dan Nabi yang dijanjikan kepada kalian, yang membawa berita gembira seperti yang disebutkan dalam Injil. Aku benar-benar berharap kalian tak akan berselisih tentang Islam, sebagaimana orang-orang Yahudi, dan menerima ajaran yang suci ini. Karena Islam adalah agama Musa dan Isa yang disempurnakan."

Ketiga orang itu terdiam. Abdul Masih berbisik kepada kedua temannya. Setelah itu, dia berbicara kepada Muhammad,

"Kami butuh waktu untuk meneliti ajaranmu lebih jauh dan memikirkannya. Setelah itu, kami akan memberikan jawaban."

Keesokan sorenya, komite kaum Kristen Najran datang ke masjid kembali. Seorang perwakilannya berkata,

> "Diskusi kemarin belum membuat kami yakin. Kami masih memerlukan pembuktian tentang kebenaran ajaranmu."

Mendengar jawaban ini, Muhammad meminta mereka tinggal beberapa lama lagi di Madinah untuk mempelajari dan meneliti Islam lebih jauh lagi. Tetapi mereka menolak dengan alasan sangat sibuk di Najran sehingga tidak punya waktu untuk tinggal di Madinah lebih lama lagi. Muhammad mencoba cara lain dan berkata,

> "Sebaiknya, kita bermubahalah saja karena kita sama-sama orang yang beriman pada kitab suci. Kita bisa meminta Tuhan membakar orang yang berdusta dan memberinya bencana dahsyat. Sehingga akan terlihatlah pihak yang mengatakan kebenaran dan pihak yang berdusta."

Mereka menerima saran ini. Rupanya, mereka sangat yakin akan kebenaran ajaran mereka sendiri, sehingga menganggap cara itu akan menghilangkan keraguan mereka akan kebenaran agama Muhammad, dan karenanya mereka menjadi yakin bahwa dia adalah nabi palsu. Maka, mereka pun mengatur waktu untuk bermubahalah.

Muhammad mengusulkan agar mubahalah dilakukan di luar kota Madinah sehingga api yang nanti Tuhan kirimkan tidak akan mengenai penduduk kota yang tak berdosa. Mubahalah adalah peristiwa yang menarik, masyarakat Arab tak pernah melihat yang semacamnya. Dengan kata lain, belum pernah ada dua kelompok penyembah Tuhan, yang bersumpah untuk membuktikan keimanan mereka dan meminta Tuhan melontarkan api ke pihak yang berdusta. Rasanya, besok akan menjadi hari yang penting. Kelompok muslim dan Kristen akan berhadapan dan salah satu di antara mereka akan terbakar. Mudah-mudahan saja pihak Muhammad-lah yang terkena api.

Keesokan harinya, orang-orang berkerumun di sebuah tempat di luar kota. Tepatnya di lembah yang berhadapan dengan pegunungan Uhud. Muhammad memberi perintah kepada khalayak ramai untuk menyaksikan mubahalah dari jauh. Setelah itu, dia memisahkan diri dari kerumunan bersama putrinya Fathimah, menantunya Ali dan kedua anak mereka yang masih kecil, Hasan dan Husain. Kemudian mereka menjauh dari kerumunan. Sementara itu, orang-orang Kristen berdiri agak jauh dari Muhammad dan keluarganya.

Kesunyian meliputi padang pasir yang disesaki orang banyak itu. Kecemasan terlihat di mata mereka. Sebelumnya, sejumlah muslim telah meminta Muhammad agar tidak melibatkan putri dan cucunya. Tetapi Muhammad berkata,

> "Akan kubawa orang-orang yang paling kucintai bersamaku sehingga umat Kristen dan kaum muslim yang masih meragukan kebenaran tentang diriku dan agamaku akan tahu bahwa aku benar-benar Rasulullah."

Semua mata tertuju ke Muhammad dan keluarganya. Di sisi lain, ketiga pemuka Kristen itu mengenakan mantel hitam, wajah mereka terlihat cemas saat mereka berbicara satu sama lain. Sesuai kesepakatan, orang Kristen akan berdoa, baru setelah itu giliran Muhammad dan keluarganya yang melakukannya. Tuanku, kuharap kau melihat momen penting ini. Aku sendiri, yang seorang Yahudi tulen, merasa yakin bahwa fondasi ajaran Muhammad akan tercabut dan Tuhannya umat Kristen, yang juga Tuhan umat Yahudi dan Ibrahim al-Khalil, akan murka dan kemudian menghancurkan bid'ah Muhammad, lalu melemparnya ke dalam api.

Tetapi mubahalah ini tidak berakhir seperti yang kuharapkan. Karena orang-orang Kristen justru menjadi ketakutan. Mereka berunding, dan akhirnya menemui Muhammad

untuk menyatakan mundur dari mubahalah. Aku dan sejumlah penentang Muhammad benar-benar penasaran. Apa sebenarnya yang membuat mereka ketakutan? Selanjutnya, seorang di antara mereka menjelaskan bahwa setelah melihat kehadiran Muhammad yang ditemani putri, menantu dan anak-anaknya, mereka jadi berpikir. Seandainya Muhammad berdusta, tentulah dia tidak akan membawa putri dan kedua cucunya lantaran khawatir mereka akan terkena bencana. Mustahil seorang pendusta akan mengikutsertakan keluarganya dalam mubahalah. Jadi, sudah pasti Muhammad tidak memiliki keraguan sedikit pun tentang kebenaran ajarannya. Kami pun jadi berpikir bahwa dialah Ahmad—Nabi yang telah dijanjikan.

Sore harinya, Muhammad menjelaskan kejadian tadi.

> "Kesengsaraan dan penderitaan mengirimkan bayangan buruknya ke kepala utusan Najran. Seandainya bermubahalah, maka mereka akan terbakar api yang akan berkobar-kobar di padang pasir ini. Kemudian, berita ini akan menyebar hingga ke Tanah Najran."

Beberapa saat kemudian, para utusan Kristen itu bertanya apa yang diinginkan Muhammad dari mereka. Muhammad menjawab bahwa dia ingin mereka menjadi muslim. Orang-orang Kristen itu menolak dan berkata,

> "Meskipun kami yakin bahwa engkau adalah Rasulullah dan Nabi keturunan Ismail putra Ibrahim, kami masih belum siap menerima ajaranmu. Kami akan pulang dan mendiskusikannya dengan suku kami."

Muhammad menjawab,

> "Karena kalian tinggal di Semenanjung Arab, maka kalian berada di bawah aturan pemerintah Islam.

> Jadi, bayarlah pajak, maka pemerintah Islam akan membela dan melindungi kehidupan dan harta benda kalian."

Mereka menerima tawaran ini dan setelah menandatangani perjanjian, mereka pun meninggalkan Madinah menuju Najran.

Aku pun sangat berharap waktuku untuk meninggalkan Madinah akan segera tiba, sehingga bisa menemuimu kembali.[]

CATATAN KEEMPAT BELAS

Pasca Wafatnya Muhammad

Tuanku yang terhormat! Kuakui bahwa aku telah gagal melaksanakan misi yang kau embankan padaku. Aku gagal membunuh Muhammad dan tak mampu merusak ajarannya dari dalam. Padahal berbagai cara dan strategi telah kujalankan demi tujuan ini. Aku bahkan meninggalkan ritual dan ajaran Nabi Musa dengan tidak segan-segan melakukan tipu-daya, berbohong dan menghina orang lain. Namun tetap saja, semua sia-sia. Sekarang, aku akan senang sekiranya bisa pulang ke kampung halaman secepat mungkin. Aku akan menunggu hingga datangnya surat perintah dan izin darimu untuk aku kembali. Dan seandainya ada hal lain yang harus kuketahui.

Hijaz telah berada dalam genggaman Muhammad, demikian pula tradisinya. Kita harus berhati-hati, karena kalau tidak, seluruh negara di dunia akan mengikuti ajarannya juga.

Aku telah menyaksikan banyak kejadian yang menakjubkan dan menggetarkan di tempat ini! Pengamatan terakhirku berhubungan dengan ritual haji yang luar biasa. Haji adalah ibadah, yang menurut keyakinan kaum muslim maupun musyrik, berasal dari Nabi Ibrahim. Ritual ini diturunkan sejak zaman sang Nabi. Orang-orang musyrik Arab pun melakukan haji setiap tahun dengan menaruh berhala di dalam Ka'bah. Setiap bulan tertentu, yang dikenal sebagai bulan haji, orang dari seluruh Hijaz datang ke Mekkah dan mengitari Ka'bah. Meskipun ajaran Muhammad bertolak belakang dengan para penyembah berhala, mereka tetap menganggap haji sebagai upacara yang sakral. Namun, ritual haji yang diajarakan Muhammad memiliki sedikit perbedaan.

Beberapa saat sebelum berangkat ke tanah suci, Muhammad membacakan beberapa ayat yang melarang kaum musyrik berhaji. Kemudian, dia meminta Ali pergi ke Mekkah, dan mengirim sejumlah utusan ke lokasi lain untuk mengumumkan bahwa mulai tahun ini, kaum musyrik tidak berhak ikut menunaikan haji. Kecuali jika mereka memeluk Islam terlebih dahulu. Aku pun memutuskan untuk ikut dalam ibadah yang menakjubkan dan penting ini seraya mengamatinya dari dekat.

Sesuai perintah Muhammad, diumumkanlah ke seluruh Hijaz bahwa Muhammad sendiri yang akan memimpin haji itu supaya kaum muslim mengetahui tata cara ibadah haji yang baru. Sudah pasti, banyak orang menuju ke Mekkah untuk melihat atau bertemu langsung dengan Muhammad sekaligus turut menunaikan ibadah haji menurut ajaran Islam. Karena itulah, ribuan orang dari berbagai suku di sekitar Madinah siap berangkat ke Mekkah bersama-sama Muhammad. Rasa senang dan sensasi yang janggal dirasakan oleh penduduk Madinah itu.

Aku mengikuti perjalanan ini bersama istri dan anakku. Aku

juga membawa seekor kambing yang akan dikurbankan. Aku tidak memusingkan bagaimana kaum muslim mempraktikkan agamanya. Yang menjadi faktor penting adalah berkumpulnya lebih dari sepuluh ribu orang di satu tempat. Selama berkumpul, suku-suku di Hijaz yang beragam itu mengadakan pertemuan untuk berdiskusi dan membentuk paguyuban. Mereka harus tahu tentang hal yang harus dilakukan oleh masing-masing orang. Dengan begitu, terciptalah ikatan antar-muslim, yang boleh jadi akan bertahan hingga bertahun-tahun kemudian.

Orang Arab yang kelaparan pun terpuaskan rasa laparnya dengan daging kurban. Mereka bahkan menambahkan garam dan membawa pulang kelebihan daging yang menjadi bagiannya. Tidak ada kaum musyrik yang hadir dalam upacara besar ini. Komunitas kaum muslim yang bersatu padu itu merupakan manifestasi utama dan mulia dari persahabatan.

Muhammad pun memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. Inilah saat yang paling tepat bagi banyak orang untuk bertemu pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial itu dari dekat. Seandainya ritual ini berulang setiap tahunnya dengan pengikut sebanyak itu, maka Islam tidak akan jatuh dan tidak ada musuh yang akan sanggup menandingi persatuan yang hebat ini.

Dulu, kau pernah bertanya, mengapa aku tidak banyak menulis tentang karakter akhlak Muhammad. Untuk apa kuungkapkan topik ini kalau nantinya kau akan berpikir bahwa aku telah terpengaruh oleh kepribadian orang ini — seorang lelaki yang unik dan tak ada yang bisa menyamainya?

Sebenarnya, aku ingin menuliskan tentang hal-hal yang disukai dan tidak disukainya, tentang pemerintahannya yang berantakan, tentang rasisme, kebohongan-kebohongannya dan keserakahannya untuk mencapai ambisi. Namun tak

kulihat sifat-sifat itu pada dirinya. Selama ini aku takut, seandainya kutuliskan tentang kepribadiannya secara apa adanya, maka kau akan marah kepadaku. Tetapi karena kau memberikan tugas ini kepadaku, maka tidak ada pilihan lagi. Aku akan menuliskannya.

Muhammad adalah lelaki yang sederhana dan bersahaja. Dia baik pada orang-orang miskin dan tak berdaya, menyantap makanan bersama-sama mereka dan menemani mereka. Dia tidak merasa malu pergi belanja sendirian ke pasar dan membeli kebutuhan rumah tangganya sendiri. Dia selalu menjadi yang pertama yang mengucapkan salam dan menanyakan kabar seseorang. Seandainya diundang ke acara apa pun, meski yang disajikan hanyalah kurma kering, dia tidak pernah menolak. Dia hemat, murah hati, penuh semangat dan sikapnya hangat. Wajahnya selalu ceria dan penuh senyum. Kesedihannya tidak pernah bercampur dengan amarah dan tidak ada tanda-tanda rendah diri dalam kesederhanaannya. Dia berhenti makan kalau perutnya sudah penuh dan tidak pernah serakah terhadap apa pun. Dia tetap mempertahankan hidupnya seperti kehidupan orang-orang yang paling miskin. Sudah beberapa kali kulihat dia bekerja lebih lama daripada biasanya untuk membiayai penghidupannya. Dia tidak pernah mengambil uang lebih untuk dirinya ataupun kerabatnya. Rumahnya mungil, terbuat dari batu bata dan berlokasi di samping masjid.

Suatu hari, aku menemaninya dalam sebuah perjalanan. Kami sudah sepakat akan menyembelih seekor domba dengan tata cara Islam untuk makan siang. Seseorang berkata,

> "Wahai Rasulullah! Akan kulakukan tugas itu." Seorang lainnya berkata, "Aku yang akan mengulitinya." Dan orang ketiga berkata, "Aku yang memasak dagingnya." Muhammad menimpali, "Aku yang akan mengumpulkan kayu bakarnya." Para

sahabatnya berkata, "Ya Nabi! Biarlah kami saja yang melakukannya. Anda tidak perlu bekerja." Tetapi Muhammad menolak. "Aku tidak mau menganggap diriku lebih terpuji dibandingkan kalian. Allah tidak menyukai orang yang menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan yang lain," jawabnya.

Muhammad sangat mencintai anak-anak. Sudah beberapa kali aku melihat cucunya, Hasan dan Husain yang masih kecil, datang ke masjid. Muhammad bermain bersama mereka sebelum atau sesudah salat. Suatu kali, ketika kami sedang sujud dalam salat, Muhammad tetap dalam posisi itu lebih lama dari biasanya. Setelah salat, barulah kami tahu bahwa saat dia sujud, cucunya Husain menaiki bahunya. Karenanya, Muhammad sujud cukup lama agar anak kecil itu tidak jatuh. Pada waktu lain, dia menyelesaikan rakaat terakhir cepat-cepat. Selesai salat, dia membalikkan badan ke jemaahnya dan bertanya,

"Apakah kalian mendengar suara anak menangis?"

Bahkan kegemaran Muhammad kepada ilmu pengetahuan tak terbayangkan. Kau akan paham, seandainya kau tahu bahwa masyarakat Arab tidak peduli terhadap ilmu pengetahuan. Sebagian besar di antara mereka buta huruf dan tidak mengenyam pendidikan. Mereka tidak mau repot-repot belajar dan menimba ilmu. Tetapi sekarang, situasinya berbeda. Muhammad mendorong para sahabatnya untuk mempelajari ilmu sedemikian rupa, sehingga hal itu menjadi kewajiban agama. Berkali-kali pula dia berpesan,

"Carilah ilmu hingga ke negeri Cina."

Artinya, kita harus mencari ilmu Di mana pun kita berada.

Pada suatu hari, ketika hendak memasuki masjid, Muhammad melihat dua kelompok di dua sisi masjid. Kelompok pertama

sedang berdoa, sementara kelompok kedua dalam kegiatan belajar-mengajar ilmu pengetahuan. Muhammad gembira melihat kedua kelompok itu. Dia berkata kepada sahabatnya,

> "Kedua kelompok ini melakukan hal yang sangat baik dan mulia. Tetapi aku diutus untuk mengajarkan hikmah dan supaya orang belajar dari hikmah itu. Meskipun aku senang melihat umatku menyembah Allah, menimba ilmu adalah ibadah yang sangat utama."

Setelah itu, dia mendekati kelompok yang sedang sibuk mengajar dan belajar, lalu duduk bersama mereka.

Muhammad juga menyampaikan pernyataan yang luar biasa berkaitan dengan topik ini. Akan kukutipkan salah satunya untukmu. Dia berkata,

> "Tidak ada kemiskinan yang lebih berbahaya selain kebodohan dan tidak ada kekayaan yang lebih menguntungkan selain kebijaksanaan; tidak ada kesendirian yang lebih buruk daripada kesombongan; tidak ada kehormatan selain sikap yang baik; dan tidak ada ibadah yang sebanding tafakur."

Muhammad selalu menekankan umatnya menghormati kedua orang tua mereka. Suatu hari, seorang lelaki mengunjunginya dan berkata,

> "Aku seorang lelaki yang kuat dan ingin berjihad di jalan Allah, tetapi ibuku tidak rela. Dia tidak mengizinkan aku berjihad bersama-samamu dan bertempur melawan orang-orang musyrik."

Muhammad menjawab,

> "Anak muda! Kembalilah dan tinggallah di sisi

ibumu. Demi Allah Yang memilihku menjadi nabi! Kebaikan dan kasih sayang kepada ibumu jauh lebih bernilai di hadapan Allah dibandingkan setahun berjihad di jalan-Nya."

Dalam kesempatan lain, seseorang bertanya kepadanya,

"Aku ingin masuk surga dan mencium pintunya. Apa yang harus kulakukan agar keinginanku itu tercapai?"

Muhammad menghadap ke arahnya dan ke arah orang yang hadir di tempat itu.

"Jika kalian menginginkan surga, ciumlah kaki ibumu dan kening ayahmu. Hormatilah mereka. Jangan pernah mengabaikan mereka."

Lelaki lainnya bertanya,

"Wahai Rasulullah! Bagaimana kalau ibu dan ayahku telah tiada?"

Muhammad menjawab,

"Kalau begitu, sering-seringlah berziarah ke kubur mereka dan mencium pusaranya."

Kemudian, dia menambahkan,

"Ada beberapa jenis dosa yang akan cepat Allah jatuhkan siksanya. Yang pertama menzalimi orang lain, kedua berkhianat dan ketiga memperlakukan kedua orang tua dengan buruk."

Suatu hari, seorang pedagang bertanya kepada Muhammad,

"Betapa pun lamanya aku salat, keinginanku tetap tidak terpenuhi. Padahal engkau pernah berkata

bahwa Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya."

"Benar, Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Tetapi ada sejumlah syaratnya," jawab Muhammad.

"Apa syaratnya?" Tanya lelaki itu.

"Banyak, tetapi karena kau seorang pedagang, maka kau harus memastikan kekayaan dan hartamu itu halal. Jujur dan janganlah berbuat curang dalam berdagang. Jangan sampai kau memperoleh kekayaan dengan cara haram. Mereka yang memenuhi perutnya dan perut keluarganya dengan harta yang haram akan dimurkai Allah dan doa-doa mereka tak akan dikabulkan."

Sehari setelah penaklukan Mekkah, seorang perempuan dijadikan tawanan karena mencuri. Dia berasal dari suku Quraisy dan merupakan kerabat seorang lelaki yang berada. Beberapa pemuka Mekkah mencoba menghentikan pengadilan terhadap perempuan itu. Dalam anggapan mereka, tidalah pantas orang dari suku utama dijatuhi hukuman di pengadilan.

Sejumlah sahabat Muhammad datang dan meminta agar perempuan itu diampuni. Mereka ingin Muhammad mengeluarkan perintah, yang membuat kesalahan perempuan itu dimaafkan. Mendengar usulan ini, Muhammad menjadi kesal.

"Tidak ada ampunan baginya. Mengapa bicara soal ampunan? Bagaimana mungkin peraturan Allah diberlakukan pada seseorang dan tidak pada orang lainnya? Umat terdahulu menjadi binasa karena mereka tidak menerapkan keadilan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Kapan pun

> seorang pemuka dan hartawan melakukan kejahatan, maka dia diampuni. Sedangkan jika orang miskin yang melakukan hal serupa, maka dia dihukum seberat-beratnya. Demi Allah Yang menggenggam jiwaku! Aku tak akan pilih kasih dalam menerapkan keadilan Allah. Sekalipun terhadap saudara terdekatku."

Suatu hari, sejumlah kaum muslim duduk di dekat Muhammad di dalam masjid. Aku pun berada di sana karena ingin tahu apa yang mereka kerjakan. Muhammad menunjuk ke pintu masjid dan berkata,

> "Tidak lama lagi, seorang calon penghuni surga akan datang."

Semua kepala tertuju ke pintu masjid itu. Beberapa saat kemudian, masuklah seorang lelaki tua berpakaian compang-camping. Dia mendekat, mengucapkan salam dan duduk di sudut. Tak seorang pun mengenalinya. Yang jelas, dia penduduk Madinah yang sangat sederhana. Mereka pun bertanya-tanya, mengapa lelaki itu berhak masuk surga? Ketika pertanyaan itu diajukan, Muhammad terdiam, lalu berkata,

> "Silakan cari jawabannya sendiri."

Seseorang yang bernama Abdullah bin Umar pun menawarkan diri untuk menyelidiki orang tua itu. Setelah tiga hari, Abdullah bin Umar pun kembali dan menjelaskan,

> "Ketika lelaki paruh baya itu dalam perjalanan pulang, aku berkenalan dengannya dan mengatakan bahwa aku sedang bermasalah dengan ayahku. Aku mengatakan enggan pulang, dan meminta kesediaannya untuk membolehkan aku tinggal bersamanya selama tiga hari.

"Lelaki tua itu mengabulkan permintaanku. Dengan hangat dia berkata, 'Sesungguhnya, aku hidup sendirian. Istriku sudah meninggal dunia dan anak-anakku sudah berkeluarga.' Kuamati lelaki tua itu dan semua perbuatannya dari dekat. Namun, selama tiga malam itu tidak kulihat dia melakukan sesuatu yang luar biasa. Umpamanya, dia tidak bangun untuk salat tahajud seraya menangis di hadapan Allah. Malah dia tidur nyenyak semalaman, bangun untuk salat Subuh, kemudian pergi bekerja.

"Setelah tiga malam, kukatakanlah tujuanku yang sebenarnya. Kusampaikan ucapan Rasulullah itu. Dan dengan jujur kukatakan bahwa aku tidak menemukan sesuatu yang istimewa dari kehidupannya sehari-hari. Lalu, apa sebenarnya yang membuat derajatmu begitu tinggi hingga Nabi mengatakan bahwa engkau adalah calon penghuni surga?

"Orang tua itu berpikir sebentar sebelum menyahut, 'Seperti yang kaulihat sendiri, aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa. Seperti inilah keseharianku yang sebenarnya. Tetapi aku sama sekali tidak menyimpan perasaan buruk atau kebencian kepada orang lain. Aku tidak pernah iri pada orang lain yang Allah berkati dengan karunia dan rahmat. Aku selalu mengagumi orang-orang dan menjauhkan kesombongan dalam bentuk apa pun. Begitu pula keangkuhan, karena itu adalah sesuatu yang janggal bagiku.'

"Ketika kisah lelaki tua itu kusampaikan, Muhammad berkata, 'Jangan pernah merasa

sombong. Setan menolak bersujud di hadapan Adam karena kesombongannya. Jauhkan diri kalian dari keserakahan dan ketamakan, karena Adam memakan buah dari pohon keserakahan sehingga terlempar dari surga. Jangan iri pada siapa pun, karena Qabil membunuh Habil pun akibat iri hati. Akar dari segala dosa ada dalam ketiga hal ini. Berhati-hatilah, karena rasa iri dapat melahap semua amal baik laksana api membakar kayu. Dan bermurah-hatilah, karena sifat ini dapat menghapus dosa laksana air memadamkan api.'"[]

CATATAN KELIMA BELAS

Tulisan Terakhir

Inilah catatan terakhirku untukmu. Tak lama lagi, aku akan menjual sepetak tanah yang kuperoleh dari bagianku sebagai seorang muslim. Setelah itu, aku akan pulang ke kampung halaman. Akan aku tinggalkan istri dan anakku. Istri yang kupilih demi keselamatanku, bukanlah istri sejati. Jadi, sebenarnya aku belum memiliki istri dan anak dalam arti yang sebenarnya. Seluruh perbuatan itu kulakukan atas dasar kehati-hatian. Dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk pulang.

Muhammad sedang sakit dan terbaring di ranjang. Meskipun usianya baru 63 tahun, dia tampak lemah lantaran sakit parah. Kalau orang lain menjadi dirinya, pastilah dia sudah meninggal dunia di usia 50 tahun. Tugas membimbing masyarakat Arab Jahiliah dan kaum musyrik Quraisy, juga membentuk komunitas yang solid, adalah sesuatu yang

luar biasa dan sangat melelahkan. Tampaknya, penderitaan berat yang telah dialami Muhammad selama bertahun-tahun untuk menjadi pembimbing umatnya akan segera berakhir. Sekarang, dia berada di pengujung hidupnya di dunia ini. Hanya Tuhan yang tahu, apa yang akan terjadi sepeninggalnya.

Kembali ke keluargaku, istriku menangis sedih sejak mendengar aku akan pulang. Ini sangat mengusik hatiku. Tidak, jangan pikir aku menyesal karenanya. Lagipula dia seorang muslimah dan berasal dari sebuah suku Arab. Jadi, ras dan agamanya berbeda dengan kita. Derajatnya rendah. Dia kerap memohon supaya aku tidak meninggalkannya. Bahkan dia bersumpah demi nyawa putra kami, supaya aku tidak pergi. Aku benar-benar tidak tahu, bagaimana membuatnya mengerti bahwa tahun-tahun terakhir ini dia hanyalah mainan bagiku dan tak lebih dari seorang pelayan yang telah merawat dan menyediakan makan untukku. Sekarang, tugasnya akan berakhir dan dia harus melupakanku.

Aku tidak memandangnya sebagai istri dan tidak pernah mengaguminya. Maksudnya, aku tidak kagum kepadanya atau kepada anak yang kunamai Musa. Karena sifat bijaksana bukan sesuatu yang riil bagiku. Kunamai anak itu Musa supaya namanya akan abadi di tengah kaum muslim, layaknya sebuah kenang-kenangan.

Semalam, aku telah memutuskan untuk meninggalkan Madinah supaya terbebas dari desakan dan ratapan istriku. Tak akan ada ucapan selamat tinggal dariku. Kaum muslim pasti akan berbaik hati dan akan memenuhi kebutuhan mereka. Istriku akan menikah lagi dan Musa akan tumbuh besar. Mungkin dia tak akan mengerti, mengapa lelaki yang dulu adalah ayahnya pergi begitu saja. Hubungannya dengan sang ibu sangat dekat. Dan mereka bergantung dan mengagumiku. Musa terbiasa tidur malam dengan tangan

melingkari leherku. Mereka akan sangat susah tanpa aku. Tetapi, memangnya kenapa? Biarkan saja begitu.

Sekarang, saat aku menulis catatan ini, Musa menangis. Ibunya mencoba menenangkannya dan membuatnya tertidur. Tampaknya, Musa menginginkan aku tidak pergi meninggalkannya. Tetapi mulai sekarang, dia harus belajar membiasakan diri tidur dalam pelukan ibunya. Tak akan kubiarkan dia tidur di ranjangku lagi. Sudah menjadi nasibnya untuk tumbuh tanpa ayah. Sedangkan takdirku adalah kembali pada Tuan, membawa segudang pengalaman yang kelak berguna bagi umat Yahudi untuk melawan kaum muslim.

Tuanku! Aku senang bisa kembali menemuimu lagi. Aku sangat rindu untuk bertemu. Seharusnya aku akhiri saja catatan ini cepat-cepat dan keluar dari rumah ini. Tangisan anak yang sangat ingin kupeluk ini membuatku sedih.

Ibunya sengaja tidak membuatnya tenang sehingga aku akan datang memeluknya, persis seperti malam-malam sebelumnya. Setelah itu, dia akan tidur dengan tangan memeluk leherku lagi. Tetapi kali ini aku sudah lebih pintar. Mulai sekarang, tidak ada lagi kasih sayang ayah untuknya. Aku akan pergi begitu dia tertidur.

Suatu hari, dunia akan menyaksikan tercapainya harapan kita, Tuanku...[]

AKHIR CERITA

- Sepuluh tahun terakhir ini berlalu seperti seratus tahun saja. Sepanjang periode itu, aku telah berubah menjadi pemain sandiwara yang andal sekaligus aktor yang sangat terampil. Sekarang, aku kembali dengan segudang pengalaman.
- Kau telah menyia-nyiakan hidupmu. Kau pergi dari sini dalam kondisi penuh semangat, tetapi kembali dalam keadaan buta dan bodoh.
- Apa yang bisa kulakukan Tuanku? Muhammad membangun ajarannya dengan begitu kokoh hingga tidak bisa kuhancurkan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan kaum Yahudi Hijaz maupun kaum musyrik. Telah kutulis semuanya dalam catatan secara lengkap. Kuharap kau membacanya dengan cermat, sebelum mencelaku seperti itu.
- Aku telah membaca catatanmu dengan sangat cermat. Malah tidak hanya satu kali, tetapi berkali-kali. Setelah kurenungkan selama berjam-jam, aku merasa ingin berada di posisimu. Tapi tak kusangka kau bisa begitu jahat dan bodoh.
- Aku tak mengerti, Tuanku? Apa maksudmu?
- Hatimu benar-benar busuk. Kau mengamati kebenaran tanpa memahami makna kebenaran. Kau melihat cahaya tetapi hidup dalam kegelapan dan kekelaman. Orang-orang Arab penyembah berhala dan yang kau sebut liar dan bodoh itu melihat kebenaran dan mereka pun beriman. Tetapi kau, yang telah matang di sekolah agama Yahudi, tetap saja bodoh dan hidup dalam kegelapan. Malang benar kau, Ishaq. Malang benar!

- Kebenaran yang mana, Tuanku? Muhammad dan agamanya bukanlah kebenaran yang murni. Kau berharap aku beriman kepadanya?

- Muhammad dan ajarannya tampil seperti apa adanya. Tetapi kau tidak. Kuharap paling tidak, kau menjauhkan diri dari kebohongan. Lihatlah ke dalam dirimu melalui cermin indah seorang lelaki yang tidak kau ragukan sedikit pun kemurnian dan kejujurannya. Kau menjadi seorang lelaki jujur dalam catatan-catatanmu. Dan kecuali yang telah kau saksikan, kau tidak menuliskan kebohongan. Tetapi selama bertahun-tahun ini, kau berulang kali membohongi dirimu sendiri sehingga kau tak mampu lagi memahami sosok Muhammad yang sebenarnya.

- Tuanku! Tampaknya kau telah beriman kepadanya. Selain aku, masih ada lagikah orang yang tahu dan berbicara kepadamu tentang Muhammad atau menuliskan catatan tentang dirinya?

- Tidak ada selain kau sendiri. Kutemukan kebenaran melalui catatan yang kau tulis. Menemukan kebenaran tidaklah sulit. Aku tahu benar, kau tidak bermaksud membimbingku kepadanya. Dan kau tidak bermaksud beriman kepadanya atau mengakui bahwa dia adalah nabi dan rasul. Dia-lah Nabi bangsa Israil yang telah ditakdirkan. Kali ini, Tuhan mengamanatkan tuntunan umat manusia kepada seorang lelaki yang berasal dari keturunan Ismail. Dan setiap kata, kalimat, maupun paragraf yang kau tulis membuktikan bahwa klaimku itu tidak diragukan lagi kebenarannya.

- Aku tak percaya ini! Kau, yang menugaskan aku membunuh Muhammad, sekarang berkata seperti itu dan mengakui kenabian Muhammad! Benar-benar keterlaluan! Kau, seorang ulama Yahudi yang hebat, sekarang beriman kepadanya? Sekalipun dia benar-benar seorang rasul, tetap saja ini menggelikan. Bagaimana mungkin kau mengakui ajaran ini? Begitu dewan utama Yahudi mengetahui hal ini, pastilah mereka akan membunuhmu.

- Jangan mengkhawatirkan aku, Ishaq. Aku akan segera berangkat ke Hijaz.

- Kau akan ke Hijaz? Itulah Tanah Arab yang barbar!

- Ishaq! Kau tidak mengamati apa pun di tanah itu. Kau bahkan tidak cukup bijaksana untuk memberi perhatian kepada istri dan putramu, Musa! Aku iba kepadamu. Sekarang, ambillah bingkisan dariku ini.

- Bingkisan apa ini?

- Catatan yang kau kirimkan kepadaku. Semua yang kau tulis untukku ada di sini. Aku telah membacanya beberapa kali. Kusarankan kau membacanya paling tidak sekali saja, sebelum kau menemui anggota Dewan Yahudi dan melaporkan kepergianku ke Hijaz. Ambillah, Ishaq. Tulisan ini adalah cahaya petunjuk bagi mata yang mau melihat.[]

REFERENSI:

Injil, Perjanjian Baru: Kitab Injil Yohanes 14

25: Hal-hal ini pernah kubicarakan kepadamu saat aku masih bersamamu.

26: Tetapi Sang Penolong, Roh Kudus, yang akan diutus Bapa melalui namaku, Dia akan mengajarimu semua hal dan membuatmu teringat segala yang pernah kukatakan kepadamu.

Injil, Perjanjian Baru: Kitab Injil Yohanes 15

26: Tetapi ketika sang Juru Selamat datang, yang kuutus kepadamu dari Bapa Sang Roh Kebenaran, yang berubah menjadi Bapa, Dia akan membawa bukti tentangmu.

27: Dan kau juga akan membawa bukti, karena kau telah bersamaku sejak awal.

Muhammad adalah pembawa ajaran Islam. Dia adalah seorang rasul dan nabi yang terakhir. Kata Muhammad berarti yang terpuji dan berasal dari kata *hamd* yang bermakna memuji dan memuliakan.

Ahmad adalah nama yang juga memiliki akar kata *hamd,* sama dengan Muhammad. Kemungkinan, *Ahmad* adalah kata yang digunakan oleh umat Kristen yang hidup di Arab, bukan di *Paraclete.*

Ahmad berarti yang paling terpuji dan paling mulia. Dan merupakan terjemahan dari kata *Periclete (Periqlytos)* yang disalah-sebutkan dengan *Parakletos.* Karena itu, para penulis muslim berulang kali menunjukkan dengan gamblang bahwa

maksud kata (yang digunakan oleh umat Kristen) bermakna berita gembira akan hadirnya seorang rasul.

Nabi Islam. Al-Quran telah mengungkap hal ini secara jelas melalui sebuah ayat dalam surah al-Shaff.

Sumber: Kamus Ensiklopedi Lengkap French Larousse, jilid 23.

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil! Sesungguhnya, aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. al-Shaff [61]: 6)

BIBLIOGRAFI

1. *Al-Quran,* terjemahan Abdul Hamid Ayati, Tehran, Soroush Publishing Center, 1988.
2. Sobhani, Ja'far. *Eternal Light.* Qom, Boostan Ketab Publishing, edisi ke-21, 2006.
3. *Nahj al-Fashahah,* disusun oleh Farid Tankaboni, Tehran, Bureau of Propagation of Islamic Culture, edisi ke-61, 2006.
4. Sadeqi, Mostafa. *Prophet and Jews of Hejaz,* Qom, Boostan Ketab Publishing, edisi pertama, 2003.
5. Mohammadi Eshtehardi, *Mohammad, Tradition of Fourteen Infallible Figures.* Tehran, Mottr Publication, edisi ke-3, 1999.
6. Ayati, Mohammad Ibrahim, *Synopsis of History of Islam Prophet,* Mashhad, Astan Qods Razavi, edisi pertama, 1999.
7. Ja'fariyan, Rasoul, *Political History of Islam,* vol.1, Tradition of God's Messenger, Tehran, Institute of Publication and Press, edisi pertama, 1994.
8. Rahnama, Zein al-Abedin, *The Prophet,* Tehran, Amir Kabir Press, edisi ke-22, 1977.
9. Ma'rouf Hosseini, Hashem, *al-Mostafa Tradition,* hal. 285, Tehran, Hekmat Publications, edisi pertama, 1991.
10. Rasoul, Mohammad Baqir & Ghafari, Ali Akbar, *History of Prophets, Tradition of the Prophet,* Tehran, Sedq Publishing, edisi ke-10, 1994.
11. Kaffash, Hamid Reza, *One Hundred and Twenty Lessons from the Practical Tradition of God's exalted Messenger,*

Hazrat Mohammad, Tehran, Abed Publications, edisi ke-5, 2006.

12. Tabatabai Nasab, Seyyed Mohammad Reza, *Behavioral Patterns of the Great Prophet,* Tehran, Nor al-Aeme'e, edisi pertama, 2006.
13. Mortazavi Korouni, Alireza, *Stories from the Lives of Fourteen Infallible Figures,* Tehran, Kanoon of Islamic Culture and Art, edisi ke-2, 1884.
14. Sadr, Bint al-Hoda, *Woman in the life of God's exalted Messenger,* Mahmoud Sharifi, Tehran, Company of International Publishing, di bawah afiliasi Amir Kabir, edisi ke-2, 2005.
15. Sahebi, Mohammad Javad, *Narratives and Guidance in Works of Professor Mottahari,* Qom, Center of Publication of Islamic Propagation Bureau, Sekolah Teologi Qom, edisi ke-13, 2000.

Catatan: Seluruh terjemahan bahasa Inggris diambil dari Shakir Quran.

Catatan